



SURAT TUGAS

Nomor: 1242-R/UNTAR/PENELITIAN/III/2022

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

1. NOERATRI ANDANWERTI, S.Sn., M.Sn.

2. NIKEN WIDI ASTUTI, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian/publikasi ilmiah dengan data sebagai berikut:

Judul Analisis Alur Cerita (Storyline) Pameran di Museum, Studi Kasus Museum

Seni Rupa dan Keramik Jakarta

Nama Media Advances a Social Science, Education and Humatinies Research

Penerbit Universitas Tarumanagara

Volume/Tahun Tahun 2020 **URL** Repository Online

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

03 Maret 2022

Rektor



Prof. Dr. Ir. AGUSTINUS PURNA IRAWAN

Print Security: 15c4354f02896d26cbbabf09761ed051

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.



- Pembelaiaran
- Kemahasiswaan dan Alumni
- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
- · Penjaminan Mutu dan Sumber Daya
- · Sistem Informasi dan Database



- Hukum
- Teknologi Informasi
- Teknik
- · Seni Rupa dan Desain • Ilmu Komunikasi
- Kedokteran
- Program Pascasarjana



TAR untuk INDONESIA

ISBN: 978-623-92498-4-7

PROSIDING



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

"URGENSI PENGEMBANGAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DALAM KONTEKS BUDAYA INDONESIA SEBAGAI WUJUD KETANGGUHAN BANGSA"

20 Oktober 2020

DIDUKUNG OLEH:

















ISBN: 978-623-92498-4-7

PROSIDING



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

"URGENSI PENGEMBANGAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DALAM KONTEKS BUDAYA INDONESIA SEBAGAI WUJUD KETANGGUHAN BANGSA"

20 Oktober 2020

DIDUKUNG OLEH:



















PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (SENAPENMAS) 2020 UNIVERSITAS TARUMANAGARA

Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa

> Selasa, 20 Oktober 2020 Jakarta

Penerbit:

LEMBAGA PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH UNIVERSITAS TARUMANAGARA JAKARTA



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (SENAPENMAS) 2020 UNIVERSITAS TARUMANAGARA

ISBN:

Editor:

Dr. Ir. Samsu Hendra Siwi, M.Hum. Dr. Eng Titin Fatimah, S.T., M.Eng. Dr. Keni, S.E., M.M. Ade Adhari, S. H., M.H.

Desain Sampul:

Anny Valentina, S.Sn., M.Ds.

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah Universitas Tarumanagara

Alamat Redaksi:

Jln. Letjen. S. Parman No. 1 Kampus I UNTAR, Gedung M, Lantai 5 Jakarta Barat

Telp: 021-5671747, ext.215 Email: dppm@untar.ac.id

HAK CIPTA ©2020 Universitas Tarumanagara



REVIEWER

Prof. Dr. Eko Sediyono Universitas Kristen Satya Wacana Dr. Erwin Halim Universitas Bina Nusantara

Dr. Erwin Halim Universitas Bina Nusantara Henry Candra, Ph.D. Universitas Trisakti

Ignatius Agung Satyawan, Ph.D.

Universitas Sebelas Maret

Dr. Intan Rahmawati Universitas Brawijaya

Dr. Julisar Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti Dr. L. V. Ratna Devi S. Universitas Sebelas Maret

Dr. dr. Linawati Hananta, Sp. FK Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Dr. Puji Lestari Suharso Universitas Indonesia
Dr. Ir. Reda Rizal UPN Veteran Jakarta
Dr. Potro Dvoh Kusumostuti

Dr. Retno Dyah Kusumastuti UPN Veteran Jakarta Rizky Armanto Mangkuto, Ph.D. Institut Teknologi Bandung

Dr. Rosmariani Arifuddin

Universitas Hassanudin

Sri Hapsari Widjajanti, S.S., M.Hum. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Dr. Suastiwi ISI Yogyakarta

Dr. Theresia Dwinita Laksmidewi
Dr. Weny Savitry Pandia Sembiring
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Ir. Budhi Martana, M.M.

UPN Veteran Jakarta
M. Ikhsan Amar, S.Gz., M.Kes

UPN Veteran Jakarta

Prof. Dr. Agustinus Purna Irawan Universitas Tarumanagara

Dr. Ahmad Redi Universitas Tarumanagara Prof. Dr. Carunia Mulya Firdausy Universitas Tarumanagara

Dr. Danang Priatmodjo, M. Arch Universitas Tarumanagara

Dr. Eddy Supriyatna Mz
Dr. Eko Harry Susanto
Dr. Ir. Endah Setyaningsih
Universitas Tarumanagara
Universitas Tarumanagara
Universitas Tarumanagara
Universitas Tarumanagara
Universitas Tarumanagara

Harto Tanujaya, Ph.D.

Universitas Tarumanagara
Universitas Tarumanagara

Dr. Hetty Karunia Tunjungsari Universitas Tarumanagara

Jap Tji Beng, Ph.D. Universitas Tarumanagara

Dr. Keni Universitas Tarumanagara Prof. Leksmono Suryo Putranto, Ph.D. Universitas Tarumanagara

Dr. dr. Meilani Kumala

Universitas Tarumanagara
Universitas Tarumanagara

Prof. Mella Universitas Tarumanagara

Dr. Rasji Universitas Tarumanagara Dr. Riris Loisa Universitas Tarumanagara

Dr. Samsu Hendra Siwi Universitas Tarumanagara

Prof. Dr. Samsunuwijati Mar'at Universitas Tarumanagara

Sri Tiatri, Ph.D.

Universitas Tarumanagara

Da For Titis Festival, S.T. M.For

Dr. Eng Titin Fatimah, S.T., M.Eng. Universitas Tarumanagara

ORGANISASI KEPANITIAAN SENAPENMAS 2020

Pelindung

Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, M.T., I.P.M., ASEAN Eng. (Rektor Universitas Tarumanagara)

Penanggung Jawab

Ir. Jap Tji Beng, Ph.D. (Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat)

Pengarah

Dr. Ir. Endah Setyaningsih, M.T. (Fakultas Teknik) Dr. Fransisca Iriani R. Dewi, M.Si. (Fakultas Psikologi) Sri Tiatri, Ph.D., Psi. (Fakultas Psikologi) Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

Ketua

Mei Ie, S.E., M.M. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

Wakil Ketua

Nafiah Solikhah, S.T., M.T. (Fakultas Teknik)

Sekretaris

Nadia Ayu Rahma Lestari, S.T., M.Sc. (Fakultas Teknik) Wulan Purnama Sari, S.IKom., M.Si. (Fakultas Ilmu Komunikasi)

Bendahara

Euis Kurniasih (LPPM)

Seksi Makalah

Dr. Ir. Samsu Hendra Siwi, M.Hum. (Fakultas Teknik)
Dr. Eng Titin Fatimah, S.T., M.Eng. (Fakultas Teknik)
Dr. Keni, S.E., M.M. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
Ade Adhari, S. H., M.H. (Fakultas Hukum)

dr. Susy Olivia Lontoh, M.Biomed (Fakultas Kedokteran)

Ir. Budhi Martana, M.M. (Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta) M. Ikhsan Amar, S.Gz., M.Kes. (Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta) Sri Hapsari Widjajanti., S.S., M.Hum. (Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta) Dr. dr. Linawati Hananta, Sp. FK. (Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta)

Seksi Acara

Henny, S.E., M.Si., Ak., BKP., CA. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis) Ida Puspitowati, S.E., M.E. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis) Dra. Rodhiah, M.M. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis)



Seksi Publikasi dan Website

Bagus Mulyawan, S.Kom., M.M. (Fakultas Teknologi Informatika) A.R. Johnsen F. (Fakultas Teknologi Informatika)

Seksi Disain

Anny Valentina, S.Sn., M.Ds. (Fakultas Seni Rupa dan Desain)

Seksi Perlengkapan

Tinurbaya Panjaitan (LPPM) Vienchenzia Oeyta, S.Psi. (LPPM)

Seksi Kerjasama dan Sponsorship

Herlina Budiono, S.E., M.M. (Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

Seksi Sertifikat

Chrestella Patricia, S.Psi. (LPPM) Jihan Novita Sari Putri (LPPM)

Seksi Dokumentasi

Agustinus Yulianto (PSB)



KATA PENGANTAR

Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SENAPENMAS) 2020 diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara. Seminar ini mempertemukan berbagai peneliti dan pelaksana PKM dari berbagai universitas dan menjadi wadah bagi publikasi hasil penelitian dan PKM.

SENAPENMAS telah diselenggarakan sejak tahun 2017. Pada penyelenggaraan SENAPENMAS 2020, SENAPENMAS diselenggarakan secara kolaboratif dengan Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Jakarta dan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta.

Tema kegiatan SENAPENMAS 2020 adalah "Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa".

Prosiding SENAPENMAS 2020 memuat artikel yang dipresentasikan selama satu hari penyelenggaraan, yaitu 20 Oktober 2020, yang diharapkan dapat menjadi referensi yang baik bagi seluruh sivitas akademika.

Akhir kata, terima kasih atas kepercayaan peserta untuk mempublikasikan artikel ilmiahnya dalam SENAPENMAS 2020. Semoga SENAPENMAS 2020 memberikan manfaat bagi semua pihak.

Jakarta, 20 Oktober 2020 Ketua Panitia SENAPENMAS 2020,

Mei Ie, S.E., M.M.



DAFTAR ISI

HAL	LAMAN JUDUL	. i
	TEWER	
ORC	GANISASI KEPANITIAAN	.iv
	ΓA PENGANTAR	
DAF	FTAR ISI	.vii
PEN	NELITIAN	
1.	Model Pemberdayaan Kewirausahaan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Purna	
	Melalui Usaha Pasca Panen Dan Pengolahan Puyuh	. 1
	Kartib Bayu, Bery Komarudzaman, dan Agung Sayudi	
2.	Keuntungan Dan Saluran Pemasaran Beras Di Sentra Utara Jawa Barat	. 14
	Eti Suminartika, Erna Rachmawati dan M Arief Budiman	
3.	Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Di	
	Indonesia	.25
	Lamtiur H. Tampubolon & Iwan Donal Paska Manurung	
4.	Faktor Penurunan Kunjungan Wajib Pajak Orang Pribadi Ke Kantor	a -
	Pelayanan Pajak Di Wilayah Jakarta Barat	.37
_	Hendro Lukman, MF Djeni Indrajati, Estralita Trisnawati, dan Purnama Helen	
5.	Peningkatan Laba Perusahaan Berdasarkan Pengurangan Biaya Produksi	<i>5</i> 1
	(studi kasus pada oil seal manufaktur)	.31
6.	Pengaruh Perilaku Bias Investor Pada Pengambilan Keputusan Investasi Di	
0.	Bursa Effek Indonesia	65
	Yusbardini, dan Kurniati W Andani	.03
7.	Implikasi Aliran Positivisme Dalam Pengembangan Ilmu Hukum	
, .	Oleh Pengemban Hukum Teoretis	.75
	Tundjung Herning Sitabuana, Ade Adhari	
8.	Penelitian Terhadap Pelalawan Riau Terkait Pertanggungjawaban Pidana	
	Korporasi Dalam Kebakaran Lahan Atau Hutan	.81
	Hery Firmansyah dan Amad Sudiro	
9.	Pertanggungjawaban Fiduciary Duty Direksi Perseroan Terbatas	.92
	Suwinto Johan	
10.	Pengaruh Relasi Kuasa Desa Terhadap Peningkatan Pemahaman Kepemilikan	
	Akta Dan Sertifikat Tanah Sebagai Usaha Pencegahan Permasalahan Tanah	400
	(Studi : Desa Cisarua, Desa Caringin Dan Desa Pamijahan)	. 102
11	Putri Purbasari Raharningtyas Marditia	
11.	Formulasi Tablet Efervesen Ekstrak Kayu Secang (Caesalpinia Sappan L)	111
	Dengan Variasi Konsentrasi Asam Dan Basa Erni Rustiani, Sri Wardatun, Maayanthi Qu' Anil Hawa	.114
12.	Promosi Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Konveksi Tas X	124
14.	Maharanti, Putri Suryani Rahayu, Faddiah Azrha Radinda Ditry, Mila Syehira	. 1 4
	Hutami, Fandita Tonyka Maharani, Yuri Nurdiantami	
13.	Promosi Kesehatan Mengenai Hipertensi Di Puskesmas Kecamatan	
	Cilandak	.132
	Farwah Hafidah, Diyah Sufi Nashtiti, Windi Nurdiana Utami, Yuri Nurdiantami	



14.	Pengembangan Produk Nata de Averhoa Carambola Sebagai Makanan	
	Fungsional Penurun Hipertensi	139
	Ikha Deviyanti Puspita, Nanang Nasrulloh, dan Sintha Fransiske Simanungkalit	
15.	Hubungan Antara Asupan Energi, Protein Dan Kualitas Tidur Dengan	
	Kebugaran Pada Remaja Laki Laki Usia 10-17 Di SSB Astam	
	Kota Tangerang Selatan	147
	Heri Komarudin, Sintha Fransiske Simanungkalit	
16.	Hubungan Pola Makan, Asupan Nutrisi Dan Aktivitas Fisik Dengan Dengan	
	Status Gizi Remaja Di Pesantren Al-Hidayat Depok Jawa Barat	159
	M. Ikhsan Amar, Ikha Deviyanti Puspita, Avliya Quratul Marjan	
17.	Peranan Wisdom Terhadap Quality Of Life Remaja Jabodetabek Dalam Masa	
	Pandemi Covid-19	167
	Riana Sahrani, Pamela Hendra Heng, Christy	
18.	Analisis Alur Cerita (Storyline) Pameran Di Museum Studi Kasus Museum	
	Seni Rupa Dan Keramik Jakarta	175
	Noeratri Andanwerti, Ferdinand, Angelia, Niken Widi Astuti	
19.	Pengembangan Media Interaktif Game "Batar (Petualangan Di Labirin Bangu	1
	Datar)" Pada Materi Bangun Datar Di Sekolah Dasar	187
	Clara Ika Sari Budhayanti, Clarissa Yolanita, Titin Kodriati, Nicodemus Valerian, Sukarti	
20.	Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi Untuk Pembuatan Pakan Tambahan Bagi	
	Ternak	200
	Ni Gusti Ayu Putu Harry Saptarini, I Gusti Ngurah Jemmy Anton Prasetia, I Made Rajendra,	,
	Ni Wayan Sadiyani, Putu Indah Ciptayani	
21.	Karakterisasi "Poly Aromatic Hydrocarbon" (PAH) Partikulat Yang Dipancark	
	Gas Buang Kendaraan Bermotor	208
	Lilik Zulaihah, Siti Rohana Nasution, dan Adela Hotnida Siregar	
22.	Pengaruh Penggunaan Biodiesel B30 Terhadap Pompa Bahan Bakar Mesin Die	esel
	Jiang Fa R175a	216
	Andi Hakim. W, I Gede Eka Lesmana, dan Nafsan Upara	
23.	Analisis Pengaruh Pengurangan Cacat Terhadap Efisiensi Pemakaian Material	
	Pada Industri Wire Harness (Studi Kasus Manufaktur PT. ABC)	226
	Mashuri, Hernadewita	
24.	Home – COVID 19	241
	Franky Liauw	
25.	Rumah Aman Bagi Korban Korban Kekerasan Seksual	250
	Alda Rahmawati Hidayat	
26.	Merancang Ulang Desain Jembatan Penyeberangan Orang (JPO)	
	Universitas Tarumanagara	259
	Jovian Alexander Nugroho, Carsent Muryadi	
27.	Perancangan Mesin Pencacah Batang Pisang Untuk Pembuataan Pakan	
	Ternak	268
	Budhi Martana, Nur Cholis, dan Tarsianus Laput	
28.	Hunian Vertikal Monodulisme:Individualisme-Kolektivisme	274
	Hidayatul Reza	
29.	Peluang Dan Tantangan Pusat Perbelanjaan Di Jakarta Dalam Era Digital	286
• •	Nadia Ayu Rahma Lestari, Regina Suryadjaja	
30.	Sekolah Untuk Semua	296
	Nathania Shareen Rimbani	



31.	Pursuit of Happiness – Community and Space	309
	Illona Delarosa Widjaja	
32.	Model Smart School Untuk Pemantauan Banjir, Kebakaran, Lampu Dan	
	Pergantian Sesi Belajar	322
	Yohanes Calvinus, Joni Fat, Endah Setyaningsih	
33.	Robot Biped Sebagai Modul Pembelajaran Kegiatan Ekstrakurikuler	330
	Yohanes Calvinus, Joni Fat, Denny Kristian	
ABI	DIMAS_	
34.	Pelatihan Dan Pendampingan Implementasi Accounting Software Accurate	
	Untuk Karyawan STI	338
	Michelle Kristian, Elsa Imelda	
35.	Pembekalan Kepada Mitra: Penentuan Harga Pokok Penjualan	342
	Sofia Prima Dewi, Sufiyati, dan Liana Susanto	
36.	Penerapan Sistem Internal Control Dan Fungsi Internal Audit Di PT Felixindo	
	Rubber Berkarya	350
	Merry Susanti, Sofia Prima Dewi, Dan Susanto Salim	
37.	Pembekalan Kepada Mitra: Penyusunan Laporan Keuangan	359
	Liana Susanto, Sufiyati, Merry Susanti, Yusi Yusianto	
38.	Pembuatan Standar Operasional Prosedur Siklus Persediaan Dan Pembelian Pa	ıda
	CV Jaya Surya Integrasi	367
	Viriany & Henny Wirianata	
39.	Upaya Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan Dari Universitas	
	Tarumanagara Kepada Peserta Didik SMK Triguna (Bidang Keahlian	
	"Bisnis Manajemen" Di Jakarta Selatan	379
	Lina Gozali, Frans Jusuf Daywin, Carla Olivia Doaly, Lithrone Laricha	
	Salomon, Meiluseano Bramnas Hede, Fithri Mawartini	
40.	The Determination Of Key Performance Indicator(S) In Measuring The	
	Performance Of "Batik 20 Ikan Mas" Msme	387
	Halim Putera Siswanto, Agustin Ekadjaja, Margarita Ekadjaja	
41.	Penelusuran Minat Dan Bakat Serta Sosialisasi Dampak Industri 4.0	
	Terhadap Pekerjaan Masa Depan	397
	Suhartono Chandra, Ignatius Roni Setyawan, P. Tommy Y. S. Suyasa	
42.	Peningkatan Kepatuhan Wajib Pajak Dan Penyusunan Anggaran Laporan	
	Keuangan Terkait Penerimaan Negara Di Persekutuan CTE	410
	Yustina Peniyanti Jap [,] Margarita Ekadjaja, Fanny, Edalmen	
43.	Pelatihan Akuntansi Dan Kewirausahaan Bagi Siswa Siswi Panti Asuhan Asih	
	Lestari	.418
	Yuniarwati, Arifin Djakasaputra, dan Elizabeth Sugiarto D	
44.	Pelaporan SPT Tahunan PPH Wajib Pajak Orang Pribadi Secara E-Filing	. 425
	Henny dan Herni Kurniawati	
45.	Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Dan Hutang Usaha	
	Untuk Memaksimalkan Cash Management	436
	Linda Santioso, Susanto Salim, Andreas Bambang Daryatno dan Nurainun Bangun	
<i>46</i> .	Penyusunan Alat Ukur Service Excellence Untuk Xavier Remiel International	
	Preschool	
	Cokki, Lydiawati Soelaiman, Ida Puspitowati, dan Joyce Turangan	



47.	Pengenalan Akuntansi Dasar Dan Problem Etiknya Bagi Siswa-Siswi Sma	
	Bhinneka Tunggal Ika Jakarta	454
	Tony Sudirgo, Urbanus Ura Weruin, Yuniarwati	
48.	Penyuluhan Pengelolaan Keuangan pada Anggota Koperasi dan UMKM	
	Dinas Koperasi & Usaha Mikro Kabupaten Tangerang	462
	Dihin Septyanto, dan Ai Hendrani	
49.	Pelatihan Tentang Cara Menghitung PPH Orang Pribadi Kepada Siswa-Siswi	
	SMA Harapan Jaya	471
- 0	Rini Tri Hastuti, Yanti	456
50.	Pendampingan Pengembangan Usaha Bagi Wirausaha Di Lebak Banten	476
7 1	Thea Herawati Rahardjo, Nur Hidayah	
51.	Literasi Perbankan Dalam Rangka Meningkatkan Pengetahuan Dan	402
	Sosialisasi Alternatif Sistem Keuangan Kerakyatan	483
50	Nurmatias, Sri Murtatik	
52.	Pembekalan Wirausaha Mandiri Bagi Pelaku Umkm Dibawah Binaan Koperasi	400
	Bina Cipta Usaha Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat	489
52	I Gede Adiputra, Herman Ruslim Polatiban Rombustan Rusiness Plan Dan Digital Manketing Ragi Polaku Umkm	
53.	Pelatihan Pembuatan Business Plan Dan Digital Marketing Bagi Pelaku Umkm Di Desa Bojong Cae Cibadak Lebak Banten	400
	Agus Kusmana, Henki Bayu Seta	477
54.	Edukasi Pemahaman Orientasi Pasar Dan Orientasi Kewirausahaan Pada PKL	
J 4.	Binaan Kecamatan Menteng Dan Kelapa Gading	510
	Ari Setiyaningrum dan Lina Salim	510
55.	Aplikasi Excel Untuk Akuntansi Sederhana Usaha Kerajinan Aksesoris	
55.	Yunikua By Miko	518
	Rousilita Suhendah, Iwan Prasodjo	510
56.	Peningkatan Kualitas Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM	
20.	Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Serang	524
	Husnah Nur Laela Ermaya, Rahmasari Fahria	
57.	Pengelolaan Akuntansi Dan Pemasaran Bagi Pengurus Dan Siswa/I Yayasan	
	Hakikat Dzikir As-Salam	532
	Henryanto Wijaya, Cokki, Hadi Cahyadi, Andy	
58.	Kesadaran Pajak Para Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kantor Pelayanan	
	Pajak Jakarta Barat	536
	MF Djeni Indrajati W, P.Helen Widjaja, Hendro Lukman, Estralita Trisnawati	
59.	Penyusunan Anggaran Kas & Bank Dan Pemeriksaan Kas & Bank Pada PT Tra	ns
	Alam Semesta	542
	Augustpaosa Nariman, Hendang Tanusdjaja	
60.	Pemberdayaan Keterampilan Dalam Menghasilkan Produk Seni Yang Bernilai	
	Jual Bagi Pemulung Di Kelurahan Pejuang – Bekasi	549
	Yusbardini, Kurniati W Andani, dan Lita Farahdiba	
61.	Pemanfaatan Tomato Firmware Untuk Pengelolaan Konfigurasi Jaringan	
	Internet Madrasah Ibtidaiyah Alkhairiyah Mampang Prapatan Jakarta	558
	Zyad Rusdi, Chairisni Lubis, dan Novario Jaya Pradana	
62.	Pelatihan Pembuatan Web Dalam Rangka Sosialisasi Kegiatan Sekolah Di Era	_
	8	567
	Mochammad Djaohar, Ze. Ferdi Fauzan, Massus Subekti, Imam Arif Rahardjo, Chairunisa	
63.	Pelatihan Pengelolaan Website Kelurahan Kota Bambu	576
	Tri Sutrisno, Dedi Trisnawarman, dan Viny Christanti Mawardi	



64.	Penerapan Aplikasi Similarity Checker Dalam Literasi Digital Untuk
	Meningkatkan Kemampuan Pembelajaran
65	Viny Christanti M., Darius Andana Pangaralan Talanalagi Informasi Untuk Pangarahangan Kuribulum TIK MTa
65.	Pengenalan Teknologi Informasi Untuk Pengembangan Kurikulum TIK MTs
	Nurul Huda Sampora
	Zakharia, Jawangi Unedo
66.	Pelatihan Penjualan Online Menggunakan Sosial Media Di Dusun Bukit Lintang
00.	Desa Laboi Jaya, Bangkinang-Riau
	Guntoro, Loneli Costaner, dan Bayu Febriadi
67.	Pendampingan Masyarakat Mengenai Pengaturan Ujaran Kebencian Menurut
07.	UU ITE
	Sylvana M.D. Hutabarat, Dwi Desi Yayi Tarina
68.	Sosialisasi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Terhadap Para Pecandu
00.	Narkotika Tentang Penyalahgunaan Narkotika Di Kabupaten Serang
	Sulastri, Yuliana Yuli Wahyuningsih, Dwi Aryanti
69.	Peningkatan Pemahaman Publik Terhadap Kebijakan Pelepasan Narapidana Di
	Masa Pandemi <i>Covid-19</i> Pada Kelompok Lingkar Studi HTN Dan HAM625
	Ade Adhari, Anis Widyawati, Fajar Dyan Aryani, dan Musmuliadin
70.	Asuransi Kendaraan Bermotor Dan Permasalahannya
	Ida Kurnia, Tundjung Herning Sitabuana, dan Imelda Martinelli
71.	Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Permasalahannya638
	Tundjung Herning Sitabuana, Ida Kurnia, Ahmad Redi, Imelda Martineli
72.	Edukasi Terkait Pembatasan Sosial Skala Besar Di Kota Depok (Hal-Hal Yang
	Dibatasi Dan Pengecualiannya)646
	Wardani Rizkianti, Siti Nurul Intan Sari D
73.	Peran Lembaga Bantuan Hukum Dalam Pelayanan Bantuan Hukum Bagi
	Masyarakat Kota Depok652
	Heru Sugiyono, Khoirur Rizal Lutfi dan Suprima
74.	Perjanjian Kawin Ditinjau Dari Aspek Psikologi Dan Hukum (Dasar Hukum
	Pembuatan Akta)659
	Siti Nurul Intan Sari. D, Wardani Rizkianti
75.	Urgensi Pengembangan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat
	Dalam Konteks Budaya Indonesia Sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa
	Sabungan Sibarani
76.	Hidup Berdamai Dengan Hipertensi Di Depok677
	Sintha Fransiske Simanungkalit, Duma Lumban Tobing, Sang Ayu Made Adyani
77.	Program Intervensi Dalam Upaya Prevensi Diare Pada Balita Di Wilayah
	Kerja Puskesmas Gembong
	Hendsun, Amelia Sunjaya, Yohanes Firmansyah, Ernawati Su
78.	Peningkatan Kesehatan Melalui Skrining Pemeriksaan Pendengaran Pada
	Mahasiswa/i Kedokteran Universitas Tarumanagara 691
	Mira Amaliah, Novendy, Susy Olivia Lontoh
79.	Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Infeksi Pernapasan Dan Penerapan
	Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Lingkungan Universitas Tarumanagara697
0.0	Ernawati, Shirly Gunawan, Noer Saelan Tadjudin, Susy Olivia Lontoh
80.	Pengenalan Etika Batuk Dalam Upaya Penangggulangan Penyakit Menular Pada
	TK Atisa Dipamkara Tangerang704
	Enny Irawaty, Yoanita Widjaja, Novendy, Susy Olivia Lontoh



81.	Pelatihan Dan Penyuluhan Personal Hygiene Untuk Mencegah Kecacingan
	Pada Siswa/Siswi Taman Kanak Atisa Dipamkara Karawaci Guna
	Meningkatkan Konsentrasi Belajar711
	Ria Buana, Enny Irawaty, Susy Olivia Lontoh, Novendy
82.	Penanggulangan Penyakit Diabetes Melitus Melalui Penyuluhan Pembuatan
	Rebusan Kayu Manis Serta Pemeriksaan Kadar Gula Puasa718
	Novendy, Frisca, Susy Olivia. Lontoh
83.	Upaya Menciptakan Lingkungan Bersih Dan Sehat Di Kelurahan Tomang
	Jakarta Barat725
	Tjie Haming Setiadi, Ernawati, David Limanan
84.	Kiat Menjaga Kulit, Rambut, Kuku Bersih Dan Sehat Bagi Anak Jalanan
	Komunitas Sahabat Anak Grogol730
	Chrismerry Song, Norbert Tanto Harjadi
85.	Upaya Pencegahan Covid-19: Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat
	Kepada Masyarakat Desa Ponggang Kabupaten Subang
0.6	Daniel Ardian Soeselo, Rinda Christina Kartikasari, Astrid Dwijayanti, Sandy Theresia
86.	Upaya Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Penularan Penyakit Infeksi
	Pernapasan Di Lingkungan Universitas Tarumanagara
0.7	Yoanita Widjaja, Meilani Kumala, Rebekah Malik, Alexander Santoso
87.	Pemetaan Obesitas Pada Kelompok Usia Produktif Warga Di Sekitar Jakarta
	Barat Melalui Pemeriksaan Antropometri, Komposisi Tubuh, Dan Analisis
	Asupan Makan
00	Idawati Karjadidjaja, Meilani Kumala, Olivia Charissa
88.	"Matogasi" Manajemen Tanaman Obat Keluarga Hipertensi Sebagai
	Pengontrol Kesehatan Masyarakat Di Desa Baros, Serang, Banten
90	Fiora Ladesvita, Diah Tika Anggraeni, dan Lima Florensia
89.	Pendampingan Lansia Dalam Meningkatkan Kebugaran Guna Mencegah
	Resiko Penyakit Tidak Menular
90.	Sri Yani, Agustiyawan, Farahdina Bachtiar, Condrowati Pendidikan Seks Dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja Kaum
90.	Marjinal Di Jakarta775
	Twidy Tarcisia, Ricky Susanto, Fadil Hidayat, Astheria Eryani
91.	Edukasi Menjaga Kesehatan Jantung Dan Pembuluh Darah Sejak Dini
<i>)</i> 1.	Untuk Mengurangi Kejadian Penyakit Jantung Pada Masyarakat Khususnya
	Warga Gereja Sidang Jemaat Allah Betlehem, Bogor Dan Sekitarnya784
	Sari Mariyati Dewi, Alexander Halim Santoso, Erick Sidarta
92.	Penelitian Serta Penyuluhan Budaya Sanitasi Yang Baik Sebagai
	Pencegahan Waterborne Disease Dalam Upaya Pengabdian Masyarakat791
	Nur Arsyi
93.	Edukasi Bahaya Dan Pencegahan Penyakit Anemia Menggunakan Media Buku
	Cerita Bergambar Di SMAN Negeri 14 Jakarta800
	Ibnu Malkan Bakhrul Ilmi, Muhammad Nur Hasan Syah, Iin Fatmawati, Utami Wahyuningsih,
	Herdara Hannanti
94.	Pemberdayaan Pengetahuan Kreatifitas Kader Posyandu Dalam Pemanfaatan
	Limbah Kulit Manggis Sebagai Camilan Pikulis Desa Sangiangtanjung, Lebak,
	Banten 807
	Widayani Wahyuningtyas, Sintha Fransiske,S



95.	Bentuk Implementasi Nilai Bela Negara Dan Sosialisasi Mitigasi Bencana	
	Banjir	813
	Suyatno, Ria Maria Theresa, Muhammad Ikhsan Amar, Iin Fatmawati	
96.	Edukasi Seribu Hari Pertama Kehidupan Melalui Daring Pada Remaja Putri	819
07	Agustina Saifuddin, Fathinah Ranggauni Hardy	
97.	Psikoedukasi Dalam Upaya Mereduksi Career Indecision Pada Siswa SMP Negeri	020
	Rahmah Hastuti & Yohanes Budiarto	020
98.	Identifikasi Awal Kecenderungan Bipolar Disorder Sebagai Antisipasi	
<i>.</i>	Suicidal Ideation Pada Komunitas Bipolar Care Indonesia	836
	Felinda Stefika, Ediasri Toto Atmodiwirjo, dan P. Tommy Y. S. Suyasa	
99.	Peningkatan Ketangguhan Pada Remaja Yang Terpapar Perundungan Dan	
	Pelecehan Seksual	848
	Naomi Soetikno, Stella Tirta, Rini Purnamasari Yanwar, Indira Mustika Tandiono,	
	Kezia Mallista	
100.	Psikoedukasi Peningkatan Sikap Toleransi Bagi Kaum Remaja Di SMP Tunas	0.50
	Harapan Nusantara Bekasi Jawa Barat	859
101	Raja Oloan Tumanggor Tahap Evaluasi Panggung Gembira: Pemuda/I Dan Masa Depan Dusun	067
101.	Anita Novianty, Olivia Hadiwirawan, dan Johana E. Prawitasari	00/
102	Analisis Kebutuhan Psikoedukasi Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus	Di
102.	Klinik Tumbuh Kembang Yamet	
	Joshua Wianto, Nama Prana Giri, Tri Gunadi, dan Weny Savitry S. Pandia	070
103.	Psidoedukasi Untuk Menjaga Kesehatan Selama Masa Pandemi Covid-19 Di	
	Panti Asuhan X	889
	Atikah Fairuz Renggani, Hana Talita Margijanto, Serly Oktavia, dan Weny Savitry S. Pandia	
104.	Peningkatan Pengetahuan Makna Kerja Tenaga Kesehatan Di Unit Kesehatan	
	Cisauk Pada Masa Adaptasi Normal Baru	902
	Purnomolugi Ursila Nilamsari, Richard Willem Caesario Sopacua	
105.	Penerapan Teknik Stabilisasi Emosi Dalam Layanan Telekonseling Oleh Satgas	
	Covid-19 Di Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Untuk Penanganan	011
	Psikologis Sebagai Respon Terhadap Pandemi Covid-19	911
	Penny Handayani, Zahrasari L. Dewi, Sinta Kusumawardhani, Theresia Indira Shanti dan T. Iswardhani	
106	Perencangan Line Stiker Tokoh Wayang Potehi	921
100.	Anny Valentina, Ruby Chrissandy	121
107.	Pencegahan Radikalisme Dan Terosisme Bagi Remaja Kelurahan Pangkalan Jat	ti
	Baru Kota Depok	
	Kayus Kayowuan Lewoleba, Mulyadi, Satino	
108.	Penguatan Kapasitas Forum Anak Surakarta Sebagai Pendidik Sebaya Untuk	
	Mencegah Pernikahan Usia Anak	934
	Sri Yuliani, Rahesli Humsona, dan Sigit Pranawa	
109.	Revitalisasi Peran Kepemudaan Melalui Karang Taruna Dalam Pengelolaan	
	Sampah Plastik Di Desa Baros, Kapubaten Serang	943
110	Intan Putri Cahyani, Shanti Darmastuti, Afrimadona dan Syarif Ali	
110.	Konsep <i>Uncanny</i> Dan Penerapannya Pada Kajian Karya Animasi Di	055
	Indonesia Ferric Limano, Yasraf Amir Piliang, Dan Irma Damajanti	935
	TOTIC LITTANO, TASTAL ATHLE FILLING, DAILITHA DAILIAJAHU	



111.	Pemanfaatan Umbi Lokal Dalam Rangka Memicu Produktivitas Usaha
	Kuliner Rumah Tangga963
	Ari Fadiati, Annis Kandriasari, dan Wisnu Riyanto
112.	Pelatihan Video 360 Derajat Untuk Video Profil Pt. Kusuma Megahperdana969
	Ruby Chrissandy dan Ferdy Tanumihardjo
113.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Mandi
	Dengan Campuran Minyak Atsiri Dalam Memanfaatkan Potensi Lingkungan 978
	Dwi Atmanto, Siti Nursetiawati
114.	Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Warung Kopi Tubruk Di Pulau
	Untung Jawa Kepulauan Seribu
	Suharsono, Heru Prasaja
115.	Pembelajaran Batik Motif Abstrak Kontemporer Kepada Koperasi Rumah
	Batik Setu Di Muncul Tangerang Selatan1001
	Toto Mujio Mukmin, Rodhiah
116.	Perancangan Standarisasi Kiosk Mobile Pedagang Kaki Lima – Taman Impian
	Ancol
	Adi Ismanto, Fivanda
117.	Pemanfaatan Material Ramah Lingkungan Pada Perancangan 'Straw
	Chair'
	Fivanda, Adi Ismanto
118.	Pelatihan Warna Dan Desain Untuk Guru KB – TK Tarakanita,
	Jakarta
	Anastasia Cinthya Gani, Maitri Widya Mutiara
119.	Pelatihan Mengembangkan Bahan Ajar Biologi Berbasis Literasi
	Sains Dengan Konteks Kemaritiman 1037
	Trisna Amelia, Inelda Yulita
120.	Sosialisasi Dan Edukasi Prepared Environment, Area Pembelajaran
	Montessori, Dan Aktifitasnya Kepada Orang Tua Siswa PAUD
	Siti Tuti Alawiyah, Intan Firdaus
121.	Pelatihan Teknik Penyusunan Evaluasi Pembelajaran Bagi Guru Usia
	Dini
	Joyce A. Turangan, Agustin Ekadjaja, Ida Puspitowati, Lydiawati Soelaiman
122.	Sosialisasi Mengingat Cepat Dengan Teknik Mnemonik Dalam
	Mengembangkan Karakter Dan Kreativiti Siswa Di PKBM Harapan
	Bangsa
	Tety Kurmalasari, Siti Habibah, Mariyanti Elvi, Zaitun
123.	Pembuatan Mural Sebagai Sosialisasi Penggunaan Transportasi Publik
	Dan Kendaraan Tidak Bermotor Di Sekitar Stasiun MRT Haji Nawi–Jakarta
	Selatan 1069
	Agus Danarto, Anastasia Cinthya, Adi Nugroho, Carolus Astabrata
124.	Pelatihan Perancangan Dan Pembuatan Rak Multi Fungsi Berbahan Kayu
	Lapis Dan Besi Hollow Untuk Fasilitas Ruang Kelas Pasraman
	Kertajaya Tangerang
	I Wayan Sukania Lamto Widodo Lithrone Laricha S
125	Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Wanita Pagoda Dalam Pemanfaatan
	Kulit Singkong Sebagai Pakan Ternak Kampung Cigundi Mekaragung
	Lilik Zulaihah. Siti Rohana Nasution



Ibu Cabang Banten	
Margaretha Sandi 127. Revitalisasi Curug Ponggang: Perbaikan Jalan Setapak Dan Pagar Pengaman Dari Bambu Menuju Curug Ponggang	9
 127. Revitalisasi Curug Ponggang: Perbaikan Jalan Setapak Dan Pagar Pengaman Dari Bambu Menuju Curug Ponggang	
Dari Bambu Menuju Curug Ponggang	
Enny Widawati, Christoforus Gammo Nugroho 128. Pelatihan Pemanfaatan Solar Cell Sebagai Sumber Pembangkit Alternatif Bagi Masyarakat Dalam Rangka Pencapaian Kebijakan Energi Nasional 2025	
128. Pelatihan Pemanfaatan Solar Cell Sebagai Sumber Pembangkit Alternatif Bagi Masyarakat Dalam Rangka Pencapaian Kebijakan Energi Nasional 2025	1
Bagi Masyarakat Dalam Rangka Pencapaian Kebijakan Energi Nasional 2025	
2025	
Imam Arif Rahardjo, Faried Wadjdi, Massus Subekti, dan Muhammad Dahnial Riski	
	6
ACC DIAN DIN DIN DIN TANDA DI	
129. Pelatihan Perbaikan Peralatan Rumah Tangga Listrik Dalam Rangka	
Peningkatan Skill Bagi Pemuda Karang Taruna	.3
Massus Subekti, Muksin, Addakhil Choirul Huda, Imam Arif Rahardjo	
130. Pelatihan Pengembangan Prezi Dalam Rangka Visualisasi Materi	
Pembelajaran Bagi Guru	2
Nur Hanifah Yuninda, Aris Sunawar, Muhammad Fauzan Ihsani, Massus Subekti	
131. Pelatihan Penghematan Penggunaan Listrik Rumah Tangga Bagi	1
Masyarakat	· 1
Parjiman, Irzan Zakir, Viola Moenika Razzaq, Imam Arif Rahardjo, Massus Subekti	
132. Pelatihan Pengembangan Instrumen Pengukuran Dalam Upaya Hasil Belajar	0
Bagi Guru SMKN 1 Cipanas	·O
133. Pelatihan Teknologi <i>Silicone Mold</i> Berbasis Produk Budaya Bagi Masyarakat	
RPTRA Menara Meruya Selatan Jakarta Barat11:	5
Sobron Lubis, Heru B. K, Aghastya.W, Kevin Raynaldo, Frizt.G	J
134. Perancangan Smart Home Security Untuk Aplikasi Kegiatan Pelatihan	
Elektronika	6
Suraidi , Meirista Wulandari	U
135. Penggunaan Panel Surya Untuk Kebutuhan Listrik Kapal Ikan Bagi Masyarakat	
Nelayan Desa Puloampel Kabupaten Serang	2
Bambang Sudjasta, Purwojoko Suranto, Donny Montreano	_
136. Sosialisasi Sop Guna Peningkatan Kualitas Pada Pembuatan Produk Berbahan	
Dasar Plastik Dengan Proses Injection Molding	1
Lithrone Laricha Salomon, Wilson Kosasih , Ahmad, I Wayan Sukania	



ID P-EKONOMI-01

MODEL PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) PURNA MELALUI USAHA PASCA PANEN DAN PENGOLAHAN PUYUH

Kartib Bayu¹, Bery Komarudzaman², dan Agung Sayudi³

¹ Kelompok Keahlian Sistem dan pemodelan Ekonomi SAPPK Institut Teknologi Bandung Surel: giga_enka@yahoo.com

² Direktorat PPKK Dirjen Binapenda dan PKK Kemnaker RI Surel: Bery.Nur@gmail.com

³ Direktorat PPKK Dirjen Binapenta dan PKK Kemnaker RI Surel: sayudi.naker@gmail.com

ABSTRAK

Pekeria Migran Indonesia (PMI) yang telah kembali ke tanah air (PMI Purna), memiliki tabungan dari penghasilan selama bekerja dapat digunakan sebagai modal untuk membuka usaha dan membuka lapangan kerja baru di lingkungan keluarga. Remitansi dan usaha PMI Purna dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi ekonomi wilayah asal PMI. Pemerintah memberikan dorongan dan insentif untuk memberdayakan usaha PMI Purna melalui berbagai program antara lain program bimbingan wirausaha, program pengembangan usaha, pendampingan, dan membangun akses untuk memperoleh kredit modal perbankan. Metode penelitian yang digunakan yaitu descriptive research dan treatment research. Unit analisis adalah PMI purna. Penentuan lokasi sampel dilakukan dengan Purposive sampling, ukuran sample 60 responden. Teknik Analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan kuantitatif. Jenis data yang dikumpulkan terdiri atas data Primer dan data Skunder dengan data time series. Tempat penelitian di Kabupaten Sukabumi pada Tahun 2019. Hasil penelitian menunjukan bahwa Proses Seleksi calon peserta program pemberdayaan kewirausaha dilakukan untuk menilai potensi dan arah minat usaha dari perempuan PMI Purna. Model Pembelajaran dalam upaya penumbuhan wirausaha perempuan PMI Purna dilakukan secara bertahap dan berkesimbangun selama 6 bulan. Model sinergitas program yang saling mendukung, dan saling melengkapi lebih efektif dan efisien dalam pembredayaan kewirausahaan perempuan PMI Purna. Pemahaman perempuan PMI Purna terhadap materi setelah mengikuti program menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, Dampak program pemberdayaan keirausahaan madalah perempuan PMI Purna telah memiliki rintisan usaha secara mandiri dan usaha secara berkelompok dengan produk pasca panen dan pengolahan puyuh.

Kanta Kunci: Pemberdayaan, Kewirausahaan, Sinergitas, Perempuan, dan Produk Puyuh

ABSTRACT

Indonesian Migrant Workers (IMW) who have returned home (ex-IMW), have savings from their income while working abroad. This savings enable to use as capital to initiate a family-based business venture and create new jobs opportunity. Their remittances and efforts is able to make a significant contribution to the economic boost in their hometown. The government gives support and incentives to empower the former IMW businesses through various programs including entrepreneurial guidance, business development, mentoring, and bridging to access the capital loan from banks. The research method used in this research is descriptive and treatment research. The object of analysis is the former IMW. The sample location is determined by purposive sampling and the total sample reached 60 respondents. The analysis technique used is descriptive and quantitative statistical analysis. The data collection consists of primary and secondary data with time series data. The research site was in Sukabumi Regency in 2019. The findings showed that the selection process for prospective participants to entrepreneurial empowerment program was conducted to assess the potential and direction of their business interest. Learning Model in the effort to develop the former IMW entrepreneurs will gradually and continuously undertake for 6 months. The mutually support and complementary model of programs is more effective and efficient in empowering entrepreneurship for former IWM, especially women. The women insight of the material after participating in the program shows a significant increase. The outcome of the entrepreneurial empowerment program is that women have started their own businesses, independently and in groups, with post-harvest and processing products of quail.

Keywords: Empowerment, Entrepreneurship, Synergy, Women, Quail.



I. PENDAHULUAN

Situasi ketenagakerjaan di Indonesia masih ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran terbuka, kemiskinan dan masih lambatnya daya serap tenaga kerja di lapangan kerja formal. Pengangguran ada karena jumlah populasi yang setiap saat bertambah dengan pesat tanpa ada keseimbangan antara lahan untuk mencari pekerjaan dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah. Penyebab masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia yaitu ketidaksesuaian antara hasil yang dicapai antara pendidikan dengan lapangan kerja, ketidakseimbangan *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran) dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dihasilkan masih rendah. Jumlah penduduk usaia kerja dan angkatan kerja tiap Tahun terus meningkat. Perkembangan Jumlah usia kerja, Angkatan kerja di Indonesia Tahun 2016 – 2019 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah penduduk usia kerja, anggkatan Tahun 2016 - 2019

No	No. Votovongon		Tahun (Juta Orang)			
INO	Keterangan	2016	2017	2018	2019	
1	Penduduk Usia Kerja (Juta Orang)	187,6	190,59	193,55	196,46	
2	Angkatan Kerja	127,67	131,55	133,94	136,18	
3	Bekerja	120,64	124,54	127,07	129,36	
4	Menganggur	7,02	7,01	6,87	6,82	
5	Bukan angkatan kerja	59,93	59,04	59,61	60,28	

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017-2020

Berdasarkan Tabel 1. bahwa Jumlah penduduk usia kerja di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah Penduduk usaia kerja pada tahun 2016 sebanyak 187,6 juta jiwa meningkat menjadi 196,46 juta jiwa pada tahun 2019 atau mengalami 8,86 jiwa (4,72 %). Jumlah angkatan kerja pada tahun 2016 peningkatan sebanyak sebanyak 127,67 jiwa meningkat menjadi 136,18 jiwa pada tahun 2019 atau mengalami 8,51 jiwa (6,66%). peningkatan sebanyak Demikian juga halnya dengan jumlah Angkatan kerja yang bekerja, pada tahun 2016 jumlah tenaga kerja di Indonesia sebanyak 120,64 jiwa yang kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi 129,36 jiwa atau mengalami peningkatan sebanyak 8,72 juta jiwa (7,2%). Jumlah pengangguran terbuka pada Tahun 2016 sebanyak 7,02 juta mengalami penuruan menjadi 6,82 juta pada 2019 atau mengalami penurunan 0,2 juta (2,84%). Hal ini menunjukkan bahwa selama empat tahun terakhir jumlah penduduk usia kerja, Angkatan kerja dan penduduk yang bekerja mengalami peningkatan. Sedangkan pengangguran terbuka selama empat tahun terkhir mengalami penurunan walaupun penurunann ya relative sedikit. Tingkat partisipasi angkatan kerja di Indonesia dari tahun 2017 – 2019 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 2017 – 2019

NIa	Talana	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)		
No	Tahun	Laki-Laki	Perempuan	TPAK
1	2017	83,05	55,04	69,02
2	2018	83,01	55,44	69,20
3	2019	83,18	55,50	69,32

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017-2019



Berdasarkan Tabel 2 bahwa tingkat partisipasi Angkatan kerja (TPAK) mengalami pengalami peningkatan walupun peningaktannya fluktuatif. Tingkat partisipasi Angkatan kerja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan partisipasi perempuan. Tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan fluktuasi yang tidak terlalu besar. Pada tahun 2017 TPAK sebesar 69,02 persen, kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi sebesar 69,32 persen. Tingkat Partisipangatan Angkatan kerja perempuan selama 3 tahun rata-rata hanya 55,32 persen, sedangkan laki-laki rata-rata 83,08 persen pada tahun 2019. Hasil Penelitian Yuyus Suryana dan kartib Bayu (2016) menyimpulkan bahwa rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, mengakibatkan pengangguran perempuan relatif lebih banyak dibanding laki-laki hal ini disebabkan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1. Posisi Perempuan dalam proses pembangunan sampai saat ini yang masih termarjinalkan
- 2. Relatif masih terbatasnya pendidikan, keterampilan dan pengetahuan pada sebagian dari perempuan
- 3. Terbatasnya lapangan kerja bagi sebagian perempuan di dalam negeri
- 4. Sebagian besar perempuan bekerja pada sektor informal
- 5. Masih adanya norma-norma agama, budaya dan sosial yang membatasi kaum perempuan
- 6. Masih terdapat perilaku dari sebagain perempuan yang bersifat konsumtif dan tergantung atau kurang mandiri.
- 7. Terbatasnya akses *perempuan* pengusaha mikro dan kecil dalam program kredit, informasi pasar, manajemen dan pengembangan usaha.
- 8. Rendahnya perlindungan dan jaminan sosial bagi perempuan pekerja, khususnya disektor informal,

Sempitnya lapangan pekerjaan dan bertambahnya pencari kerja di dalam negeri mengakibatkan banyak orang berbondong-bondong mencari pekerjaan keluar negeri sebagai PMI dengan berbekal pengetahuan dan keterampilan yang relatif rendah. Mereka tidak jera dengan beberapa kasus yang menimpa Tenaga kerja asal Indonesia. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke luar negeri. Salah satu faktor penarik yang menyebabkan perempuan ke luar negeri adalah upah yang lebih tinggi. Faktor lain adalah faktor pendorong yang ada di dalam negeri. Faktor pendorong ini adalah situasi pasar tenaga kerja domestik yang kelebihan suplai. Sedangkan tantangan yang dihadapi yakni profil TKI/PMI yang masih didominasi oleh tenaga kerja informal, sehingga diperlukan upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan minat sebagai tenaga kerja formal (Achmad Zulfikar, 2016).

Perempuan yang bekerja di luar negeri tentu saja tidak hanya membutuhkan keterampilan yang memungkinkanya memiliki kepiawaian dalam bekerja saja, akan tetapi lebih jauh diperlukan suatu komitmen dari pemerintah bagaimana pekerja perempuan di berdayakan, selepas mereka bekerja di luar negeri. Bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang telah kembali ke tanah air (PMI Purna), tabungan dari penghasilan selama bekerja dapat digunakan sebagai modal untuk membuka usaha di tanah air. Usaha ini akan membuka lapangan kerja baru di lingkungan keluarga. Remitansi dan usaha PMI Purna dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi ekonomi wilayah asal PMI. Pemerintah memberikan dorongan dan insentif untuk memberdayakan usaha ini melalui upaya pembinaan dan pemberdayaan. Upaya pembinaan dan pemberdayaan dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai program antara lain program bimbingan wirausaha, program pengembangan usaha, pendampingan, dan membangun akses untuk memperoleh kredit modal perbankan. Hasil penelitian Anggaunita Kiranantika (2017) menyebutkan



Konstruksi bahwa para wanita untuk menjadi buruh migran Indonesia didasarkan pada interaksi yang terjadi pada kalangan wanita dalam berbagai dimensi dan mampu mendorong rasionalitas untuk melakukan mobilitas sosial diantara mereka. Hal ini merupakan langkah yang ditempuh dalam meretas jalan ke arah kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan yang mendorong semua potensi dapat dimanfaatkan secara optimal. Potensi ekonomi yang dimiliki para PMI selama mereka bekerja di luar negeri adalah potensi peningkatan ekonomi keluarga. Akan tetapi, pemanfaatan yang kurang tepat, ternyata hanya mendorong pola hidup konsumtif, sehingga posisi demikian tidak melepaskan mereka dari lingkaran kemiskinan. Tetapi tidak sedikit juga PMI Purna yang berhasil mengelola usaha dengan baik dan dapat berkembang sehingga dapat membantu mempekerjakan tenaga kerja sekitarnya, (Asosiasi Pemandu Wirausaha Indonesia, 2017).

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka semua pihak terutama pemerintah perlu melakukan upaya-upaya yang serius untuk menangani masalah PMI Purna dengan pengembangan potensi dan karakter kewirausahaan perempuan dengan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk melakukan upaya tersebut memang tidak mudah, diperlukan waktu dan keuletan serta kelahlian yang cukup. Namun jika masalah masalah PMI Purna dibiarkan maka dikhawatirkan akan berdampak terhadap kerawanan sosial, meningkatkan jumlah kemiskinan dan terhambatnya proses pembangunan yang lain. Oleh karena itu di perlukan kajian yang mendalam sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan dalam pemebrdayaan kewirausahaan PMI Purna. Beberapa permasalahan yang dapat didentifikasi dan dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

- 1. Bagaimana Proses rekrutmen dan seleksi calon peserta program pemberdayaan kewirausahaan PMI Purna.
- 2. Bagaimana Model Proses pembelajaran dalam pemberdayaan kewirausahaan PMI Purna
- 3. Bagaimana Model Sinergitas Progam Penumbuhan Wiarusaha bagai PMI Purna
- 4. Bagaimana Tingkat pemahaman PMI Purna Sebelum dan Sesudah mengikuti Program pemberdayaan kewirausahaan
- 5. Bagaimana Dampak program pemberdayaan kewirausahaan terhadap sosial ekonomi PMI purna

II. METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang dilakukan yaitu 1) Pendekatan lapangan, 2). Pendekatan instansional dan 3). Pendekatan kepustakaan. Tipe penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (descriptive research). dan Penelitian Terapan (Applied Research). Unit analisis dalam penelitian ini adalah PMI Purna sebanyak 60 orang. Jenis data yang dikumpulkan untuk dianalisis terdiri atas data Primer dan data Skunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung, observasi dan Uji coba lapangan. Teknik Analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan kuantitatif dengan data time series. Tempat penelitian di Kabupaten Sukabumi yang dilaksnakan pada Tahun 2019.

III. HASIL DAN PEMABAHASAN

3.1 Model Rekruitment dan Seleksi Calon Peserta Program

Rekrutmen dan seleksi merupakan langkah awal untuk memilih calon peserta yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini. Tujuan seleksi untuk menilai potensi dan arah minat usaha dari perempuan PMI Purna. Tahapan seleksi yang dilakukan terdiri atas seleksi administrasi, tertulis dan seleksi wawancara. Seleksi administrasi dilakukan



terhadap dokumen-dokumen yang dipersyaratkan untuk mengikuti program penumbuhan wirausaha. Hasil seleksi administrasi tersebut dilakukan verifikasi dan klarifikasi apakah lengkap dan memenuhi syarat untuk mengikuti program. Hasil verifikasi dari 78 orang perempuan PMI Purna yang tidak memenuhi syarat sebanyak 4 orang dan sebanyak 74 orang memenuhi syarat untuk mengikuti seleksi selanjutnya yaitu seleksi tertulis. Seleksi tertulis dilakukan untuk mengetahui potensi diri perempuan PMI purna untuk melakukan kegiatan wirausaha. Kriteria dan bobot nilai seleksi tertulis dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Kriteria dan Bobot penilaian Seleksi Tertulis

No.	Kriteria	Bobot nilai
1.	Potensi kewirausahaan	28%
2.	Kemampuan berkomunikasi	14 %
3.	Kemampuan manajerial	12%
4.	Kemampuan pemasaran	27%
5.	Kemampuan pengelolaan keuangan	19%
	Total	100%

Setelah melakukan seleksi secara tertulis, maka calon peserta program pemberdayaan kewirausahaan PMI Purna diharuskan untuk mengikuti seleksi wawancara. Kriteria dan bobot nilai seleksi wawancara dengan menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Kriteria dan Bobot Penilaian Seleksi Wawancara

No.	Krteria Penilaian	Bobot Nilai
1.	Minat berwirausaha	21%
2.	Motivasi berwirausaha	24%
3.	Pengalaman usaha mandiri	15%
4.	Rintisan usaha	14%
5.	Keterampilan yang dimiliki	17%
6.	Jenis usaha yang diminati	9%
	total	100%

Setelah dilakukan wawancara/interview, maka dilakukan penggabungan nilai antara nilai tertulis (Potensi) deangan nilai hasil wawancara (Arah minat) dengan komposisi seleksi tertulis 40 persen dan seleksi wawancara sebesar 60 persen. Hasil penilaian seleksi kemudian dilakukan perangkingan dari rangking 1 sampai dengan 74, selanjutnya rangking 1 – 60 yang dinyatakan lulus untuk mengikuti program. hasil penelitian Ellytayullyanti (2009) menyimpulan bahwa Seleksi signifikan dipengaruhi oleh rekrutmen yang mencakup perencanaan dan waktu pelaksanaan rekrutmen dan kinerja dipengaruhi secara signifikan oleh seleksi yang tercermin dari prosedur seleksi, peserta seleksi, dan pelaku seleksi.



3.2 Model Pembelajaran Penumbuhan Wirausaha Perempuan PMI Purna

Proses pembelajaran dalam pemberdayaan kewirausahaan bagi perempuan PMI Purna di lakukan selama 6 bulan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

- 1. Pelatihan Dasar
- 2. Magang Usaha
- 3. Bantuan Alat dan Mesin Produksi
- 4. Bantuan Bahan Produksi
- 5. Bantuan Buku-Buku Adminitrasi Kelompok dan Administrasi Usaha
- 6. Pelatihan Lanjutan
- 7. Pendampingan
- 8. Bantuan Kemasan Produk
- 9. Pemasaran Produk

Produk yang dihasilkan Kelompok Usaha Perempuan PMI Purna dipasarkan ke CV SQF dan ke Toserba melalui Outlet-Outlet yang tersebar di Kabupaten Sukabumi maupun di Luar Kabupaten Sukabumi. Namun untuk memperluas pasar telah dilakukan juga beberapa kegiatan untuk pemasaran dan Promosi Produk yaitu mengikuti Bazar/Pameran yang dilakukan pemerintah daerah Sukabumi, disamping itu juga sudah dipasarkan baik langsung ke konsumen maupun di pasarkan ke warung-warung/toko-toko disekitar Kota Sukabumi. Secara ringkas Proses pemberdayaan Kewirausahaan Perempuan PMI di sajikan pada Gambar 1



Gambar 1. Proses Pemberdayaan Kewirausahaan Perempuan PMI Purna

Diana Harding, dkk (2018) menyatakan bahwa program pelatihan dan pengembangan SDM untuk meningkatkan tenaga kerja Indonesia dalam menjawab tantangan MEA perlu dimulai dari tahap awal yaitu: analisis kebutuhan pasar tenaga kerja di Indonesia, analisis kebutuhan pelatihan, penyusunan program pelatihan dan pengembangan, serta tahap akhir yaitu evaluasi program pelatihan. Selanjutnya hasil penelitian Munadjat, Tasrif dan Bayu (2016) menyimpulkan bahwa proses penumbuhan kewirausahaan memerlukan proses yang cukup lama dan diperlukan model-model pembelajaran dan pendampingan usaha yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karaketristik masyarakat. Menurut Buchari

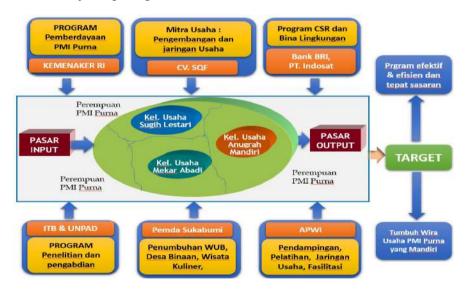


alma, (2006). seorang wirausaha merupakan seorang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam untuk memperoleh sesuatu tujuan, suka mengadakan eksperimen atau untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain.

3.3 Model Sinergitas Program Pemberdayaan Kewirausahaan Perempuan PMI Purna

Berbagai kebijakan dan program telah diluncurkan oleh pemerintah melalui kementerian, pemerintah provinsi, kabupaten/kota, dan melalui BUMN/BUMD. Berbagai program kewirausahaan yang telah diluncurkan belum dapat berjalan dengan baik dan cenderung tumpang tindih sehingga target dan sasaran tidak dapat tercapai. Kendala yang dihadapi untuk merealisasikan program-program pemberdayaan kewirausahaan adalah lemahnya koordinasi dan sinergisitas antara pemangku kepentingan (stakeholder). Sinergitas dalam program pemberdayaan kewirausahaan diperlukan untuk mengatur fungsi dan tugas masing-masing pemangku kepentingan secara tegas dan konkrit, agar pelaksanaan dilapangan tidak tumpang tindih sehingga dapat mempercepat proses tumbuhnya wirausaha. Pemberdayaan kewirausahaan bagi perempuan PMI Purna yang dilakukan secara sinergis diharapkan mampu mempercepat proses tumbuhnya wirausaha perempuan PMI Purna. Untuk menimplementasikan sinergitas program penumbuhan wirausaha perempuan PMI Purna telah dilakukan kerjasama antara Kementerian Kenagakerjaan RI, Pemerintah Kabupaten sukabumi, PT. Indosat Tbk,, Bank Rakyat Indonesia, CV SQF, Perguruan Tinggi (Unpad dan ITB) dan Asosiasi Pemandu Woirausaha Indonesia.

Model sinergitas Program pemberdayaan kewirausahaan perempuan PMI Purna Kabupaten Sukabumi, disajikan pada gambar 2.

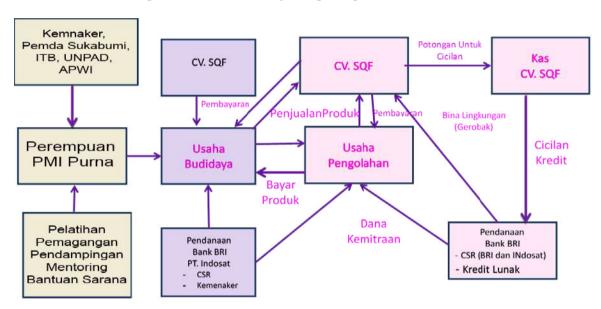


Pihak pihak yang terkait dengan pelaksanaan sinergitas program pemberdayaan kewirausahaan perempuan PMI Purna melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sesuai fungsi dan tugas masing-masing yang saling mendukung, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Kementerian Ketengakerjaan tanggung jawab dalam membantu sarana dan prasarana usaha. Pemerintah Kabupaten Sukabumi bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan sosialisasi dan publikasi program, menentukan lokasi, menentukan perempuan PMI Purna untuk diseleksi, memfasilitasi pendirian dan peroleh



perizinan kelembagaan usaha, memfasilitasi legalisasi produk, dan pembinaan keberlanjutan program pemberdayaan kewirausahaan perempuan PMI Purna. PT Indosat bertugas dan bertanggung jawab menyiapkan pembiayaan melalui program CSR untuk pelaksanaan program pemberdayaan kewirausahaan. Bank Rakyat Indonesia bertugas dan bertanggung jawab untuk memberikan pelatihan tentang permodalan usaha dan penyediaan permodalan usaha melalui Kredit Usaha rakyat (KUR).

CV SQF, bertugas dan bertanggung jawab untuk membantu dalam pemasaran produk yang dihasilkan perempuan PMI Purna, dan membina teknis usaha. Sedangkan Unpad dan ITB untuk melakukan kajian dan sebagai narasumber dalam proses pembelajaran, Asosiasi Pemandu Wirausaha Indonesia (APWI) bertugas dan bertanggung jawab untuk menjadi koordinator dan fasilitator Program, melakukan seleksi, menyediakan maupun memberikan pendampingan kegiatan usaha, memfasilitasi pelatihan, membuat modul dan kurikulum pelatihan, memfasilitasi magang usaha, mentoring usaha, dan pendampingan dalam implementasi usaha. Skema dan proses kerja pemberdayaan kewirausahaan perempuan PMI Purna di Kabupaten Sukabumi disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Skema dan Proses Kerja Pemberdayaan Kewirausahaan Perempuan PMI Purna

3.4 Tingkat Pemahaman Perempuan PMI Purna terhadap materi Program

Hasil analisis tingkat pemahaman perempuan PMI Purna terhadap materi yang disampaikan selama pengikuti program pemberdayaan kewirausahaan menunjukkan bahwa pada perempuan PMI Purna terjadi perubahan tingkat pemahaman yang cukup signifikan. Analisis dilakukan sebelum dan setelah perempuan PMI Purna mengikuti program. Tingkat pemahaman terhadap materi sebelum dan sesudah mengikuti program disajikan pada Tabel 5.



Tabel 5. Pemahaman Perserta terhadap materi Program Pemberdayaan

		Tingkat Pemahaman (%)							
No	Uraian Materi	Sebelum Program				Setelah Program			
		SP	P	KP	TP	SP	P	KP	TP
1.	Seni dan Ilmu Wirausaha	11,67	11,67	41,67	35,00	38,33	50,00	8,33	3,33
2.	Cara Memotivasi diri sendiri	5,00	16,67	48,33	30,00	16,67	50,00	31,67	1,67
3.	Cara Memotivasi orang lain	8,33	16,67	50,00	25,00	16,67	66,67	13,33	3,33
4.	Usaha secara berkelompok	11,67	10,00	41,67	36,67	16,67	66,67	16,67	-
5.	Cara pendirian kelembagaan usaha	3,33	11,67	55,00	30,00	11,67	45,00	41,67	1,67
6.	Cara memperoleh Perizinan Usaha	1,67	15,00	55,00	28,33	13,33	50,00	35,00	1,67
7.	Sumber dan Akses Permodalan Usaha	3,33	13,33	41,67	41,67	11,67	73,33	13,33	1,67
8.	Pengelolaan Keuangan Usaha	10,00	16,67	43,33	30,00	15,00	73,33	11,67	-
9.	Teknik Pasca Panen dan Pengolahan Puyuh	5,00	8,33	46,67	40,00	20,00	71,67	8,33	-
10.	Teknik pengolahan Telur Puyuh	6,67	11,67	38,33	43,33	18,33	65,00	16,67	-
11.	Teknik pengolahan Daging Puyuh	10,00	16,67	41,67	31,67	28,33	68,33	3,33	-
12.	Cara Pemasaran Produk	8,33	16,67	33,33	41,67	28,33	65,00	6,67	-
13.	Cara Melayani Konsumen	3,45	3,45	36,21	56,90	6,67	46,67	46,67	-
14.	Teknik Pemasaran secara Online melalui Intrenet	1,67	6,67	35,00	56,67	10,00	46,67	40,00	-



		Tingkat Pemahaman (%)							
No	Uraian Materi	Sebelum Program					Setelah Program		
		SP	P	KP	TP	SP	P	KP	TP
15.	Cara pengemasan Produk	-	8,33	50,00	41,67	11,67	48,33	40,00	-
16.	Cara penyusunan rencana Usaha	6,67	11,67	36,67	45,00	23,33	58,33	16,67	1,67

Keterangan: SP = Sangat Paham, P = Paham, KP = Kurang Paham dan TP = Tidak Paham

Berdasarkan Tabel 5, bahwa perempuan PMI Purna setelah mengikuti program yang di mulai dari pelatihan dasar, magang usaha, bantuan sarana usaha, pelatihan lanjutan, bantuan pembukuan, bantuan kemasan sampai dengan implementasi usaha yang disertai pendampingan usaha menunjukkan adanya perubahan pemahaman kearah yang lebih paham dan sangat paham. Dengan peningkatan pemahaman tersebut yang diikuti dengan peningkatan keterampilan baik keterampilan teknis maupun keterampilan manajemen usaha, dan memiliki jiwa kewirausahan yang lebih kuat sehingga mereka dapat melakukan usaha secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

3.5 Dampak Progam Pemberdayaan Terhadap Sosial Ekonomi Perempuan PMI Purna

Berdasarkan hasil kajian terhapap kegiatan pemberdayaan perempuan PMI Purna di Kabupaten Sukabumi melalui usaha pasca panen dan pengolahan puyuh, maka telah terjadi perubahan pola pikir, pengetahuan dan keterampilan dan kondisi lainnya pada para peserta, sehingga terjadi beberapa perubahan sebagai dampak dari kegiatan program pemberdayaan seperti disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Dampak (Outcome) Program Pemberdayaan Kewirausahaan PMI Purna

No	Kondisi Awal	Kondisi Baru Yang di Capai		
1.	Minat Wirausaha Rendah	Tumbuhnya Wirausaha Baru pada PMI Purna		
2.	Rendahnya kemampuan sumber daya manusia PMI Purna	Ketrampilan Usaha PMI Purna Meningkat baik Tekniks Produksi maupun manajemen Usaha		
3.	Tingkat penguasaan teknologi Pasca panen dan pengolahan Puyuh rendah	Alih teknologi pasca panen dan pengolahan Puyuh.		
9.	Pemahaman tentang Teknologi Informasi kurang	Meningkatkatnya pemahaman tentang pemanfaatan teknologi Informasi		
5.	Belum mempunyai produk untuk usaha	Telah memiliki Produk yang bisa dipasarkan dan diusahakan yaitu nugget daging puyuh, bakso daging dan telur puyuh, abon puyuh. kerupuk tulang puyuh. sumpia isi abon daging puyuh dan pastel isi abon daging puyuh,		



No	Kondisi Awal	Kondisi Baru Yang di Capai
6.	Belum ada kelembagaan Usaha PMI	Telah terbentuk 3 kelompok usaha PMI Purna
	Purna dan Admnistrasi lembaga	dilengkapi dengan kelengkapan administrasi
7.	Belum memiliki Ijin Usaha	Produk yang diproduksi telah memiliki PIRT dan
		Kemasan Produk yang siap di pasarkan
8.	Pendapatan PMI Purna rendah	Meningkatnya pendapatan PMI Purna
9.	Minat Kerja Pada Sektor Informal	Minat Kerja Pada Sektor Informal Diluar Negri
	Diluar Negri Tinggi	Menurun/Rendah
10.	Akses pasar Kurang	Permintaan produk terbuka yaitu ke CV SQF,
		Toserba Slamet, ke Rumah Makan Cibiuk dan
		pasar untuk umum

Tabel 6. menunjukkan bahwa kondisi perempuan PMI Purna sebelum mengikuti program tidak memiliki pekerjaan/usaha, minat usaha masih rendah, pengusahaan teknologi pengolahan rendah, belum memiliki sarana dan prasarana usaha dan belum mempunyai tambahan pendapatan keluarga, namun setelah mengikuti program pemberdayaan kewirausahaan mengalami perubahan di mana pengetahuan dan keterampilan usaha baik manajemen maupun teknis produksi sudah dikuasai, dan telah memiliki sarana usaha yang relatif lengkap, sehingga mereka telah dapat membuka usaha secara mandiri untuk menambah pendapatan keluarga PMI Purna.

Menurut (Ribhan, 2007) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis perbandingank kemampuan *entrepreneurship* antara Pengusaha Wanita dan Pria pada Usaha Kecil dan Menengah memyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan *entrepreneurship* yang tidak signifikan antara pengusaha wanita dan pria. Wirausaha pria lebih mandiri, berorientasi kemasa depan, dan kreatifitas dibandingkan dengan wirausaha wanita. Sedangkan dalam hal keberanian mengambil resiko, wirausaha wanita lebih berani dibanding dengan wirausaha pria.

Pemberdayaan masyarakat meruapakan suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri (Mardikanto & Soebiato, 2015). Selanjutnya hasil penelitian Ayu Rahmadani, Lukman Hakim, dan Budi Setiawati (2019) menyimpulkan bahwa bahwa pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan menengah melalui pendanaan, ketersediaan sarana prasarana, informasi usaha dan kemitraan berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan ekonomi masyarakat.

IV.KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

- 1. Proses Seleksi calon peserta program pemberdayaan kewirausahaan dilakukan untuk menilai potensi dan arah minat usaha dari perempuan PMI Purna. Tahapan seleksi yang dilakukan terdiri atas seleksi administrasi, seleksi tertulis dan seleksi wawancara.
- 2. Model Pembelajaran dalam upaya penumbuhan wirausaha perempuan PMI Purna dilakukan secara bertahap dan berkesimbangun mulai dari pelatihan dasar, pembentukan kelompok usaha, magang usaha, pelatihan lanjutan, bantuan sarana usaha, implementasi usaha, bantuan pengemasan, pembuatan perijinan usaha dan pemasaran produk. Semua proses pembelajaran tersebut dilakukan pendampingan secara bertahap dan berkelanjutan selama 6 bulan.



- 3. Model sinergitas program perberdayaan kewirausahaan antara Kementerian ketenagakerjaan, Pemerintah Kabupaten Sukabumi, PT. Indosat Tbk, Perguruan Tinggi (Unpad dan ITB), Bank Rakyat Indonesia, CV. SQF Sukabumi dan Asosiasi pemandu Wirausaha Indonesia yang saling mendukung, dan saling melengkapi menunjukkan bahwa program pemberdayaan kewirausahaan lebih efektif dan efisien dalam penumbuhan wirausaha perempuan PMI Purna.
- 4. Pemahaman perempuan PMI Purna terhadap materi setelah mengikuti program pemberdayaan kewirausahaan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, sehingga dapat dijadikan modal dasar untuk mengembangkan usahanya secara mandiri.
- 5. Dampak program perberdayaan kewirausahaan terhadap sosial ekonomi perempuan PMI Purna menunjukan bahwa perempuan PMI Purna telah memiliki rintisan usaha secara mandiri dan usaha secara berkelompok dengan produk pasca panen dan pengolahan puyuh, sehingga dapat memanfaatkan waktu secara optimal dan dapat membantu penambahan pendapatan keluarga PMI Purna.

4.2 Saran-saran

- 1. Kepada perempuan PMI Purna diharapkan dapat menerapkan dan mengaplikasikan seluruh pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama mengikuti program ke dalam usahanya secara konsisten dan berkelanjutan dengan melakukan inovasi-inovasi baru yang disesuaikan dengan permintaan pasar, sehingga usaha tetap bisa berkembang dan memberikan keuntungan.
- 2. Kepada Pemerintah diharapkan Program pemberdayaan Perempuan PMI purna Melalui Usaha pasca panen dan pengolahan puyuh dengan mensinergikan pemanfaatan Dana CSR dengan program lembaga atau perusahaan terkait dinilai cukup efektif, sehingga dapat dijadikan model pemberdayaan untuk diterapkan pada program CSR yang lain dengan sasaran yang sama maupun sasaran yang berbeda.
- 3. Kepada PT Indosat Tbk, diharapkan dapat mengembangkan wilayah dengan titik central dari usaha perempuan PMI purna yang sudah mengikuti program seperti untuk pengembangan kawasan kampung produk puyuh, sehingga menjadi suatu kawasan yang dapat dijadikan pusat pengembangan pengolahan produk puyuh yang dapat dijadikan produk khas Kabupaten Sukabumi.
- 4. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk penelitian lanjutan khususnya tentang karakter dan jiwa kewirausahaan serta tingkat keberhasilan usaha PMI purna.

Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada Dirjen Binapenta dan PKK Kemnaker RI, Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi, PT. Indosat Tbk, Bank BRI, Dekan FEB Unpad, Pengurus Apwi Kabupaten Sukabumi dan Dekan SAPPK ITB yang telah mendukung dan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Achmad Zulfikar . 2016. Peluang Dan Tantangan Pekerja Migran Indonesia Dalam Masyarakat Ekonomi Asean dalam Makalah telah dipresentasikan dalam Konvensi Nasional Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional VII Tahun 2016 di Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia pada 23-24 November 2016.
- Asosiasi Pemandu Wirausaha Indonesia. 2017. Modul Pelatihan Pemberdayaan Perempuan PMI Purna Melalui Usaha Produk Varian Makanan Olahan Ikan Laut. DPP APWI, Bandung.
- Asosiasi Pemandu Wirausaha Indonesia. 2017. Pemberdayaan Perempuan PMI Purna Melalui Usaha Produk Varian Makanan Olahan Ikan Laut Di Wilayah Ring 1 PLTU Palabuhanratu. DPP APWI, Bandung.



- Ayu Rahmadani, Lukman Hakim, dan Budi Setiawati. 2019. Pengaruh Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Menengah Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Wara Kota Palopo dalam Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik, Agustus 2019 Volume 5 Nomor 2.
- BPS Kabupaten Sukabumi. 2017. *Kabupaten Sukabumi Dalam Angka 2017*. Palabuhanratu Badan Pusat Statistik. 2016, 2017,2018, 2019. dan 2020. Statistik Ketenagakerjaan Inonesia. BPS, Jakarta.
- Buchari Alma. 2006. Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum. Bandung, Alfabeta.
- Diana Harding, dkk, 2018. Pelatihan Dan Pengembangan Sdm Sebagai Salah Satu Upaya Menjawab Tantangan Mea. dalam JPSP: Jurnal Psikologi Sains dan Profesi Vol. 2, No. 2, Agustus 2018: 185-192 ISSN: 2614-2279 e-ISSN: 2598-3075
- Ellytayullyanti. 2009. Analisis proses rekrutmen dan seleksi pada kinerja pegawai. Isnis & birokrasi, jurnal ilmu administrasi dan organisasi, sept–des 2009, hlm.131-139 issn 0854-3844 volume 16, nomor 3
- Kementerian Ketenagakerjaan RI dan Pusat Pelatihan Pertanian Dan Perdesaan Swadaya (P4s) Tani Mandiri. 2017. Model Sinergitas Program Perluasan Kesempatan Kerja Bagi Perempuan PMI Purna Di Kabupaten Sukabumi. Kemnaker RI, Jakarta.
- Kuratno, Donald F. and Richard M. Hodgetts. 2004. *Entrepreneurship: Theory, Process and Practice*. Six Edition USA: South Western a devision at Thomson Learning.
- Mardikanto, T., dan Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta
- Meredith, Geoffrey, G. 2005. *The Practice of Entreprenership*. Genewa: Internatinal labor Organization.
- Munadjat, Muhammad Tasrif, Kartib Bayu. 2016. Model Orientasi Kewirausahaan Dalam Mendukung Pengentasan Kemiskinan Dan Pengganguran Di Perdesaan. Dalam Jurnal Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora Vol 18, No 1 (2016).
- Rambat Lupiyoadi dan Jero Wacik. 1998. *Wawasan Kewirausahaan. Cara Mudah menjadi Wirausaha*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ribhan. 2007. Analisis Perbandingan Kemampuan Entrepreneurship antara Pengusaha Wanita dan Pria pada Usaha Kecil dan Menengah di Bandar Lampung dalam Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol.3 no 2, Januari 2007.
- Slamet Wuryadi. 2011. Pinter beternak dan bisnis Puyuh. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Septianingsih, L. 2011. Analisis Perbandingan Kemampuan Entrepreneurship antara Pengusaha Wanita dan Pria pada Usaha Kecil dan Menengah di Kecamatan kota Kudus. Fakultas Ekonomi – Universitas Katolik Sugijapranata, Semarang
- Yuyun Wirasasmita. 2003. Pembangunan Ekonomi dan Kewirausahaan. Dalam Sutyastie Soemitro, Armida SA, Rina Indisatuti, Ferry Hadiyanto (Editor). *Analisis Ekonomi Jawa Barat*. Bandung: Unpad Press.
- Yuyus Suryana dan Kartib Bayu. 2013. KEWIRAUSAHAAN Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses. Edisi II. Penerbit PT. Kencana Prenada Media Group, Bandung
- Yuyus Suryana dan kartib Bayu. 2016. Pengembangan Potensi dan Karakter Kewirausahaan Perempuan. LPPM Universitas Padjdjaran, Bandung



KEUNTUNGAN DAN SALURAN PEMASARAN BERAS DI SENTRA UTARA JAWA BARAT

Eti Suminartika, Erna Rachmawati dan M Arief Budiman

Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran email : eti.suminartika@unpad.ac.id

ABSTRAK

Beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia, pasokan beras dalam negeri perlu dipertahankan, untuk itu diperlukan pembagian keuntungan yang baik diantara pelaku pemasaran.. Pembagian keuntungan dan saluran dapat dianalisis melalui analisis pasar yang meliputi: bentuk saluran pemasaran dan distribusi keuntungan tiap pelaku pasar. Penelitian ini menggunakan metoda survey, pengambilan sampel dilakukan dengan *snowball sampling*, data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder, data dianalisis secara matematik dan deskriptif, lokasi penelitian di sentra produksi padi sentra Utara Jawa Barat (kabupaten Subangdan Indramayu). Hasil penelitian menunjukkan, ada tiga saluran pemasaran beras yang dominan di sentra Utara Jawa Barat, saluran pemasaran petani-bandar (penggilingan)-pengecer-konsumen lebih dominan dari saluran pemasaran lainnya. Margin pemasaran margin terbesar berada bandar, farmer share petani padi sekitar 76%, petani dapat bagian kentungan produksi cukup besar namun kuantitas yang dijual relatif sedikit, keuntungan terbesar di bandar, karena banyak aktivitas pemasran yang dilakukan bandar, selain bagian keuntungan yang besar juga kuantitas penjualan bandar relatif banyak. Nilai keuntungan pemasaran gabah-beras dari petani sampai ke konsumen sebesar Rp 1.042 per kilogram beras.

Kata kunci: beras, saluran pemasaran, keuntungan, margin pemasaran

ABSTRACT

Rice is the staple food for Indonesian people, to maintain domestic supply, marketing systems must be efficient, equitable distribution of benefits. To analyze the rice marketing needs market analysis that includes: marketing channels and marketing advantage. This study used survey methods, snowball sampling is done in this study, data used consist of primary and secondary data, the data were analyzed by mathematically and descriptive analyze, the location of the study is in the rice production centers in North of West Java (district of Subang and Indramayu). The results showed that there are three dominant rice marketing channel in West Java, marketing channels: farmers -retailer-consumer is the major chanel. Marketing margin is Rp. 3.198 per kilogram, wholesaler get the largest margin. The price that consumers paid, 76,1% is paid to farmers, wholesaler get the biggest profit. Marketing profit is Rp 1.042 per kilogram.

Key word: Rice, marketing chanel, profit, marketing margin

I. PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia mencapai angka 268.583.016 jiwa dengan laju pertumbuhan sebanyak 1.49 persen per tahun (BPS, 2019). Kondisi demikian memerlukan bahan pangan yang terus meningkat sehingga perlu upaya pemenuhan negeri (beras). Beras dikonsumsi kebutuhan pangan dalam oleh sekitar 98 persen penduduk Indonesia dengan tingkat konsumsi rata-rata per kapita 124.89 penting tahun, beras menjadi komoditas bagi Indonesia (BPS, Sebagian besar kebutuhan beras Indonesia dipasok dari produksi nasional. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi dapat dilihat pada Tabel 1. Dari tabel 1 terlihat, tingkat produksi padi menunjukan peningkatan dari tahun ke tahun dengan rata-rata pertumbuhan 2,96 persen.

Produksi padi dalam negeri belum mencukupi kebutuhannya, pemenuhan kebutuhan beras selain dari produksi dalam negeri juga berasal dari import. Pemerintah melakukan import beras dari berbagai negara terutama dari negara Vietnam dan Tailand. Tendensi



import beras cenderung fluktuatif karena tergantung pada hasil panen dalam negeri. Perkembangan import beras dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2014	13.445.524	69.244.448	5.15
2015	13.835.252	71.251.547	5.15
2016	13.797.307	70.918.157	5.14
2017	14.116.638	75.397.841	5.34
2018	15.156.166	79.418.309	5.24
2019	15.712.015	81.073.997	5.16
Pertumbuhan (%)	2,08	2,96	0,51

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2019.

Produksi padi pada tahun 2019 sekitar 81,07 juta ton, sentra produksi padi Indonesia terutama di pulau Jawa dengan kontribusi sebanyak 47,75% atau sekitar 34,93 juta ton, propinsi Jawa Timur memberikan kontribusi terbesar yaitu 17,32% atau sekitar 12,67 juta ton, propinsi Jawa Barat menduduki peringkat ke dua dengan kontribusi sebanyak 16% atau sekitar 11,70 juta ton, propinsi Jawa Tengah menduduki posisi ke tiga dengan kontribusi sebanyak 14,43% atau sekitar 10,55 juta ton. Jawa Barat memiliki kedudukan penting dalam menyumbang padi nasional, sentra produksi utama padi di Jawa Barat yaitu di kabupaten Subang dan Indramayu.

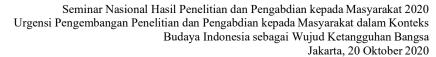
Tabel 2. Impor dan Produksi

Tahun	Import Beras (Ton)	Produksi Padi (Juta ton)
2014	844.163,70	69,24
2015	861.601,00	71,25
2016	1.283.178,50	70,91
2017	305.274,60	75,40
2018	253.824,50	79,41
2019	444.508,80	81,07

Sumber: BPS, 2019

Banyak petani yang lebih suka menanam padi meskipun terdapat usahatani lain yang memiliki keuntungan yang lebih tinggi dibanding beras, namun adanya pertimbangan keamanan konsumsi keluarga, resiko yang lebih kecil, dan mudah dalam pemasaran gabah maka petani tetap menanam padi. Mudahnya pemasaran padi ditujang oleh banyak faktor, diataranya banyaknya lembaga pemasaran komoditas padi yang berada di sekitar petani. Pemasaran didifinisikan sebagai aktivitas bisnis yang mengarahkan aliran barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Pemasaran beras dimulai dari gabah yang dihasilkan petani sampai ke konsumen dalam bentuk beras yang melibatkan banyak pelaku pasar.

Pemasaran padi/beras terdapat beberapa saluran pemasaran sehingga terdapat perbedaan perlakuan, fungsi pemasaran, biaya pemasaran, margin pemasaran, keuntungan lembaga pemasaran, dll. Sementara fungsi pemasaran merupakan aktivitas-aktivitas yang terjadi selama produk berpindah dari produsen ke konsumen dan juga aktivitas-aktivitas yang memberi guna (utility) pada produk tersebut (Soekartawi, 1993).





Abbot dan Makeham (1979) mendefinisikan efisiensi pemasaran sebagai pergerakan barang dari produsen ke konsumen dengan meminimumkan biaya secara konsisten, disamping tetap memberikan pelayanan kepada konsumen dan juga tetap memberikan yang dapat dijangkau oleh para konsumen. Sistem tataniaga dianggap efisien apabila memenuhi syarat sebagai berikut: (1) mampu menyampaikan hasil-hasil dari produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya, dan (2) mampu mengadakan pembagian hasil (keuntungan) yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta didalam kegiatan produksi dan tatania ga barang itu (Mubyarto, 1989).

Biaya pemasaran akan rendah apabila sistim pemasaran menggunakan biaya yang rendah. Menurut Mubyarto (1989) besar kecilnya biaya pemasaran dipengaruhi oleh sarana transportasi, resiko kerusakan, tersebarnya tempat-tempat produksi, dan banyaknya pungutan baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi di sepanjang jalan antara produsen dengan konsumen. Keuntungan pemasaran adalah selisih margin pemasaran dengan biaya pemasaran. Keuntungan pemasaran harus didistribusikan dengan adil dan memadai agar para pelaku terangsang untuk beraktivitas. Kondisi pemasaran beras di sentra Utara Jawa Barat perlu dianalisis yang meliputi: bentuk saluran pemasaran dan keuntungan pemasaran sehingga diperoleh sistim pemasaran yang lebih baik.

II. METODOLOGI

2.1.Desain dan Teknik Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan teknik penelitian survei deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan yaitu untuk menggambarkan secara cermat dan sistematis fakta, gejala, fenomena, opini atau pendapat, sikap, menggambarkan suatu kejadian, dsb. Menurut Sugiono (2010), penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar ataupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer merupakan data yang berasal dari responden dari hasil wawancara langsung, data sekunder di peroleh dari studi literature kepustakaan, Kantor Desa/kecamatan, Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan Dinad Peridustrian dan Perdagangan. Sumber data primer yaitu responden petani dan pedagang (pedagang pengumpul, bandar, pengecer). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah: Observasi (pengamatan), wawancara (interview), dokumentasi dan studi pustaka.

2.3. Teknik Penarikan Sampel

Responden petani diambil secara acak (simpel random sampling), penentuan responden pedagang menggunakan metoda *snow ball sampling*, mengingat responden yang dipilih adalah pedagang yang memiliki keterkaitan dengan petani. Semakin besar jumlah sampel, semakin mendekati keadaan sebenarnya. Menurut Gasperzs (1991) apabila peneliti tidak mengetahui ragam dari populasi (S) atau proporsi (P) atau tidak dapat memperkirakannya, maka ukuran sampel (n) dapat diambil 5 persen, 10 persen dan 25 persen. Selanjutnya Gasperzs (1991), untuk ukuran contoh yang lebih besar dari 30 sampel maka sebaran data dalam contoh akan menyebar mendekati sebaran normal. Selain pertimbangan di atas, besaran sampel yang diambil di dasarkan pada ketersediann dana dan tenaga yang dimiliki. Sampel petani diambil sebanyak 297 orang dan sampel pengumpul, bandar dan penggilingan masing-masing diambil sebanyak 30 orang.



2.4. Operasionalisasi Variabel/Konsep

- Konsep/variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Saluran pemasaran adalah suatu saluran yang terdiri dari beberapa lembaga pemasaran yang memindahkan barang dari titik produksi ke titik konsumsi
- (2) Keuntungan pemasaran adalah selisih margin pemasaran dengan biaya pemasaran. Dinyatakan dalam Rupiah.
- (3) Pedagang pengumpul yaitu pedagang yang membeli gabah dari petani, pedagang pengumpul (tengkulak) mengumpulkan dalam jumlah lebih sedikit dibanding (bandar). Tengkulak adalah pembeli gabah pada waktu panen dilakukan oleh perseorangan dengan tidak teroraganisir, aktif mendatangi petani untuk membeli gabah dengan harga tertentu.
- (4) Makelar adalah penghubung antara petani dan bandar, makelar memperoleh bagian (insentif) yang diberikan oleh bandar
- (5) Pedagang besar (bandar) adalah pedagang yang membeli gabah dalam jumlah besar dari pedagang pengumpul atau langsung dari petani padi. Modalnya relatif besar sehingga mampu menggiling padi yang telah dibeli.
- (6) Pedagang pengecer adalah pedagang yang membeli beras dari petani produsen atau tengkulak dan pedagang besar kemudian dijual ke konsumen akhir (rumah tangga). Pengecer ini biasanya berupa toko-toko kecil atau pedagang kecil dipasar
- (7) Marjin pemasaran adalah selisih harga jual dan harga beli. Dinyatakan dalam rupiah.
- (8) Efisiensi pemasaran adalah rasio total biaya pemasaran dengan total nilai produk. Dinyatakan dalam persen
- (9) Producer's share adalah rasio harga ditingkat petani dengan harga ditingkat konsumen. Dinyatakan dalam persen.

2.5. Rancangan Analisis Data

(1) Analisis deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis kelembagaan pemasaran yang terlibat dan saluran pemasaran, analisis deskriptif juga digunakan untuk mendeskripsi bentukbentuk saluran pemasaran.

(2) Analisis matematik

Analisis matematik digunakan untuk menghitung pendapatan petani padi, marjin pemasaran, biaya pemasaran, keuntungan pemasaran, efisiensi pemasaran dan farmer's share.

A. Besarnya marjin pemasaran yang diterima tiap-tiap lembaga pemasaran digunakan rumus :

$$Mti = Hji - Hbi$$

Dimana:

Mti = Marjin pemasaran ke-i (Rp/kg)

Hji = Harga jual ke-i (Rp/kg)

Hbi = harga beli ke-i (Rp/kg)

B. Keuntungan pada masing-masing lembaga pemasaran dengan rumus :

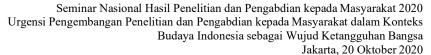
$$Kti = Mti - Bpi$$

Dimana:

Kti = Keuntungan pemasaran (Rp/kg)

Bpi = Biaya pemasaran (Rp/kg)

Mti = Marjin pemasaran ke-i (Rp/kg)





C. Besarnya farmer's share (producer's share) digunakan rumus:

 $FS = HP/HK \times 100\%$

Dimana:

FS = Farmer's share

HP = harga ditingkat petani (Rp/kg)

HK = Harga ditingkat konsumen (Rp/kg)

2.6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di sentra padi Utara Jawa Barat meliputi kabupaten Subang dan Indramayau pada bulan Juli 2019

III. PEMBAHASAN

3.1. Lembaga Pemasaran

Pelaku atau lembaga perantara yang ikut terlibat dalam proses pemasaran padi di pantau utara Jawa Barat dapat diindentifikasikan sebagai berikut:

- (1) tengkulak adalah pembeli gabah pada waktu panen dilakukan oleh perseorangan dengan tidak teroraganisir, aktif mendatangi petani padi untuk membeli gabah dengan harga tertentu.
- (2) pedagang pengumpul yaitu pedagang yang membeli hasil pertanian dari petani, pedagang pengumpul (tengkulak) mengumpulkan dalam jumlah lebih sedikit dibanding bandar
- (3) pedagang besar (bandar) adalah pedagang yang membeli gabah dalam jumlah besar dari pedagang pengumpul atau langsung dari petani padi. Modalnya relatif besar sehingga mampu menggiling padi yang telah dibeli.
- (4) pedagang pengecer adalah pedagang yang membeli beras dari petani produsen atau tengkulak dan pedagang besar kemudian dijual kekonsumen akhir (rumah tangga). Pengecer ini biasanya berupa toko-toko kecil atau pedagang kecil dipasar (Syafi'i, 2001).

Mayoritas petani di Utara Jawa Barat mejual padi dalam bentuk gabah kering giling. Penjualan padi tersebut dilakukan pada saat panen (tidak menunggu saat harga tinggi) mengingat mereka membutuhkan dana segera, walaupun harga penjualan padi saat musim panen ini lebih rendah dibanding saat paceklik. Penjualan padi saat paceklik ini dilakukan sebagian petani yang tidak begitu terdesak oleh kebutuhan sehari-hari. Pembayaran yang dilakukan pedagang pengumpul umumnya dibayar tunai, sebagian kecil saja yang dibayar satu minggu setelah gabah diangkut tengkulak/bandar.

Tengkulak membeli hasil padi petani dengan berbagai cara diantaranya sistim tebasan. Tebasan adalah pembelian hasil tanaman sebelum dipetik, dengan cara membeli hasil pertanian sebelum masa penen. Selain sistim tebasan, penjualan padi di petani adalah mengikuti sistim ijon, yaitu pembelian padi sebelum masak dan diambil oleh pembeli sesudah masak; atau bentuk kredit yang diberikan kepada petani, yang pembayarannya dilakukan dengan hasil panen atau produksi berdasarkan harga jual yg rendah. Sistim ijon ini biasanya dilakukan petani yang sangat memerlukan uang tunai.

Banyak petani yang memilih tengkulak atau bandar dalam memasarkan gabahnya karena selain sebagai tempat menjual, tengkulak juga berfungsi sebagai lembaga yang dapat menyediakan kebutuhan modal bagi petani, baik modal usahatani, usaha non usahatani dan kebutuhan lainnya. Pasinggi (2009) menambahkan bahwa peran tengkulak dan pedagang pengumpul sebagai penyedia saprotan seperti benih dan pupuk yang dibutuhkan para petani. Demikian besar peranan tengkulak dalam memasarkan hasil produksi petani. Selain berperan sebagai lembaga pemasaran, tengkulak juga berperan



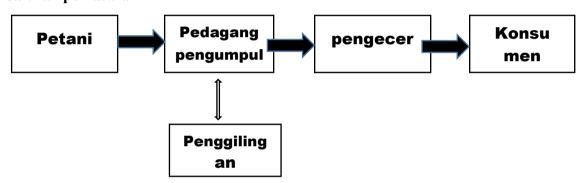
sebagai lembaga keuangan informal yaitu memberikan pinjaman uang kepada petani (Anwar,1993).

Tengkulak sebagai lembaga keuangan non formal berperan memberikan pinjaman uang kepada petani padi. Proses peminjaman dilakukan sangat mudah dan praktis, tidak ada jaminan dan bunga dari tengkulak sehingga petani lebih senang meminjam ke tengkulak. Dengan demikian begitu besar peranan tengkulak bagi petani padi baik sebagai penyedia modal maupun untuk memasarkan hasil.

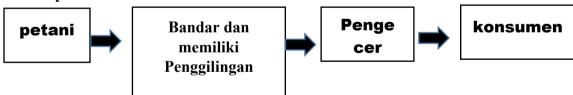
3.2. Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran adalah rute yang dilalui oleh produk pertanian ketika produk bergerak dari *farm gate* yaitu petani produsen ke pengguna atau pemakai terakhir. Umumnya saluran pemasaran terdiri atas sejumlah lembaga pemasaran dan pelaku pendukung. Mereka secara bersama-sama megirimkan dan memindahkan hak kepemilikan atas produk dari tempat produksi hingga ke penjual terakhir (Musselman dan Jackson, 1992).

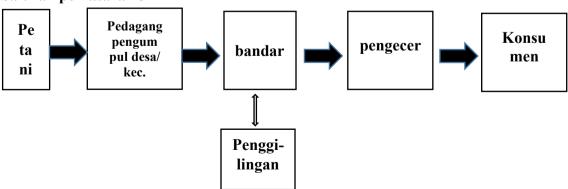
Saluran pemasaran 1



Saluran pemasaran 2



Saluran pemasaran 3



Produk pertanian yang berbeda akan mengikuti saluran pemasaran yang berbeda pula. Saluran pemasaran padi terdiri dari berbagai macam, saluran pemasaran mana yang



akan diikuti petani bergantung kepada kemampuan petani dalam menemukan pembeli gabahnya. Paling tidak ada 3 saluran pemasaran gabah/beras di sentra Utara Jawa Barat, saluran pemasaran 1, petani menjual gabahnya ke pedagang pengumpul, pengumpul mengiling gabah ke pabrik penggilingan milik orang lain. Selanjutnya setelah padi di giling, berasnya disalurkan langsung ke pengecer oleh pengumpul, pengumpul bertindak selain mengumpulkan gabah, mereka melakukan penggilingan gabah dan menyalurkannya ke pengecer setempat. Banyaknya gabah atau beras yang disalurkan pengumpul relatif sedikit dibanding jumlah beras/gabah yang disalurkan bandar.

Saluran pemasaran yang dominan adalah saluran pemasaran 2, gabah dari petani dijual ke bandar besar dengan memakai jasa makear (yang menghubungkan petani dan bandar). Bandar menggiling gabah pada penggilingan milik pribadi (umumnya). Bandar di saluran pemasaran 2 merupakan bandar sekala besar, memiliki penggilingan, memiliki jaringan untuk memasarkan beras ke pengecer. Hasil gilingan gabah berupa beras yang selanjutnya di distribusikan langsung ke pengecer baik di dalam kabupaten atau luar kabupaten. Saluran pemasaran 2 relatif lebih pendek dibanding saluran pemasaran 3. Petani pada saluran pemasaran 3 menjual gabahnya ke pengumpul (desa/kecamatan), pengumpul menjual gabahnya ke bandar besar, bandar umumnya memiliki penggilingan sendiri atau menggilingkan padi dengan menggunakan jasa penggilingan. Saluran pemasaran 3 relatif lebih panjang dibanding saluran pemasaran 2 karena melibatkan pedagang pengumpul. Saluran pemasaran 3 relatif kurang dominan dalam pemasaran padi/beras di sentra Utara Jawa Barat kareana banyaknya makelar yang mendatangi petani.

3.3. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya yang dikeluarkan dalam pemasaran produk dari titik produsen sampai ke titik konsumen. Biaya pemasaran yang dominan dalam pemasaran beras adalah biaya transportasi dan biaya pengolahan. Biaya transportasi terendah dari lokasi produksi akan memberikan keunggulan komparatif suatu produk pertanian (padi). Besarnya disparitas harga beras/gabah dapat dikurangi dengan menekan biaya transportasi. Menurut Limbong dan Sitorus (1985), menyatakan bahwa semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat, semakin banyak perlakuan yang diberikan kepada barang sehingga menyebabkan biaya pemasaran meningkat.

Jenis biaya transportasi dari petani (dalam bentuk padi) sampai ke konsumen (dalam bentuk beras) terdiri dari biaya transportasi untuk pemindahan gabah dari petani ke penggilingan dan biaya transportasi beras dari penggilingan ke konsumen. Biaya transportasi pembelian gabah rata-rata Rp 135 per kilogram gabah, besarnya biaya transportasi tersebut tergantung jarak dan kondisi jalan. Setelah diangkut, gabah mendapat perlakuan seperti penyimpanan dan lain-lain, biaya perlakuan ini rata-rata Rp 115 per kg gabah.

Biaya Pengolahan gabah menjadi beras terdiri dari ongkos giling dan biaya lain di tempat penggilingan seperti penyusutan selama di penggilingan, penjemuran dan bongkarmuat. Biaya giling rata-raa Rp 309 per kilogram gabah sedangkan biaya lain di tempat penggilingan rata-rata Rp 471 per kilogram gabah (penyusutan selama di penggilingan, penjemuran dan bongkar-muat). Rincian biaya pemasaran gabah/beras seperti terlihat di tabel 3

Tabel 3. Biaya Pemasaran Padi/gabah di Sentra Utara Jawa Barat

Uraian Biaya (Rp/kg gabah/ beras)
Pembelian gabah
Perlakuan thd gabah (penyimpanan, dll)

Biaya (Rp/kg gabah/ beras)

135

115



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2020 Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa Jakarta, 20 Oktober 2020

Penggilingan	309
Biaya lain di tempat penggilingan padi	471
Biaya transportasi beras antar kab/prop	157
Biaya di pengecer (penyusutan timbangan beras,	
tenaga kerja, beras tercecer, pembungkus)	969
Total biaya pemasaran	2.156

Selanjutnya gabah yang telah menjadi beras diangkut ke tempat konsumen yang jaraknya bervariasi. Rata-rata biaya pengangkutan beras dari pabrik penggilingan ke sentra konsumen (antar kabupaten) rata-rata Rp 157 per kg beras.

Selain biaya transportasi dan pengolahan, biaya lainnya adalah biaya penjualan oleh pengecer. Pengecer beras biasanya berada di pasar, toko, atau pasar swalayan. Pengecer mengeluarkan sejumlah biaya sekitar (Rp. 969 per kg beras), meliputi biaya susut timbangan, tercecer, pembungkus/kemasan dan kerusakan. Biaya terbesar dalam pemasaran beras terdapat di pengecer (terutama di pasar tradisional)

Dari uraian diatas, besarnya biaya pemasaran yang meliputi penjumlahan dari biaya transportasi pembelian gabah ke petani, perlakuan terhadap gabah (penyimpanan, dll), penggilingan, biaya di tempat penggilingan padi, biaya transportasi beras antar kab/prop, biaya di pengecer yang total nya berjumlah Rp 2.156 per kilogram gabah/beras.

3.4. Margin Pemasaran

Marjin pemasaran dapat didefinisikan dengan dua arti yaitu (1) marjin pemasaran merupakan perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima petani dan (2) marjin pemasaran merupakan biaya dari jasa-jasa pemasaran yang dibutuhkan sebagai akibat permintaan dan penawaran dari jasa-jasa pemasaran. Komponen marjin pemasaran terdiri dari biaya yang dibutuhkan lembaga pemasaran untuk melakukan fungsifungsi pemasaran yang disebut biaya pemasaran dan keuntungan lembaga pemasaran (Sudiyono, 2001). Permasaran yang efisien ditandai dengan meratanya distribusi marjin antara lembaga pemasaran (Saefudin, 1983).

Menurut Anindita, (2003), ada tiga cara untuk memperkirakan marjin pemasaran beras antara lain (1) marjin dapat dihitung dengan memilih saluran dari komoditas spesifik yang telah ditentukan dan mengikutinya dalam system pemasaran, (2) membandingkan harga pada berbagai level pemasaran yang berbeda, dan (3) mengumpulkan data penjualan dan pembelian kotor dari tiap jenis pedagang sesuai dengan jumlah unit yang ditangani

Penghitungan margin pemasaran dapat didasarkan dari selisih harga jual di petani dengan harga yang diterima konsumen. Besarnya margin pemasaran padi di sentra Utara Jawa Barat dapat dilihat dari harga gabah di tingkat petani dan harga beras di tingkat konsumen. Harga jual gabah (IR 64) di tingkat petani adalah Rp 4.797 per kilogram gabah, sementara harga beras berkisar 10.500-Rp 11.000 perkilogram beras (kualitas medium) di konsumen pasar tradisional.

Margin pemasaran dihitung dalam bentuk produk yang sama di tingkat produsen dan konsumen. Konversi gabah ke beras sebesar 0,60, maka satu kilogram beras di tingkat konsumen Rp 11.000 (harus menggiling gabah sebanyak 1,67 kilogram yang nilainya Rp 7.995). Dengan demikian margin petani-konsumen dalam bentuk satuan gabah adalah Rp 4.797 dengan Rp 7.995, ada perbedaan sekitar Rp 3.198 atau sekitar 66,7% terhadap harga di petani. Dengan demikian konsumen membayar lebih tinggi sebanyak 66,7% dari harga di petani, hal tersebut untuk membayar biaya pemasaran dan keuntungan lembaga pemasaran. Nilai margin tersebut lebih tinggi dari nilai margin pemasaran beras di kabupaten Banyuwangi yakni sebesar 2.129 per kilogram beras



(Purnomo, dkk, 2013). Rincian margin pemasaran di tiap lembaga pemasaran dapat dilihat di tabel 4.

Marjin pemasaran padi/gabah tersebar di tiap lembaga pemasaran menggambarkan distribusi margin di tiap titik. Besarnya marjin pemasaran yang di tiap-tiap lembaga pemasaran dapat dihitung dengan menselisihkan harga beli dan harga jual di tiap lembaga pemasaran. Besarnya total margin pemasaran merupakan penjumlahan nilai margin di tiap lembaga pemasaran. Distribusi margin pemasaran merupakan rasio antara margin pemasaran di tiap lembaga dengan total margin pemasaran. Dari hasil perhitungan, ternyata margin terbesar berada di bandar yaitu Rp. 2.191/kg karena bandar membeli gabah ke petani dan menjual ke pengecer dalam bentuk beras (bandar terlibat dalam usaha penggilingan padi).

Tabel 4. Margin Pemasaran di tiap Lembaga Pemasaran

Lembaga	Harga beli	Harga jual	Margin	% margin thd
pemasaran	(Rp)	(Rp)	(Rp)	total margin
Petani	$(^{1}) 2.840$	4.797	$(^2)$ 1.957	
Pengumpul	$(^3)$ 4.797	5.321	524	11,6
Penggiling	$(^3)$ 4.797	$(^4)$ 5.542	745	16,5
Bandar	$(^3)$ 4.797	(⁵) 9.386	2.191	48,6
Pengecer	$(^{5})$ 9.386	$(^5)$ 10.500	1.114	24,7
				100,0

- (1) Biaya produksi
- (2) Keuntungan petani
- (3) Harga jual gabah dari petani ke tengkulak/bandar
- (4) Rp 5.542 adalah nilai jual beras dari 0,6 kg beras dikali harga jual beras (di pedagang pengumpul/penggilingan Rp 9.236),
 - nilai 0,6 kg beras adalah nilai konversi 1 kg gabah menjadi 600 gr beras
- (5) harga beras

3.5. Bagian yang Diterima Produsen (Producer's share)

Producer's share merupakan bagian yang diterima petani terhadap harga yang dibayar konsumen akhir. Untuk gambaran besarnya producer share padi di Utara Jawa barat dapat dilihat dari haga gabah di tingkat petani dan harga beras di tingkat konsumen. Harga gabah di tingkat petani di Jawa Barat bervariasi dengan range Rp 4700 sampai Rp 6000/kg, dengan rata-tata harga gabah sebesar 4.797/kg. Harga jual gabah (IR 64) di tingkat petani adalah Rp 4.797 per kilogram gabah, sementara harga beras Rp 10.500 perkilogram beras di konsumen pasar tradisional. Konversi gabah ke beras sebesar 0,60, dengan demikian dapat disetrakan harga di tingkat konsumen sebesar Rp 10,500 perkilogram beras (sama dengan gabah sebanyak 1,67 kilogram gabah yang nilainya Rp 7,995). Dengan demikian producer's share dalam bentuk satuan beras adalah rasio Rp 7.995 dengan Rp 10.500, adalah 76 %, artinya sebanyak 76% harga dibayarkan ke petani dan yang 33,1 % dibayarkan ke lembaga pemasaran lainnya. Persentase 76 % tersebut bukan berarti keuntungan petani namun merupakan distribusi harga semata dan didalamnya terkandung biaya produksi padi yang dikeluarkan petani. Persentase tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian di kabupaten Banyuwangi yang menunjukan besarnya farmer's share sebanyak 72,0 % (Purnomo, dkk, 2013)

3.6. Keuntungan Pemasaran

Keuntungan secara umum adalah kompensasi atas resiko yang ditanggung oleh perusahaan. Keuntungan atau laba adalah nilai penerimaan total dikurangi biaya total yang dikeluarkan (Bilas R, 1992). Biaya dalam pemasaran ada dua jenis yaitu biaya produksi di tingkat produsen dan biaya pemasaran di tingkat lembaga pemasaran. Biaya pemasaran



mencakup sejumlah pengeluaran untuk keperluan penjualan hasil produksi dan pengeluaran lain (seperti penyusutan) di lembaga pemasaran.

Petani mendapat keuntungan adalah selisih harga jual dengan biaya produksi, dalam hal ini petani padi tidak mengeluarkan biaya pemasaran karena pembeli (tengkulak) datang langsung membeli ke petani. Keuntungan pemasaran merupakan selisih antara Margin pemasaran dengan biaya pemasaran. Dari hasil perhitungan sebelumnya, margin pemasaran gabah/beras sebesar Rp. 3.198 per kilogram beras, sedangkan biaya pemasarannya sebesar Rp. 2.156/kg beras (Tabel 3), dengan demikian keuntungan pemasaran sebesar Rp 1.042 /kg beras. Keuntungan yang diterima tiap lembaga pemasaran menggambarkan distribusi keuntungan di tiap lembaga pemasaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Petani memperoleh keuntungan produksi padi sebesar Rp 1.957 per kilogram gabah, sedangkan lembaga pemasaran lain yaitu pedagang pengumpul memperoleh keuntungan Rp 274 per kilogram gabah.

Penggiling memperoleh keuntungan kotor sebesar RP 309 per 0,6 kilogram beras (Rp 515 per satu kilogram beras). Keuntungan penggiling didasarkan pada kilogram beras yang dihasilkan, mengingat penggiling mengubah gabah menjadi beras, 1 kg gabah mengalami penyusutan (kerusakan, penyimpanan, dll) sebanyak 9%, selanjutnya setelah dikurangi penyusutan gabah maka gabah tersebut digiling jadi beras dengan rendemen sebesar 0,66 artinya 1 kilogram gabah menghasilkan beras sebanyak 660 gram atau index gabah beras sama dengan 0,66. Penggiling memperoleh keuntungan kotor sebesar Rp.515 per kilogram beras yang dihasilkan.

Bandar memperoleh keuntungan terbesar yaitu sebanyak Rp 1.004 per kilogram, hal tersebut berasal dari pembelian gabah ke petani, penggilingan dan penyaluran beras ke pengecer. Banyaknya aktivitas yang dilakukan bandar tersebut mengakibatkan keuntungan yang diterima bandar jauh lebih tinggi dari lembaga pemasaran lainnya seperti pedagang pengumpul dan pengecer.

Tabel 5. Keuntungan di tian Lembaga Pemasaran

raber 3. Reuntungan di dap Dembaga i emasaran					
Lembaga	Harga	Margin	Biaya	Keuntungan	Persentase
pemasaran	jual(Rp/kg)	pemasaran	pemasaran	(Rp/kg)	(%)
		(Rp/kg)	(Rp/kg)		
Petani	$(^{1})$ 4.797	$\binom{2}{1}$ 1.957	(*) 2.840	1.957	
pengumpul	$(^{1})$ 5.321	524	250	274	16,1
penggiling	(2)	745	471	273	16,1
1 66 6	5.541				
Bandar	$(^{3})$ 9.386	2.191	1.187	1.004	59,2
Pengecer	$(^{3})$ 10.500	1.114	969	145	8,4

- (*) Biaya produksi
- (1) Harga gabah per kg di berbagai lembaga pemasaran
- (2) Rp 5.541 adalah harga 600 gram beras (setara Rp 9.236/kg beras), 600 gram adalah nilai konversi dari satu
 - kilogram gabah menjadi beras
- (3) Harga beras per kg di berbagai lembaga

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, ada tiga saluran pemasaran padi/beras yang dominan di sentra Utara Jawa Barat yaitu saluran pemasaran 1 (petani – pengumpul – pengecer - konsumen), saluran pemasaran II (petani – bandar (penggiling) – pengecer - konsumen), saluran pemasaran III (petani – pengumpul - bandar (penggiling) – pengecer - konsumen), saluran pemasaran 2 lebih dominan dibanding saluran pemasaran 1 dan 2 di sentra Utara

Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2020 Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa Jakarta. 20 Oktober 2020

Jawa Bara, karena lebih pendek. Besarnya margin pemasaran padi di sentra Utara Jawa Barat sekitar Rp. 3.198 per kg gabah/beras, margin terbesar berada bandar, biaya pemasaran Rp.2.156 per kg gabah/beras, keuntungan pemasaran sebesar Rp 1.042 per kg gabah/beras, keuntungan terbesar diperoleh bandar, karena bandar membeli gabah langsung ke petani, mengolah gabah dan menjual dalam volume yang banyak. Producer's share petani padi adalah 76 %, sebagian besar harga yang dibeli konsumen jatuh ke petani. Bandar memiliki peranan yang dominan dalam pemasaran beras di sentra Utara Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Abbot, Makeham. 1981. Agriculture Economic and Marketing in The Tropics. Longman Goup Ltd. Essex.

Anindita, R. 2003. *Dasar-dasar Pemasaran Hasil Pertanian*. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.

Azzaino, Zulkifli. 1982. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Bilas, R. 1992. Teori Ekonomi Mikro. Renika Cipta. Jakarta.

BPS. 2019. Statistik Tanaman Pangan. Biro Pusat Statistik, Jakarta.

Hamid, A.K. 1972. Tataniaga Pertanian. IPB. Bogor.

Hanafiah, H. M dan A. M. Saefudin. 1986. *Tataniaga Hasil Perikanan*. Universitas Indonesia. Jakarta.

Limbong dan Sitorus. 1985. Pengantar Tataniaga Pertanian. IPB. Bogor.

Mubyarto. 1985. Pengantar Ilmu Ekonomi. LP3ES. Jakarta.

-----. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.

Purnomo J, Sri Sugyaningsih dan Adib Priambudi. 2013. Analisis Tataniaga beras di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Jurnal Neo-Bis Vol 7 (2).

Saefuddin, A.M. 1983. Pengkajian Pemasaran Komodite. IPB. Bogor.

Soekartawi. 1989. *Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian*. Teori dan Aplikasinya. Rajawali Press. Jakarta.

Sudiyono, A. 2001. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhamadyah Malang. Malang.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Cetakan ke-17). Bandung: Alfabeta.

Syafi'i, I. 2001. *Dasar Agribinis*. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian Univesitas Brawijaya. Malang.

Tomek, W. G and K. L. Robinson. 1977. *Agricultural Price Product*. Cornell University Press. London.



ID P-EKONOMI-03

DAMPAK PANDEMI COVID 19 TERHADAP KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT DI INDONESIA

Lamtiur H. Tampubolon¹ & Iwan Donal Paska Manurung²

¹Prodi Magister Administrasi Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Surel:lamtiur.tamp@atmajaya.ac.id

² Mahasiswa S2 Program Magister Administrasi Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Surel: iwan.201900100004@student.atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Pada akhir tahun 2019, dunia dihebohkan dengan virus SARS-COV2, yang kemudian disebut dengan Corona atau COVID-19. Oleh karena angka penderita Covid 19 terus meningkat, Presiden Joko Widodo menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Peraturan Pemerintah. Akibat dari diterapkannya PSBB dan kebijakan pemerintah yang mengharuskan pekerja tetap di rumah berdampak pada kegiatan perekonomian negara Indonesia. Banyak karyawan yang diPHK (Pemutusan Hubungan Kerja) karena tidak ada pemasukan dan kegiatan bekerja, produk domestik bruto menurun karena sekitar 63% disumbang oleh Usaha mikro kecil menengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak covid 19 terhadap kehidupan perekonomian masyarakat, dan untuk menganalisis bagaimana masyarakat mengatasi dampak covid 19 tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif (menyebarkan kuesioner Google form lewat media sosial). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Covid 19 membawa dampak pada pola konsumsi, pola pendapatan dan pola pengeluaran masyarakat. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa masyarakat mempunyai cara untuk mengatasi dampak Covid 19 dengan cara berfokus pada pemenuhan dasar dan lebih memperhatikan kesehatan/keselamatan diri dan keluarga.

Kata Kunci: covid 19, pandemi, kegiatan ekonomi

ABSTRACT

At the end of 2019, the world was shocked by the SARS-COV2 virus, which was later called Corona or COVID-19. Because the number of Covid 19 sufferers continues to increase, President Joko Widodo has established a Large-Scale Social Restriction (PSBB) policy through a Government Regulation. As a result of the implementation of the PSBB and government policies requiring workers to remain at home, it has an impact on the economic activities of the Indonesian state. Many employees are dismissed (termination of employment) because there is no income and work activities, gross domestic product decreases because about 63% is contributed by micro, small and medium enterprises. The aim of this study is to examine the impact of covid 19 on the economic life of the community, and to analyze how the community copes with the impact of covid 19. The research method used is quantitative (distributing a Google form questionnaire via social media). The results of this study show that Covid 19 has an impact on consumption patterns, income patterns and public spending patterns. From this study it is known that the community also has a way to overcome the impact of Covid 19 by focusing on basic fulfillment and paying more attention to the health / safety of themselves and their families.

Keywords: covid 19, pandemic, economy activity

I. PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, dunia dihebohkan dengan virus SARS-COV2, yang kemudian disebut dengan Corona atau COVID-19. Seperti kita ketahui bersama bahwa virus tersebut pertama-tama mewabah di kota Wuhan, Cina. Banyak dugaan yang kurang dilandasi dengan penelitian mengenai asal virus ini, Ada yang mengatakan bahwa virus ini berasal dari kebiasaan masyarakat Cina yang mengkonsumsi hewan secara mentah, antara lain kelelawar. Dunia mulai heboh ketika ternyata virus ini masuk ke negara-negara lain di seluruh benua, termasuk Indonesia (Rothan & Byrareddy, 2020)

Sampai tanggal 1 Agustus 2020, Indonesia telah melaporkan 110 ribu kasus positif, terbanyak di Asia Tenggara melampaui Filipina dan Singapura. Dalam hal angka kematian, Indonesia menempati peringkat kelima terbanyak di Asia dengan 5.193 kematian. Sementara



itu, diumumkan 67.919 orang telah sembuh, menyisakan 37.319 kasus yang sedang dirawat (Kompas.com).

Indonesia menyatakan mempunyai pasien yang terinfeksi COVID-19 pada awal Maret 2020. Pada waktu itu, Presiden Joko Widodo sendiri yang mengumumkan secara resmi kasus pertama Covid 19 ini di Istana Negara. Oleh karena pasien Covid-19 meningkat secara signifikan, sebagai upaya menekan penyebaran Covid 19 ini, Presiden Joko Widodo menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Peraturan Pemerintah. Pemerintah Pusat, memang tidak menggunakan istilah lockdown¹ karena ada konsekuensi sosial dan finansial bila konsep tersebut diterapkan, antara lain pergerakan manusia benar-benar dibatasi. Rohmah (2020) mengemukakan bahwa lockdown menimbulkan fenomena panic buying di tengah masyarakat, dan hal tersebut mengganggu kelancaran distribusi barang dan jasa. Selain itu masyarakat yang mempunyai uang melakukan over consumption atau belanja yang berlebihan untuk menimbun bahan makanan dan barang kebutuhan sehari-hari. Hal ini tidak berbanding lurus dengan terhentinya aktivitas jual-beli para pedagang harian. Lockdown pun berpotensi melahirkan konflik sosial terkait dengan suplai kebutuhan masyarakat seperti makanan, obat, dan lain sebagainya. Pendapatan masyarakat yang terganggu ditambah dengan pasokan bara yang terhambat akan menimbulkan kekacauan dan kepanikan. Harga barang di pasaran juga akan melambung secara gila-gilaan apabila permintaan konsumen meningkat.

Menindaklanjuti keputusan presiden, Pemerintah DKI juga mengambil keputusan untuk meminimalisasi penyebaran virus ini dengan meluncurkan kebijakan Gubernur Nomor 5 tahun 2020 tentang kegiatan dan menjalankan protokol kesehatan seperti: menjaga jarak minimum 1,5 meter (social distancing), mencuci tangan, dan menggunakan masker (Yunus & Rezki, 2020). Tindakan ini dilakukan oleh pemerintah karena virus corona ini tidak bisa dianggap remeh, selain juga karena adanya anjuran dari WHO (World Health Organization) (Remuzzi & Remuzzi, 2020).

Kebijakan PSBB telah menurunkan secara drastis aktivitas dan pergerakan orang di Jabodetabek dan kota-kota besar lainnya. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya jumlah penumpang pada berbagai sarana transportasi mulai pesawat terbang, kereta api komuter, bus dan *busway*, angkot (angkutan kota), taksi, taksi *online*, bajaj, hingga ojek dan ojek *online* (ojol).

Para supir taksi dan taksi *online* telah mengeluhkan penurunan penumpang hingga 70% sehingga sebagian besar memilih untuk libur operasi atau pulang kampung. Para supir ojol menyampaikan penurunan jumlah penumpang hingga lebih 80% (motorplusonline.com). Dengan adanya PSBB maka perkantoran dan sebagian besar industri dilarang beroperasi, untuk kurun yang relatif lama, dan menimbulkan kerugian ekonomi. Banyak kantor, perguruan tinggi, dan sekolah-sekolah menjalan kebijakan WFH (*Work From Home* – bekerja dari rumah).

Rohmah (2020) mencatat dampak dari adanya kebijakan PSBB ini adalah melemahnya aktivitas kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat. Para pedagang, buruh serabutan, tukang ojek *online* sangat merasakan hal ini karena mereka hidup dari hari ke hari dengan mengandalkan omzet dan pendapatan harian mereka. Penjual di pasar tetap berdagang karena bagi mereka, kesehatan dan penghidupan menjadi satu. Mereka berusaha mencari nafkah untuk tetap sehat dengan cara tetap berjualan. Jelas, adanya penyebaran virus corona ini sangat dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia, terutama pedagang kecil di pasar, para

¹ Lockdown adalah cara untuk menghindari penyebaran virus, yaitu dengan menutup akses keluar-masuk suatu wilayah yang ditetapkan.



pedagang sayur, buah ataupun ikan, pedagang jajanan keliling, mereka mengeluh kehilangan omset mereka.

Akibat dari diterapkanya PSBB dan kebijakan pemerintah untuk mengharuskan pekerja tetap di rumah berdampak pada kegiatan perekonomian negara Indonesia; aktivitas di luar rumah terhambat karena dilarangnya masyarakat untuk beraktivitas di luar rumah dalam masa pandemi COVID-19. Banyak karyawan yang diPHK (Pemutusan Hubungan Kerja) karena tidak ada pemasukan dan kegiatan bekerja, produk domestik bruto menurun karena sekitar 63% disumbang oleh Usaha mikro kecil menengah (Lararenjena, 2020). Adanya dampak covid 19 ini terhadap kehidupan perekonomian masyarakat seperti yang diungkapkan di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai hal ini. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja dampak covid 19 terhadap kehidupan perekonomian masyarakat? Bagaimana masyarakat mengatasi dampak tersebut? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, jadi, tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengkaji dampak covid 19 terhadap kehidupan perekonomian masyarakat dan untuk menganalisis bagaimana masyarakat mengatasi dampak covid 19 tersebut.

Adapun manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat akademis dan praktis.

Manfaat Akademis:

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang saran terhadap kajian Bisnis dan Pengembangan Masyarakat, baik dalam hal teori maupun metodologi.

Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pemerintah daerah/lokal mengenai apa yang dialami masyarakat selama pandemik covid 19 berlangsung sehingga dapat membuat kebijakan yang berguna bagi masyarakat.

II. KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa tulisan mengenai Dampak Covid 19 terhadap Perekonomian Indonesia, antara lain adalah dari Hanoatubun (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia saat ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukan ada dampak Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia saat ini. Dampak-dampak yang terjadi pada perekonomian karena pandemic Covid-19 adalah terjadi kesusahan dalam mencari lapangan pekerjaan, susah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga tidak mempunyai penghasilan dalam memenuhi kebutuhan untuk sehari-hari dan juga banyak kesusahan yang diterima dari semua sektor. Jadi semua bidang juga merasakan dampak dari Covid-19.

Tulisan berikutnya adalah dari Hadiwardoyo (2020), dengan judul "Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19". Tulisan Hadiwardoyo dibuat sebelum PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) berakhir sehingga analisisnya masih didasarkan pada perhitungan apabila PSBB berjalan selama 1 bulan di area Jabodetabek. Sedangkan apabila PSBB diperlama dan atau diperluas ke kota-kota lain, maka otomatis dampak kerugian membesar, dan dapat diproyeksikan berdasar perbandingan waktu dan luasan area. Dalam tulisan ini Hadiwardoyo membahas kerugian dibagi dalam kelompok kerugian nasional, sektoral, *corporate*, maupun individu.

Terakhir adalah tulisan dari Rohmah (2020) dengan judul "Adakah Peluang Bisnis di Tengah Kelesuan Perekonomian Akibat Pandemi Coronavirus Covid-19?" Menurut Rohmah, pandemi corona telah melumpuhkan sendi-sendi perekonomian. Perusahaan Negara banyak



yang mengalami kerugian. Sektor usaha swasta pun berangsur runtuh. Masyarakat menjerit karena banyak yang tidak bisa bekerja mencari nafkah, sementara itu kebutuhan hidup tetap menuntut. Tulisan Rohmah memaparkan bagaimana mencari peluang usaha yang tepat di tengah kondisi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19.

Bila melihat ketiga tulisan di atas, jelas bahwa tulisan para penulis tersebut tidak dilandasi oleh suatu penelitian empirik, mengikuti standar penelitian yang baku. Itulah sebabnya penulis melihat masih ada peluang untuk melakukan penelitian di bidang ini sehingga dapat memberikan hasil yang lebih akurat.

III. LANDASAN TEORI DAN KONSEP

Pandemi Covid 19 ini masih merupakan hal yang baru. Oleh karena itu, penulis mencoba mendefinisikan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertama adalah konsep dampak. Menurut KBBI, dampak adalah akibat. Jadi, di sini penulis akan melihat akibat dari pandemi covid 19.

Pandemi adalah penyakit yang menyebar secara global meliputi area geografis yang luas. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pandemi ini tidak ada hubungannya dengan tingkat keparahan penyakit, jumlah korban atau infeksi. Akan tetapi, pandemi berhubungan dengan penyebaran secara geografis (GridKids.com)

Pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit koronavirus 2019 (bahasa Inggris: *coronavirus disease 2019*, disingkat COVID-19) di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah COVID-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020 (Wikipedia).

Berikutnya adalah arti dari kehidupan ekonomi. Ekonomi adalah suatu ilmu sosial yang mempelajari tentang kegiatan manusia yang berkaitan dengan aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Ada juga yang menyebutkan definisi ekonomi adalah semua yang berhubungan dengan upaya dan daya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai suatu tingkatan kemakmuran. Jadi, kehidupan ekonomi adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Kegiatan tersebut dapat berupa mengurus atau mengatur sumber daya yang tersedia agar dapat digunakan secara maksimal. Dalam penelitian ini, fokus kegiatan ekonomi adalah pada aspek konsumsi.

Terakhir adalah konsep masyarakat, yaitu sekelompok orang/manusia yang saling berinteraksi, mempunyai identitas yang sama, pola adat-istiadat, dan biasanya mendiami suatu lokasi tertentu (Koentjaraningrat, 2011). Dalam penelitian ini, masyarakat mengacu pada individu-individu di mana pun mereka tinggal, yang penting adalah mereka mau berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini.

IV. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui seberapa banyak masyarakat yang terkena dampak pandemi covid 19, dan dalam aspek ekonomi yang mana dampak tersebut paling banyak dialami oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner dalam bentuk google *form* lewat WAG (What's app Group) dan sosial media lainnya dari tanggal 20 sampai 30 Agustus 2020. WAG yang



diikuti oleh peneliti anggotanya tersebar, baik dari pulau Jawa, maupun beberapa pulau di luar pulau Jawa seperti, Sumatera, Sulawesi, dan lain sebagainya.

Metode pengolahan dan analisis data menggunakan statistik deskriptif, dengan pentahapan sebagai berikut: setelah setiap responden mengisi kuesioer dalam bentuk google *form*, mesin akan memeriksa data dan melakukan tabulasi data, menghitung frekuensi data (dalam persen dan rata-rata), yang kemudian divisualkan dalam bentuk bagan, tabel atau grafik. Seterusnya peneliti menafsirkan data sesuai dengan pertanyaan penelitian dan menarasikannya.

V. HASIL PENELITIAN

5.1. Demografi Responden

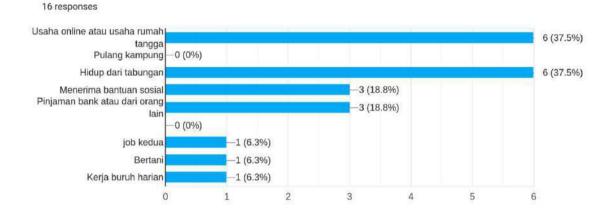
Survei ini dirancang untuk dilakukan dalam jangka waktu pendek dan tertentu untuk menjamin konteks situasi nyata yang dihadapi oleh partisipan tidak banyak berubah. Hal ini dimaksudkan agar penelitian mampu mengambil potret kondisi nyata masyarakat pada masa tertentu. Pandemi ini memunculkan banyak fenomena baru dalam kehidupan individu maupun sosial masyarakat. Pandemi COVID-19 menimbulkan efek ketidakpastian yang tinggi, sehingga kondisi sosio-ekonomi bisa berubah drastis dalam periode 1 bulan atau lebih. Penyebaran informasi yang tidak sempurna ikut mendorong ketidakpastian maupun kekhawatiran pada masyarakat sehingga, iklim psikologis pada masyarakat bisa berubah drastis dalam waktu yang relatif singkat. Dengan demikian, peneliti berusaha agar penelitian ini tidak memakan waktu lebih dari 2 minggu. Total responden yang berpartisipasi dalam survei ini sejumlah 240 orang, 59.2% di antaranya adalah wanita.

Mayoritas partisipan berada dalam golongan usia kurang dari 40 tahun, yaitu 26.7% usia kurang dari 30 tahun dan 25.8% usia 31 hingga 40 tahun. Partisipan dari kelompok individu yang sudah menikah menjadi kelompok terbesar (55%). Mayoritas partisipan sedang tidak memiliki tanggungan (35.4%) saat ini, diikuti dengan partisipan yang memiliki 2 orang tanggungan (20.4%).

5.2. PHK Karena Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 memberikan tekanan yang sangat besar pada daya konsumsi masyarakat secara umum sehingga, banyak sektor usaha harus mengurangi operasionalnya atau bahkan harus menutup usahanya. Penelitian ini berusaha untuk mengakomodasi kemungkinan adanya PHK bagi partisipan karena efek pandemi COVID-19. Latar belakang adanya PHK memang bisa sangat bervariasi, sehingga pertanyaan dalam penelitian ini harus menegaskan secara spesifik. Penelitian ini menemukan bahwa 7.5% dari partisipan mengalami PHK karena COVID-19. Peneliti akan memperdalam latar belakang dan proses dibalik penyebab PHK dan prosesnya melalui penelitian tahap berikutnya. Peneliti akan menelusuri lebih dalam mengenai solusi sementara yang diambil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari setelah mengalami PHK. Responden menunjukkan bahwa usaha *online* atau usaha rumah tangga dan hidup dari tabungan merupakan pilihan yang paling banyak dipilih oleh responden (gambar 1). Mayoritas responden juga hanya memiliki sumber pendapatan dari pekerjaan utama (67.9%), tidak memiliki alternatif lain saat ini.





Gambar 1. Usaha yang dilakukan setelah PHK

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Apa yang anda lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

5.3. PHK Akibat COVID-19 Di sekitar Tempat Tinggal Responden dan Tempat Bekerja

Penelitian ini diharapkan mampu mengumpulkan informasi mengenai efek pandemi di wilayah sekitar responden tinggal dan bekerja. Responden memberikan indikasi bahwa mayoritas responden mengetahui ada orang lain di sekitar tempat tinggalnya yang mengalami PHK. Meskipun demikian, lebih banyak responden tidak melihat adanya PHK di tempat responden bekerja. Hal ini selaras dengan persepsi responden mengenai kondisi perusahaan tempat responden bekerja, di mana mayoritas responden menilai "baik" dan "sangat baik" mengenai kondisi perusahaan. Kondisi "sangat baik" terindikasi dengan tidak adanya PHK, pendapatan dan fasilitas karyawan tidak berubah, dan perusahaan menerapkan standar protokol pencegahan COVID-19. Dari temuan ini terlihat bahwa kemungkinan mayoritas responden bekerja pada sektor - sektor yang tidak terkena dampak buruk dari pandemi. Temuan bahwa mayoritas responden menemukan ada orang lain di sekitar tempat tinggal yang mengalami PHK menunjukkan tingkat keragaman profesi dan sektor industri pada satu area tempat tinggal. Satu wilayah tempat tinggal bisa dianggap sebagai model situasi nyata pada wilayah yang lebih besar.

Responden juga diminta untuk menilai bagaimana orang di sekitar responden dalam mengatasi kebutuhan setelah mengalami PHK.

5.4. Aktifitas Pekerjaan dan Pencegahan COVID-19

Mayoritas responden menyatakan bahwa tidak ada orang yang tertular penyakit COVID-19 di tempat mereka bekerja atau beraktifitas. Sebagian besar responden juga menilai bahwa tindakan pencegahan yang dilakukan di tempat bekerja sudah sangat baik, mengikuti prosedur yang sudah ditetapkan pemerintah dan tenaga kesehatan.

Sebagian besar responden mengakui bahwa selama PSBB ditetapkan, responden bekerja penuh dari rumah (WFH-Work From Home) masing-masing atau bekerja dengan sistem rotasi atau bekerja paruh waktu dari rumah atau kantor. Walau tetap bekerja dari rumah, rutinitas pekerjaan cenderung mengalami penurunan atau sama seperti biasa. Hanya sejumlah kecil reponden yang menyebutkan adanya peningkatan rutinitas pekerjaan selama periode PSBB. Selama PSBB ditetapkan, berbagai jenis sektor industri terpaksa harus tutup atau mengurangi aktifitas pekerja sebanyak 50%.

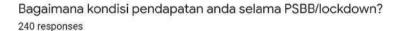


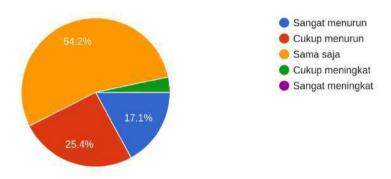
Sektor tertentu seperti sektor ritel, tempat hiburan dan perbelanjaan, dan manufaktur bahkan harus tutup selama PSBB. Hal ini menjadi pendukung menurunnya aktifitas sebagian pekerja. Meskipun demikian, beberapa sektor tertentu harus meningkatkan layanan usaha, terutama yang mendukung upaya penanggulangan COVID-19 dan sektor pendukungnya

5.5. Pola Pendapatan dan Pengeluaran selama PSBB

Pandemi COVID-19 memunculkan beberapa fenomena baru pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Penetapan PSBB memaksa beberapa sektor industri harus mengurangi rutinitas pekerja di kantor atau bahkan harus tidak beroperasi selama periode tertentu. Ketidakpastian semakin tinggi, sehingga masyarakat melakukan pembelian berlebih (*panic buying*) di masa awal PSBB. Hal ini menyebabkan harga beberapa jenis kebutuhan meningkat sehingga masyarakat harus menghabiskan dana yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.

Berbagai ketidakpastian terjadi di tengah masyarakat, sehingga diperlukan upaya khusus untuk mengukur sejauh mana ketidakpastian memengaruhi aspek sosial ekonomi masyarakat. Pertama, pemeriksaan ada tidaknya perubahan pada pola pendapatan masyarakat selama pandemi ini. Pada penelitian ini, sebagian besar responden menyatakan pendapatan tidak berubah (54.2%) atau cenderung menurun selama pandemi (42.5%). (gambar 2). Hanya dalam porsi sangat kecil dari responden yang mengalami kenaikan pendapatan. Perlambatan ekonomi selama pandemi menyebabkan pendapatan sebagian masyarakat cenderung menurun, walaupun di sisi lain ada peningkatan pendapatan sebagian kecil kelompok masyarakat.

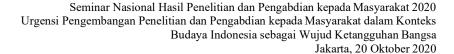




Gambar 2: Kondisi Pendapatan selama PSBB

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Kedua, pemeriksaan adanya perubahan pada pola konsumsi yang dialami masyarakat selama pandemi. Meskipun hanya berlangsung dalam waktu singkat, *panic buying* menyebabkan kelangkaan barang di pasar sehingga memicu peningkatan harga berbagai jenis kebutuhan. Golongan masyarakat ekonomi menengah-atas mampu membeli barang dalam jumlah lebih banyak untuk disimpan, sebagai antisipasi ketidakpastian masa depan sehingga, terjadi penumpukan barang pada golongan ekonomi menengah atas. Tetapi di sisi lain, terjadi kelangkaan barang pada golongan ekonomi kecil karena tidak mampu lagi membeli berbagai jenis kebutuhan. Fenomena ini memang sering terjadi karena faktor psikologis masyarakat akibat penerimaan informasi yang tidak sempurna yang pada akhirnya meningkatkan kondisi





ketidakpastian di tengah masyarakat. Dalam kondisi ketidakpastian tinggi, masyarakat cenderung akan mengambil keputusan untuk melakukan aksi yang tidak rasional, seperti *panic buving*.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa jumlah pengeluaran responden mayoritas tidak berubah (36.7%) atau cenderung meningkat (32.9%). Walaupun demikian, ada proporsi yang cukup banyak responden yang mengalami penurunan pengeluaran (23.3%). Pada kondisi pandemi, banyak rumah tangga harus membeli atau menyediakan beberapa jenis kebutuhan dalam jumlah yang lebih banyak dari biasanya. Peningkatan jumlah pembelian bisa diakibatkan oleh usaha penimbunan kebutuhan dan atau karena peningkatan konsumsi karena faktor pencegahan COVID-19, seperti obat dan vitamin. Lima jenis kebutuhan yang mengalami peningkatan konsumsi adalah (1) Makanan, buah, minuman, dan lain-lain, (2) Obat, vitamin, dan suplemen, (3) Internet dan hiburan rumah tangga, (4) Listrik, air, dan gas, dan (5) Alat kebersihan rumah tangga.

5.6. Persepsi Mengenai Pola Konsumsi

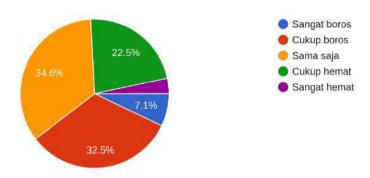
Kondisi krisis seperti pandemi, krisis ekonomi, dan sebagainya dapat mengubah pola konsumsi masyarakat umum. Perubahan pola konsumsi cenderung menjadi lebih konservatif, atau fokus pada kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Accenture (2020) menyebutkan konsumen berfokus pada kebutuhan dasar, seperti makanan pokok, kesehatan pribadi, keamanan diri, dan kesehatan anggota keluarga terdekat. Kondisi krisis sepertinya menuntun konsumen untuk menilai lebih kritis mengenai jenis kebutuhan esensial dan bukan esensial (Accenture, 2020).

Pola konsumsi adalah struktur pengeluaran individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan setiap hari. Pola konsumsi bisa sangat beragam untuk setiap rumah tangga, namun demikian, pola ini bisa bertahan dalam waktu yang cukup lama. Pola konsumsi bisa berubah terutama disebabkan oleh perubahan pendapatan atau pertumbuhan kebutuhan baru. Krisis yang diakibatkan pandemi masa kini sangat mungkin mampu memicu perubahan pola konsumsi. Pandemi bisa mengubah pola pendapatan masyarakat, dan bisa juga memicu pertumbuhan kebutuhan baru.

Pada penelitian ini pola konsumsi responden selama pandemi tidak berubah atau sama (34.6%), dan yang mengatakan cukup boros dan sangat boros berjumlah 39.6% (gambar 3), yang dapat diartikan juga bahwa ada peningkatan dalam pengeluaran. Hal ini bisa dijelaskan dengan peningkatan konsumsi pada beberapa kebutuhan dasar dan kenaikan harga pada awal pandemi terjadi. Secara umum, lebih banyak responden yang mengalami peningkatan pengeluaran selama pandemi dibanding yang mengalami penurunan jumlah konsumsi.



Bagaimana perubahan pola konsumsi anda selama PSBB/lockdown dibandingkan sebelumnya? 240 responses

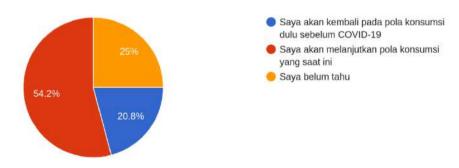


Gambar 3: Perubahan Pola Konsumsi selama PSBB Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Walau sebagian besar responden mengakui melakukan konsumsi yang lebih besar, mereka juga menilai pola konsumsi yang diikuti selama pandemi lebih baik dibandingkan pada saat normal sebelum pandemi (35%). Selama pandemi, terjadi pergeseran pola konsumsi masyarakat. Pola konsumsi berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan keselamatan diri dan rumah tangga. Temuan ini selaras dengan penelitian konsumen yang dilakukan oleh Accenture, bahwa konsumen berfokus pada pemenuhan dasar dan menjadi lebih memerhatikan kesehatan/keselamatan diri dan keluarga.

Pergeseran pola konsumsi sebelum dan sesudah pandemi menimbulkan pilihan bagi konsumen jika nanti pandemi berakhir, apakah kembali pada pola konsumsi sebelum pandemi atau tidak. Responden menilai bahwa pola konsumsi selama pandemi ini akan menjadi pola konsumsi yang menetap. Pola konsumsi selama pandemi akan dipertahankan bahkan setelah pandemi berakhir nantinya (54.2%) (gambar 4). Hal ini berarti pola konsumsi yang diikuti oleh responden sebelum pandemi tidak layak lagi diikuti setelah pandemi nantinya berakhir. Hanya sebagian kecil porsi responden yang memilih untuk kembali pada konsumsi dengan pola yang lama (20.8%).

Bagaimana anda melihat pola konsumsi anda jika nantinya pandemi COVID-19 berakhir? 240 responses



Gambar 4: Pendapat mengenai Pola Konsumsi ketika pandemi berakhir Sumber: Hasil Penelitian, 2020



5.7. Persepsi Mengenai Pola Pendapatan

Seperti pola konsumsi, pergeseran persepsi akan pola pendapatan juga perlu diperhatikan. Peningkatan kebutuhan, krisis ekonomi, pertumbuhan konsumsi adalah beberapa faktor yang bisa memicu pergeseran pola pendapatan. Pola pendapatan merupakan struktur, bentuk, atau sumber daya yang dimiliki oleh individu/rumah tangga dalam membiayai pola konsumsi. Pola konsumsi juga cenderung menetap dan sukar untuk diubah, meskipun kadang perubahan terhadap pola pendapatan bisa berlangsung sangat cepat, terutama pada kondisi krisis ekonomi. Kondisi ekonomi yang tidak menentu akan memicu PHK dalam jumlah yang signifikan, pekerja yang mengalami PHK akan mengalami perubahan pola pendapatan, kejadian ini umumnya berlangsung sangat cepat. Tetapi dalam kondisi normal pada umumnya, pola pendapatan cenderung bertahan selama beberapa tahun.

Pandemi atau wabah seperti COVID-19 cukup mampu menyebabkan perubahan pola pendapatan pada masyarakat dengan cakupan luas. Seperti halnya di Indonesia, penetapan PSBB di beberapa kota besar dan kawasan perkantoran/industri, menyebabkan sektor usaha tertentu mengurangi produksi, bahkan hingga mengurangi sejumlah pekerjanya. Konsumsi masyarakat untuk kategori bukan kebutuhan dasar merosot tajam, sebagian besar pekerja di sektor ini juga mengalami perubahan pola pendapatan. Akumulasi efek ekonomi yang disebabkan secara langsung maupun tidak langsung dari pandemi bisa sangat besar.

Dari penelitian ini terlihat bahwa mayoritas responden menilai penting untuk mencari penghasilan tambahan selama PSBB. Persepsi mengenai usaha peningkatan pendapatan memang lumrah meskipun tidak sedang dalam pandemi atau krisis. Tetapi, kondisi dengan ketidakpastian tinggi cenderung memicu responden untuk mencari alternatif lain sebagai sumber pendapatan. Sumber pendapatan baru akan memberikan keamanan psikologis pada masyarakat dalam ketidakpastian. Walaupun persentasi responden yang mengalami PHK tergolong kecil, tapi efek yang ditimbulkan ketidakpastian akan nyata pada masyarakat lain yang tidak mengalami PHK.

Secara umum, pencarian alternatif sumber pendapatan baru dapat dikategorikan pada dua golongan, yaitu golongan yang mencari pendapatan tambahan di luar penghasilan utama dan golongan yang sedang mencari sumber penghasilan utama. Penelitian ini berusaha mengungkap persepsi responden mengenai tingkat kesulitan mencari alternatif pola pendapatan. Dari data yang dikumpulkan, bisa disimpulkan bahwa responden mengalami kesulitan dalam pencarian pekerjaan baru (92.5%) maupun pencarian pendapatan tambahan (78.4%). Kondisi ini bisa dikaitkan dengan perilaku konsumen pada konsumsinya, di mana konsumen memilih untuk lebih waspada pada pengeluaran dan lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan dasar saja. Akibatnya, daya beli produk yang bukan kebutuhan dasar menurun drastis, yang memicu kesulitan tinggi bagi masyarakat yang ingin membuka usaha baru. Daya konsumsi yang rendah selama pandemi membawa kesulitan beruntun pada banyak aspek kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, psikologis, dan sebagainya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak covid 19 terhadap kehidupan perekonomian masyarakat dan bagaimana masyarakat mengatasi dampak Covid 19 tersebut. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Covid 19 membawa dampak pada pola konsumsi, pola pendapatan dan pola pengeluaran masyarakat. Pola konsumsi responden termasuk boros karena ada peningkatan konsumsi pada beberapa kebutuhan dasar dan kenaikan harga pada awal pandemi. Selama pandemi, terjadi pergeseran pola konsumsi masyarakat, responden berpendapat bahwa pola konsumsi yang diikuti selama pandemi lebih baik



dibandingkan pada saat normal sebelum pandemi. Pola konsumsi berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan keselamatan diri dan rumah tangga.

Pola pendapatan masyarakat berubah karena kondisi ekonomi yang tidak menentu memicu PHK. Beberapa perusahaan melakukan pengurangan jumlah karyawan karena selama masa PSBB jumlah produksi berkurang. Itulah sebabnya responden menilai penting untuk mencari alternatif lain sebagai sumber pendapatan. Sumber pendapatan baru akan memberikan keamanan psikologis pada masyarakat dalam ketidakpastian.

Selama masa pandemi, masyarakat harus mengatur pengeluarannya dengan cermat dan lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan dasar saja. Akibatnya, daya beli produk yang bukan kebutuhan dasar menurun drastis, yang memicu kesulitan tinggi bagi masyarakat yang ingin membuka usaha baru.

Cara masyarakat mengatasi dampak Covid 19 adalah dengan berfokus pada pemenuhan dasar dan menjadi lebih memerhatikan kesehatan/keselamatan diri dan keluarga.

Saran peneliti untuk pengembangan penelitian selanjutnya adalah fokus pada golongan menengah bawah, pedagang kecil, termasuk kaki lima, yang mungkin dampak Covid 19 sangat terasa.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini secara sukarela. Penulis juga berterima kasih kepada Unika Atma Jaya yang telah mendukung penelitian ini dalam hal pendanaan.

REFERENSI

Accenture (2020). How COVID-19 will permanently change consumer behaviour.

Ansori, Mohammad Hasan (2020). Wabah Covid-19 dan Kelas Sosial di Indonesia. **THC Insights**, No. 14/6 April.

Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. **Baskara**: *Journal of Business and Entrepreneurship*, *2*(2), 83–92. https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92

Hanoatubun, Silpa (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. **EduPsycouns** Journal Vo. 2 No 1.

Koentjaraningrat, (2011). Pengantar Antropologi. Jakarta: PT Gramedia.

Lararenjena, E. (2020). *ini dampak lockdown yang akan terjadi apabila diterapkan di indonesia*. 27 Maret 2020. https://www.merdeka.com/jatim/ini-dampak-lockdown-yang-akan-terjadi-apabila-diterapkan-di-indonesia-kln.html

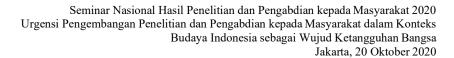
Nurhalimah, N. (2020). UPAYA BELA NEGARA MELALUI SOSIAL DISTANCING DAN LOCKDOWN UNTUK MENGATASI WABAH COVID-19 (Efforts to Defend the Country Trough Social Distancing and Lockdown to Overcome the Covid-19 Plague). 19.

Remuzzi, A., & Remuzzi, G. (2020). COVID-19 and Italy: what next? **The Lancet**, 395(10231), 1225–1228. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30627-9

Rohmah, Siti Ngainnur (2020). Adakah Peluang Bisnis di tengah Kelesuan Perekonomian Akibat Pandemi Corona Virus Covid-19? **ADALAH**: Buletin Hukum & Keadilan, Vo. 4, No 1

Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. **Journal of Autoimmunity**, *109*(February), 102433. https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102433

Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi





Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM*: **Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I**, 7(3). https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083



ID P-EKONOMI-04

FAKTOR PENURUNAN KUNJUNGAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI KE KANTOR PELAYANAN PAJAK DI WILAYAH JAKARTA BARAT

Hendro Lukman¹, MF Djeni Indrajati², Estralita Trisnawati³ dan Purnama Helen Wijaya⁴

- ¹ Program Studi S1Akuntansi, Universitas Tarumanagara Surel:hendrol@fe.untar.ac.id
- ² Program Studi S1Akuntansi, Universitas Tarumanagara Surel: djenii@fe.untar.ac.id
- ³ Program Studi S1Akuntansi, Universitas Tarumanagara Surel: <u>estralitat@fe.untar.ac.id</u>⁴
- ⁴ Program Studi S1Akuntansi, Universitas Tarumanagara Surel: purnamawatiw@fe.untar.ac.id

ABSTRAK

Menurunnya Kunjungan Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) untuk dalam melaporkan Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) dengan menggunakan e-filing ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) di wilayah Jakarta Barat. Telah beberapa tahun Direktorat Jenderal Pajak (DJP) telah meluncurkan kegiatan Relawan Pajak beberapa tahun lalu yang melibatkan mahasiswa/i dari perguruan tinggi untuk membantu WPOP dalam melakukan pelaporan SPT dengan e-filing. Awal adanya Relawan Pajak, kunjungan WPOP untuk meminta asistensi melakukan pelaporan SPT dengan e-filing, namun jumlah kunjungan WPOP ke KPP mulai menurun dua tahun lalu. Untuk itu, penelitian ini ingin melihat apakah faktor Relawan Pajak mempengaruhi penurunan kunjungn WPOP ke KPP. Data yang diolah dari tiga KPP di Jakarta Barat selama masa pengisian SPT dengan e-filing. Hasil dari penelitian ini, pengetahuan relawan pajak dalam membantu WPOP dalam melaporkan SPT WPOP di KPP tidak mempengaruhi terhadap penurunan kunjungan WPOP ke KPP, sedangkan yang mempengaruhi adalah kenyamanan relawan pajak dalam melayani WPOP di KPP. Dengn penelitian ini, baik DJP dan pihak Tax Center universitas, terutama pihak Tax Center universitas untuk melakukan pelatihan soft skill lebih banyak, juga peningkatan pelayanan dan infrastruktur di KPP

Kata Kunci: Relawan Pajak, Pelayann Pajak, Partisipasi

ABSTRACT

Decreased visits of individual taxpayers (WPOP) to report Annnual Tax Returns (SPT) using e-filing to the Tax Service Office (KPP) in West Jakarta. For several years, the Directorate General of Taxes (DGT) has launched a Tax Volunteer activity several years ago involving university students to assist WPOP in reporting SPT by e-filing. At the beginning of Tax Volunteers, the WPOP visit asked for assistance in reporting SPT by e-filing, but the number of WPOP visits to KPP began to decline two years ago. For this reason, this study wants to see whether the Tax Volunteer factor influences the decrease in WPOP visits to KPP. Data processed from three KPP in West Jakarta during the SPT filling period by e-filing. The results of this study, the knowledge of tax volunteers in assisting WPOPs in reporting SPT WPOP at KPP does not affect the decrease in WPOP visits to KPP, while what affects is the comfort of tax volunteers in serving WPOP at KPP. With this research, both DGT and the university's Tax Center, especially the university's Tax Center to conduct more soft skills training, as well as improve services and infrastructure at KPP

Keywords: Tax Volunteers, Tax Services, Participation

I. PENDAHULUAN

Pendahuluan

Kegiatan Relawan Pajak yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak yang melibatkan mahasiswa telah berlangsung beberapa tahun. Tepatnya sejak tahun 2017 di Diretkorat Jenderal Pajak Wilayah Jakarta Barat. Timbul Relawan Pajak diadakan dengan terbitnya Peraturan



Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-03/PJ/2014 Tentang Penyampaian Surat Pemberitahuan Eletronik. Peraturn ini mengharuskan Wajib Pajak menggunakan komputer secara online, dengan nama e-filing dalam melaporkan Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) bagi wajib pajak orang pribadi(WP OP). Oleh karena WPOP jauh lebih banyak dari pada Wajib Pajak Badan (WP Badan). Untuk mengatisipati banyaknya WPOP yang membutuhkan asistensi melakukan pelaporan SPT menggunakan e-filing, maka maka Dirjen pajak membentuk Team Relawan Pajak (RP) yang melibatkan mahasiswa untuk membantu WPOP dalam memenuhi kewajiban pajaknya, yaitu ,melaporkan pajak penghasilannya dengan menggunakan e-filing. Kegiatan Relawan Pajak dalam membsntu WPOP dalam melaporkan SPT mereka dengan e-filing berjalan sampai tahun 2020.

Antusias mahasiswa untuk mengikuti kegiatan Relawan Pajak sangat tinggi dari semua perguruan tinggi yang mempunyai Tax Center di kawasan Jakarta Barat dan bekerja sama dengan Dirjen Pajak (DJP). Minat mahasiswa yang cukup tinggi tidak sebanding dengan kehadiran WPOP yang dibantu atau dilayani di Kantor Pelayanan Pajak atau ditempat yang ditetapkan oleh DJP. Turunnya jumlah kunjungan WPOP tahun lalu ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) dalam melaporkan SPT dengan e-filing atau membutuhkan asistensi dalam melaporan SPT dengan e-filing. Walaupun minat WPOP berkunjunga ke KPP menurun menurut sub palyanan DJP Jakarta Barat, DJP Jakarta Barat tetap melakukan kegiatan Relawan Pajak yang melibatkan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang ditugaskan untuk membantu WPOP dalam melakukan pelaporan SPT Tahunan melalui e-filing. Kegiatan Relawan Pajak tahun ini akan berlangsung dari akhir Februari 2020 sampai 31 Maret 2020, sesuai dengan batas akhir pelaporan SPT Tahunan WPOP, namun karena adanya pandemi COVID-19, maka kegiatan ini dihentikan pada tanggal 15 Maret 2020.

1.1. Rumusan Masalah

Disisi lain, tax ratio tahun 2018 sebesar 11.5% (https://www.cnbcindonesia.com/news/20190314120540-4-60598/masih-rendah-sebenarnya-tax-ratio-ri-di-2018-hanya-10), tahun 2019 turun menjadi 10.7 % (https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/202002112 05100-532473761/djp-ungkap-sebab-rasio-pajak-2019-turun-jadi-107-persen), Tax Ratio yaitu perbandingan penerimaan pajak terhadap produk domestik bruto. Rasio ini merupakan alat ukur untuk menilai kinerja penerimaan pajak suatu Negara. Dengan melihat turunnya tax ratio tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi dengan menurunya kunjungan WPOP ke KPP apakah dipengaruhi oleh tim Relawan Pajak yang kurang kompenten dalam memberikan asistensi pengisian SPT Tahunan dengan e-filing, atau dipengaruhi oleh kepuasan atau kenyamanan WPOP yang diasentesni Tim Relawan Pajak atau petugas pajak di KPP dalam pengisian SPT Tahunan dengan e-filing.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan DJP wilayah Jakarta Barat tempat tim Relawan Pajak Mahasiswa/i Universitas Tarumanagaara bertugas. Adapun tujuan penelitian ini untuk memberi masukan khususnya untuk DJP Jakarta Barat, apakah kegiatan Relawan Pajak pepngaruhi penurunan kunjungan WPOP ke Kantor Pelayan Pajak (KPP) dalam konteks membantu WPOP menggunakan e-filing dalam melaporkan SPT mereka. Selain itu, bagi Universitas Tarumangara sebagai bahan evaluasi dan perbaikan tim relawan pajak yang bertugas di tahun-tahun berikutnya.



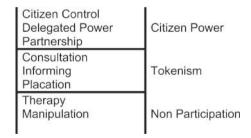
II. LANDASAN TEORI

2.1. Teori Partisipasi

Partisipasi dalam kamus bahasa, sebagai kata benda diartikan sebagai turut peran serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta dalam kegiatan riset. Sebagai kata benda diartikan sebagai ikut serta dalam kegiatan. Partisipasi berasal dari bahasa Inggris "Paricipation" yang artinya mengambil bagian atau keikutsertaan. Seorang yang berpartisipasi dalam suatu kegiatan bukan hanya fisik yang ikut terlibat tetapi akan melibatkan emosi dan mental untuk mencapai tujuan, dan bertanggung jawab didalamnya. Mubyarto (1997:35) menyatakan bahwa partisipasi merupakan sikap kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap kegiatan atau program yang disesuaikan dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri yang berarti bagi dirinya. Partisipasi umumnya bermakna mengajak masyarakat untuk turut bekerja atau melaksanakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat Hasim dan Remiswai (2009 : 23 dalam Paembonan 2011). Nelson, Bryant dan White (1982:206) menyebutkan bahwa keterlibatan sekelompok atau masyarakat merupakan satu kesatuan sehingga dapat disebut partisipasi kolektif, sedangkan keterlibatan secara individu dalam kegiatan kelompok dapat disebut partisipasi individual. Dapat disimpulkan bahw partisipasi merupakan gerakan yang timbul dari diri sendiri dari orang yang ingin terlibat dalam kegiatan masyakarat yang melibatkan tenaga, fisik, emosi dan moral.Partisipasi yang dimaksud dalam dapat dilakukan dengan partisipasi vertikal dan horisontal masyarakat.

Dalam kegiatan Relawan Pajak ini adalah merupakan partisipasi kelompok jika dilihat dari tim Relawan Pajak, tetapi jika dilihat dari Wajib Pajak yang terlibat dalam kegiatan pelaporan SPT Tahunan dengan e-filing atau yang dilayanai oleh Tim Relawan Pajak adalah merupakan partisipasi individu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumodingrat (1988), bahwa partisipasi sebagai salah satu elemen pembangunan yang merupakan proses adaptasi dari masyarakat terhadap perubahan yang sedang berjalan. Dengan demikian partisipasi mempunyai posisi yang penting dalam pembangunan.

Bagaimana orang atau masyarakat dapat terlibat dalam partisipasi terhadap kegiatan masyarakat? Jika dilihat dari tipologi, adalah titik awal yang berguna untuk membedakan derajat dan jenis partisipasi, menempatkan bentuk-bentuk partisipasi pada konidisi kutub 'baik' hingga 'buruk'. Adapula yang berbentuk seperti "tangga" yang dibuat berdasarkan fokus pada intensionalitas, dan pendekatan terkait dari mereka yang memulai partisipasi seperti yang digambarkan oleh Arnstein (1969) pada gambar 1 yang mempertahankan relevansi sementara yang cukup besar. 'Pengendalian Masyarakat' muncul di bagian atas tangga, dengan kategori 'tidak berpartisipasi' di bagian bawah, di mana terapi dan manipulasi ditempatkan.



Gambar 1. Tangga Partisipasi – Amstein Sumber : Amstein 1996



Tokenisme adalah contoh saat individu menunjukkan tingkah laku positif yang menipu terhadap anggota kelompok diluar grup kepada siapa mereka merasakan prasangka yang kuat. Kemudian perilaku tokenistik ini digunakan sebagai alasan untuk menolak melakukan aksi yang lebih menguntungkan terhadap kelompok ini. Lain halnya tingkat parsispasi masyarakat menurut Pretty (1995) yang mengkategorikan atau memberikan jenjang partisipasi masyarakat seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tingkat Parisipasi

Jenis Partisipasi	Karakteristik			
Partisipasi Manipulasi	Partisipasi "semu' yaitu sebuah kepura-puraan, dengan perwakilan 'orang' di dewan resmi, tetapi sebenar tidak terpilih			
	dan tidak memiliki kekuasaan			
Partisipasi Pasif	Orang berpartisipasi dengan diberi tahu apa yang telah diputuskan yang diummkan oleh administrasi atau manajemen tanpa terlibat dalam keputusan tersebut.			
Partisipasi dengan	Partisipasi rakyat dengan berkonsultasi atau menjawab			
Konsultasi	pertanyaan. Pihak eksternal mendifinisikan masalah, mengumulkan informasi dan mengendalikan analisis. Dalam proses ini tidak ada pembagian dalam pengambilan keputusan, dan pandangan masyarakat yang tidak dipertimbangkan.			
Partisipasi untuk	Orang berpartisipasi dengan menyumbang sumber daya seperti			
Insentif yang	tenaga kerja, makanan, uang tunai atau insentif materi lainnya.			
Material	Sangat umum bentuk 'partisipasi' ini, tetapi orang tidak memiliki kepentingan dalam memperpanjang teknologi atau praktik ketika insentif berakhir			
Patisipasi	Partisipasi dilihat oleh lembaga eksternal sebagai sarana untuk			
fungsional	mencapai tujuan kegiatan, terutama mengurangi biaya. Orang dapat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan terkait dengan kegiatan tersebut. Keterlibatan seperti itu mungkin interaktif dan melibatkan pengambilan keputusan bersama, tetapi cenderung muncul hanya setelah keputusan telah dibuat oleh pihak eksternal. Paling buruk, masyarakat lokal mungkin masih hanya dikooptasi untuk melayani tujuan eksternal.			
Partisipasi Interaktif	Orang berpartisipasi dalam analisis bersama, pengembangan rencana aksi dan pembentukan atau penguatan institusi lokal. Partisipasi dipandang sebagai hak, bukan hanya sarana untuk mencapai tujuan kegiatan/proyek. Proses ini melibatkan metodologi antar-disiplin yang mencari berbagai perspektif dan memanfaatkan proses pembelajaran sistemik dan terstruktur. Ketika kelompok mengambil kendali atas keputusan lokal dan menentukan bagaimana sumber daya yang tersedia digunakan, sehingga mereka memiliki kepentingan dalam mempertahankan struktur atau praktik.			
Bergerak Mandiri (Self Mobnilization)	Orang berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara independen dari lembaga eksternal untuk mengubah sistem. Mereka mengembangkan hubungan dengan lembaga eksternal			



untuk sumber daya dan saran teknis yang mereka butuhkan, tetapi mempertahankan kontrol atas bagaimana sumber daya digunakan.

Diadaptasi dari Pretty, 1995

Sedangkan menurut tipologi kepentingan masyarakat dalam parsipasi yang diutarakan oleh White (1996), partisipasi dibagi menjadi partisipasi dengan bentuk Nominal, Instrumental, Mewakili, dan Transformasi yang mempunyai arti berbeda antara masyarakat yang terlibat sebagai pelaksana, yang menerima dan tentunya kegunaan dari partisipasi tersebut. Secara garis besar. Jenis-jenis partisipasi ini menurut bentuk kepentingannya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Tipologi Kepentingan dari Partisipasi

Bentuk Kepentingan	Apa 'partisipasi' artinya bagi lembaga pelaksana	Apa 'partisipasi' artinya bagi mereka yang menerima	Untuk apa 'partisipasi'
Nominal	Legitimasi - untuk menunjukkan apa yang mereka lakukan	Inklusi - untuk mempertahankan akses ke manfaat potensial	Tampilan (Display)
Instrumental	Efisiensi - untuk membatasi input pemberi dana, menarik kontribusi masyarakat dan membuat proyek lebih hemat (cost- efftive)	Biaya - waktu yang dihabiskan untuk tenaga kerja terkait proyek dan kegiatan lainnya	Sebagai sarana untuk mencapai efektivitas biaya dan kegiatan lokal
Mewakili	Keberlanjutan - untuk menghindari penciptaan ketergantungan	Leverage - untuk memengaruhi bentuk proyek dan manajernya	Untuk memberi orang suara dalam menentukan perkembangan mereka sendiri
Transformasi	Pemberdayaan - untuk memungkinkan orang membuat keputusan sendiri, mencari tahu apa yang harus dilakukan dan mengambil tindakan	Pemberdayaan - untuk dapat memutuskan dan bertindak sendiri	Baik sebagai sarana dan tujuan, dinamika yang berkelanjutan

Diadaptasi dari White (1996).

Jadi dalam menentukan orang dapat berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dapat nilai dari tigas sudut pandang, yaitu bentuk parisipasi, jenis parisipasi dan kepentingan orang dalam partisipasi

Dalam kegiatan kegiatan Relawan Pajak yang merupakan program kegiatan dari DJP, dilihat dari 'tangga' Amtein, merupakan kegiatan non partisipasi sehingga memerlukan kegiatan terapi, yaitu penyadaran akan perlunya melaporkan kewajiban perpajakan, jenis



partisipasinya partisipasi interaktif jika dilihat dari tabel Pretty dan dilihat dari sudut kepentingannya (interest) masuk kelompok Mewkili (reprensentative) karena tujuan partisipasi Relawan Pajak dan WPOP adalah memahami perlunya pelaporan SPT Tahunan dan melaporkannya dengan e-filing. Namun, Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan partisipasi masyarakat. Dipengaruhi oleh 1) Faktor kepemimpinan, dalam menggerakkan partisipasi masyarakat sangat dituntut pimpinan yang berkualitas; 2) Faktor komunikasi, gagasan-gagasan, ide, kebijaksanaan dan rencana rencana baru apabila diketahui dan dimengerti; 3) Faktor pendidikan, dengan tingkat pendidikan yang memadai, masyarakat individu akan dapat memberikan partisipasi sesuai dengan apa yang diharapkan (Tjokroamodjojo (1985 : 45-47 dalam Paembonan 2011).

2.2. Sikap/ Perilaku Wajib Pajak

Pajak merupakan sumber utama dari penerimaan pemerintah untuk pembangunan. Porsi penerimaan pajak dalam Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) berkisar 70 %. Oleh karenanya untuk memenuhi permintaan akan sumber daya keuangan negara, administrasi pajak harus memantau kapasitas pengumpulan pendapatan dan aktivitas ekonomi dari individu dan bisnis. Tujuan utamanya adalah pengumpulan dengan efisiensi maksimum, yaitu dengan biaya serendah mungkin, dari kewajiban yang ditetapkan dalam beban pajak (Mitu, 2016). Dengan demikian, pengumpulan dana dari pajak menjadi hal yang krusial dan perlu diperhatikan oleh pemerintah, yaitu dengan meingkatkan partisipasi masyarakat dalam membayar dan melaporkan kewajiban pajaknya.

Kegiatan pengumpulan penerimaan dari pajak bukanlah yang mudah. Permintah akan menghadap masalah non teknis, yaitu prilaku fiskal, prilaku yang terdapat pada petugas pajak dan prilaku wajib pajak. Perilaku fiskal berarti menampilkan perilaku tertentu oleh beberapa perwakilan hukum yang membayangkan tujuan fiskal. Pajak mewakili tujuan akhir yang diinginkan sehubungan dengan pendapatan atau penerimaan negara, dan lain merupakan pengeluaran anggaran (Dinga, 2016). Perilaku wajib pajak tidak dapat dijelaskan hanya dengan identifikasi dan pengetahuan tentang sistem tetapi juga oleh faktor-faktor pengaruh yang bertindak dalam hubungan dekat dan saling terkait. Oleh karena itu, dalam kebanyakan kasus, wajib pajak menilai, menggunakan instrumen mereka sendiri, kebijakan pajak dan kejadiannya pada standar hidup mereka serta ekonomi nasional secara umum. Penilaian, pada tingkat wajib pajak, tidak seragam (Olimid, 2014: 75). Dibutuhkan bentuk individu yang dapat dibedakan berdasarkan tingkat pengetahuan kerangka hukum, tingkat budaya, iman, moral, adat istiadat dan kemampuan penilai untuk menafsirkan hukum, sehingga menghasilkan persepsi sendiri tentang sistem pajak. Pembayar pajak bersosialisasi, dan tergantung tipologi mereka. Braithwaite (2002) mernyatakan bahwa prilaku wajib pajak terhadap perpajakan dan penguasa pajak menurut dapat dibagi menjadi lima postur seperti tabel dibawa ini :

Tabel 3. Postur Prilaku Wajib Pajak terhadap Perpajakan dan Penguasa Pajak

1 1 1	bei 3. Postur Priiaku wajib Pajak ternadap Perpajakan dan Penguasa Pajak
Postur	Penjelasan
Komitmen	Wajib pajak memiliki orientasi positif terhadap undang-undang dan otoritas pajak. Ini mencerminkan kepercayaan tentang keinginan sistem pajak yang meningkatkan perasaan mereka akan kewajiban moral untuk bertindak untuk kepentingan kolektif dan membayar pajak seseorang dengan niat baik.
Kapitalisasi	Wajib pajak memiliki orientasi positif terhadap undang-undang dan otoritas pajak. Ini mencerminkan penerimaan kantor pajak sebagai otoritas yang sah dan perasaan bahwa kantor pajak adalah kekuatan selama seseorang bertindak dengan benar dan menolak otoritasnya.



Resisten	Wajib pajak memberikan orientasi negatif. Ini menganggap postur pembangkangan dan memungkinkan keraguan tentang orientasi kantor pajak.
Kekecewaan	Wajib pajak memiliki orientasi negatif. Ini adalah postur yang mengkomunikasikan perlawanan di mana tujuan utama wajib pajak adalah menjaga jarak secara sosial dan tidak melihat alasan untuk terlibat dengan kantor pajak dan sistem pajak.
Pelepasan	Ini adalah postur yang mengkomunikasikan pelanggaran hukum yang disengaja. Hukum dipandang sebagai sesuatu yang dibentuk untuk memenuhi tujuan seseorang. Ini mencerminkan persepsi polisi terhadap inspektur pajak.

Sumber Braithwaite, 2002.

Dengan demikian, sulitnya pemerintah untuk meningkatkan penerimaan pendapatan dari pajak dengan berbangai bentuk karakteristik prilaku wajib pajak yang mempunyai dan dibentuk dari pandangan mereka atas pajak.

2.3. Self Assessessment

Timbulnya prilaku seperti dijelaskan di atas, kemungkinan timbul karenanya sistem perpajakan di Indonesia dengan menggunakan metode self assessment, yaitu menghitung, membayar dan melaporkan kewajiban pajak dilakukan sendiri oleh wajib pajak, tidak ditentukan oleh petugas pajak. Petugas fungsinya adalah mengawasi kepatuhan wajib pajak untuk dalam melakukan penghitungan, membayar dan melaporan kewajiban pajaknya. Masih banyak faktor lain yang memungkinan timbulnya prilaku wajib pajak.

era Self Assessment System (SAS), kesadaran pajak oleh wajib pajak menjadi peran penting pada kepatuhan pajak. Tingkst Pengetahuan dan pendidikan mengenai perpajakan sangat penting dan krusial untuk memastikan proses administrasi berjalan dengan baik. Dengan demikian, wajib pajak dapat menilai kewajiban pajak yang mereka lakukan dilaksanakan dengan benar (Palil et al, 2013) dan menimbulkan rasa kenyamanan dan keamanan dalam menjalankan kewajiban pajak. Selalin itu, Sommerfeld (1966) menambahkan bahwa perpajakan harus diajarkan daripada hanya dipraktikkan dan dipelajari, artinya bukan hanya sekedar dapat menghitung, membayar dan melaporkan tetapi memahami peraturan atau perundang-undangan perpajakan yang berlaku untuk diri wajib pajak sendiri. Lebih lanjut, disarankan institusi yang lebih tinggi dapat menawarkan perspektif unik tentang subjek pajak untuk semua siswa (Sommerfeld, 1966). Pendidikan pajak memungkinkan untuk memahami dengan baik dari sistem perpajakan. Eriksen dan Fallan (1996) percaya bahwa dengan pemahaman yang wajar tentang undang-undang perpajakan, wajib pajak bersedia untuk menghormati sistem perpajakan, hasilnya wajib pajak lebih patuh membayar pajak daripada menghindarinya. Dengan pengetahuan mengenai perpajakan, baik sistem pemungutan maupun penggunaannya, pengetahuan perpajakan akan memainkan peran penting (Kirchler et. al., 2008). Oleh karena itu, orang harus dilengkapi dengan pendidikan perpajakan sehingga setiap orang memiliki pengetahuan yang memadai terhadap wajib pajak yang kompeten, minimal pajak yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Sebagai contoh, Administrasi Pajak Nasional Jepang (NTA) berkontribusi untuk kepatuhan pajak yang tinggi di Jepang. Pemerintah Jepang memperkenalkan Self Assessment pada tahun 1947 memainkan peran penting untuk proses pembelajaran perpajakan. Untuk mempromosikan prinsip-prinsip kepatuhan secara sukarela, mereka menciptakan banyak kegiatan seperti hubungan masyarakat, konsultan pajak pendidikan pajak, bimbingan dan pemeriksaan (Rani, 2005). Dalam literatur kepatuhan pajak,



persepsi para pembayar pajak tentang keadilan sistem pajak diakui sebagai faktor penting yang dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kepatuhan pajak. Sistem perpajakan dianggap tidak adil oleh warga negara akan menghasilkan pengumpulan penerimaan dari pajak kurang berhasil, dan ini akan mendorong wajib pajak untuk terlibat dalam perilaku tidak patuh. Persepsi wajib pajak terkait erat dengan pengetahuan dan pengalaman, sehingga kesadaran tentang masalah pajak dan pengetahuan pajak memang mempengaruhi tingkat kepatuhan pajak.

2.4. Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT)

Semua wajib pajak yang memenuhi persyaratan perundang-undang perpajakan harus melakukan kewajiban menghitung, membayarkan dan melaporkan pajak mereka (Kementrian Keuangan RI, 2007), dan dilakukan secara tahunan (Kementiran Keuangan RI, 2007). Wajib pajak menurut perundang-undangan perpajakan dibagi menjadi wajib pajak badan, yaitu wajib pajak atas perseroan atau badan usaha, dan wajib pajak orang pribdi (WPOP), yaitu wajib atas nama individu dari setiap warga negara yang telah memenuhi syarat sebagai wajib pajak (Kementrian Keuangan RI, 2007).

Penyampaian laporan kewajiban pajak dalam bentuk Surat Pemberitahuan Pajak (SPT). Dari sudut waktu pelaporan, SPT dibagi menjadi SPT Masa yang dilaporkan setiap bulan dan SPT Tahunan yang dilaporkan pada awal tahun pajak berikutnya atas kewajiban pajak terhutang yang dihitung dalam masa satu tahun. Jika dilihat dari jenis wajib pajak, SPT dibagi menjadi dua bentuk, yaitu SPT untuk melaporkan kewajiban wajib pajak badan, yang dikenal Formulir SPT 1721, dan SPT untuk wajib pajak orang pribadi. SPT untuk orang dibadi ini dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu SPT untuk orang pribadi mempmyuai penghasilan dari menjalankan usaha bebas atau sendiri, SPT yang digunakan adalah formulir 1770, wajib pajak orang pribadi yang mempunyai penghasilan dari pemberi kerja dengan penghasilan lebih dari 60 juta rupiah per tahun, maka wajib pajak ini menggunakan Formulir SPT 1770-S, dan wajib pajak yang mempunyai penghasilan dari pemberi kerja dengan jumlah penghasilan setahunnya kurang dari 60 juta rupiah, maka wajib pajak ini menggunakan formulir SPT 1770-SS (Kementrian Keuangan, 2014).

2.5. e-Filing

e-filing merupakan prose menyerahkan laporan pajak atau SPT melalui internet dengan menggunakan perangkat lunak yang disetujui dengan otoritas pajak untuk pajak penghasilan wajib pajak pribadi (Kumar, 2017). Wajb pajak orang pribadi akan memberikan informasi dan data pajak mereka termasuk penghasilan, perhitungan kewajiban perpajkaan, pembayaran pajank penghasilan, daftar harta, daftar kewajiban dan daftar keluarga secra elektronik melalui e-filing tanpa haraus pergi ke kantor pajak tertentu atau ditunjuk (Barati, Parviz, Bromand, dan Payam, 2014) yang sebelum melaporkannya, wajib pajak harus melakukannya Self assessment (Islam et al, 2015), yang meliputi menghitung kewajiban pajak terhutang, dan membayaranya sendiri.

e-filing membuat proses pelaporan SPT Tahunan lebih mudah, memakan waktu yang singkat (Arora, 2014), transparan, menghilangkan birokrasi, dan terjadinya perlakukan yang sama bagi semua wajib pajak (Alla, 2014). Oleh karena e-filing menggunakan aplikasi perangkat lunak melalui internet, atau website, peranan website akan menjadi penting. Website harus nyaman, dapat diakses atau dilakukan setiap waktu, dimanapun dan konfirmasi yang cepat atas proses penyampaian laporan (Gwaro, Kimani,dan Kwasira 2016).

Dengan demikian, *e-filing* dapat meningkatkan partisipasi wajib pajak untuk menyerahkan SPT Tahunan dan meningkatkan adminstriasi yang baik bagi Direktorat Jenderal Pajak.

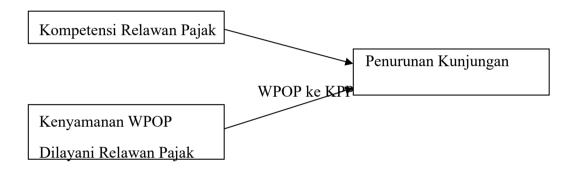


2.6. Hipotesis Dan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian fenomena yang dijelaskan dalam pendahuluan, hipotsis dibangun dalam penelitian ini berdasarkan landasan teori dan logika hubungan kegiatan Relawan Pajak dengan penurunan kunjungan WPOP ke KPP. Penurunan kunjungan WPOP ke KPP dapat disebabkan penilaian pejabat pajak akan komptensi tim Relawan Pajak, dan penilaian pejabat pajak akan kenyamanan WPOP dilayani oleh tim Relawan Pajak pada masa sebelumnya, sehingga hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

- H1: Kompetensi Relawan Pajak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Penurunan kunjungan WPOP ke KPP.
- H2: Kenyamanan WPOP yang dilayani Relawan Pajak mempunyai pengaruh positif dn signifikan terhadap Penurunan Kunjungan WPOP ke KPP.

Berdasarkan hipotesis di atas, maka model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakn data primer menggunggukan kuesioner yang disebar di KPP tempat tim Relawan Pajak bertugas selama masah kerja tim relawan pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah pejabat kantor pajak di tiga KPP dari delapan KPP yang direncanakan di Wilayah Jakarta Barat karena adasnya peraturan Pemerinth DKI yang melarang untuk berkumpul lebih dari 5 orang dalam suatu kegiatan akaibat dimulai masa pandemi COVID-19 di pertengahan bulan Maret 2020. Metode pengambilan sampel adalah dengan *puporsive sampling*, yaitu sampel diambil dari dengan tujuan dan orang tertentu, dalam hal ini, yang menjadi subyek adalah petugas kantor pajak. Dari 60 kuesioner yang disebarkan di tiga KPP, 59 kuesioner telah diisi dan yang lengkap dan valid sebanyak 57 kuesioner.

3.1. Variabel Operasional

Berdasarkan moedl penilitan atau kerangka pemikiran yang disampaikan di atas, maka variabel oprasional yang digunakan yang disajikan dalam kuesioner dalam penelelian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Variabel Operasional

Kompetensi Relawan Pajak

- 1. Team Relawan Pajak cukup pengetahuan perpajkan WPOP
- 2. Ketrampilan menggunakan Teknologi dalam proses e-filing



- 3. Memahami tugas dan kwajiban sebagai Relawan pajak
- 4. Relawan pajak dengan mudah menangkap tugas lain diberikan
- 5. Relawan pajak menjaga kode etik dan integritas selama tugas

Kenyamanan WPOP dilayani Relawan Pajak

- 1. WPOP senang dilayanani oleh Relawan Pajak
- 2. WPOP merasa puas dilayani oleh Relawan Pajak
- 3. WPOP dapat memahami pengisian e-filing yang diasistensi oleh Relawan Pajak
- 4. WPOP akan dapat melakukan pelaporan dengan e-filing pada tahun berikutanya
- 5. Meningkatnya kesadaran WPOP melaporan menggunakan e-filing

Penurunan Kunjungan WPOP ke KPP

- 1. Relawan ajak mengurangi beban kerja saat pelaporan SPT WPOP
- 2. Jumlah WPOP yang bertanya kepada petugas pajak jumlahnya menurun
- 3. Jumlah WPOP yang mengisi e-filing di KPP menurun
- 4. Jumlah ratio pelayanan WPOP dibanding jumlah relawan pajak yang bertugas menurun
- 5. Waktu kerja pada akhir pelaporan SPT WPOP lebih terkendali
- 6. Partisipasi relawan pajak dalam membantu pelaporan e-filing WPOP sangat diperlukan bagi KPP masa depan

Sumber: Adaptasi dari Lukman dan Trisnawati, 2020

Pengukuran kuesioner menggunakan skala likert dengan lima (5) tingkatan, dari Sangat Tidak Setuju sampai dengan Sangat Setuju dari pernyataan dalam variabel opersional.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Hasil dan Diskusi

Pengolahan dalam penelitian ini diawali dengan menilai apakah data yang diperolah dan sahih tersebut dalam dihandalkan (reliabel) dan valid. Dari 57 kuesioner yang sahih, diolah dengan menggunakan PLS V3. Dan diperoleh hasil uji reliabilitas dan validitas sebagai berikut .

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas

Varibel	Cronbach' Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Kompetensi Relawan pajak (X1)	0.909	0.932	0.734
Kenyamanan WPOP dilayani Relawan Pajak	0.888	0.914	0.640
(X2)			
Penurunan Kunjungan WPOP ke KPP (Y)	0.854	0.882	0628

Sumber: hasil olah PLS V.3

Dari data *Conbach's alpha* dan *composite reliability* menunjukkan angka lebih besar daripada 7 sehingga data yang terkumpul dapat dikatakan reliabel atau dapat kehandalkan karena terjadi konsistensi subyek dalam mengisi kuesioner. Validitas diukur dengan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Nilsai AVE lebih besar dari 0.5 menunjukkan data yang digunakan adalah valid (AVE di (Hair et all, 2019). Nilai AVE dari hasil olah menunjukkan angka lebih besar daripada 0,5, sehingga data ini dapat dikatakan valid. Data validitas ini juga didukung dengan hasil uji data latenyang dilihat dari diskriminatif validitas yang disajikan dibawa ini:



Tabel 6. Hasil Uji Diskriminasi Validitas

Variabel	Kompetensi Relawan pajak (X1)	Kenyamanan WPOP dilayani Relawan Pajak (X2)	Penurunan Kunjungan WPOP ke KPP (Y)
Kompetensi Relawan pajak (X1)	0.857		
Kenyamanan WPOP dilayani Relawan Pajak (X2)	0.613	0.800	
Penurunan Kunjungan WPOP ke KPP (Y)	0.739	0.656	0.792

Sumber: Hasil Olah PLS V.3

Dari tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa satu variabel operasional mempunyai nilai lebih besar daripada nilai variabel operasional lainnya. Dengan demikian data dapat diproses lebih lanjut untuk uji regresi.

Hasil uji regresi dari data ini menghasilkan hasil sebagai berikut :

Tabel 7. Hipotesis

Pengaruh	Original Sample	Std. Deviation	T-Statistic	P-Value	Hasil Hipotesis
X1 terhadap Y	0.300	0.155	1,935	0.054	Ditolak
X2 terhadap Y	0.341	0.144	2,996	0.003	Diterima

Catatan : X1 = Kompetensi Relawan pajak; X2 = Kenyamanan WPOP dilayani Relawan Pajak; Y = Penurunan Kunjungan WPOP ke KPP (Y)

Sumber: Hasil olah PLS V.3

Dari hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa pengaruh Kompetensi Tim Relawan Pajak (X1) terhadap Penurunan WPOP ke KKP tidak signifikan (t-Stat. < 1, 960 tu P-Value > 0.05) dengan angka yang hampir signifikan, namun varibael ini mempunyai arah ysng positif (original sample sebesar 0.300). Dengan demikian Faktor kompentensi relawan pajak bukan faktor yang menyebabkan turunnya kunjungan WPOP ke KKP untuk pengisian SPT dengan efiling. Sedangkan faktor Kenyamanan Relawan Pajak terhadap penurunan Kunjungan WPOP ke KPP menunjukkan penagaruh positif (original mempunyai arah positif) dan signifikan (T-Stat > 1.96 atu P-Value < 0.005). Artinya kenyamanan yang menyebabkan turunnya WPOP berkunjung ke KKP. Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut petugas pajak yang menyebabkan turunnya WPOP ke KPP bukan pengetahuan tim relawan pajak dalam memberikan asistensi WPOP dalam melaporkan SPT dengan e-filing yang cukup memadai walaupun ada beberapa yang kurang memadai jika dilihat angka menuju signifikan relatif kecil atau beda dikit, tetapi segi non teknis yang lebih menyebabkan berkurannya WPOP dtang ke KPP untuk memint asistensi pelaporan SPT dengn e-filing, seperti kenyamanan tempat, cara menangani masalah, cara komunikasi atau hal-hal lainnya yang termasuk dalam kemampuan soft skill yang masih harus diperbaiki.

Faktor Kompetensi Relawan Pajak dan Pelayanan Relawan Pajak terhadap dalam penunurunan kujungan WPOP ke KPP menjukkan faktor yang cukup signifikan yang



ditunjukkan dengan $R^2 = 0.615$ atau Adjust $R^2 = 0.597$. Artiny kedua faktor tersebut merupakan diatas 50 % yang mempengaruhi berkurangnya kunjungan WPOP ke KPP dalam mengisi SPT dengan *e-filing*

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini terlihat peranan Relawan Pajak masih perlu diperbaiki, terutama dalam softskill selain perlu ditingkatkan pengetahuan teknis perpqajkan dan e-filing (karena hasil uji menunjukkan nyaris faktor ini mempunyai pengruh yang signifikan, yang dilakukan oleh tax center atau DJP sebelum tim relawan pajak diturunkan. Selian itu dari KPP juga perlu peningkatan kenyamanan bagi WPOP dalam melakukan pelaporan SPT dengan e-filing di KPP seperti infrastrukur, internet, kenyamanan tempat, kerahmaan dan sifat menolong dari petugas, dan fasilitas lainnya. Dengan demikian peranan relawwan pajak dapat menjadi faktor menurunnya kunjungan WPOP ke KPP dalam melakukan pelaporan SPT dengan e-filing selain faktor lainnya yaitu kemnungkinan WPOP sudah dapat melakukan pelaporan SPT mandiri dengan komputer atau gawainya.

Implikasi atau saran dari penelitian ini, diharapkan adanya kegiatan lain yang lebih inovatif lainnya selain membantu WPOP dalam melakukaan pengisian SPT melalui *e-filing* dari DJP. Hal ini disebabkan banyak WPOP telah dapat melakukan kewajibannya dalam melaporkan pajak penghasilannya secara mandiri melalui internet. Juga untuk rekan DJP dalam kegiatan Relawan Pajak, yaitu universitas, harus merencanakan kegiatan lainnya melalui *Tax Center* masing-masing institusi, misalnya melakukan penyuluhan pajak bagi dan melaporan SPT dengan *e-filing* bagi UMKP dan masyarakat umum di sekitar kampus, dan lain sebagainya.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Bersama ini, tim peniliti mengucapkan banyak terima kasih kepada kepala KPP yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dalam pengisian kuesioner, walaupun dalam kondisi masa awal pandemi CoVID-19

REFERENSI

- Alla, M. (2014). "The System of Tax filing in Albania, "E-filing". *International Journal of Science and Technology*. Volume 3 No. 9, September, 2014
- Arora, J. (2014). "E-Filing of Income Tax Return in India An Overview". *Scholarly Research Journal for Humanity Science & English Language*, ISSN: 2348.3083.
- Arnstein, S. (1969) "A Ladder Of Citizen Participation". AIP *Journal*, July, 216 214.
- Barati, A. Parvis, M. Bromand, A, & Payam, A. (2014). "A Study of the Models for E-Tax Return From the Perspective of Taxpayers". *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences* ISSN: 2231–6345. 2014 Vol. 4 (S1) April-June, pp. 1923-1939.
- Braithwaite, V. (2002). "Dancing With Tax Authorities: Motivational Postures And Noncompliant Actions. In V. Braithwaite (Ed.), Taxing Democracy. Understanding Tax Avoidance And Tax Evasion, Aldershot: Ashgate.
- Dinga, E. (2016). "Unele Formalizări Ale Impulsului Fiscal". Diunduh: http://emildinga.ro/wp-content/uploads/2016/01/Unele-formalizari-ale-impulsului-fiscal.docx.
- Eriksen, K. and Fallan, L. (1996). "Tax Knowledge and Attitudes towards Taxation: A Report on a Quasi Experiment". *Journal of Economic Psychology*, 17, 387-402



- Gwaro, O.T, Kimnai, M, & Kwasira, K. (2016). "Influence of Online Tax Filing on Tax Compliance among Small and Medium Enterprises in Nakuru Town, Kenya". *IOSR Journal of Business and Management*. e-ISSN: 2278-487X, p-ISSN: 2319-7668. Volume 18, Issue 10. Ver. II (October. 2016), PP 82-92 www.iosrjournals.org.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to Use and How to Report the Results of PLS-SEM. European Business Review: 31(1), 2-24.
- Islam, M. Aminul, Dayang, H.M. & Bhuiyan, A.B. (2015). "Taxpayers' Satisfaction in Using E-FilingSystem in Malaysia: Demographic Perspective". *The Social Sciences* 10 (2): 160-165, 2015. ISSN: 1818-5800. *CMedwell Journals* 2015.
- Kementrian Keuangan. (2014). Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-03/PJ/2014Tentang Penyampaian surat Pembertahuan Eletronik. 2014.
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang No. 28/2007. Ketentuan Umum dan Prosedur Perpajakan. Amademen Perubahan ketiga Undang-undang No. 6/1983.
- Kirchler, E. Hoelzl, E. & Wahl. (2008). "Enforced Versus Voluntary Tax Compliance: The "Slippery Slope" Framework". *Journal of Economic Psychology* 29, 210-225
- Kumar, S. (2017). "A Study on Income Tax Payers Perception Towards Electronic Filing". Journal of Internet Banking and Commerce. Jan 2017, vol. 22, no. S7.
- Lukman,H & Trisnawati. E. (2020). "Influence of E-Filling Website Toward Intention of Personal Taxpayers in Submitting Annual Tax Return". <u>Advances in Social Science, Education and Humanities Research</u>. Proceedings of the Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2019). Atlantis Press. h. 1-5.
- Mitu, N.E. (2016). "Taxpayer Behaviour: Typologies and Influence Factors". RSP No. 49 2016: 77-87
- Mubyarto. (1997) "Ekonomi Rakyat, Program IDT, dan Demokrasi Ekonomi Indonesia". Aditya Media. Yogyakarta
- Nelson, B. & White. 1982. "Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang" (Edisi Terjemahan). Andi Offset. Yogyakarta.
- Olimid, A. P. (2014). "Civic Engagement and Citizen Participation in Local Governance: Innovations in Civil Society Research, Revista de Științe Politice". *Revue des Sciences Politiques*, (44), 73-84.
- Paembonan, L.C.S. (2011). "Peranan Komunikasi Dalam Kepemimpinan Pemerintahan Dan Partisipasi Masyarakat". *Sociae Polites*, Edisi Khusus, November 2011.
- Palil, M.R, Akir.M.Rusyidi, Achmad, W.F. (2013). "The Perception Of Tax Payers On Tax Knowledge And Tax Education With Level Of Tax Compliance: A Study The Influences Of Religiosity". ASEAN Journal of Economics, Management and Accounting 1 (1): 118-129 (June 2013) ISSN 2338-9710
- Pretty, J. (1995) "Participatory Learning For Sustainable Agriculture". World Development 23 (8), 1247 1263.
- Sommerfeld, R. M. (1966)."Taxation: Education's Orphan". *The Journal of Accountancy*. December: 38-44
- Sumodiningrat, G. (1995). Membangun Perekonomian Rakyat. Pustaka Pelajar 1998. Yogyakarta
- Rani, J. S. (2005). SAS For Individuals: Preparing For Effective Management Of Taxmatters. Pricewaterhouse Coopers International Limited. http://www.alltheweb.com.



White, S.C. (1996). "Depoliticising Development: The Uses And Abuses Of Participation". *Development in Practice*, 6(1), 6-15.

Open Conference System (OCS) pada http://senapenmas.untar.ac.id.



ID P-EKONOMI-05

PENINGKATAN LABA PERUSAHAAN BERDASARKAN PENGURANGAN BIAYA PRODUKSI (STUDI KASUS PADA OIL SEAL MANUFAKTUR)

Marsul Siregar^{1*}, Edward Tobing², Tajuddin Nur³

1,2,3 Dept of Electrical and Enginering, Fac. Eng, UNIKA ATMA JAYA,Jakarta

1*Surel koresponden :marsul.siregar@atmajaya.ac.id

2 Surel,edward.tobing@atmajaya.ac.id

3Surel: tans@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari studi ini adalah memaparkan bagaimana perusahaan manufaktur oil seal otomotif dapat meningkatkan laba dengan cara mengurangi biaya produksi, menerapkan sistem manajemen ISO dan energy manajemen sistem. Dalam meningkatkan keuntungan berdasarkan pengurangan total biaya produksi, mencakup dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Dalam studi ini, untuk mengurangi biaya produksi dalam meningkatkan keuntungan dengan lima kasus. yaitu kasus yang paling penting dan dapat memberikan efek yang signifikant terhadap kenaikan profit perusahaan. Untuk peningkatan laba ini perusahaan melakukan penggantian tubular lamp (TL) ke light-emitting diode (LED), pengurangan Spare part Rem Mesin Pemotong, Pengurangan Konsumsi Listrik Mesin, Retrofit Chiller, serta Penerapan sistem ISO/Management Energi Sistem secara konsisten dan berkesinambungan. Untuk proses trimming diperoleh waktu reduksi temperatur preheating untuk moulding diperoleh kurang dari 30 menit, atau waktu untuk pemanasan awal berkurang sebesar 25%, sehingga diperoleh penghematan biaya spare part mesin pemotong terakumulasi S\$ 71400, dari penggunaan LED total biaya penghematan adalah S\$ 6720, dari Insulating heat, S\$ 6780, dan dari renovasi chiller diperoleh penghematan sebanyak S\$ 84480. Hasil studi ini memberikan total penghematan selama 1 tahun sebesar S\$ 169.380, dan waktu pengembalian investasi/modal untuk retrofit chiller adalah 16 bulan. Jadi dari sturdi ini terbukti bahwa untuk meningkatkan keuntungan diperlukan pengurangan listrik pada aplikasi mesin cetak (MCM), menggunakan penerangan dengan luminasi tinggi dengan kapasitas watt rendah (LED), melakukan perawatan semua instrumen atau perangkat dan mesin sesuai jadwal, mengganti instrumen yang conventional ke sistem perangkat pintar, dan menggunakan listrik dengan bijak atau seperlunya saja.

Kata Kunci: Pengurangan Biaya, Preheating, Retrofit, Biaya Production, Chiller

ABSTRACT

The aim of this study is to describe how the automotive oil seal manufacturing companies increase the profits by reducing production costs, implementing ISO management systems, and energy management systems. Increasing the profits based on a reduction in total production costs consists of direct material costs, direct labor costs, and factory overhead costs. In this study, to reduce production costs in increasing profits consist of five cases, namely the most important cases and can have a significant effect on the increase in company profits. The cases are, replace the tubular lamp (TL) to a light-emitting diode (LED), reduced cutting machine brake parts, reduced machine electricity consumption, retrofitted chiller, and the effect of applying the ISO / Energy Management System system consistently and continuously. For the trimming process, the reduction time for the preheating temperature for molding was obtained less than 30 minutes, so that the spare part cost savings for the cutting machine accumulated S\$ 71400, from the use of LEDs the total cost savings were S\$ 6720, from Insulating heat, S\$ 6780, and from The chiller renovation resulted in savings of S\$ 84480. The results of this study provided a total sayings of S\$ 169,380, in a year, and the payback period for chiller retrofitting was 16 months. So from this study, it is proven that to increase the profit it is necessary to reduce electricity in printing machine applications (MCM), use high-luminance lighting with low wattage capacity (LED), perform maintenance of all instruments or devices and machines on schedule, replace conventional instruments to systems smart devices, and use electricity wisely or use only as needed.

Keywords: reduction cost, preheating, retrofitted, production cost, chiller



I. PENDAHULUAN

Secara umum kita ketahui, bahwa untuk melakukan pengurangan biaya begitu banyak langkah yang sudah ada dalam industri saat ini, dimana langkah-langkah tersebut terdiri dari: Langkah pertama adalah menentukan bagian bisnis yang paling strategis dan penting yang diperlukan untuk pertumbuhan di masa depan dengan memberitahukan semua pengurangan biaya di sekitarnya. Langkah kedua terjadi pada posisi pimpinan dari perusahaan (BOD) yaitu dengan menetapkan dan memutuskan untuk mempertahankan atau menghilangkan seluruh cabang bisnis atau lini produk. Langkah ketiga adalah melakukan analisis secara menyeluruh dari bagian bisnis yang tersisa. Langkah keempat adalah mengevaluasi biaya apa yang dapat dikurangi melalui outsourcing, dan langkah kelima adalah membuat laporan perusahaan secara kredibel dengan sistem pelaporan keuangan perusahaan yang akuntable, sehingga manajemen dapat dengan jelas melihat di mana biaya-biaya yang dikeluarkan dan fungsi mana yang dapat menimbulkan kerugian. Dengan menerapkan seluruh sistem atau langkah tersebut, maka perusahan dalam merencanakan penambahan profit akan bisa di prediksi.

Sebagai industri manufaktur, tentunya perusahaan berharap dapat menekan biaya produksi tanpa harus mengurangi kuantitas dan kualitas produk. Namun, diperlukan pemikiran dan analisa saat memilih ide untuk hemat biaya, karena kalau salah mengambil keputusan dalam hal pengembangan produk, bisa-bisa akan merusak bisnis yang sudah ada. Secara umum, di bawah ini ada lima cara yang dapat diterapkan untuk memangkas biaya sekaligus meningkatkan efisiensi bisnis seperti memotong biaya material, mendapatkan kontrol inventaris & pembelian, mengoptimalkan kinerja karyawan, melalukan otomatisasi proses, dan menegosiasikan harga dengan pemasok [1]. Ada dua metode yang utama untuk meningkatkan keuntungan, yang pertama dengan menaikkan harga jual per unit dan yang kedua yaitu dengan mengurangi biaya. Yang pertama tampaknya proposisi berisiko dan tidak bijaksana dalam kondisi pasar yang kompetitif saat ini. Jadi, sebagian besar bisnis memilih yang kedua. Umumnya dalam industri manufaktur, banyak menerapkan metode yang kedua, yaitu dengan meminimalkan biaya produksi serta melakukan monitoring terhadap total biaya yang timbul.

Metode lain yang tidak kalah penting dan dapat digunakan untuk meningkatkan laba perusahaan, yaitu dengan menerapkan sistem manajemen ISO dan sistem manajemen energi (EMS) yaitu dengan memantau penggunaan listrik secara keseluruhan dalam Perushaan, yaitu sebagai bagian dari salah satu implementasi dari manajem energi untuk seluruh faktor kecuali biaya produksi.

Dalam Penelitian ini difokuskan bagaimana meningkatkan keuntungan berdasarkan pengurangan biaya produksi, penerapan sistem manajemen ISO dan implementasi dari EMS. Pada dasarnya kita fokuskan terhadap total biaya produksi yaitu dari total biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead dari pabrik, sehingga berdasarkan hasil studi ini perusahaan maupun seluruh stakeholder dapat menetapkan dan melaksanakan pekerjaan untuk mendpatkan peningkatan profit secara berkelanjutan.

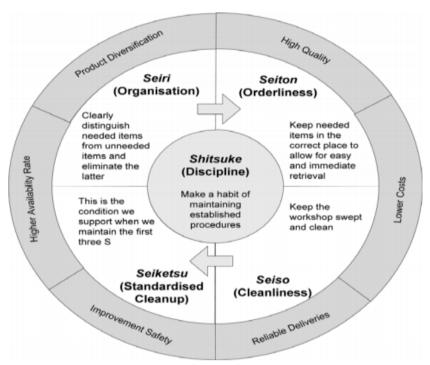
II. METODE UNTUK MEMINIMUMKAN BIAYA

Kita ketahui, bahwa ada banyak tersedia alat atau metode untuk pengurangan biaya yang dapat diimplementasikan dalam perushaan, khususnya kita amati yang paling berguna saat ini dalam industri, metode-metode yg digunakan tersebut akan dijelaskan di bagian ini. Perusahaan melakukan analisa bukan hanya berdasarkan pada berbagai jenis analisis keuangan dan operasional, tetapi juga mencakup konsep sederhana seperti pembuatan ide dan variasi pada sistem penganggaran dan penetapan standar. Metode-metode yang diimplementasikan dan digunakan di manufacture ini dan sukses sebagai berikut:



2-1. Metode 5 S.

Metode 5S awalnya lahir dan terbentuk dari sistem Manufaktur Jepang 5S, di mana sistem ini menyiratkan, ada lima langkah yang perlu diterpakan dalam manufaktur. Metode ini semua dimulai dengan huruf S (seiri, seiton, seiso, seiketsu, dan shitsuke). Yang artinta, Sortir, Atur Bersinar, Standarisasi, dan Pertahankan. Daftar di atas menjelaskan bagaimana menata ruang kerja untuk tujuan efisiensi dan efektivitas dengan mengidentifikasi dan menyimpan barang-barang yang digunakan, memelihara area dan barang secara konsisten, serta mempertahankan tatanan baru yang sudah ditentukan. Proses pengambilan keputusan biasanya berupa dialog tentang standardisasi, yang membangun pemahaman di antara karyawan tentang bagaimana mereka harus melakukan pekerjaan. Keterkaitan di antara berbagai inisiatif "5S" dapat diamati pada Gambar 1. [2]

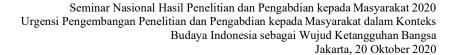


Gambar 1. Keterkaitan antara Inisiatif '5S' yang berbeda.[2]

2-2. Benchmarking

Bencmarking (Pembanding) sangat berguna untuk memutuskan saat akan memulai kegiatan pengurangan biaya. Dari bencmarking ini kita bisa mendapatkan informasi tentang tingkat biaya untuk bisnis yang lain, atau divisi lain dari perusahaan yang sama, atau hanya perusahaan untuk periode sebelumnya. Kemudian kita cocokkan biaya patokan dengan hasil saat ini dan targetkan varian yang sangat tinggi untuk analisis lebih lanjut. Pembandingan internal terhadap divisi lain sangat berguna. Setiap divisi yang terlibat untuk memiliki beberapa cara terbaik untuk perbaikan yang dapat diidentifikasi dengan jelas sehingga dapat dicontoh oleh divisi lain.

Perbedaan biaya yang disorot dari hasil analisa benchmarking dapat dihasilkan dari berbagai faktor, seperti tata letak pabrik, otomatisasi, pelatihan karyawan, praktik manajemen, dan masalah budaya dan lingkungan kerja. Bahkan setelah perusahaan mengidentifikasi dan mereview setiap teknik pengurangan biaya yang dapat ditemukannya pada target pembandingan, dan dimana beberapa bagian dari perbedaan biaya masih mungkin terkait





dengan beberapa masalah sisa yang tidak dapat diidentifikasi dengan jelas. Ketika hasil review dari benchmarking mencapai titik ini di mana tidak ada perbaikan proses yang dapat diidentifikasi lebih lanjut, maka inilah saatnya untuk mere-benchmarking (melakukan review ulang benchmarking) dengan masukan beberapa entitas lain dan mencoba untuk menemukan proses unik tambahan yang dapat dicontoh oleh perusahaan.

2-3. Analisa BEP

Satu lini proses produksi dapat menghasilkan keluaran minimal (pendapatan dikurangi total biaya variabel) sehingga tidak dapat membayar biaya overhead yang terkait langsung dengannya kecuali jika diproduksi pada tingkat kapasitas hampir maksimum. Melakukan analisis BEP (titik impas) sederhana pada operasi perusahaan untuk melihat di mana masalah ini muncul dan target pengurangan biaya di area di mana lini proses produksi jelas berisiko yang tidak melebihi tingkat titik impas (BEP) mereka. Perhitungan titik impas adalah membagi biaya overhead terkait dengan margin hasil dari satu lini proses produksi

2-4. Lembar Periksa

Lembar Periksa (chek sheet) adalah formulir terstruktur yang digunakan untuk pengumpulan dan menganalisa data. Penerapannya yang paling umum adalah untuk pengumpulan data tentang frekuensi atau pola peristiwa dalam manufakture. Entri data pada formulir dirancang sesederhana mungkin, dengan tanda centang atau simbol yang serupa. Lembar periksa paling sering digunakan dalam pengaturan produksi dan dapat dengan mudah diterapkan di mana saja di perusahaan, seperti dalam aplikasi untuk pengeluaran dan pemasukan data kebagian keuangan. Biasanya, staf keunangan mengisinya selama periode satu minggu, menghasilkan penentuan bahwa pemotongan pembayaran yang tidak sah adalah masalah yang paling sering dihadapi selama penerimaan dan pengeluaran, diikuti oleh informasi detail pengiriman uang yang hilang. Informasi ini kemudian dapat digunakan untuk memprioritaskan kegiatan peningkatan efisiensi (dan pengurangan biaya yang dihasilkan).

2-5. Sistem Gagasan Karyawan

Dalam sistem gagasan atau ide dari karyawan, hanya ada sejumlah kecil konsep untuk pengurangan biaya yang sangat besar, tetapi kemungkinan akan ada pengurangan biaya yang kecil-kecil dalam jumlah yang tidak terbatas. Cara terbaik untuk mendapatkan pengurangan biaya yang kecil-kecil ini adalah dengan membuat sistem pengumpulan ide karyawan di mana perusahaan secara aktif mengumpulkan ide dari karyawannya. Bukan hal yang aneh jika sebuah perusahaan mengumpulkan beberapa lusin ide per tahun dari setiap karyawan dan menerapkan sebagian besar dari saran tersebut.

Perusahaan ini menerapkan sistem ide atau gagasan karyawan untuk mendapatkan ide atau saran untuk perbaikan proses atau produk yang lebih baik. Cara terbaik adalah proses persetujuan yang panjang yang membutuhkan lebih banyak waktu, uang, dan dokumen, harus dihindari. Pendekatan yang benar adalah dengan mengakui penerimaan ide dalam satu hari dan membuat keputusan untuk dijalanakan atau tidak hanya dalam beberapa hari tambahan.

Kekhawatiran dengan sistem gagasan/ide karyawan adalah bahwa mereka sangat sulit untuk direncanakan; seseorang tidak dapat menghitung dengan tepat di mana atau kapan pengurangan biaya akan dilakukan, atau jumlah penghematan. Namun, jika ide dihasilkan dan diterapkan dalam jumlah besar, perusahaan umumnya dapat memperkirakan jumlah saving yang mungkin dihasilkan, berdasarkan hasil historis. Di perusahaan dengan lebih sedikit karyawan, perencanaan pengurangan biaya akan lebih tidak akurat.



2-6. Data-data Kesalahan

Setiap kesalahan yang mengakibatkan proses produk dan luarannya atau dokumen yang dibuang atau dikerjakan ulang menumpuk biaya. Perusahaan dapat membuat sistem pelacakan informasi untuk mengumpulkan informasi kesalahan yang pernag terjadi, yang kemudian diringkas menjadi sebuah laporan. Laporan tersebut mencatat jumlah insiden peristiwa kesalahan selama periode pengukuran. Itu juga mencatat keseluruhan yang hilang dari setiap item. Jadi berdasarkan kuantifikasi data yang dibuang (NG) dan reworks, kita mengetahui kenaikan biaya, maka perusahaan selalu menekankan bahwa perlu untuk mengurangi skrap (NG) dan rework. Jika sebuah item dikerjakan ulang, maka biaya tenaga kerja pengerjaan ulang tersebut diimbangi dengan keseluruhan yang hilang untuk menghasilkan tingkat luaran yang berkurang. Selanjutnya, dari laporan tersebut menunjukkan waktu dan biaya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk pengerjaan ulang, dan selanjutnya dapat ditentukan *corrective* dan *preventive* action

2-7. Analisa Biaya Tetap

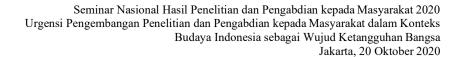
Umumnya, apakah, untuk membuat keputusan apakah akan mengeluarkan biaya tetap yang besar (seperti mesin berkapasitas tinggi) untuk mencapai margin yang lebih tinggi melalui efisiensi produksi yang lebih besar? Jawabannya, dalam banyak kasus, tidak. Alasannya adalah bahwa biaya tetap yang besar meningkatkan titik impas perusahaan yang lebih lama, sehingga harus menghasilkan lebih banyak penjualan sebelum dapat mulai memperoleh keuntungan. Ini bisa menjadi skenario berisiko di pasar yang tidak menentu. Masalahnya bahkan bisa dibalik. Haruskah biaya tetap yang ada dihilangkan dengan imbalan biaya variabel yang menghasilkan margin yang lebih rendah? Dalam banyak kasus, ya. Adalah sangat bermanfaat untuk menjadi kurang menguntungkan, sebagai gantinya memiliki perusahaan yang lebih fleksibel yang dapat memperoleh keuntungan melalui rentang pendapatan dan margin yang lebih luas. Masalah ini dapat meluas ke berbagai masalah nonproduksi, seperti penyewaan ruang kantor daripada membeli gedung. Jadi untuk Analisa biaya tetap untuk bisa dihilangkan atau tidak harus dilakukan.

2-8. Implementasi ISO dan Energi Manajemen Sistem

Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, pada tulisan ini kami juga mempelajari bagaimana pengaruh implementasi sistem manajemen ISO, manjemen energi serta penerapan 5 S terhadap peningkatan laba dari perusahaan. Hasil luaran terlihat setelah diimplementasikan pada tahun 2016, dimana terjadi peningkatan penghematan biaya. Saat ini, selain menjaga kualitas proses produksi dan produk (output) dengan menjalankan proses Standard Operation Procedure (SOP) terkait, yang tidak kalah pentingnya dengan implementasi dari ISO system yaitu, kewajiban akan sertifikat ISO bagi suatu perusahaan yang akan melakukan bisnis export dari produknya khususnya ke luar negeri menjadi sangat penting, karena dokumen ini sangat diperlukan saat perusahaan melakukan ekspor dan impor hasil produksinya.

III. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Studi ini fokus pada bagaimana meningkatkan keuntungan perusahaan berdasarkan pengurangan biaya produksi serta menerapkan metode-metode yang sudah ditentukan dalam menjalankan proses sesuai dengan SOP setiap harinya oleh karaywan perusahaan, seperti dijelaskan dalam seksion diatas. Pada dasarnya biaya produksi adalah biaya total dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik





Dalam makalah kami sebelumnya [1] pengurangan biaya produksi pada pabrik Oil Seal Otomotif, hanya melakukan analisa dalam 3(tiga) kasus saja, dalam studi ini kami sudah menambahkan dua point yang sangat penting dalam meningkatkan laba perusahaan, sehingga kita melakukan pengurangan biaya produksi dengan meneliti dalam 5(lima) aspek. Sehingga Ruang Lingkup tulisan ini meliputi: Retrofit Tubular Lamp (TL) ke light-emitting diode (LED), Pengurangan Spare part Rem Mesin Pemotong/Pemangkas, Pengurangan Konsumsi Listrik dari Mesin Pemotong, Retrofit Chiller, serta Pengaruh Penerapan sistem ISO/Management Energi Sistem.

Untuk keseluruhan pengurangan biaya untuk ke lima aspek diatas, berikut ini sebagai pembiayaan yang menjadi perhatian kami dalam melakukan analisa pengurangan biaya produksi, yaitu:

3-1. Biaya Material

Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan bahan baku. Ini termasuk biaya pembelian material & pengeluaran yang dikeluarkan untuk membawa material dari lokasi pemasok ke lokasi pabrik. Contoh biaya yang termasuk dalam biaya material langsung: Biaya pembelian, Pengangkutan ke dalam, Biaya bongkar muat, dan Transportasi. Sedangkan Bahan Habis Pakai seperti bahan pengemas tidak termasuk biaya bahan tidak langsung. Namun, ini termasuk dalam biaya overhead pabrik

Memonitor biaya langsung melalui proses manufaktur adalah cara utama untuk merampingkan efisiensi dan memangkas biaya. Manajer Keuangan/Akuntansi selalu mengevaluasi bagaimana bahan-bahan ini dibeli, dirakit, dan operasi yang diperlukan untuk mengintegrasikan operasi yang diperlukan untuk mengintegrasikannya ke dalam produk jadi. Hal tersebut diatas di kumpulkan dan dianalisa setiap minggu, kemudian di informasikan kepada semua pihak yang terlibat dalam hal penggunaan material tersebut dalam proses

3-2. Biaya Buruh

Biaya tenaga kerja langsung adalah upah atau gaji yang dibayarkan kepada karyawan yang secara fisik untuk melakukan proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung dapat ditelusuri kembali dan ditetapkan ke masing-masing produk individu. Biasanya, manajer akuntansi memisahkan biaya tenaga kerja langsung dari biaya tenaga kerja tidak langsung untuk dapat menganalisis dan meningkatkan proses produksi. Jika biaya tenaga kerja meningkat karena kenaikan upah minimum atau adanya renegosiasi serikat pekerja, maka manajer akuntan biaya mungkin mulai mencari bentuk otomatisasi yang membutuhkan lebih sedikit pekerja untuk beroperasi.

Beberapa pekerja di pabrik melakukan tugas-tugas yang terkait langsung dengan proses produksi. Seorang operator mesin adalah salah satu contoh dari tenaga kerja langsung ini. Karyawan operator pabrik lainnya dianggap sebagai tenaga kerja tidak langsung karena pekerjaan mereka tidak langsung terkait dengan pembuatan produk. Teknisi pemeliharaan peralatan dan penjaga keamanan termasuk dalam kategori ini. Perbedaan ini penting karena hanya tenaga kerja langsung yang dihitung sebagai bagian dari biaya pembuatan barang.

Tenaga kerja langsung termasuk gaji ditambah pajak penghasilan yang dibayar pemberi kerja seperti Jaminan Sosial dan pajak untuk biaya kesehatan. Ini juga mencakup tunjangan lain seperti kompensasi pekerja dan asuransi pengangguran, asuransi kesehatan dan kontribusi untuk program pensiun atau pensiun.



3-3. Biaya/overhead pabrik

Overhead manufaktur adalah biaya yang dikeluarkan di pabrik tidak termasuk biaya bahan langsung & biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead tersebut tidak dapat dengan mudah dialokasikan langsung ke suatu produk. Itulah alasannya juga dikenal atau disebut sebagai biaya tidak langsung Manufaktur. Contoh overhead produksi, yaitu: sewa & asuransi pabrik, listrik & pengeluaran lain yang diperlukan untuk menjalankan pabrik, pelumas & materil bahan habis pakai seperti bahan pengemas, limbah bekas, perkakas kecil & minyak gemuk, gaji supervisor pabrik, gaji penjaga gerbang & penyapu, penyusutan mesin, perbaikan & pemeliharaan mesin.

Penghitungan biaya overhead pabrik dan identifikasi biaya overhead pabrik akan membantu proses produksi berjalan semulus mungkin, yaitu dengan menambahkan semua biaya tidak langsung untuk menghitung overhead produksi. Sebelum menentukan tarif overhead, prediksi untuk biaya overhead pabrik selama sebulan harus dilakukan, dan perlu menetapkan tarif overhead pabrik. Seluruh persentase ini harus diperhatikan overhead setiap bulannya.

IV. TEKNIK PENURUNAN BIAYA PRODUKSI

Menurut penulis, ada dua cara yang utama untuk meningkatkan laba-rugi dari suatu perusahaan/manufaktur, yang pertama dengan menaikkan harga jual per unit dan yang kedua dengan meminimalkan biaya produksi. Yang pertama tampaknya posisi beresiko dan tidak bijaksana dalam kondisi pasar global yang kompetitif saat ini. Jadi, sebagian besar akan memilih opsi bisnis untuk yang kedua. Dalam industri manufaktur, total biaya dapat diperiksa dengan meminimalkan biaya produksi dengan tetap menjaga kualitas produksi atau barang.

Studi ini melakukan investigasi cara-cara untuk mengurangi biaya produksi dalam meningkatkan keuntungan dengan lima kasus yang ada, yaitu kasus yang paling penting dan yang dapat memberikan efek yang signifikant saat ini di pabrik (perusahaan), yaitu dengan meminimalka semua biaya yang diperlukan untuk kelima kasus yang ditinjau, termasuk dengan pengaruh penerapan sistem ISO dan penerapan energi manjemen sistem di dalam pabrik/manufaktur.

4-1. Meminimize Suku Cadang Rem Mesin Pemotong.

Penggunaan mesin pemangkas/pemotong di Molding Proses, banyak sekali karena suku cadang rem untuk menghentikan motor saat beroperasi sangat penting. Jika rem lepas maka kualitas trimming tidak bagus atau produk menjadi *no good product* (NG)

Untuk membeli motor baru sebagai pemotong rem, kita harus membeli satu set motor pemangkas (merek TECO). Berdasarkan data pemakaian rem (Brake) dari mesin trimming, secara umum selalu terjadi kenaikan arus listrik sekitar 20%, terutama setelah oil seal menipis setelah digunakan dalam waktu 3 bulan.



Gambar 2. Trimming Mesin [1]



Penghematan dari sparepart ini lumayan banyak, dari motor TECO standar untuk mesin pemotong sekitar S\$ 250 (per satu set) tapi kalau hanya membuatnya dengan besi tuang harganya hanya S\$ 50, itu berarti hemat S\$ 200 per mesin. Data yang dimiliki oleh perusahaan ini (Oil Seal Manufacture) ada sekitar 30 buah mesin, dimana jumlah yang beroperasi normal sebanyak 20 buah mesin per hari (lainnya adalah mesin cadangan). Gambar 2 menunjukkan perbandingan visual mesin pemangkas kualitas antara sebelum dan sesudah dilakukan modifikasi rem. Dengan melalukan record pada instrumen diperoleh bahwa saat menggunakan rem mesin itu. Hasil penghematan yang ditunjukkan dapat dilihat pada Tabel 2.

4-2. Penggantian lampu TL dengan Lampu LED

Lampu fluorescent pernah menjadi solusi pencahayaan yang hemat biaya dan disukai oleh masyarakat dalam lingkungan. Tetapi seiring dengan berkembangnya teknologi selama beberapa tahun terakhir, pencahayaan LED telah mengubah situasi ini, dimana dengan penggunaan LED ini untuk daya yang sama akan menyerap arus yang jauh lebih kecil, sehingga dengan penggunaan minimum arus menjadi keuntungannya yang besar. Lampu LED T8 memiliki sejumlah keunggulan saat dibandingkan dengan lampu TL. Lampu Retrofit LED akan menghemat biaya karena memberikan pencahayaan yang baik, dan membuatnya terlihat lebih modern. LED lebih mudah diatur, LED tidak memiliki masalah seperti masa pakainya tidak terpengaruh oleh dinyalakan atau dimatikan (On-Off) nya. LED menawarkan pencahayaan terarah yang efektif, memungkinkan cahaya diterangi di tempat yang dibutuhkan, LED hemat energi jangka panjang dan akan menghasilkan pengembalian modal yang digunakan (ROI) lebih cepat dari yang diharapkan.

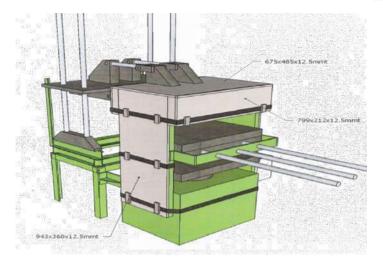
Pada optimasi ini dilakukan penggantian lampu TL menjadi lampu LED sebanyak 200 buah per bulan selama 1 tahun. Jadi total yang kita ganti lampu TL dengan lampu LED sebanyak 2400 buah. Diketahui bahwa penghematan karena lampu LED adalah 14,08 kWh per buah. Hasil penghematan dengan penggantian lampu TL ke lampu LED sebesar S\$ 6720, ini ditunjukkan pada Tabel 2 di bagian berikut ini.

4-3. Pengurangan Konsumsi Listrik dari mesin pemotong.

Untuk Perusahaan Manufaktur Otomotif pasti memiliki berbagai macam Molding Curing Machine (MCM) yang menggunakan pemanas untuk menyelesaikan bagian karet. Untuk perusahaan ini (Oil Seal Manufacturing), digunakan material terbaik untuk insulasi chamber dengan menggunakan Asbes-Toast yang harganya cukup mahal namun memberikan insolasi yang sempurna jika menggunakan MCM. Dengan menggunakan isolasi ini didapatkan pengurangan waktu pemanasan awal sekitar 25%.

Gambar 3 menunjukkan contoh salah satu mesin curing "Pabrik Oil Seal" di perusahaan yang di teliti, yaitu mesin curing 110 Ton, 2 Round up Table (2RT). Dengan mesin berkapasitas pressure curing pressure 110 Ton, dibutuhkan 3 buah heater untuk curing material rubber menjadi unit oil seal. Pada setiap mesin curing, terdapat satu langkah pra-pemanasan (pemanasan pendahuluan) yang harus dilakukan sebelum proses curing produksi. [1].





Untuk proses curing (cetakan) pemanasan awal, operator harus menyalakan pemanas untuk menghangatkan cetakan selama 30 menit. Langkah ini memakan banyak listrik, karena tingginya daya penggunaan oleh pemanas. Satu pemanas menggunakan 100W sehingga menggunakan 3 pemanas menjadi 300W, kemudian jika berjalan selama 30 menit untuk proses pra-pemanasan (tanpa menghasilkan barang) maka hal ini akan menjadi pemborosan konsumsi listrik.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka analisis dan uji coba dilakukan untuk mengurangi waktu untuk melakukan pemanasan tersebut. Untuk ini, kami menggunakan tambahan Asbest-Toast Iolasi. Diperoleh dari perngujian-pengujian, untuk mencapai waktu pemanasan awal 140 derajat Celcius dibutuhkan waktu kurang dari 30 menit. Jadi jelas bahwa dengan menggunakan bahan Asbesto sebagai insulasi akan mengurangi pemakaian listrik sekitar 25% dengan menggunakan insulasi biasa (bakelite atau dan pertinex). Jadi artinya pembayaran tagihan listrik akan berkurang dengan biaya listrik itu, yang seharusnya kebutuhan listrik selama pemakaian 30 menit harus dibayar, namun dengan berkurangnya waktu (energi litrik) untuk pra-pemanasan sebesar 25%, ini sudah pasti akan mengurangi biaya produksi, otomatis akan meningkatkan profit oleh MCM tersebut.

4-4. Retrofit Chiller

Yang paling memberikan manfaat dalam penambahan profit adalah dengan mengganti atau melakukan retrofit Chiller, pada kesempatan kali ini kami mengganti 2 unit Screw Water Chiller 400RT dengan satu unit Centrifugal chiller 600 RT. Setelah retrofit saat mengoperasikan chiller yang baru diperoleh akumulasi saving sebesar S\$ 84480, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Table 1 Profit yang dihasilkan oleh Chiller

_		Table 1 Hont yang dinashkan oleh eniner					
	No	Chiller	Sebelum	Sesudah	Konsumsi	Profit S\$	
		Condition	(kWh)	(kWh)	Penguranngan	per	
					(kWh)	month	
	1	Old Chiller	105600	-	-		
	2	New Chiller	-	70400	35200	7040	
	Total (1 tahun)						







(a) Old Type Chiller

(b) New Chillers.

Gambar 4. Typical Chilller Lama dan Baru

V. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penerapan 5 (lima) cara / teknik untuk menekan biaya seperti tersebut diatas. Perhitungan serta hasil keuntungan sebagai berikut:

Perhitungan biaya penghematan dari Spare Part Mesin Pemotong sebagai berikut:

Penghematan aktual per bulan adalah S\$ 900, sehingga didapatkan:

Total Penghematan = $12 * (60) \times 900 = S$ \$ 10800.

Hasil penghematan ini terlihat pada Tabel 2. Terlihat dengan menggunakan metode ini memberikan penghematan biaya sebesar S\$ 925 untuk bulan pertama

Perhitungan biaya penghematan dari penggantian atau retrofit lampu Tubular (TL) ke LED ditunjukkan dihitung sebagai berikut:

Penghematan Biaya Lampu = Selisih Watt TL dengan LED \times Jumlah lampu di Pabrik \times jam berjalan per jam / hari \times jam berjalan per bulan \times faktor koreksi.

Penghematan aktual karena LED adalah 14,08 kWh per buah per bulan. Total LED adalah 2400 pcs. Dari stand LED saja dapat diketahui bahwa biaya penghematan adalah S\$ 560 per 200 buah per bulan. Jadi kami menemukan penghematan total S\$ 6720. Hasil Penghematan untuk Penggantian TL ke LED. Menyediakan S\$ 560 / bulan seperti terlihat pada Tabel 1. Terlihat konsumsi listrik sekitar 2.800 kilowatt per bulan, dan pemakaian listrik menurun.

Perhitungan mesin cetak antara Sebelum Isolasi tambahan dan setelah isolasi tambahan diperoleh hasil sebagai berikut:

Penghematan energi sebenarnya adalah 565 kWh atau setara dengan biaya penghematan S \$ 113 per bulan sebanyak 5 unit. Jadi total akumulasi Tabungan 1 tahun adalah S\$ 6780.

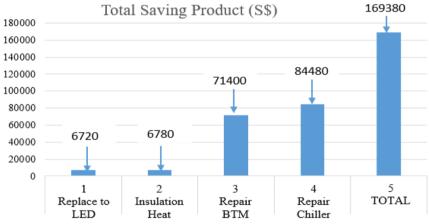
Perhitungan untuk retrofitted chiller, penghematan total energi 3510 kWh, dan memberikan penghematan biaya sebesar S\$ 35200 untuk satu mesin, sehingga didapatkan biaya penghematan sebesar S\$ 7040 per bulan. Jadi didaptka total kenaikan keuntungan sebesar S\$ 84480.



Berdasarkan 4 (empat) item yang diteliti dan efek dari penggguan sistem yang sudah bersertifikat ISO, serta menerapkan energi manajemen sistem secara konsisten, diperoleh bahwa Total saving/peningkatan laba selama 1 tahun S\$ 169380. Semua rangkuman dari perhitungan untuk 4 aspek objek di atas dapat dilihat pada tabel 2, yaitu total pendapatan (saving) rata-rata laba per bulan dan tahun. Terlihat bahwa retrofit chiller memberikan penghematan biaya yang paling besar.

Tabel 2	Rata-rata	profit hulana	n dan tahunan	(selama 2018)
rauci 2.	ixala-rala	DIOIL Dulana	n uan tanunan	Tocialla 20101

NT.	_			T-4-1	T-4-1
No	Items	Actual	Actual	Total	Total
		Savinng	Savinng	(kWh/year)	Akumulasi
		(kWh)	(S\$)	,	Saving
					(S\$/Year)
1	Biaya Repair BTM	-	6000	-	71400
2	Penggantian TL ke	14.0	2.25	450	6720
	LED				
3	Heat Isolasi	565	113	1356	6780
4	Penggantian Chiller	3510	3510	84240	84480
•	Te	OTAL	_		169380



Gambar 5. Besar penghematan yang diperoleh.

Dari Gambar 5 dapat dilihat bahwa penghematan biaya akibat perkuatan chiller memberikan hasil penghematan yang tinggi. Mengacu pada biaya investasi untuk kedua chiller dapat dihitung bahwa payback period untuk chiller saja adalah:

Total Investasi Chiller adalah S\$ 50.000, sedangkan Total Biaya Penghematan: S\$ 84440, jadi payback period sekitar 16 bulan. Perhitungan sudah termasuk nilai bunga investasi. Hasil penghematan dari item yang bersangkutan dan total penghematan digambarkan pada Gambar 5.

Gambar 6. memperlihatkan perbandingan nilai kWh setelah melakukan program penurunan biaya produksi dan menerapkan Sistem ISO sebagaimana telah disebutkan pada Bagian 2. Terlihat bahwa konsumsi listrik tahun 2017 lebih rendah dibandingkan dengan tagihan tahun 2014. Hal ini dapat diamati bahwa rata-rata penurunan kWh setelah diterapkan dan dilaksanakan teknik pengurangan biaya produksi sebesar 100868,92 kWh. Hal ini disebabkan implementasi dan optimalisasi biaya produksi dengan menggunakan pertimbangan atau teknik komponen di atas.

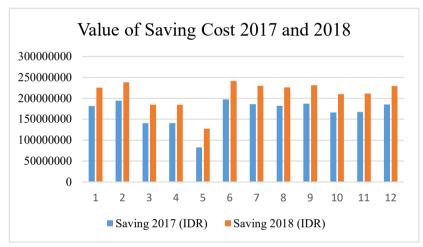


Comparison kWh before and after conduct the production cost (2014 vs 2017)

1400000
1000000
800000
600000
400000
2000000

Jan Feb Mar Apr May Jun Jul Aug Sep Oct Nov Dec

Gambar 6. Perbandingan kWh thn 2014 dengan thn 2017.

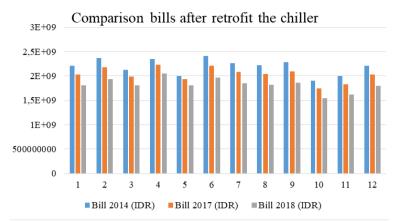


Gambar 7. Penghematan Setelah Retrofit Chiller

Gambar 7 menunjukkan biaya penghematan per bulan sebelum dan sesudah melakukan retrofit Chiller. Gambar 8 menunjukkan perbandingan tagihan biaya listrik tahun 2014, 2017 dan 2018. Terlihat bahwa tagihan listrik berkurang, hal ini dikarenakan penerapan teknik pengurangan biaya produksi, dan dilanjutkan dengan perkuatan chiller serta penerapan ISO manajemen dan manajemen energi

Gambar 8 menunjukkan perbandingan tagihan listrik sebelum program penghematan biaya produksi dilaksanakan (2014), setelah program penghematan biaya produksi dilaksanakan (2017) termasuk dengan adanya retrofit dari chiller dilakukan (2018). Terlihat bahwa nilai tagihan dari PLN mengalami penurunan sebesar 7,4% untuk tahun 2017 dan 17,02% untuk tahun 2018. Di mana nilai masing-masing tagihan 3 tahun yang bersangkutan pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3.





Gambar 8. Perbandingan Biaya Listrik sebelum dan sesudah implementasi Program.

Table 3. Tagihan Listrik tahun 2014, 2017 dan 2018

Bulan	Bill 2014 (IDR)	Bill 2017(IDR)	Bill 2018(IDR)
Jan	221260000	2031166800	1805633600
Feb	236780000	2173640400	1935380800
Mar	212160000	1990909440	1806118880
Apr	235180000	2230917480	2045934960
May	199600000	1934124000	1807148000
Jun	240560000	2208340800	1966981600
Jul	226440000	2078719200	1849938400
Aug	222200000	2039796000	1813492000
Sep	228080000	2093774400	1862648800
Oct	190520000	1748973600	1538647200
Nov	199600000	1832328000	1620556000
Dec	221260000	2031166800	1801633600

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Teknik atau metode pengurangan biaya produksi yang diterapkan dalam studi ini untuk perusahaan manufaktur oil seal otomotif, dengan menggunakan metode sebagai berikut: mengurangi pemakaian listrik untuk Molding Curing Machine (MCM), mengganti lampu TL menjadi lampu LED, mengganti spare-part mesin Trimming, dan melaksanakan retrofit dari chiller telah diriset, serta dianalisa, dimana hasilnya ditunjukan dalam tulisan ini.

Biaya penghematan dari Spare part Mesin Pemotong/Pemangkas yang aktual bulan pertama adalah S \$ 925, jadi didapatkan total akumulasi S\$ 71400 pertahun.

Penghematan biaya dari penggunaan lampu LED per bulan adalah S\$ 560, sehingga didapatkan total penghematan S\$ 6720 per tahun. Biaya penghematan dari Insulating Heat per bulan adalah S\$ 113, dan totalnya S\$ 6780 per tahun, biaya penghematan dari pemasangan chiller adalah S\$ 3150 per bulan. Sehingga, total kenaikan profitnya sebanyak S\$ 84480, dan perusahaan mendapat payback period retrofit dari Chiller tersebut selama 16 bulan.

Didapatkan bahwa total penghematan selama 1 tahun sebesar S\$ 169,830. Jadi akhirnya Perusahaan mendapatkan total keuntungan dengan menerapkan pengurangan biaya produksi



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2020 Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa Jakarta, 20 Oktober 2020

akan menghemat biaya sebesar S\$ 106,762,5 per bulan. Sebagai perbandingan nilai penghematan pada dua tahun terakhir (2017) dari penghematan biaya yang hanya berkisar S\$ 9856 per bulan atau S\$ 118,272 per tahun hal ini dikarenakan konsumsi listrik dari Chiller [1] Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan keuntungan diperlukan langkah-langkah berikut dan harus dilaksanakan dengan konsisten yaitu: Pengurangan penggunaan listrik pada aplikasi mesin cetak (MCM), Menggunakan penerangan dengan luminasi tinggi dengan kapasitas watt rendah (LED), Melakukan perawatan semua instrumen atau perangkat dan mesin sesuai jadwal, mengganti instrumen yang conventional ke sistem perangkat pintar, dan gunakan listrik dengan bijak atau seperlunya saja.

Metode ini serta hasil dalam study ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pabrik lain dalam Group Perusahaan. Dapat disimpulkan pula bahwa penerapan 5S, begitu pula dengan sistem ISO dan Energi Management Sistem, akan memberikan keuntungan lebih bagi perusahaan.

Penelitian selanjutnya dalam hal untuk meningkatkan profit akan dikaji dan diusulkan untuk menggunakan Smart Instrument/perangkat pada industri ini yaitu dengan menerapkan otomasi, yaitu dengan menggunakan perangkat Artificial Inteligent (AI), Human Machine Interface (HMI) dan Internet of Thing (IoT) untuk memantau dan menganalisis keluaran dan memonitor proses produksi.

1. REFERENSI

- [1] Edward Tobing and Marsul Siregar, Increasing the Company Profit by Reduction the Production Cost (case study in an Oil Seal Automotive Manufacturing), International Journal of Advanced Science and Technology Vol. 29, No. 7s, (2020), pp. 3457-3466.
- [2] Arashdeep Singh, Review of 5S methodology and its contributions towards manufacturing performance, Int. J. Process Management and Benchmarking, Vol. 5, No. 4, 2015, pp 408-424
- [3] J.Koga, Research on asbestos containing thermal insulation materials (2013).
- [4] R Garcia, 1999. Analysis of Cost Reduction Techniques (New York)
- [5] Xiaofeng Zhao, 2014. Analysis and Strategy of the Chinese Logistics Cost Reduction
- [6] G den Heyer, (2017), -Policing cost reduction strategies: an international survey (Oktober 2017).
- [7] Electrical Engineering, The Electrical Journal, 1909.
- [8] Baron P, Deye G, Generation of Replicate Asbestos Aerosol (1987).
- [9] Baron P Asbestos Measurement and Quality Control (1989)
- [10] Baron P Phase Contrast Microscope Asbestos Fiber Counting (1991)
- [11] Ely Dahan, V Srinivasa, The Impact of Unit Cost reductions on gross profit; Increasig or decreasing returns?, IIMB Managemnet Review vol 23, pages 131-139, July, 2011
- [12] Aditya Ajay Choudhari, Techniques to reduce the cost of raw material and to gain the profits, International Research Journal of Engineering and Technology (IRJET), vol 5, Aug 2018.



ID P-EKONOMI-06

PENGARUH PERILAKU BIAS INVESTOR PADA PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI DI BURSA EFFEK INDONESIA

Yusbardini¹,dan Kurniati W Andani²,

 Jurusan Manajemen, Universitas Tarumanagara Jakarta Surel:yusbardini@fe.untar.ac.id
 Jurusan Manajemen , Universitas Tarumanagara Jakarta Surel: kurniatin@fe.untar.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai pengaruh perilaku bias investor terhadap keputusan investasi di Bursa effek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada investor individu di Bursa Efek Indonesia dengan sampel yang diperoleh sebanyak 200 responden di Jabodetabek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif Pengujian hipotesis pengaruh langsung menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan Partial Least Square (PLS), dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dan nilai t-statistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh perilaku bias investasi terhadap pengambilan keputusan investasi yaitu *Overconfidence bias, Representativeness bias, Loss aversion bias* dalam melakukan perdagangan saham, investor secara emosional membuat keputusan berdasarkan informasi yang baru diterima.

Kata kunci: Bias perilaku, keputusan investasi

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide empirical evidence regarding the influence of investor bias behavior on investment decisions in the Indonesia Effect Exchange. This research was conducted on individual investors in the Indonesia Stock Exchange with a sample of 200 respondents in Jabodetabek. The sampling technique used was purposive sampling. The data analysis method used is the quantitative method. Testing the direct effect hypothesis using Structural Equation Modeling (SEM) with Partial Least Square (PLS), is done by looking at the probability value and the t-statistic value. The results of this study are expected to provide an overview of the effect of investment bias behavior on investment decision making, namely Overconfidence bias, Representativeness bias, Loss aversion bias in stock trading, emotional investors make decisions based on newly received information.

Keywords: Behavioral bias, investment decisions.

I. PENDAHULUAN

Faktor psikologi sangat menentukan investasi, bahkan banyak pihak menyatakan bahwa faktor psikologi investasi mempunyai peran paling banyak dalam berinvestasi dan mempengaruhi hasil yang akan dicapai. Faktor-faktor psikologis juga turut membentuk perilaku keuangan investor dalam melakukan transaksi jual beli saham di bursa yang memicu terjadinya bias perilaku. Kim dan Nofsinger (2008) mengungkapkan bahwa perbedaan perilaku seseorang sering dikaitkan dengan kondisi demografis, perbedaan budaya, pengalaman hidup dan pendidikan. Bahkan menurut Wolosin et al. (1973) bias perilaku orang-orang di Asia umumnya lebih tinggi dibandingkan bias perilaku orang-orang di Amerika. Prosad et al. (2015) meneliti bias perilaku di investor di India meliputi overconfidence, excessive optimism, herding dan disposition effect. Hasil menunjukkan bahwa perilaku bias dipengaruhi oleh usia, profesi dan frekuensi perdagangan. Perilaku overconfidence menjadi perilaku bias yang paling banyak dimiliki oleh investor India, dilanjutkan dengan optimism, herding dan disposition effect. Meskipun telah banyak hasil penelitian yang menyatakan bahwa bias perilaku orang-orang Asia umumnya lebih tinggi dibandingkan di benua Amerika maupun Eropa, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengungkapkan jenis bias perilaku yang terjadi pada masyarakat Asia



terutama Indonesia. Teori keuangan keperilakuan (behavioral finance theory) banyak membahas tentang perilaku investor yang tidak rasional (behavioral bias). Menurut Kim dan Nofsinger (2008) keuangan keperilakuan adalah studi tentang kesalahan kognisi dan emosi dalam pengambilan keputusan keuangan yang dapat menyebabkan keputusan investasi investor menjadi buruk. Sedangkan Olsen (1998) mengungkapkan bahwa keuangan keperilakuan berusaha memprediksi pasar keuangan yang berfokus pada penerapan prinsip psikologi dan ekonomi sebagai pengembangan dalam proses pengambilan keputusan keuangan. Teori yang erat kaitannya dengan ilmu ekonomi modern ini telah berkembang pesat melalui berbagai penelitian berkaitan dengan teori-teori psikologi kognisi dengan menggunakan beberapa asumsi yang berkaitan dengan rasionalitas. Dalam teori keuangan keperilakuan data keuangan dan aspek pasar diasumsikan mempengaruhi pilihan keputusan investor untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi kinerja investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmood et al. (2016) mengungkapkan herding dan heuristik berpengaruh positif terhadap 3 kinerja investasi. Sedangkan sikap terhadap risiko (prospect) berpengaruh negatif terhadap kinerja investasi. Fama (1970) menyatakan bahwa investor akan menggunakan semua informasi yang tersedia, yang merupakan komoditas bebas biaya. Investor dianggap selalu termotivasi untuk memaksimalkan return dengan sikap mengindari risiko (risk averse) dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, akan tercipta pasar saham yang benar-benar efisien dimana semua keputusan diambil berdasarkan keputusan yang rasional, tidak ada ruang untuk keputusan yang tidak rasional dan tidak ada penyimpangan yang ditemukan di pasar saham.

Menurut Grossman dan Stiglitz (1980) investor rasional akan memilih untuk terlibat dalam investasi jika return yang diharapkan dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, individu yang membuat keputusan yang tidak rasional akan mengalami hasil yang buruk. Hal ini yang menyebabkan pasar tidak efisien. Pasar yang tidak efisien ini juga dapat dijelaskan dengan teori prospek. Teori prospek yang dikemukakan oleh Kahneman dan Tversky (1979) menyatakan berbagai keadaan pemikiran yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan investor, antara lain adanya bias perilaku investor yang mengacu pada keberadaan teori prospek. Teori ini menghasilkan dua fungsi, yaitu fungsi nilai dan fungsi bobot. Fungsi nilai terdiri atas nilai keuntungan (gains) dan kerugian (losses), sedangkan fungsi bobot didasarkan oleh probabilitas bobot keputusan (weight decision). Secara normal fungsi nilai yang berbentuk cembung (concave) menunjukkan keuntungan, sedangkan kerugian berbentuk cekung (convex). Selanjutnya, bentuk nilai yang menunjukkan kerugian akan lebih curam daripada yang menunjukkan keuntungan dikarenakan realisasi keuntungan lebih 4 disukai dari pada kerugian.

Perspektif ilmu keuangan modern mempunyai pandangan cukup menarik mengenai bounded rationality (keterbatasan berpikir) dalam berinvestasi. Investor memiliki kecenderungan untuk mencari kepuasan atau kebanggaan dalam bertindak (Olsen, 1998). Menurut Elster (1999) dan Hirshleifer (2001) dalam memperoleh informasi, investor dianggap memiliki keterbatasan dalam prosesnya karena terdapat kendala kognisi (Tversky dan Kahneman, 1982) yang cenderung bertindak heuristik dalam pengambilan keputusan. Di samping itu, investor diasumsikan memahami risiko, sehingga tidak semua investor bersikap menghindari risiko (Slovic et al., 2004).. Menurut Shefrin (1998) keuangan keperilakuan sangat penting bagi para praktisi atau pelaku pasar untuk mengurangi kesalahan. Praktisi dan pelaku pasar akan diberikan sinyal-sinyal kewaspadaan atau diingatkan agar tidak mengulangi kembali kesalahan-kesalahan yang sama. Odean (1998) mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Shefrin dan Statman (1985) yang menghasilkan rumusan tentang efek disposisi yang sering digunakan oleh para penelitian lain mengenai efek disposisi.



Perilaku investor yang tidak tepat dan tidak mampu dalam memilih dan menentukan keputusan investasi ini dipengaruhi oleh banyak factor sehingga terlihat adanya kecenderungan terhadap perilaku investor yang tidak rasional atau disebut dengan bias perilaku (behavioral biases) dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Shefrin (2007) aspek-aspek yang dapat turut serta dalam pengambilan keputusan yaitu bias, heuristics dan framing effect. Sedangkan menurut Kengatharan dan Kengatharan (2014) perilaku bias investor dan calon investor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain adalah herding, heuristics, dan sikap investor terhadap risiko (prospect). Bias perilaku dapat diartikan sebagai ketidaktepatan dan ketidakmampuan investor untuk bersikap rasional dalam proses memilih keputusan investasi yang menyebabkan keuntungan tidak maksimal dan bahkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pengembalian yang diharapkan dari investasinya. Selain itu bias perilaku juga menyebabkan pasar menjadi tidak efisien. Dalam teori psikologis, kebutuhan dasar akan selalu mendorong seseorang dalam bersikap dan menentukan keputusan. Kebutuhan dasar tersebut terbentuk dari pengaruh lingkungan di mana seseorang berada atau bertempat tinggal.

Beberapa penelitian tentang perilaku bias di Indonesia antara lain Sitinjak dan Ghozali (2012) meneliti perilaku investor menemukan bahwa sejalan dengan teori prospek dan efek disposisi bahwa investor akan cenderung menjual saham yang untung dengan segera dan menahan saham yang rugi dalam waktu yang lama dan ada pengaruh interaksi antara efek disposisi, tingkat risiko dan tingkat keyakinan investor dalam menentukan keputusan investasi. Gozalie dan Njo (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh perilaku heuristik dan herding terhadap investor properti di Surabaya. Hasil menunjukkan bahwa perilaku bias heuristik (anchoring, gambler's fallacy, representativeness, dan availability) berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Sedangkan overconfidence dan herding tidak signifikan pengaruhnya terhadap keputusan investasi. Selain itu, Seto (2017) mengidentifikasi bias kognisi dan emosi yang dimilki oleh investor di Kota Palembang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap-sikap bias perilaku yang signifikan dimilki oleh investor di Kota Palembang (lebih dari 50%) yakni overconfidence biases, representative biases, dan loss aversion biases. Sedangkan cognitive dissonance biases, illusion of control biases, regret aversion biases dan mental accounting biases tidak signifikan dimiliki oleh investor di Kota Palembang. Sangat penting untuk mengidentifikasi jenis-jenis bias perilaku keuangan guna mengetahui faktor penyebab terjadinya bias perilaku dan pengaruhnya terhadap keputusan investasi dan tingkat transaksi perdagangan saham, sekaligus mencari solusi penyelesaiannya agar tercipta pasar modal yang efisien yang terbebas dari kesalahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut yang meneliti bias perilaku investor di Indonesia, karena bias perilaku investor akan membentuk pilihan individu terhadap keputusan investasi portofolio di bursa effek Indonesia. Sehingga Judul "Penelitian ini adalah Pengaruh perilaku bias terhadap pengambilan keputusan investasi" Dengan mengambil varibel dalam penelitian ini adalah Overconfidence bias, Representativeness bias . dan Loss aversion bias. Sedangkan penelitian bertujuan menguji pengaruh perilaku bias investor individu terhadap keputusan investasi saham di pasar modal.

II. Metode Penelitian

2.1. Populasi, Teknik Pemilihan Sampel dan Ukuran Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah investor pernah melakukan transaksi saham yang berlokasi di Jabodetabek (Jakarta-Bogor-Depok-Tanggerang-Bekasi) penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diambil peneliti adalah investor yang pernah melakukan trading saham minimal dua kali transaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ukuran sampel sebanyak 200 sampel



dan kuesioner akan disebar secara *online* yang dibuat menggunakan *Google Form*. Penyebaran kuesioner dilakukan selama satu bulan, dari awal November 2019 sampai akhir Desember 2019.

2.2. Operasionalisasi variabel dan instrument

Penelitian ini menggunakan kuesioner akan disebar secara *online* denga menggunakan *Google Form*. Kuesioner ini diisi oleh investor yang melakukan *trading* saham minimal 2 kali dan berada di wilayah Jabodetabek. skala *likert* terdapat lima kategori untuk mengukur pendapat investor yang terdiri dari sangat tidak setuju yang merupakan poin 1 sehingga sangat setuju yang merupakan poin 5.

III. ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan structural equation model partial least square (SEM-PLS) dan menggunakan perangkat lunak SmartPLS v.3.2.8. Dalam model pengukuran atau *outer model*, terdapat pengujian validitas dan reliabilitas. Dan dalam model struktural atau *inner model* terdapat beberapa pengujian, yaitu:

1. Uji Pengukuran *Q-Square* (Q²)

Nilai Q^2 dihasilkan melalui prosedur *blindfolding*. *Blindfolding* hanya dapat digunakan pada variabel yang sudah dipengaruhi oleh model pengukuran reflektif. Variabel dapat memprediksi model dengan baik jika nilai Q^2 kecil dari 0, maka konstruk variabel bersifat tidak relavan. Jika Q^2 lebih kecil dari 0,02 maka konstruk variabel bersifat tidak berarti. Jika Q^2 = 0,02, maka konstruk variabel bersifat lemah. Jika Q^2 = 0,15, maka konstruk variabel bersifat sedang. Dan jika Q^2 = 0,35, maka konstruk variabel bersifat kuat. (Sarstedt *et al*, 2017).

2. Uji effect size (f²)

Nilai f^2 digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel independen memiliki efek dalam model struktural. Menurut Sarstedt *et al* (2017), besar dari f^2 dapat menentukan efek dari variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai $f^2 < 0.02$ dikatakan mempunyai efek yang tidak berarti. Nilai $f^2 = 0.02$ dikatakan mempunyai efek yang lemah. Nilai $f^2 < 0.15$ dikatakan mempunyai efek sedang. Dan jika $f^2 = 0.25$ dikatakan mempunyai efek yang kuat.

3. Uji Path Coefficients

Nilai *path coefficients* dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel pada penelitian ini dan tingkat signifikasi dalam pengujian hipotesis. Nilai *path coefficients* berkisar antara -1 sampai +1, dimana +1 menyatakan bahwa variabel penelitian memiliki hubungan yang positif sedangkan nilai -1 menyatakan hubungan yang negatif (Sarstedt *et al*, 2017).

3.1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat melalu nilai *T-Statistics* dan *P-Value* yang diuji melalui *bootsrapping* dan dapat dilihat pada *path coefficient*. Jika nilai *T-Statistics* suatu variabel lebih besar dari 1,96 dan *P-Value* sebesar 0,05. Maka hipotesis penelitian tidak ditolak. Dan jika *T-Statistics* suatu variabel lebih kecil dari 1,96 dan *P-Value* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Terdapat dua hipotesis penelitian, yaitu: Pengujian *overconfidence bias*.

H0: $\beta = 0$ (Overconfidence bias tidak memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pengambilan keputusan investasi)

H1 : $\beta \neq 0$ (Overconfidence bias memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pengambilan keputusan investasi)



H1 ditolak jika memiliki *T-Statistics* < 1.96 dan P-Value > 0.05.

Pengujian representativeness bias.

H0 : $\beta = 0$ (*Representativeness bias* tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengambilan keputusan investasi)

H 2 : $\beta \neq 0$ (*Representativeness bias* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pengambilan keputusan investasi)

H2 ditolak jika memiliki *T-Statistics* < 1,96 dan P-Value > 0,05.

Pengujian loss aversion bias.

H0 : $\beta = 0$ (Loss aversion bias tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengambilan keputusan investasi)

H3 : $\beta \neq 0$ (Loss aversion bias memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pengambilan keputusan investasi)

H3 ditolak jika memiliki T-Statistics < 1,96 dan P-Value > 0,05.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Analisis Outer Model

Hasil Analisis Inner Model

Pengujian inner model atau model struktural dilakukan untuk mewakili jalur struktural terhadap konstruk. Dalam pengujian *inner model* terdapat uji *R-square*, *Q-square*, *f-squre*, dan *path coefficient*.

Tabel 1.8 Nilai *R-square*

Variabel Endogen	Nilai R-square
Pengambilan Keputusan Investasi (Y)	0.763

Sumber: Hasil olahan data, smartPLS v. 3.2.8

Berdasarkan tabel atas, R² untuk pengambilan keputusan investasi sebesar 0,763 memiliki arti bahwa presentase besarnya pengambilan keputusan investasi yang dapat dijelaskan oleh *overconfidence bias*, *representativeness bias*, dan *loss aversion bias* adalah sebesar 76,3%.

Tabel 1.9 Nilai *Q-square*

Variabel Endogen	Nilai Q-square	
Pengambilan Keputusan Investasi (Y)	0.447	

Sumber: Hasil olahan data, smartPLS v. 3.2.8

Berdasarkan tabel diatas, Q^2 untuk pengambilan keputusan investasi sebesar 0,447 memiliki arti bahwa nilai Q^2 lebih dari 0,15 memiliki nilai *predictive relevance* dengan tingkat yang kuat.



Tabel 1.10 Nilai *F-Square*

Variabel	Pengambilan Keputusan Investasi
Overconfidence Bias	0.066
Representativeness Bias	0.376
Loss Aversion Bias	0.128

Sumber: Hasil olahan data, smartPLS v. 3.2.8

Berdasarkan Tabel diatas, variabel *overconfidence bias* memiliki efek perubahan yang lemah sebesar 0,066, variabel *representativeness bias* memiliki efek perubahan yang kuat sebesar 0,376, dan variabel *loss aversion bias* memiliki efek perubahan yang lemah sebesar 0,128 terhadap pengambilan keputusan investasi.

OB1 35.551 OB₂ 33.536 -28.653 OB3 14.152 25,439 OB4 X1 OB5 2.899 RB1 16.636 RB2 14,297 13.879 19.672 34.869 34.904 RB3 41.720 36.362 23.938 25.158 RB4 ٧ X2 RB5 Υ5 3.268 LAB1 34.814 LAB2 35.722 15.018 LAB3 33,409 18.935 LAB4 ΧЗ LAB5

Gambar 4.9 Hasil Output Bootstrapping

Sumber: Hasil olahan data, smartPLS v. 3.2.8



Tabel 1.10 Hasil *Path Coefficient*

Indikator	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
X1 -> Y	0.218	0.216	0.075	2.899	0.004
X2 -> Y	0.427	0.430	0.089	4.780	0.000
X3 -> Y	0.324	0.324	0.099	3.268	0.001

Sumber: Hasil olahan data, smartPLS v. 3.2.8

Berdasarkan tabel diatas hasil *path coefficient*, variabel *overconfidence bias* memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi dengan nilai sebesar 0,218, variabel *representativeness bias* memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi dengan nilai sebesar 0,427, sedangkan variabel *loss aversion bias* memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi dengan nilai sebesar 0,324.

4.2. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis ini untuk mengetahui apakah hipotesis dari penelitian yang dilakukan peneliti diterima atau ditolak. Maka hal tersebut dapat dilihat melalui nilai *t-statistics* dengan batas minimum sebesar 1,96 dan nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis dapat diterima.

Tabel 1.11 Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	T-Statistics	P-Values
Overconfidence bias (OB) terhadap pengambilan keputusan investasi(Y)	2.899	0.004
Representativeness bias (RB) terhadap pengambilan keputusan investasi (Y)	4.780	0.000
Loss aversion bias (LAB) terhadap pengambilan keputusan investasi (Y)	3.268	0.001

Sumber: hasil pengolahan data SmartPLS v.3.2.8



Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat apakah tiap hipotesis diterima atau ditolak:

- a. Berdasarkan pengujian variabel *overconfidence bias* (OB) terhadap pengambilan keputusan investasi (Y), nilai *T-Statisctic* sebesar 2,899 lebih besar dari 1,96 sedangkan *P-Value* sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05. Sehingga pada pengujian variabel ini H0 ditolak.
- b. Berdasarkan pengujian variabel *representativeness bias (RB)* terhadap pengambilan keputusan investasi (Y), nilai *T-Statisctic* sebesar 4,780 lebih besar dari 1,96 sedangkan *P-Value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga pada pengujian variabel ini H0 ditolak.
- c. Berdasarkan pengujian variabel *loss aversion bias* (LAB) terhadap pengambilan keputusan investasi (Y), nilai *T-Statisctic* sebesar 3,268 lebih besar dari 1,96 sedangkan *P-Value* sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Sehingga pada pengujian variabel ini H0 ditolak.

V. PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, peneliti merumuskan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan membandingkannya dengan hasil penelitian sebelumnya.

Overconfidence bias merupakan variabel pertama dalam peneltian ini. Berdasarkan teori, overconfidence bias merupakan sikap terlalu percaya diri berkaitan dengan seberapa besar prasangka atau perasaan tentang seberapa baik seseorang mengerti kemampuan mereka dan batas pengetahuan mereka sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, overconfidence bias mempunyai nilai T-Statistics sebesar 2,899 dan P-Values sebesar 0,004. Hasil ini menunjukkan bahwa overconfidence bias berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengambilan keputusan investasi di Jabodetabek. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jannah & Ady (2017) bahwa overconfidence bias memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pengambilan keputusan investasi.

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah *representativeness bias*. *Representativeness bias* merupakan pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran stereotip atau analogi, dan akan menyebabkan investor membuat keputusan keuangan yang keliru, yaitu keputusan yang yaitu keuangan tidak meningkatkan perolehan imbal hasil. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, *representativeness bias* memiliki nilai *T-Statistics* sebesar 4,780 dan *P-Values* sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa *representativeness bias* berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengambilan keputusan investasi di Jabodetabek. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdani (2018) bahwa *representativeness bias* berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.

Variabel ketiga yaitu *loss aversion bias. Loss Aversion Bias* mengacu pada perbedaan tingkat mental yang dimiliki seseorang yang disebabkan kehilangan atau keuntungan dengan ukuran yang sama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, *loss aversion bias* mempunyai nilai *T-Statistics* sebesar 3,268 dan *P-Values* sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa *loss aversion bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi di Jabodetabek. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Charissa (2018) bahwa *loss aversion bias* berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan di bahas pada bab IV, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

3. Overconfidence Bias merupakan pengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi di Jabodetabek.



- 4. Representativeness Biasmerupakan pengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi di Jabodetabek.
- 5. Loss aversion Bias merupakan pengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi di Jabodetabek.

6.2. Saran

- a. Disarankan untuk penelitian selanjutnya peneliti menggunakan dan atau menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi investor dalam melakukan investasi. variabel-variabel tersebut seperti *illusion of control, anchoring bias, availability bias* serta menggunakan faktor sosiodemografi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menambah waktu penyebaran kuesioner serta menambah jumlah responden, sehingga populasi investor dapat lebih *representative* serta mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan memperkuat hasil penelitian.
- c. Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk memperluas ruang lingkup responden karna banyak nya investor yang melakukan transaksi di Jabodetabek.

Disarankan untuk investor untuk dapat memperhatikan overconfidence bias, representativeness bias, dan loss aversion bias dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini dapat mengakhibatkan kerugian kepada investor jika melakukan investasi tanpa melakukan beberapa pertimbangan dan memperhatikan informasi terkait dengan emiten yang akan dibeli atau dijual.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Ucapan trimakasih kepada LPPI Untar yang telah mendanai penelitian ini dan juga pihak yang telah membantu baik dalam pengumpulan data maupun analisis data yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu hingga penelitian ini selesai

REFERENSI

- Ackert L.F dan Deaves R. 2010. Behavioral Finance Phycology on Real Estate Market Price in Nairobi Kenya, University of Nairobi Press.
- Ahmad, Kumaruddin. 1996. Dasar-Dasar Manajemen Investasi. PT. Rineka Cipta, Jakarta. Alwathainani, A. M. 2012. Consistent Winners and Losers. International Review of Economics and Finance, 21, 210-220.
- Atif, Kafayat. 2014. Interrelationship of Biases: Effect Investment Decisions Ultimately. Theoretical and Applied Economics XXI 6(595), 85-110.
- Barberis, Nicholas dan Thaler, R.H. 2002. Asurvey of Behavioral Finance. NBER Working Paper, No. W9222. Bazerman, M. 1998. Judgment in Managerial Decision Making, 4th edition, Singapore:
- John Wiley & Son. Beedles, W. L. 1979. Return, Dispersion and Skewness; Synthesis and Investment Strategy. The Journal of Financial Research, Vol.2, No.1, pp 71-80, Spring.
- Beracha E & Scuba H. 2014. Investor Behavior: The Psychology of Financial Planning and Investing (H.K Baker and Ricciardi V) New Jersey: John Wiley & Sons, Inc 2014.
- Bernard, V. L., dan Thomas, J. K. 1990. Evidence that Stock Prices Do Not Fully Reflect the Implication of Current Earnings for Future Earnings. Journal of Accounting and Economics. Vol.: 13 (4): 305-340.
- Bloomfield, R, Libby, R., dan Nelson, M.W. 2000. Underreactions, Overreactions and Moderated Confidence. Journal of Financial Markets, Vol.: 3 (2): 113-137. Bursa Efek Indonesia. IDX Fact Book 2012.



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2020 Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa Jakarta, 20 Oktober 2020

Tersedia :http://www.idx.co.id/Portals/0/StaticData/Publication/FactBook/FileDow nload/IDX-Fact-Book-2012-new-hal.pdf (10 Juli 2018) Bursa Efek Indonesia. IDX Fact Book 2016.

Tersedia: http://www.idx.co.id/media/1736/20161025 fb-2016.pdf (10 Juli 2018)

Chin, W. W. 1998. Issues and Opinion on Structural Equation Modeling. MIS Quarterly, 22(1): vii-xvi.

Chiodo, A., Guidolin, M., Owyang, M. T., dan Shimoji, M. 2003. Subjective probabilities



ID P-HUKUM-01

IMPLIKASI ALIRAN POSITIVISME DALAM PENGEMBANGAN ILMU HUKUM OLEH PENGEMBAN HUKUM TEORETIS

Tundjung Herning Sitabuana¹, Ade Adhari²

¹Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara, Jakarta Surel: tundjunghidayat@yahoo.com ²Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara, Jakarta Surel: adea@fh.untar.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini membahas pertanyaan mendasar tentang bagaimana implikasi aliran positivisme terhadap ilmu. Dalam menjawab masalah tersebut, penelitian doktrinal digunakan untuk mengkaji makna hukum, bagaimana hukum ditemukan dan nilai yang harus diperhatikan oleh hukum. Penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa aliran pisitivisme hukum mengajarkan penganutnya bahwa ilmu hukum sebagai "suatu pemahaman normologis tentang makna hukum positif. Hukum harus dipisah-lepaskan dengan persoalan moral Sehingga pengembangan ilmu hukum dilakukan dengan mempelajari, meneliti dan mengajarkan berbagai hukum positif,—yang pada akhirnya pengembangan ilmu hukum lebih kearah 'ilmu hukum dogmatik'.

Kata Kunci: Positivisme, Implikasi, Ilmu Hukum

ABSTRACT

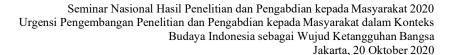
This paper discusses fundamental questions about the implications of positivism for science. In answering this problem, doctrinal research is used to examine the meaning of law, how law is discovered and the values that must be considered by law. The research that has been done concludes that the flow of legal pisitivism teaches its adherents that legal science is "a normological understanding of the meaning of positive law. Law must be separated from moral issues so that the development of legal science is carried out by studying, researching and teaching various positive laws, "which in the end the development of legal science is more towards" dogmatic law science ".

Keywords: Positivism, Implications, Law

I. PENDAHULUAN

Ragam masalah yang dihadapi manusia dari dahulu sampai sekarang berhasil dilalui dengan "baik" berkat berbagai sumber pengetahuan yang dikembangkan. meliputi filsafat, ilmu, agama dan indrawi. Filsafat merupakan sumber pengetahuan yang dapat diandalkan oleh manusia dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Erlyn Indarti menegaskan, salah satu landasan berfikir baru yang belum banyak digagas adalah di bidang filsafat, utamanya filsafat hukum (Erlyn Indarti, 2010). Filsafat hukum dengan ragam alirannya merupakan salah satu landasan berfikir yang dikembangkan dan digunakan untuk menjawab permasalahan hukum. Aliran filsafat hukum, —pada dasarnya adalah belief dasar atau worldview (Erlyn Indarti, 2010) yang menuntun si penganut dan menawarkan cara bagaimana suatu persoalan hukum dilihat, dipahami dan dijawab. Varian aliran filsafat hukum tersebut meliputi aliran hukum kodrat, positivisme hukum, utilitarianisme, mazhab sejarah, sosiological jurisprudence, realisme hukum dan lain sebagainya.

Paul Scholten mengatakan kendati hukum sudah tersedia, ia tetap masih harus ditemukan (Het recht is er, doch het moet worden gevonden) (Shidarta, 2013). Daya kerja aliran filsafat hukum yaitu membantu pemeluknya dalam menemukan hukumnya terhadap tiap-tiap peristiwa hukum yang ada. Aliran filsafat hukum memberikan panduan dalam menemukan hukum melalui ajaran tentang ontologi, epistemologi dan aksiologi. Seluruh aliran, dibangun atas





ketiga fondasi tersebut sebagai landasannya dengan tujuan memastikan setiap permasalahan hukum dapat diketahui penyelesaiannya.

Telah dikemukakan diatas, terdapat ragam aliran filsafat hukum —dan salah satu yang mendominasi adalah aliran positivisme hukum. Sebagai aliran, positivsime hukum memberikan guidance dengan aspek ontologis (hukum sama dengan norma positif dalam sistem perundangepistemologis (doktrinal deduktif) dan aksiologis (kepastian) sehingga 'sipendukung', 'pengikut'. 'pemeluk' dan 'umatnya' dapat selamat sentosa dalam memberikan problem solving atas masalah hukum yang dihadapi. Dalam konteks di Indonesia, cara positivisme "digemari", "disukai". berhukum yang ditawarkan "disenangi" bahkan—"dicintai". Kondisi demikian tentunya akan menjadi faktor yang mempengaruhi pengembangan ilmu hukum dan penegakannya. Pengembangan ilmu hukum dan penegakannya erat kaitannya dengan pengemban hukum (rechsbeofenaar). Pengemban hukum tersebut disadari atau tidak telah menganut aliran filsafat hukum tertentu, yang pada akhirnya mempengaruhi pengembangan hukum dalam ranah in abstracto dan in concreto. Shidarta membagi pengembanan hukum menjadi pengembanan hukum teoritis dan pengembanan hukum praktis. Pengembanan hukum teoretis adalah kegiatan akal budi untuk memperoleh penguasaan intelektual tentang hukum atau pemahaman hukum secara ilmiah, yakni secara metodis sistematis-logis-rasional. Termasuk kegiatan pengembanan hukum teoretis ini adalah kegiatan mempelajari, meneliti dan mengajarkan hukum (Shidarta, 2013). Pengemban hukum teoritis adalah kaum ilmuan hukum, teoretisi hukum dan filsafat hukum (Shidartam 2013). Hal ini menujukan sebagai pengemban hukum teoritis dengan aliran yang dijunjungnya, dipundaknyalah ilmu hukum diperdalam, diperluas dan—dikembangkan. Tulisan ini secara khusus akan membentangkan implikasi aliran positivisme hukum terhadap pengembanan ilmu hukum oleh para pengemban hukum teoretis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori atau kualifikasi *doctrinal research*. Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan *doctrinal research* karena peneliti mengkonsepsikan hukum sebagai asas dan putusan pengadilan. Konsepsi hukum sebagai asas berkorelasi dengan kajian yang bersifat filsafati dalam penelitian ini yaitu menemukan implikasi dari pengaruh aliran positivisme terhadap ilmu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bernard Arief Shidarta mengemukakan Perkembangan ilmu, khususnya ilmu-ilmu alam (natural sciences), terutama sejak tahun 1600, dengan hasil-hasilnya yang gemilang yang kegunaannya langsung dapat dirasakan manusia dalam kehidupannya telah memunculkan aliran positivisme dalam filsafat barat (Bernard Arief Shidarta, 1989). Kemudian ditambahkan olehnya, secara umum tesis-tesis pokok dari aliran positivisme ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. hanya ilmu yang dapat memberikan pengetahuan yang sah;
- b. hanya fakta yang dapat menjadi objek pengetahuan;
- c. metode filsafat tidak berbeda dari metode ilmu;
- d. tugas filsafat adalah menemukan asas umum yang berlaku bagi semua ilmu dan menggunakan asas-asas ini sebagai pedoman bagi perilaku manusia dan menjadi landasan bagi organisasi sosial;
- e. semua interpretasi tentang dunia harus didasarkan pada semata-mata atas pengalaman (*empiris-verifikatif*);
- f. bertitik tolak pada ilmu-ilmu alam;



g. berusaha memperolah suatu pandangan tunggal tentang dunia fenomena, baik dunia fisik maupun dunia manusia, melalui aplikasi metode-metode dan perluasan jangkauan hasil-hasil ilmu alam.

Arti dari adanya tesis-tesis pokok tersebut adalah positivisme sebagai sebuah sistem dalam filsafat, memiliki berbagai prinsip yang dipegang teguh dalam menemukan sesuatu yang dipahami sebagai 'benar'. Sistem ini didasarkan pada beberapa prinsip bahwa sesuatu dipandang benar apabila ia tampil dalam bentuk pengalaman, atau apabila ia sungguh-sungguh dapat dipastikan sebagai kenyataan, atau apabila ia ditentukan melalui ilmu-ilmu pengetahuan apakah sesuatu yang dialami merupakan sungguh-sungguh suatu kenyataan (Sukarno Aburaera, et.all, 2013).

August Comte merupakan tokoh yang paling populer dalam aliran positivisme. Bagi Comte, menyelidiki sesuatu hal yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara empiris hanyalah bocah dan remaja ingusan yang sedang bermain-main. Seorang pria dewasa memiliki pengalaman dan pengendapan rasional yang bisa menentukan pengetahuan ilmiah yang logis dan faktual. Bukan pengetahuan yang dibangun atas mitologi imortalitas dan pengetahuan absolut yang tidak bisa dibuktikan dan terkesan rasionalitas paksaaan (Arifin, et.all, 2016).

Begitulah, positivisme sebagai sebuah filsafat 'berdialog', 'berdiskusi' bahkan—'bergulat' dalam memaknai sebuah kebenaran. Paham yang demikian kemudian diadaptasi ke dalam bidang hukum yang dalam perjalanannya memunculkan aliran positivisme hukum (*legal positivism*). Pengadaptasian tersebut terkait dengan makna positif dalam filsafat positivisme dengan yang dimaknai ke dalam aliran positivisme hukum. Berkenaan dengan hal tersebut Soetandyo Wignjosoebroto dalam bukunya berjudul "Hukum: Paradigma, Metode dan Masalah" (Soetandyo Wignjosoebroto, 2002):

.....akan tetapi apa yang dimaksud dengan *positive legal* disini bukanlah hasil observasiobservasi dan/atau pengukuran-pengukuran atas gejala-gejala dunia empiris, melainkan hasil *positive judgements*—baik *in abstracto* maupun *in concreto* — oleh otoritas-otoritas tertentu yang berkewenangan (kata "positif" di sini nyata kalau lebih dekat ke makna "non-moral" atau "netral" daripada ke makna "empiris" atau "sesuatu yang *observable*").

Sebagai sebuah aliran filsafat hukum, positivisme hukum berisi ajaran-ajaran. Ajaran tersebut menjadi panduan bagi seluruh penganutnya agar tidak 'tersesat' dalam memahami dan menemukan hukum, sehingga penyelesaian masalah hukum dapat dilakukan dengan baik. Salah satu doktrin yang dikembangkan dalam aliran positivisme hukum adalah pemisahan secara tegas antara "hukum dan moral". Jonathan Brett Chambers dalam tulisannya yang berjudul "Legal Positivism: An Alalysis" menerangkan, *Positivism is a theory of law that is based on social facts and not on moral claims. Positivism holds that law is based on social facts that have been posited, or assertions, from authoritative figures (heads of state, judges, legislators, etc). that qualify as law (Jonathan Brett Chambers, 2011).*

Untuk mengetahui implikasi aliran positivisme hukum terhadap ilmu hukum maka perlu diketahui bagaimana aliran ini pada akhirnya mengkonsepkan hukum itu sendiri. Pada akhirnya dapat dikatakan aliran positivisme hukum akan mengarahkan penganutnya untuk mengembangkan "Ilmu Hukum Dogmatik". Ilmu hukum dogmatik atau ilmu hukum positif menurut Paul Scholten adalah ilmu hukum tentang hukum positif (A'an Efendi, et.all, 2016). kum positif (A'an Efendi, et.all, 2016). Ilmuan hukum dengan aliran positivisme hukum yang dianutnya akan sangat mempengaruhi pengembangan ilmu hukum. Seorang ilmuan hukum tersebut akan menjalankan berbagai kegiatan ilmiah. **Pertama**, mempelajari. Pada saat



mempelajari hukum sebagai ilmu maka ilmuan akan memahami "hukum sebagai suatu pemahaman normologis tentang makna hukum positif (normological apprehenson of the meaning of positive law)". Dalam pemahaman yang demikian, maka ahli hukum akan menyibukan dirinya untuk mempelajari berbagai hukum positif.

Hukum positif dengan demikian adalah hukum yang ada dan berlaku, serta mengandung keabsahan karena ada otoritas yang mengeluarkannya. hukum positif berarti selalu menunjuk pada *ius constitutum*. Dalam konteks sistem hukum di Indonesia, dikenal adanya jenis dan hierarki peraturan perundang-undangan sebagaimana diatur dalam Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (UU No. 12 Tahun 2011). Jenis dan hierarki tersebut terdiri atas:

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat;
- c. Undang-Undang/Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang;
- d. Peraturan Pemerintah;
- e. Peraturan Presiden;
- f. Peraturan Daerah Provinsi; dan
- g. Peraturan Daerah Kabupaten/Kota.

Selain jenis peraturan perundang-undangan diatas, Pasal 8 UU No. 12 Tahun 2011 masih memungkinkan adanya jenis hukum positif lainnya, yakni berbagai peraturan yang ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Mahkamah Agung, Mahkamah Konstitusi, Badan Pemeriksa Keuangan, Komisi Yudisial, Bank Indonesia, Menteri, badan, lembaga, atau komisi yang setingkat yang dibentuk dengan Undang-Undang atau Pemerintah atas perintah Undang-Undang, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi, Gubernur, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota, Bupati/Walikota, Kepala Desa atau yang setingkat. Ragam peraturan perundang-undangan tersebut dipandang sebagai sumber hukum yang dipelajari oleh pengemban hukum teoretis. Berbagai peraturan perundang-undangan tersebut dipandang sebagai hukum positif setelah ditetapkan oleh otoritas yang berwenang.

Dalam konteks mempelajari hukum positif, tentunya para ilmuan hukum perlu berupaya terlebih dahulu mengadakan inventarisasi terhadap peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan oleh otoraitas yang berwenang. Inventarisasi peraturan perundang-undangan dalam upaya awal mempelajarinya sangat bergantung pada akses informasi terhadap hukum positif yang telah disahkan. Seluruh peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan dapat dipelajari dengan baik apabila disusun dalam digitalisasi sistem informasi peraturan perundang-undangan, —sehingga nantinya aksesibilitasnya meningkat yang pada akhirnya memudahkan dalam melakukan penelusuran terhadap peraturan perundang-undangan sebagai bahan hukum primer.

Kedua, meneliti. Aktifitas penting lainnya yang dilakukan oleh ilmuan hukum adalah melakukan penelitian terhadap hukum. Aliran positivisme hukum yang dianut oleh ilmuan hukum akan memandu untuk 'senantiasa' dan 'terus-menerus' melakukan penelitian terhadap hukum positif. Meminjam istilah Soetandyo Wignjosoebroto, aktifitas penelitian yang demikian dapat dikualifikasi sebagai bagian dari tradisi *reine Rechtslehre* (Soetandyo Wignjosoebroto, 2002).

Setelah mencoba memahami uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa positivisme hukum menghendaki agar kajian terhadap hukum harus dipisahkan dengan persoalan moral. Hukum tidak dapat dinilai berdasarkan moral. Validitas hukum tidak bergantung dengan moral (*independent of morality*). Harus dipisahkan secara tegas, antara 'Is' dengan 'Ought' atau 'Sein' dan 'Sollen', atau antara hukum yang ada dengan hukum yang seharusnya lepas sama sekali.



Karena hukum terlepas dengan moral, dimana moral berbicara soal sesuatu baik atau buruk, adil atau tidak adil dan sebagainya. Maka dapat dikatakan bagi mereka penganut positivisme hukum, norma hukum tidak akan dinilai bahwa norma tersebut baik atau buruk asalkan ia memenuhi kriteria secara formal maka dia adalah hukum. Adil atau tidaknya bukanlah menjadi persoalan hukum yang penting untuk dibicarakan. Lebih lanjut, kaum positivis yakin bahwa hukum harus dikaji secara objektif. Sesuatu dikatakan hukum karena telah melalui proses positivisasi. Sehingga yang menjadi nilai tujuan satu-satunya dari hukum adalah kepastian hukum (*legal certanty*). Metode penelitian yang digunakan oleh kaum positivistik adalah penelitian doktrinal (*doctrinal research*) yang mengandalkan silogisme deduktif.

Ketiga, mengajarkan hukum. Dalam konteks mengajarkan hukum ilmuan hukum berprofesi sebagai dosen yang tugas utamanya adalah mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian apa yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (UU No. 12 Tahun 2012). Mengajar merupakan tanggung jawab ilmuan hukum berupa "pendidikan" yang berjalan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran dalam UU No. 12 Tahun 2012 dimaknai dengan proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berarti dalam proses mengajarkan hukum ada 'sumber belajar' yang digunakan. Ilmuan hukum yang menganut positivisme hukum maka akan memaknai sumber belajar yang bersifat *genuine* adalah hukum positif. Para mahasiswa kemudian diminta menginventarisir hukum positif, dan mempelajarinya. Dengan bahasa yang sederhana, mahasiswa diharapkan dapat 'membaca' peraturan perundang-undangan untuk kemudian dapat menerapkannya terhadap kasus-kasus konkret.

IV. KESIMPULAN

Implikasi aliran positivisme hukum terhadap pengembangan ilmu hukum oleh pengemban hukum teoretis dilakukan dengan dikembangkannya ilmu hukum dogmatik yang objeknya adalah hukum positif. Ilmu hukum dogmatik merupakan implikasi konkret dari aliran positivisme hukum yang dianut oleh para pengemban hukum teoretis yang dalam kegiatan mempelajari, meneliti dan mengajar memfokuskan pengamatannya pada hukum positif.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara dan berbagai pihak yang telah membantu.

REFERENSI

Buku

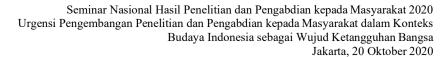
A'an Efendi, (2016). Freddy Poernomo dan NG Indra S. Ranuh, *Teori Hukum*. (Jakarta: Sinar Grafika.

Arifin dan Leonarda Sambas K. (2016). *Teori-Teori Hukum Klasik dan Temporer*. (Bogor: Ghalia Indonesia.

Erlyn Indart. (2010). *Diksresi dan Paradigma: Sebuah Telaah Filsafat Hukum*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Filsafat Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, Semarang.

Jonathan Brett Chambers. (2011). Legal Positivism: An Analysis. Undergraduate Honors Theses. Paper 79. Utah State University.

Lili Rasjidi dan B. Arief Sidharta. (1989). *Filsafat Hukum, Mazhab dan Refleksinya*. (Bandung: Remadja Karya CV Bandung.





- Shidarta (2013). *Hukum Penalaran dan Penalaran Hukum: Buku 1 Akar Filosofis.* (Yogyakarta: Genta Publishing.
- Sukarno Aburaera, Muhadar dan Maskun, Filsafat Hukum: Teori dan Praktik, (Jakarta: Kencana, 2013)
- Soetandyo Wignjosoebroto, *Hukum: Paradigma, Metode dan Masalah*, (Jakarta: ELSAM dan HUMA, 2002),
- Arifin dan Leonarda Sambas K, *Teori-Teori Hukum Klasik dan Temporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016)



ID P-HUKUM-02

PENELITIAN TERHADAP PELALAWAN RIAU TERKAIT PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA KORPORASI DALAM KEBAKARAN LAHAN ATAU HUTAN

Hery Firmansyah¹ & Amad Sudiro²

¹Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara Jakarta Surel: heryf@fh.untar.ac.id ²Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara Jakarta Surel: ahmads@fh.untar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai pertanggungjawaban pidana korporasi terhadap tindak pidana kebakaran hutan. Metodologi penelitian ini menggunakan penelitian hukum normatif-empiris. Bahwa dalam rangka menjerat pelaku pembakaran hutan dan lahan dalam keadaan sang pelaku adalah suatu korporasi, maka Indonesia memiliki 3 landasan hukum yaitu Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Panduan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Di Kabupaten Pelalawan sendiri sudah mencapai banyak sekali kerugian, baik materil maupun non-materil, maka dari itu dibutuhkan segera kepastian hukum atas pertanggungjawaban sanksi pidana dalam pembakaran hutan yang dilakukan oleh sebuah korporasi. Namun yang menjadi sulit adalah banyaknya pro-kontra akan pertanggungjawaban sanksi pidana kepada suatu korporasi ini. Menjadi samar ketika timbul pertanyaan, sanksi pidana apakah yang lebih pantas untuk menjerat korporasi, apakah sebuah denda atau hukuman penjara. Pada akhirnya, hal yang kemudian terimplementasikan pada kasus ini yaitu hakim Pengadilan Negeri Pelalawan Riau, memutus General Manager salah satu korporasi dengan pidana penjara 1 tahun dan denda 2 miliar rupiah atas dasar pertanggungjawaban korporasi terhadap kasus pembakaran hutan. Oleh karenanya, tujuan dari penilitian ini ialah untuk memberikan penambahan bahan-bahan informasi yang berkaitan dengan penegakan hukum tindak pidana kebakaran hutan yang dilakukan oleh Pengadilan Negeri Pekanbaru.

Kata Kunci: Hutan, Korporasi, Pertanggungjawaban Pidana

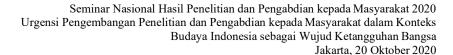
ABSTRACT

This research discusses about corporate criminal liability for forest fire crimes. This research methodology uses normative-empirical legal research. Whereas in the context of ensnaring perpetrators of forest and land burning in the condition of the perpetrator being a corporation, Indonesia has 3 legal bases, namely Law Number 41 of 1999 concerning Forestry, Law Number 18 of 2004 concerning Plantations and Law Number 32 of Year 2009 on Environmental Guidelines and Management. In Pelalawan District itself, there have been a lot of losses, both material and non-material, so that legal certainty is needed immediately for accountability for criminal sanctions in forest fires carried out by a corporation. But what is difficult is the many pros and cons of the liability of criminal sanctions for this corporation. It becomes vague when questions arise as to whether criminal sanctions are more appropriate for snaring corporations, whether a fine or a prison sentence. In the end, the case was implemented, namely the judge of Pelalawan Riau District Court, interrupted the General Manager of one of the corporations with a 1-year prison sentence and a fine of 2 billion rupiah on the basis of corporate liability for forest burning cases. Therefore, the purpose of this investigation is to provide additional information materials related to the enforcement of forest fire crimes carried out by Pekanbaru district court.

Keyword: Forest, Corporation, Criminal Liability

I. PENDAHULUAN

Hutan menjadi salah satu komoditas yang paling berpengaruh di Indonesia, baik sebagai sumber penyeimbang ekosistem hingga sebagai sumber ekonomi bagi banyak warga negara Indonesia. Sayangnya, komoditi tersebut banyak disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab, baik oleh korporasi maupun oleh pihak perserorangan. Kebakaran hutan di Indonesia saat ini dipandang sebagai bencana regional dan global. Hal ini disebabkan





oleh dampak dari kebakaran hutan yang sudah menjalar ke negara-negara tetangga dan gas-gas hasil pembakaran yang diemisikan ke atmosfer (seperti CO2) berpotensi menimbulkan pemanasan global.

Beberapa tahun terakhir sering terjadi kebakaran hutan setiap tahunnya, khususnya pada musim kemarau. Menurut catatan WWF setiap menit di dunia terjadi kerusakan hutan seluas sama dengan 37 lapangan bola, termasuk didalamnya adalah hutan indonesia. Berdasarkan catatan Kementrian Kehutanan Republik Indonesia, sedikitnya 1,1 juta hektar atau 2% dari hutan Indonesia menyusut tiap tahunnya. Data Kementerian Kehutanan menyebutkan dari sekitar 130 juta hektar hutan yang tersisa di Indonesia, 42 juta hektar diantaranya sudah habis ditebang ataupun dibakar. Jika diteliti, kebakaran hutan di Indonesia pada tahun 2015 nyatanya belum satupun pelaku pembakar hutan di proses di pengadilan dan mendapat putusan hakim yang valid dan tetap, padahal, kejahatan pembakaran hutan ini telah masuk *White Collar Crime, Corporate Crime* dan *Extraordinary Crime*. Karena secara umum, dikenalnya ialah karrna kegiatan penyiapan lahan untuk berbagai macam bentuk usaha kehutanan, yang bisa juga diperbesar karena iklim.

Salah satu dampak yang terjadi akibat adanya kebakaran hutan adalah adanya asap kabut. Asap kabut akibat kebakaran hutan di Pelalawan telah meresahkan dan mendatangkan penyakit bagi warga. Hal ini sungguh membahayakan seluruh masyarakat Pelalawan dan sekitarnya, terutama anak-anak dan orang tua yang daya tahan fisiknya sangat lemah dan harus menghirup udara yang sudah tidak sehat akibat asap kebakaran hutan. asap kabut yang ditimbulkan oleh kebakaran hutan di Indonesia adalah masalah yang pelik. Dilansir dari DetikNews, pada 18 September 2019 pukul 9:00 WIB kualitas udara di Riau dinyatakan berbahaya. Kabut asap pekat akibat kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Kabupaten Pelalawan, Riau, sempat menguning (Detiknews, 2019). Dalam hal ini, dampak yang ditimbulkan nyatanya merusak hak-hak konstitusional warga negara Indonesia yang jelas diatur dalam Pasal 28 H ayat (1) UUD 1945, yang berbunyi (Undang-Udang Dasar RI, 1945):

Setiap Orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.

Hak konstitusional inilah yang kemudian dilihat bahwa manusia berhak memiliki lingkungan hidup yang baik dan sehat, yang nyatanya dilanggar oleh negara dengan cara melibatkan oknum-oknum tidak bertanggungjawab seperti korporasi, dengan cara penghilangan hutan untuk pembukaan lahan skala besar, yang biasanya ditujukan untuk perkebunan sawit dan lain-lain. Kasus kebakaran hutan dan lahan adalah bukti bahwa manusia merupakan actor paling utama yang menyumbang kerusakan bagi alam yang mengancam sebuah kehidupan masyarakat. Meningkatnya kebutuhan akibat meningkatnya jumlah populasi manusia akan berdampak kepada upaya untuk memiliki secara pribadi khususnya terhadap menyangkut kebutuhan masyarakat banyak. Hal ini kemudian didukung oleh ungkapan dari *Center for International Forestry Research (CIFOR)* yang mengatakan bahwa pembakaran lahan adalah hal yang sangat amat menguntungkan terlebih untuk kalangan tertentu. Pernyataan CIFOR juga didasarkan pada beberapa titik di Riau yang hasilnya menyatakan perkebunan sawit bisa membawa keuntungan kas sebesar kuranglebih 3.077 USD/hektar dalam kurun waktu sekitar tiga tahun, yang jika dikalkulasikan keuntungan yang di dapat bisa mencapai 85% untuk goongan tertentu, dalam hal ini ialah korporasi (Glauber et al., 2016).

Muara akhir dari suatu penindak tegasan tindak pidana ini adalah terjaminnya hak-hak konstitusional warga negara terhadap lingkungan hidup yang sehat dan terhindarnya hutan

² Dapat diakses di :

https://www.wwf.or.id/tentang wwf/upaya kami/forest spesies/tentang forest spesies/kehutanan/



indonesia dari tindakan eksploitatif yang merusak keberadaan paru-paru dunia yaitu "HUTAN INDONESIA" dari para pihak yang tidak bertanggung jawab. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: "PENELITIAN TERHADAP PELALAWAN RIAU TERKAIT PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA KORPORASI DALAM KEBAKARAN LAHAN ATAU HUTAN"

a. RUMUSAN MASALAH

- 1. Apa urgensi yang diperlukan untuk menjadikan korporasi sebagai subjek hukum pidana yang nantinya harus mempertanggungjawabkan perbuatannya secara pidana?
- 2. Apa cara yang tepat untuk menjerat hukuman pidana kepada sebuah korporasi?

b. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah untuk perkembangan mengenai teori dan hasil lapangan. Penelitian tentang ini diharapkan dapat memiliki kegunaan bagi ilmu pengetahuan maupun bagi pembangunan/masyarakat luas. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan akademik maupun kegunaan praktis.

Adapun kemudian tujuan dari penilitian ini ialah untuk memberikan penambahan bahan-bahan informasi kepustakaan dan bahan ajar di bidang yang berkaitan dengan penegakan hukum tindak pidana tindak pidana kebakaran hutan dan lahan yang dilakukan oleh Pengadilan Negeri Pekanbaru.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tindak Pidana Pembakaran Hutan

Hutan menjadi salah satu komoditas yang paling berpengaruh di Indonesia,baik sebagai sumber penyeimbang ekosistem hingga sebagai sumber ekonomi bagi banyak warga negara Indonesia. Sayangnya, komoditi tersebut banyak disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab,baik oleh korporasi maupun oleh pihak perserorangan.

Meskipun telah mendapatkan jaminan konstitusional tersebut, namun pada tahun 2015, lebih dari tiga bulan kabut asap melanda hampir dua pertiga wilayah Indonesia akibat kebakaran lahan dan hutan yang terjadi di sebagian wilayah Sumatera dan Kalimantan. Sudah lebih dari tiga bulan pula jutaan manusia didera penderitaan tak terperikan akibat bencana yang dalam 18 tahun terakhir menjadi ritual tahunan itu (Media Indonesia, 2015)

Salah satu dampak yang terjadi akibat adanya kebakaran hutan adalah adanya asap kabut. Asap kabut akibat kebakaran hutan di Pelalawan telah meresahkan dan mendatangkan penyakit bagi warga. Hal ini sungguh membahayakan seluruh masyarakat Pelalawan dan sekitarnya, terutama anak-anak dan orang tua yang daya tahan fisiknya sangat lemah dan harus menghirup udara yang sudah tidak sehat akibat asap kebakaran hutan. asap kabut yang ditimbulkan oleh kebakaran hutan di Indonesia adalah masalah yang pelik. Dilansir dari DetikNews, pada 18 September 2019 pukul 9:00 WIB kualitas udara di Riau dinyatakan berbahaya. Kabut asap pekat akibat kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Kabupaten Pelalawan, Riau, sempat menguning (Detiknews, 2019).

Kerusakan hutan telah meningkatkan emisi karbon hampir 20 %. Ini sangat signifikan karena karbon dioksida merupakan salah satu gas rumah kaca yang berimplikasi pada kecenderungan pemanasan global. Salju dan penutupan es telah menurun, suhu lautan dalam telah meningkat dan level permukaan lautan meningkat 100-200 mm selama abad yang terakhir. Bila laju yang sekarang berlanjut, para pakar memprediksi bumi secara rata-rata 1oC akan lebih panas menjelang tahun 2025. Peningkatan permukaan air laut dapat menenggelamkan banyak wilayah. Kondisi cuaca yang ekstrim yang menyebabkan kekeringan, banjir dan taufan, serta



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2020 Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa Jakarta, 20 Oktober 2020

distribusi organisme penyebab penyakit diprediksinya dapat terjadi. Kebakaran hutan merupakan salah satu bentuk gangguan yang makin sering terjadi (Rasyid, 2014).

Adapun dampak secara universal dari kondisi yang terjadi pasca kebakaran hutan adalah:

- (a) Terganggunya aktivitas perekonomian dan pembangunan
- (b) Permasalahan kabut asap yang sampai mengganggu kegiatan penerbangan dan lintas pelayaran bahkan bisa mengganggu transportasi darat
- (c) Penyebaran penyakit ISPA untuk masyarakat yang sangat membahayakan
- (d) Punahnya hayati, flora maupun fauna
- (e) Kerugian finansial dan hilangna kestabilan perekonomian setempat
- (f) Dapat mengganggu aktivitas pendidikan
- (g) Terganggunya pertanian karena cahaya matahari yang tertutup oleh kabut.

Kasus kebakaran hutan dan lahan adalah bukti bahwa manusaia merupakan actor paling utama yang menyumbang kerusakan bagi alam yang mengancam sebuah kehidupan masyarakat. Meningkatnya kebutuhan akibat meningkatnya jumlah populasi manusia akan berdampak kepada upaya untuk memiliki secara pribadi khususnya terhadap menyangkut kebutuhan masyarakat banyak. Maka dari itu diperlukannya penerapan sanksi pidana bagi badan hukum maupun korporasi.

2. Korporasi Sebagai Subyek Pelaku Tindak Pidana

Korporasi dalam hal ini sudah dikenal sebagai subyek hukumpidana sejak tahun 1951 yang terdapat dari Undang-Undang Penimbunan Barang-Barang, dan Undang-Undang lainnya. Namun dalam hal ini pengaturan mengenai korporasi masih tetap tidak diatur dalam KUHP, sebab KUHP sendiri masih menjelaskan bahwa subyek hukum pidana ialah berdasar pada Pasal 59 KUHP yaitu manusia (Muladi & Priyatno, 1991). Kejahatan korporasi dapat dikaitkan dengan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang selalu mencoba berbagai cara untuk mendapatnya keuntungan bagi dirinya sendiri. Ketika keinginan untuk mendapat keuntungan yang besar, maka sejatinya sumber daya yang adapun akan diperebutkan dan menjadi daya saing untuk manusia itu sendiri. Persaingan untuk mendapat keuntungan dalam hal ini seringkali mendapat hal negatif yang kemudian muncul. Untuk mencapai keuntungan tersebut, maka dari hal ini manusia bisa saja menggunakan korporasi sebagai alat untuk mempermudah pendapatan keuntungan tersebut. Korporasi sianggap sebagai sebuah subyek hukum, yang badan usahanya didirikan dengan peraturan mengenai pengurus, pembagian laba dan rugi serta adanya pertanggungjawaban yang jelas.

Kejahatan korporasi sendiri dijelaskan oleh Clinard & Yeager (Weda, n.d.) yang menyatakan "A Corporate Crime is any act committed by corporations that is punished by the state, regarless of whether it is punished under administrative, civil or criminal law. Dalam hal ini kehadiran korporasi menjadi sebuah pemacu dalam bidang pertumbuhan ekonomi, namun karena itulah maka banyak permasalahan yang muncul, karena tujuan utama dari korporasi itu sendiri ialah mendapat keuntungan.

Pun tujuan dari pemidanaan korporasi disini dapat bersifat represif maupun preventif. Tujuan ini dapat pula mencakup (Muladi & Priyatno, 1991):

- a. Bertujuan untuk sistem pengimbangan, dimana terjadinya keseimbangan antara pertanggungjawaban individu dengan pelaku tindak pidana itu sendiri
- b. Adanya perlindungan masyarakat yang secara fundamental menjadi dasar sebagai tujuan pemidanaan bagi korporasi, sehingga masyarakat dapat terlindungi dengan baik.



- c. Adanya pencegahan dari pelaku tindak pidana yang melakukan kejahatan, bentuk pencegahan ini dilakukan untuk memberi rasa takut terhadap perlakuan tindak pidana dan dapat dijauhkan dari kejahatan.
- d. Untuk terciptanya solidaritas antar masyarakat, pengurangan balas dendam secara individual bahkan balas dendam yang terbilang tidak resmi. Dalam hal ini pemidanaan bertujuan bukan hanya untuk pembebasan dosa melainkan diharapkan agar seluruh masyarakat bisa berjiwa luhur.

Bicara mengenai hal inilah maka ada beberapa rumusan menngenai pertanggungjawaban pidana korupsi yang terbagi menjadi 3 model, yaitu:

- a. Korporasi merupakan pembuat dan penanggungjawab, oleh karenanya pertanggungjawaban dapat dimintakan. Karena nyatanya permintaan pertanggungjawaban tidak cukup dengan hanya memgetahui siapa saja yang mengurus, dalam kasus ini, hal ini tidak terbukti efektif.
- b. Korporasi sebagai pembuat dan penguruslah yang menjadi penanggung jawab, dalam hal ini pertanggungjawaban dimintakan kepada pengurus karena tindak pidana yang dilakukan berasal dari yang melakukan tindak pidana itu sendiri
- c. Pengurus korporasi sebagai pembuat dan yang bertanggungjawab, hal ini didasarkan bahwa badan hukum tidak mampu untuk dijadikan sebagai subyek pidana, maka rumusan ini mengarah kepada dalang dibalik perbuatan pidana.

Kemudian, siapakah yang menjadi korban ketika sebuah korporasi melakukan tindak pidana? Clinard dan Yeager yang dikutip oleh Arief Amrullah berpendapat bahwa ada enam korban yang termasuk dalam golongan kejahatan korporasi, yaitu (Amrullah, 2006):

- a. Pemerintah yang menjadi korban karena terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh korporasi.
- b. Tenaga kerja yang dilanggar peraturan upahnya.
- c. Konsumen yang dalam hal ini dirugikan mengenai kekuasaan ekonomi.
- d. Konsumen yang dirugikan keamanan dan kesehatan.
- e. Sistem ekonomi yang diimbaskan dengan perlakuan tidak jujur.
- f. Pelanggaran lingkungan yang menjadi korban, dalam hal ini ialah lingkungan itu sendiri maupun masyarakat yang terkena dampak dari perusakan ligkungan.

3. Pertanggungjawaban Korporasi Dalam Tindak Pidana Pembakaran Hutan

Bicara mengenai hal inilah, merujuk pada Kongres PBB VII yang diselenggarakan pada tahun 1985, maka korporasi dapat dijadikan sebagai subyek hukum pidana, hal ini menjadi dasar bahwa pada nyatanya PBB telah membicarakan mengenai jenis kejahatan yang bertemakan "Dimensi Baru Kejahata Dalam Konteks Pembangunan", mengingat bahwa korporasi menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai ajang untuk mendapatkan keuntungan dari banyak aspek kejahatan salah satunya ialah perusakan lingkungan hidup. Maka, korporasi tidak lagi dianggap sebagai subyek hukum perdata melainkan menjadi subyek hukum pidana.

Sejatinya, KUHP yang ada pada saat ini belum mengatur secara terang mengenai korporasi sebagai subyek hukum pidana, yang ada hanyalah penggunaan paham bahwa suatu perbuatan tindak pidana hanya dapat dilakukan oleh manusia, yang diatur dalam Pasal 59 KUHP, yang berbunyi:

"Dalam hal-hal dimana pelanggaran ditentukan pidana terhadap pengurus, anggota-anggota badan pengurus atau komisaris-komisaris, maka pengurus, anggota badan pengurus atau komisaris yang ternyata tidak ikut campur melakukan pelanggaran tindak pidana" (Hamzah, 1990).



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2020 Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa Jakarta, 20 Oktober 2020

Pernyataan ini menafsirkan bahwa tindak pidana tidak dilakukan oleh korporasi melainkan orang-orang yang ada di dalamnya. Maka dari itu pertanggungjawaban korporasi tindak pidana bagian lingkungan hidup haruslah melihat beberapa hal berikut, yaitu (Koesoemahatmadja, 2011):

- 1. Korporasi dapat memiliki sifat privat maupun publik.
- 2. Pertanggungjawaban dari badan hkum dilakukan diluar pandangan orang-orang yang bertanggungjawab di dalam badan hukum tersebut.
- 3. Penerapan sanksi pidana terhadap korporasi nyatanya tidak dapat menghilangkan kesalahan secara perseorangan
- 4. Korporasi dapat mencakup badan hukum maupun non badan hukum
- 5. *Breach of a statutory or regulatory provision* merupakan kesalahan manajemen dalam korporasi
- 6. Sanksi apapun dapat dipertanggungjawabkan oleh korporasi kecuali pidana penjara dan pidana mati
- 7. Korporasi dapat dipidana baik sendiri sendiri (individual) maupun bersama-sama.
- 8. Pemidanaan untuk korporasi ada baiknya dengan memperhatikan mengenai kedudukan korporasi tersebut dalam hal mengendalikan perusahaan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif-empiris. Penelitian ini merupakan perpaduan antara penelitian hukum normatif dan penelitian hukum empiris. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen dan pedoman wawancara. Dalam melakukan wawancara digunakan teknik wawancara pribadi, yakni wawancara dengan tetap memperhatikan pertanyaan yang dapat bertahap serta berkembang melalui arah riset ke dalam masalah penelitian. Subjek penelitian lapangan yang digunakan adalah Pengadilan Negeri Kelas I A Pekanbaru, LSM Green Peace di Jakarta dan Palangkaraya (sebagai pembading) serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provisi Riau.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Korporasi dalam hal ini memiliki kepentingan untuk membuka lahan dan untuk melakukan penanaman sawit, dan kemudian selaras pula dengan pernyataan bahwa korporasi memiliki tanggung jawab sebagai pemegang kendali kawasan, karena 99% pembakaran hutan dalam hal ini ialah ulah manusia. Harusnya, pembakaran hutan disini dapat dicegah dan tidak terjadi lagi sebagai bencana berulang. Kemudian pertanyaan selanjutnya yang timbul ialah, bagaimana pertanggungjawabannya? Maka dari itu narasumber (Dr. Abdul Aziz, S.H., M.Hum, wawancara, April 30, 2020) pun menjawab bahwa tanggungjawab disini mutlak melalui strict liability yang sebelumnya sudah dibahas. Nantinya srict liability disini sebagai dasar untuk memintakan ganti rugi yang nantinya ganti rugi tersebut diberikan kepada masyarakat atau penggugat yang sudah dirugikan hak konstitusionalnya sebagai warga negara Indonesia yang berhak memilik lingkungan hidup yang baik.

Mengacu pada hal inilah, maka motivasi utama korporasi melakukan tindak pidana pembakaran hutan di Pelalawan ialah karena dengan cara membuka lahan atau *land* clearing melalui cara pembakaran, biaya yang dikeluarkan akan lebih murah dan waktu pelaksanaan yang lebih cepat, pun dalam hal ini korporasi menganggap bahwa abu pembakaran dapat meningkatkan penyuburan lahan, meningkatkan pH tanah dan mampu melakukan pengontrolan terhadap lahan yang sudah dibakar tersebut. Sedangkan apabula dilakukan dengan pembukaan lahan tanpa bakar atau PLTB, akan memakan biaya yang besar, yang ditaksir antara 30 sampai dengan 40 juta rupiah untuk per hekarnya. Dalam hal ini, membakar hutan cukup dengan



memakan biaya sebesar 3 sampai 4 juta rupiah. Pun narasumber menambahkan bahwa sejatinya pembukaan lahan tanpa bakar atau PLTB memakan proses yang relative lama dan melibatkan banyak tenaga kerja, hal ini dipandang korporasi sebagai perlakuan yang berat karena harus membayar upah untuk para pekerja yang ada, maka dari itu korporasi cenderung memilih untuk membakar lahan.

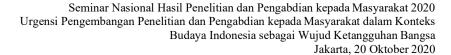
Adapun beberapa faktor yang kemudian mendorong terjadinya kebakaran hutan di kabupaten Pelalawan selama ini, yaitu:

- a. Adanya faktor kesengajaan, diamana dalam hal ini sengaja dibakar untuk penanaman sawit sampai terbakar, namun tidak diketahui siapa yang membakar, kemudian dibiarkan tanpa melakukan upaya untuk menanggulangi kebakaran tersebut
- b. Faktor kelalaian
- c. Faktor lahan yang terbakar, disini artinya ialah telah diupayakan pemadaman namun sarana dan prasarana untuk melakukan pemadaman tidak memadai serta tidak dilakukannya upaya yang sungguh sungguh untuk menangani kebakaran hutan
- d. Faktor terjadinya kebakaran hutan yang sudah mendapat penanganan dengan baik dan sungguh-sungguh serta mendapat sarana dan prasarana yang bagus
- e. Masih lemahnya penegakan hukum
- f. Masih terjadi kekurangan anggaran dana pengendalian karhutla secara terprogram Pemerintah Kabupaten Pelalawan
- g. Lemahnya aspek kelembagaan pengendalian kebakaran hutan di kawasan sekitar Kabupaten Pelalawan
- h. Masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemadaman kebakaran hutan dan lahan
- i. Rendahnya informasi kebakaran
- j. Masih kurangnya pengawasan di medan yang bersangkutan
- k. Kurangnya kesadaran pihak pengusaha atau korporasi akan pentingnya kualitas lingkungan hidup
- 1. Pola pikir pengusaha atau korporasi yang masih besifat profit oriented sehingga kurang memperhatikan hal hal penting saat pembukaan lahan.

Pada nyatanya, narasumber dalam hal ini memberikan data bahwa pemerintah dalam melakukan penanggulangan tindak pidana kebakaran hutan di Pekanbaru dalam kurun waktu 2015 hingga detik ini, telah mengeluarkan Inpres Nomor 11 Tahun 2015 tentang penanggulangan kebakaran lahan yang kemudian diperbaharui dengan Inpres Nomor 3 Tahun 2020. Inpres Nomor 3 Tahun 2020 ini memperbaiki Inpres terdahulu dengan memberi kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah daerah, baik itu gubernur maupun bupati/walikota dengan tugas menjadikan pemda sebagai komandan satgas yang diharapkan menjadi bagian untuk mengatasi ancaman karhutla yang terjadi di setiap tahunnya khususnya di Riau.

Adapun pemerintah melakukan formulasi pidana dalam hal ini ialah dengan menerapkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 (UUPPLH), dimana diterapkan pula *double track system* yang artinya ialah, mengingat bahwa korporasi tidak dapat dipenjarakan, maka hukuman pokoknya adalah denda. Denda dalam hal ini diatur lebih lanjut oleh PERMA No. 13 Tahun 2016, bahwa denda akan dijadikan sebagai pidana pokok. Sementara tindakan yang dapat dilakukan untuk menjerat korporasi sebagai pelaku utama tindak pembakaran hutan terbagi menjadi 6, yaitu:

1. Perampasan keuntungan yang diperoleh korporasi melalui tindak pidana pembakaran hutan





- 2. Penutupan seluruh maupun sebagian tempat usaha (tempat dilakukannya kegiatan)
- 3. Perbaikan akibat tindak pidana, seperti memperbaiki saluran instalasi pembuangan air limbah (IPAL),
- 4. Melakukan pembayaran yang dalam hal ini dikategorikan sebagai biaya pengobatan bagi masyarakat sekitar yang terkena dampak dari pembakaran hutan, seperti pengobatan masyarakat yang terkena infeksi saluran pernapasan atas (ISPA)
- 5. Mengerjakan apa yang sudah dilalaikan
- 6. Penutupan perusahaan dibawah pengampuan selama 3 tahun

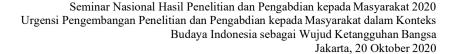
Keenam hal ini dilakukan melalui seluruh proses persidangan perkara pidana. Tak cukup dari hal ini, maka masyarakat juga harus berperan aktif dalam melakukan pencegahan dan peminimalisiran kebakaran yang terjadi di Kabupaten Pelalawan.

Selain itu, upaya Pemerintah Provinsi Riau dalam mengantisipasi kebakaran adalah dengan pembangunan sekat dan kanal yang dibangun dibeberapa daerah dengan kerentanan kebakaran hutan. Pembangunan kanal tersebut telah mencapai jumlah 3.354 sekat kanal yang dibangun bersama dengan Badan Penanggulangan Bencana Nasonal, selain itu telah dibangun juga 1.105 embung yang dibangun di wilayah bambut di sebar di Provinsi Riau. Tujuan dari pembangunan tersebut adalah untuk menjaga kadar air yang berada diwilayah gambut agar tetap basah dan menjaganya agar tetap lembab (Tempo.co, 2015).

Permasalahan yang timbul ialah adanya kerugian yang ditemukan dalam segi Kabupaten Pelalawan dan korporasi itu sendiri ialah bahwa dari segi daerah, kebakaraan lahan tentunya mengakibatkan bencana asap yang menimbulkan penyakit ISPA, kemudian terganggunya ekosistem alam, bahkan bisa mencapai keadaan dimana sekolah harus diliburkan karena asap yang tersebar sangat tidak baik untuk penghirupan masyarakat sekitar. Kemudian dari segi korporasi, kerugian yang dirasakan ialah bahwa mengingat korporasi disini bersalah maka harus dilakukannya proses pengadilan yang cukup panjang dan rumit, ditambah dengan pemberian kompensasi bagi masyarakat (dalam hal ini adalah korban) yang mendapat dampak dari pembakaran hutan tersebut, kemudian adanya pencabutan izin usaha korporasi dan pegelolaan lahan korporasi tersebut.

Wajar jika dalam hal ini aparat penegak hukum seringkali mendapat hambatan dalam menjalankan penegakan hukum terkait dengan tindak pidana kebakaran hutan. Narasumber dalam kesempatan kali ini menjelaskan bahawa hambatan yang dirasakan ialah tidak diketahuinya pelaku material pembakaran hutan sehingga mudah sekali untuk membuat pengakuan bahwa bukan korporasi tersebutlah yang melakukan tindak pidana pembakaran hutan. Kemudian diakui pula bahwa kurangnya pemahaman hukum aparat penegak hukum tentang hukum lingkungan hidup, yang artinya disini ialah profesionalisme aparat penegak hukum baik penyidik maupun hakim dalam menanggulangi perkara lingkungan hidup masih kurang. Selanjutnya kurangnya kesadaran hukum masyarakat dalam mendukung penegakan hukum terhadap kebakaran hutan dan lahan (karhutla).

Pertanggungjawaban pidana sebagai subjek hukum merupakan bentuk perluasan pertanggungjawaban pidana yang diluar kitab Undang-undang Hukm Pidana, dalam hukum pidana dasar dikenal dengan dengan perluasan pertanggungjawaban pidana yang dinakama penyertaan (deelneming) itu diatur dalam pasal 55 KUHP, dalam konsep pernyertaan tidak dapat diberlakukan dikarnakan pasal 116 ayat 2 Undang-undang Perlindungan dan Pengelolaan lingkungan Hidup.dalam pertanggungjawabanya pidana korporasi (Hiarej, 2014) yang awalnya belum menjadi subjek hukum dalam pidana jenis kesalahan yang dapat ditimpakan selalu berbentuk dengan sengaja karena penyertaanmelibatkan niat pelaku menjadi auctor intelectualis dibalik terjadinya delik dengan menggerakan orang lain.





Dari hal ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada akhirnya hakim juga harus memahami mengenai asas in dubio pro natura yang artinya apabila terdapat keragu-raguan mengenai bukti maupun pembuktian ilmiah, hakim seharusnya berpihak pada lingkungan itu sendiri. Salah satu kasus kebakaran hutan di Kabupaten Pelalawan ialah PT. Adei Plantation Industry, dimana seperti pembahasan sebelumnya, bahwa hakim dapat memutus general manager, dan terimplementasikan pada kasus ini yaitu hakim PN Pelalawan Riau, memutus General Manager PT Adei Plantation Industry, yaitu Danesuvuran KE Singam, dengan pidana penjara 1 tahun dan denda 2 miliar rupiah (Mangobay, 2014). Dengan putusan Nomor 287/Pid.Sus/2014/PT.PBR, maka kasus ini dinyatakan bahwa terdakwa melakukan tindak pidana lingkungan hidup, yaitu tejadi kesengajaan dalam hal pembakaran hutan yang bertujuan untuk membuka lahan, terbukti melalui penemuan kayu yang digunakan sebagai alat bahan bakar, dan ditemukan pula sistem yaitu water management yang berfungsi untuk memudahkan suatu lahan terbakar. Dari hal ini, maka terdakwa telah dengan sah melanggar Pasal 99 ayat (1) jo pasal 116 ayat (1) huruf (b) Undang-undang RI No. 32 Tahun 2009, Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang berbunyi:

"sebagai orang yang memberi perintah atau orang bertindak sebagai pimpinan kegiatan yang karena kelalaiannya mengakibatkan dilampauinya baku mutu udara ambien, baku mutu air, baku mutu air laut atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup"

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bahwa dalam rangka menjerat pelaku pembakaran hutan dan lahan dalam keadaan sang pelaku adalah suatu korporasi, maka Indonesia memiliki 3 landasan hukum yaitu Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Panduan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Di Kabupaten Pelalawan sendiri sudah mencapai banyak sekali kerugian, baik materil maupun non-materil. Maka dari itu dalam kurun waktu tahun 2015 sampai dengan tahun ini (2020), Kabupaten Pelalawan berpedoman pada Inpres No. 3 Tahun 2020. Kemudian untuk membantu pencegahan pembakaran hutan, pemerintah Kabupaten Pelalawan membentuk satgas dan membentuk relawan dengan memberikan pelatihan guna menjaga dan menyebarkan monitoring team. Namun yang menjadi sulit adalah banyaknya prokontra akan pertanggungjawaban sanksi pidana kepada suatu korporasi ini. Pun dalam hal ini, pembuktian mengenai tindak pidana yang dibebankan kepada korporasi masih sangat sumir. Hal ini didukung dengan tidak mampunya korporasi dijatuhi pidana penjara. Menjadi samar ketika timbul pertanyaan, sanksi pidana apakah yang lebih pantas untuk menjerat korporasi, apakah sebuah denda atau hukuman penjara. Maka dari hal inilah, pemerintah Kabupuaten Pelalawan memberikan sanksi pokok berupa denda dan sanksi tindakan seperti pencabutan izin dan pemberian ganti rugi terhadap siapapun yang merasa dirugikan oleh perlakuan tindak pidana pembakaran hutan dan lahan (karhutla) tersebut. Oleh karena itu, pemerintah Pelalawan, Riau atas dasar pertimbangannya melakukan implementasi pertanggungjawaban pidana terhadap kasus kebakaran hutan yang dilakukan oleh korporasi melalui penjatuhan putusan salah satu PT dibidang lingkungan dengan menjerat General Manager-nya berupa pidana penjara 1 tahun dan denda 2 miliar rupiah. Dengan putusan Nomor 287/Pid.Sus/2014/PT.PBR, maka kasus ini dinyatakan bahwa terdakwa melakukan tindak pidana lingkungan hidup, yaitu tejadi kesengajaan dalam hal pembakaran hutan yang bertujuan untuk membuka lahan, terbukti melalui penemuan kayu yang digunakan sebagai alat bahan bakar, dan ditemukan pula sistem yaitu water management yang berfungsi untuk memudahkan suatu lahan terbakar. Dari hal ini,



maka terdakwa telah dengan sah melanggar Pasal 99 ayat (1) jo pasal 116 ayat (1) huruf (b) Undang-undang RI No. 32 Tahun 2009.

B. Saran

- 1. Bagi pihak masyarakat lebih kritis lagi akan hal yang dapat membahayakan lahan dan kehutanan
- 2. Bagi aparat penegak hukum agar memberikan kepastian hukum yang adil terhadap isu korporasi
- 3. Bagi pihak penyidik untuk tetap selalu teliti dalam mengungkap fakta suatu kejahatan pidana terlebih dalam sector kehutanan
- 4. Bagi hakim untuk selalu bertindak bijaksana dan adil dalam menjatuhkan putusannya dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang terdapat dalam keadilan

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih banyak kepada Allah SWT, terimakasih kepada Bapak Abdul Aziz selaku pemberi data dari artikel ini dan terimakasih kepada asisten pelaksana penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku / Jurnal

- Amrullah, A. (2006). "Kejahatan Korporasi (The Hunt for Mega Profits and The Attack on Democracy)". Banyumedia Publishing.
- Glauber, AJ et al. (2016). "Laporan Pengetahuan Lanskap Berkelanjutan Indonesia: Kerugian dari Kebakaran Hutan & Analisa Dampak Ekonomi dari Krisis Kebakaran Tahun 2015", The World Bank.
- Hamzah, A. (1990) KUHP dan KUHAP. Rineka Cipta, Jakarta.
- Hiariej, EOS. (2014). Prinsip-Prinsip Hukum Pidana. Cahaya Atma Pustaka Kelompok Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Koesoemahatmadja, EUR. (2011). Hukum Korporasi: Penegakan Hukum terhadap Pelaku Economic Crimes dan Perlindungan Abuse of Power. Ghalia Indonesia, Bogor
- Muladi & Priyatno, D. Pertanggungjawaban Korporasi dalam Hukum Pidana. STIH Bandung.
- Rasyid, F. (2014). "Permasalahan dan Dampak Kebakaran Hutan", *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, *Edisi 1*, *No.4*.
- Weda, MD. "Beberapa Catatan Tentang Kejahatan Korporasi", *Makalah Seminar Nasional Viktimologi III*, Fakultas Hukum Universitas Airlangga bekerjasama dengan Wiyazawa Foundation, Asia Crime Prevention Foundation dan Masutomo Foundation.

B. Peraturan / Undang-Undang

Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945.

C. Media Online

- Tempo.co. (2015, November 2). Kebakaran Hutan Masih Terjadi, Begini Cara Riau Mencegahnya. Diakses di https://nasional.tempo.co/read/714990/kebakaran-hutan-masih-terjadi-begini-cara-riau-mencegahnya
- Fadhil, H. (2019, September 18). Kabut Asap di Pelalawan Riau Sangat Pekat hingga Sempat Menguning. Diakses di https://news.detik.com/berita/d-4710933/kabut-asap-di-pelalawan-riau-sangat-pekat-hingga-sempat-menguning/1



- https://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/forest_spesies/tentang_forest_spesies/kehutanan/
- Media Indonesia. (2015, Oktober 8). Pantang Pasrah Melawan Asap. Diaskses di https://mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/549-pantang-pasrah-melawan-asap
- Fajar, J. (2014, September 19). Sanksi Ekonomi Untuk Perusahaan Pembakar Hutan. Lebih Tepatkah?. Diakses di http://www.mongabay.co.id/2014/09/19/sanksi-ekonomi-untuk-perusahaanpembakar-hutan-lebih-tepatkah/

D. Lain-lain

Wawancara dengan Hakim Pengadilan Negeri Pekanbaru, Riau, Dr. Abdul Aziz, S.H., M.Hum pada tanggal 30 April 2020 via Telepon.



ID P-HUKUM-03

PERTANGGUNGJAWABAN FIDUCIARY DUTY DIREKSI PERSEROAN TERBATAS

Suwinto Johan¹

¹Faculty of Business, President University Surel:suwintojohan@gmail.com

ABSTRAK

Perseroan Terbatas merupakan bentuk kerjasama yang banyak dipilih dalam menjalankan kegiatan bisnis. Perseroan terbatas diatur dalam Undang Undang No. 40 Tahun 2007. Perseroan Terbatas memiliki 3 organ yakni Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Direksi dan Dewan Komisaris. Direksi bertanggungjawab menjalankan kegiatan operasional perseroan sehari-hari. Kerugian sebuah perseroan sering menjadi tanggungjawab direksi. Sehingga direksi memiliki kekhawawtiran dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fiduciary duty direksi dengan business judgement rule dalam pengambilan keputusan direksi berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 dan tanggung jawab direksi jika perseroan pailit. Penelitian ini mempergunakan metode yuridis empiris dan normatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa direksi mempergunakan business judgement rule dalam melakukan pengurusan dengan itikad baik dan kehati-hatian untuk kepentingan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan; tidak mempunyai benturan kepentingan baik langsung maupun tidak langsung atas tindakan pengurusan yang mengakibatkan kerugian; dan telah mengambil tindakan untuk mencegah timbul atau berlanjutnya kerugian tersebut. Seorang Direksi tidak dapat diminta pertanggungjawaban atas kerugian apabila dapat membuktikan: kerugian tersebut bukan karena kesalahan atau kelalaiannya. Sedangkan, pertanggungjawaban direksi setelah tidak menjabat paling lama adalah 5 tahun sejak resmi tidak menjabat, sehingga jika ada pengajuan pailit kepada perseroan dan keputusan pailit tersebut dihitung mundur 5 tahun ke belakang, maka direksi yang menjabat dapat dimintai pertanggungjawabannya. Direksi tidak dapat dimintai pertanggungjawaban jika dapat membuktikan bahwa direksi telah melakukan pengurusan dengan itikad baik dan kehati-hatian untuk kepentingan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan; tidak mempunyai benturan kepentingan baik langsung maupun tidak langsung atas tindakan pengurusan yang mengakibatkan kerugian; dan telah mengambil tindakan untuk mencegah timbul atau berlanjutnya kerugian.

Kata Kunci: Direksi, Pertanggung Fiduciary, Tanggungjawab

ABSTRACT

Limited Liability Companies are the most preferred form of cooperation in carrying out business activities. Limited liability companies are regulated in Law No. 40 of 2007. Limited Liability Company has 3 main units namely the General Meeting of Shareholders, Director and the Board of Commissioners. Directors is responsible for carrying out day-to-day operations of the company. Losses of a company are often the responsibility of the board of directors. So that the directors have worries in making decisions. This study aims to analyze the fiduciary duty of the directors using the business judgment rule in making decisions based on Law no. 40 of 2007 and the responsible for director if the company bangkrupts. This study uses a normative juridical method and empirical method. This study concludes that directors use the business fudgment rule in carrying out management in good faith and prudently for the benefit of and in accordance with the aims and objectives of the Company; does not have a conflict of interest, either directly or indirectly, over management actions that result in losses; and have taken steps to prevent the loss from arising or continuing. A Board of Directors cannot be held responsible for losses if they can prove: the loss was not due to his fault or negligence. Meanwhile, the responsibility of the board of directors after not having served for a maximum of 5 years since officially taking office, so that if there is a bankruptcy filing with the company and the bankruptcy decision is counted back 5 years, then all the directors who have served can be held accountable. The Board of Directors cannot be held accountable if it can prove that the board of directors has carried out management in good faith and prudently for the interests and in accordance with the aims and objectives of the Company; does not have a conflict of interest, either directly or indirectly, over management actions that result in losses; and have taken measures to prevent the loss from arising or continuing.

Keywords: Fiduciary Duty, Director, Responsibility



I. PENDAHULUAN

Dalam dunia usaha, banyak pihak memerlukan kerjasama dengan pihak lain dalam membangun usaha. Hal ini disebabkan karena penguasaan sumber daya yang berbeda antara para pihak. Ada pihak yang menguasai sumber daya alam, ada pihak yang menguasai teknologi, ada pihak yang menguasai sumber modal dan lainnya. Sehingga para pihak yang mau bekerjasama dengan mendirikan perusahaan. Sebuah perusahaan memiliki beberapa unsur yakni melakukan kegiatan secara terus menerus, memiliki jangka waktu atau terus menurus, usaha yang terang-terangan, bertujuan untuk menghasilkan laba dan memiliki pembukuan. (Gunadi, 2020)

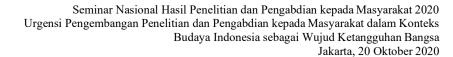
Salah satu bentuk perusahaan adalah perseroan terbatas. Perseroan Terbatas merupakan salah bentuk perusahaan yang berbadan hukum dan terpisah dari harta pribadi para pemegang saham. Perseroan Terbatas adalah badan hukum yang merupakan persekutuan modal, didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham sesuai dengan Undang Undang No. 40 Tahun 2007.

Dalam perseroan terbatas terdapat 3 organ yakni RUPS, Direksi dan Dewan Komisaris. Direksi merupakan organ pada perseroan terbatas yang yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Direksi diangkat oleh pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk jangka waktu tertentu dengan tugas tertentu yang ditentukan melalui RUPS atau rapat direksi. Sedangkan direktur adalah penamaan terhadap orang (orang-orang) sebagai anggota Direksi suatu Perseroan Terbatas yang diberikan kewenangan atas nama Perseroan baik ke dalam maupun ke luar Pengadilan oleh ketentuan Undang-Undang Perseroan Terbatas.(Diasamo, 2019)

Salah satu tugas direksi dalam menjalankan perusahaan adalah fiduciary duty. Menurut Black Law, Fiduciary Duty adalah a duty to act with the highest degree of honesty and loyalty toward another person and in the best interests of the other person (such as duty that one partner owes to another). Direksi mempunyai peran yang sangat vital bagi perseroan. Direksi ibarat nyawa bagi perseroan, tidak mungkin suatu perseroan tanpa adanya direksi. (Akbar, 2016). Prinsip fiduciary duty terdiri dari duty of care dan duty of loyalty. (Affandhi et al., 2016) Dalam menjalan usaha, setiap usaha memiliki risiko kerugian. Sebagaimana diatur dalam Undang Undang Perseroan Terbatas, setiap anggota Direksi bertanggung jawab penuh secara pribadi atas kerugian Perseroan apabila yang bersangkutan bersalah atau lalai menjalankan tugasnya, dalam hal Direksi terdiri atas 2 (dua) anggota Direksi atau lebih, tanggung jawab berlaku secara tanggung renteng bagi setiap anggota Direksi. Direksi dapat dituntut oleh pemegang saham dengan atas nama Perseroan, pemegang saham mewakili paling sedikit 1/10 (satu persepuluh) bagian dari jumlah seluruh saham dengan hak suara dapat mengajukan gugatan melalui pengadilan negeri terhadap anggota Direksi yang karena kesalahan atau kelalaiannya menimbulkan kerugian pada Perseroan. Hal ini juga tidak mengurangi hak anggota Direksi lain dan/atau anggota Dewan Komisaris untuk mengajukan gugatan atas nama Perseroan.

Kerugian perusahaan sering disalahkan kepada direksi. Direksi menjadi khawatir dalam pengambilan keputusan penting sehingga perusahaan menjadi tidak maksimal dijalankan. Tanggungjawab direksi terhadap kerugian perusahaan telah dibatasi oleh Undang Undang Perseroang Terbatas Nomor 40 Tahun 2007. Hubungan direksi dengan organ perseroan terbatas lainnya menjadi tidak maksimal karena kekhawatiran potensi kerugian yang akan terjadi.

Di samping itu, dalam hal kepailitan terjadi karena kesalahan atau kelalaian Direksi dan harta pailit tidak cukup untuk membayar seluruh kewajiban Perseroan dalam kepailitan





tersebut, setiap anggota Direksi secara tanggung renteng bertanggung jawab atas seluruh kewajiban yang tidak terlunasi dari harta pailit tersebut. Tanggung jawab berlaku juga bagi anggota Direksi yang salah atau lalai yang pernah menjabat sebagai anggota Direksi dalam jangka waktu 5 (lima) tahun sebelum putusan pernyataan pailit diucapkan.

Sedangkan untuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN), *losses incured* dalam BUMN Persero bukan menjadi *state losses*, melainkan kerugian perseroan. Direksi yang telah membuat keputusan bisnis, kemudian menyebabkan kerugian terhadap BUMN Persero, tidak dapat dituntut melakukan tindak pidana korupsi. (Mahyani, 2019).

Kepailitan Badan Hukum Perseroan Terbatas adalah kepailitan dirinya sendiri bukan kepailitan para pengurusnya, walaupun kepailitan itu terjadi karena adanya kelalaian dari para pengurusnya. Sehingga seharusnya pengurus tidak dapat dimintai pertanggungjawabannya secara tanggung renteng atas adanya kerugian karena kelalaiannya dan hanya dapat dimintai pertangungjawaban apabila kekayaan perseroan tidak cukup untuk menutup kerugian akibat kepailitan (Pasal 90 ayat (2) UUPT) (Gea et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai tanggungjawab *fiduciary duty* direksi perusahaan. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan manajemen di masa yang akan datang dan memberikan gambaran terhadap tanggungjawab *fiduciary duty* yang sepatutnya menjadi perhatian direksi. Direksi akan mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan mengetahui *fiduciary duty*.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan metode yuridis empiris dan normatif, yaitu dengan mempelajari beberapa kejadian pertanggungjawaban direksi pada perseroan terbatas dan dihubungkan dengan norma-norma hukum Undang Undang No. 40 Tahun 2007. Pada penelitian ini mempergunakan bahan atau data primer dan bahan atau data sekunder. Data primer merupakan bahan atau data yang diperoleh langsung dari lapangan sebagai sumber utama. Sedangkan bahan sekunder merupakan bahan kepustakaan berupa bahan hukum primer, bahan hukum sekunder. (Lie, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, dan tanggungjawab seorang direksi, maka tulisan akan membahas beberapa *legal issue* bsebagai berikut ini:

- 1. Apakah seorang direksi dapat dimintai pertanggungjawabannya jika direksi tersebut mengambil keputusan yang mengakibatkan kerugian pada perusahaan?
- 2. Apakah seorang direksi harus bertanggungjawab terhadap kerugian transaksi yang telah memperoleh persetujuan RUPS?

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanggungjawaban *Fiduciary Duty* Direksi

Seorang direksi dalam menjalankan tanggungjawabnya sehari-hari, mengambil banyak keputusan. Keputusan-keputusan meliputi pengangkatan karyawan, melakukan investasi, pemberian kompensasi hingga mewakili perusahaan dalam melakukan kerjasama dengan pihak lain. Hampir semua keputusan mengandung risiko bagi perusahaan. Risiko-risiko meliputi risiko kerugian keuangan, risiko reputasi, hingga risiko pelanggaran peraturan.

Jika ada keputusan yang diambil oleh seorang direksi dan mengakibatkan kerugian perusahaan, apakah keputusan direksi tersebut dapat dimintai pertanggungjawabannya? Pertanggungjawaban direksi bisa ditinjau dari 2 sisi yakni diberhentikan karena kinerja tidak mencapai target yang ditentukan atau dimintai pertanggungjawaban keputusannya untuk menggantikan kerugian. Berikut adalah beberapa contoh penghentian Direksi sesuai yang ada. Penggantian 7 orang Direksi di PT. Bank Negara Indonesia yang baru diangkat sekitar 6 bulan.



Pemerintah melalui Kementerian BUMN memutuskan untuk mengubah susunan direksi PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang digelar Rabu 2 September 2020. Dalam RUPSLB tersebut ada 7 direksi BNI yang diganti termasuk seorang yang tak lulus fit and proper test di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Menteri BUMN Erick Thohir mengatakan bahwa pergantian tersebut dilakukan demi penyegaran di BNI, sehingga kinerjanya diharapkan lebih bagus. Selain itu dia menyoroti soal kekompakan antara sesama direksi maupun dengan komisaris. "Saya perlu Dirut (direktur utama) dan Komut (Komisaris Utama yang kuat, yang bisa kerja sama, saling bantu, saling mengawasi, bukan berarti Komut menjadi direksi atau direksi yang tidak mau diawasi oleh komisaris," ujarnya Kamis, 3 September 2020. Meski Menteri Erick telah menegaskan demikian, menjadi pertanyaan di pasar apakah pergantian ini memiliki kaitan dengan kinerja BNI. Apakah kinerja BNI di bawah ekspektasi sehingga perlu dilakukan perombakan? Berdasarkan laporan keuangan BNI Semester I-2020, laba bersih BNI memang turun 41,6% dibandingkan setahun sebelumnya.³

Direktur Utama Pertamina Ibu Karen Agustiawan (2009-2014) dituntut pidana atas sebuah keputusan investasi yang diambil selama menjabat.

Eks Dirut Pertamina <u>Karen Agustiawan</u> dituntut 15 tahun penjara dan denda Rp 1 miliar subsider 6 bulan kurungan. Karen diyakini jaksa bersalah melakukan korupsi dalam investasi blok Basker Manta Gummy (BMG). Menurut jaksa, Karen bersalah melawan hukum dalam investasi Pertamina sehingga menyebakan kerugian keuangan negara. Jaksa menyatakan Pertamina tidak memperoleh keuntungan secara ekonomis lewat investasi di Blok BMG. Sebab sejak 20 Agustus 2010 ROC selaku operator di blok BMG menghentikan produksi dengan alasan lapangan tersebut tidak ekonomis lagi. Negara juga mengalami kerugian Rp 568.066.000.000 atas perbuatan tersebut. Karen diyakini jaksa bersalah melanggar Pasal 2 ayat 1 UU Nomor 31 Tahun 1999 tentang Tipikor, sebagaimana diubah dengan UU Nomor 20 Tahun 2001 tentang perubahan atas UU Nomor 31 Tahun 1999 tentang Tipikor juncto Pasal 55 ayat 1 ke -1 KUHP.4

Selain itu, Direktur Utama PT. Perusahaan Listrik Negara, Bapak Dahlan Iskan dituntut pidana karena merugikan negara dalam transaksi penjualan aset.

Majelis hakim Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Surabaya, Jawa Timur menjatuhkan vonis dua tahun penjara pada mantan Menteri Badan Usaha Milik Negera Dahlan Iskan. Vonis dijatuhkan karena Dahlan terbukti korupsi dalam pelepasan aset Badan Usaha Milik Daerah Jawa Timur, PT Panca Wira Usaha. Meski divonis dua tahun, Dahlan tidak ditahan di jeruji besi. Hakim memutuskan penahanan kota untuk mantan Direktur Utama Perusahaan Listrik Negara itu. ⁵

Konflik antara pemegang saham dengan direksi PT. Sushi Tei juga pernah terjadi. Direktur utama diduga telah melakukan tindakan pelanggaran *good corporate governance* dengan memiliki usaha dengan mempergunakan merek perusahaan.

³ Direksi BNI Dirombak Apakah Ada Yang Salah Di Kinerja? Diunduh dari https://www.cnbcindonesia.com/market/20200909193606-17-185656/direksi-bni-dirombak-apakah-ada-yang-salah-di-kinerja pada tanggal 19 September 2020.

⁴ Eks Dirut Pertamina Karen Agustiawan Dituntut 15 Tahun Penjara diunduh dari https://news.detik.com/berita/d-4563384/eks-dirut-pertamina-karen-agustiawan-dituntut-15-tahun-penjara pada tanggal 19 September 2020

⁵ Korupsi Pelepasan Aset BUMD Dahlan Iskan Divonis Dua Tahun diunduh dari https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170421135130-12-209248/korupsi-pelepasan-aset-bumd-dahlan-iskan-divonis-dua-tahun pada tanggal 19 September 2020



Kuasa Hukum Sushi Tei Indonesia James Purba menjelaskan pemegang saham telah memberhentikan Kusnadi Rahardja melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS LB) pada 22 Juli 2019 silam. Namun, usai lepas dari jabatannya yang bersangkutan masih mengaku sebagai Direktur Utama. Berdasarkan kronologi pemberhentian. James mengatakan pemegang saham mayoritas meminta pelaksanaan audit internal pada pertengahan 2018. Hasilnya menemukan terdapat masalah pengelolaan Sushi Tei Indonesia yang tidak sesuai prinsip good corporate governance (GCG) oleh Kusnadi Rahardja. Oleh sebab itu, pada 2 Juli 2019, Dewan Komisaris mengadakan rapat yang memutuskan memberhentikan sementara Kusnadi Rahardja sebagai Direktur Utama. Ia mengatakan Kusnadi Rahardja tidak lagi mampu dan mau melakukan kewajibannya sebagai Direktur Utama. Selain itu, Kusnadi Rahardja memiliki konflik kepentingan dan menggunakan merek Sushi Tei untuk kepentingan bisnisnya sendiri.6

Seorang Direksi tidak dapat diminta pertanggungjawaban atas kerugian apabila dapat membuktikan: kerugian tersebut bukan karena kesalahan atau kelalaiannya; telah melakukan pengurusan dengan itikad baik dan kehati-hatian untuk kepentingan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan; tidak mempunyai benturan kepentingan baik langsung maupun tidak langsung atas tindakan pengurusan yang mengakibatkan kerugian; dan telah mengambil tindakan untuk mencegah timbul atau berlanjutnya kerugian tersebut. Sebagaimana hal ini Undang Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. diatur dalam Pasal 97 Ayat 5

Seorang direksi dapat diminta pertanggungjawabannya, jika terbukti bahwa dalam pengambilan keputusan ini, direksi tersebut telah mengambil keuntungan pribadi atau terjadi konflik kepentingan pribadi. Misalnya dalam penunjukkan pemenang tender, direksi menunjuk pemenang tender adalah seseorang memiliki hubungan dekat dengan dia, seperti hubungan keluarga maupun hubungan secara keuangan. Atau dalam pengambilan keputusan, adanya kepentingan direksi tersebut dalam keputusan yang diambil.

Misalnya penentuan pemenang tender, dimana direksi menerima sesuatu barang yang bernilai finansial kepadanya dan mempengaruhi keputusan direksi dalam penentuan pemenang tender. Akan tetapi jika proses tender harus diuji mengenai kriteria penentuan pemenang seperti harga, masa waktu pengerjaan, kualitas pekerjaan dan hal kualitatif dan kuantitatif lainnya. Sehingga tidak mudah untuk menduga terdapat keputusan yang conflict of interest.

Selain itu, jika direksi telah berusaha maksimal dalam mengantisipasi terhadap risikorisiko yang bisa timbul atas keputusannya dan telah meninjau dari berbagi sisi kepentingan perusahaan dengan melibatkan pihak yang independen dan menelahaan mendalam. Maka keputusan direksi tidak bisa diminta pertanggungjawaban secara pribadi atas kerugian keputusan yang diambil olehnya. Risiko-risiko seperti adanya jaminan pengerjaan, jaminan dana yang ditahan, maupun isi perjanjian yang memberikan jaminan pekerjaan.

Sebagaimana diatur pada pasal 104 ayat 3 UU PT No. 40 Tahun 2007, Direksi tidak bertanggungjawab atas kepailitan Perseroan apabila dapat membuktikan: kepailitan tersebut bukan karena kesalahan atau kelalaiannya; telah melakukan pengurusan dengan itikad baik, kehati-hatian, dan penuh tanggung jawab untuk kepentingan Perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan; tidak mempunyai benturan kepentingan baik langsung maupun tidak langsung atas tindakan pengurusan yang dilakukan; dan telah mengambil tindakan untuk

Blokir Sushi Tei Gugat Direktur Rekening Mantan

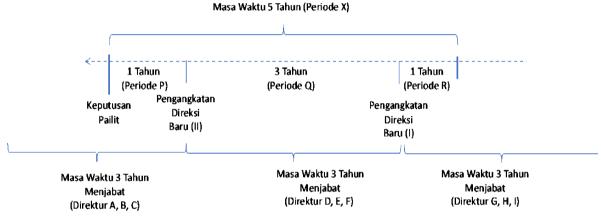
Utama diunduh dari https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190906140541-92-428152/blokir-rekening-sushi-tei-gugat-mantandirektur-utama pada tanggal 19 September 2020



mencegah terjadinya kepailitan. Hal ini berlaku bagi Direksi dari Perseroan yang dinyatakan pailit berdasarkan gugatan pihak ketiga.

Direksi dapat pula diminta pertanggungjawabannya secara pribadi dalam hal terjadi kepailitan PT apabila kepailitan PT tersebut disebabkan karena kesalahan/kelalaian yang dilakukan Direksi dalam melakukan tugas pengurusan PT sehingga demi hukum akan dijatuhkan beban tanggung jawab pribadi terhadap Direktur yang bersalah/lalai tersebut. (Setianto, 2017).

Akan tetapi berdasarkan pasal 104 ayat 2 UU PT No. 40 Tahun 2007, dalam hal kepailitan terjadi karena kesalahan atau kelalaian Direksi dan harta pailit tidak cukup untuk membayar seluruh kewajiban Perseroan dalam kepailitan tersebut, setiap anggota Direksi secara tanggung renteng bertanggung jawab atas seluruh kewajiban yang tidak terlunasi dari harta pailit tersebut. Tanggung jawab berlaku juga bagi anggota Direksi yang salah atau lalai yang pernah menjabat sebagai anggota Direksi dalam jangka waktu 5 (lima) tahun sebelum putusan pernyataan pailit diucapkan. Sebagaimana dijelaskan pada Gambar 1. Periode 5 tahun digambarkan pada periode X.



Gambar 1 Periode Jabatan Direksi Sumber: Hasil Penelitan

Berdasarkan pasal 104 ayat 2 UU PT No. 4 Tahun 2007, maka direksi dapat dimintakan pertanggungjawabaan adalah pihak A, B, C, D, E, F, G, H dan I, dimana masing-masing pihak harus membukikan tidak terdapat kelalaian yang mengakibatkan kerugian pada perseroan hingga mengalami kepailitan. Hal ini terjadi karena selama 5 tahun, perseroan ini telah mengalami perubahan 2 kali penggantian direksi dan melibatkan 9 orang direksi. Sebagaimana pada penjelasan pasal 104, gugatan pertanggungjawaban dilakukan melalui pengadilan niaga melalui kepailitan dan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU).

Jika direksi dapat membuktikan sebuah kerugian bukan disebabkan oleh kesengajaan yang melibatkan kepentingannya, maka keputusannya, maka direksi tidak dapat diminta pertanggungjawabannya. Hal ini dapat ditelaah dari proses pengambilan keputusan hingga efek daripada keputusan yang diambil olehnya. Hal ini tidak mudah untuk dilakukan, mengingat keputusan direksi memiliki *systemic risk*, dimana keputusan tertentu bisa menimbulkan keputusan lainnya.

Hal ini juga akan menjadi risiko pada direksi yang sedang menjabat, dan terjadi proses kepailitan diajukan oleh pihak ketiga. Direksi tersebut tidak mengambil keputusan yang mengakibatkan timbulnya kepailitan, tetapi kepailitan terjadi pada saat yang bersangkutan menjabat. Maka direksi yang menjabat harus mampu menjelaskan keterlibatannya.



Akan tetapi, direksi tersebut akan memiliki kesulitan untuk menjabat sebagai direksi lagi sesuai dengan Pasal 93 ayat 1 UU PT dimana yang dapat diangkat menjadi anggota Direksi adalah orang perseorangan yang cakap melakukan perbuatan hukum, kecuali dalam waktu 5 (lima) tahun sebelum pengangkatannya pernah: menjadi anggota Direksi atau anggota Dewan Komisaris yang dinyatakan bersalah menyebabkan suatu Perseroan dinyatakan pailit. Pernyataan bersalah hampir tidak pernah terjadi terutama di perseroan terbatas dimiliki oleh perseorangan / swasta. Akan tetapi, direksi tersebut menjabat pada saat perusahaan pailit, sedangkan direksi yang menyebabkan perseroan pailit tidak menjabat pada saat itu. Hal ini dijelaskan pada gambar 1. Berdasarkan Undang Undang Nomor 40 Tahun 2007, seorang direksi dapat dimintakan pertanggungjawabannya, jika direksi tersebut telah lalai, konflik kepentingan maupun tidak berusaha untuk mengantisipasi terhadap potensi kerugian yang akan timbul.

Kerugian Pengambilalihan Setelah Persetujuan RUPS

Dalam menjalankan kegiatan bisnis sehari-hari, wewenang seorang direksi dibatasin oleh anggaran dasar dan undang undang terkait seperti undang undang perseroan terbatas maupun peraturan khusus seperti perbankan diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pertumbuhan usaha merupakan keinginan daripada semua pelaku usaha, termasuk direksi sebuah perseroan. Salah satu alternatif dalam pertumbuhan adalah melalui pengambilalihan.

Transaksi pengambilalihan oleh sebuah perseroan terbatas wajib memperoleh persetujuan dari RUPS berdasarkan pasal 89 ayat 1 Undang Undang Perseroan No. 40 Tahun 2007. Direksi akan mengajukan persetujuan kepada RUPS. Sebelum pengajuan rencana pengambilalihan, direksi sepatutnya menyususn rencana kerja tahunan berdasarkan pasal 63 UU PT No. 40 Tahun 2007. Di dalam rencana kerja tahunan ini semestinya mencamtunkan rencana pengambilalihan atau rencana ekspansi usaha tahunan.

Berdasarkan pasal 64 UU PT No. 40 Tahun 2007, maka direksi wajib menyampaikan rencana kerja tahunan kepada dewan komisaris atau RUPS sebagaimana ditentukan dalam Anggaran Dasar. Sehingga rencana pengambialihan ini akan memperoleh persetujuan RUPS dan juga memperoleh persetujuan dewan komisaris melalui rencana kerja tahunan. Gambar 2 menjelaskan mengenai proses permintaan persetujuan transaksi pengambilalihan.



Gambar 2 Transaksi Pengambilalihan Sumber: Hasil Penelitian



Jika setelah pengambilalihan dan perusahaan yang diambilalih mengalami kerugian, apakah direksi tetap dapat diminta pertanggungjawabannya atas kerugian ini? Kita akan membahas penyebab kerugian ini dari beberapa sisi yakni:

1. Penyebab kerugian murni karena operasional

Kerugian disebabkan karena kerugian operasional, maka dewan komisaris atau RUPS dapat meminta pertanggungjawaban direksi terhadap rencana pengambilalihan ini. Apakah hal ini telah dianalisis mengenai potensi risiko-risiko yang akan muncul. Jika tidak ada analisis, maka kita akan melihat apakah ada kerugian tersebut karena kesalahan atau kelalaiannya; dan apakah direksi telah mengambil tindakan untuk mencegah timbul atau berlanjutnya kerugian tersebut berdasarkan pasal 97 ayat 5 UU PT. No. 40 Tahun 2007.

Jika tidak ada upaya direksi tersebut, maka direksi dapat dimintakan pertanggungjawaban. Akan tetapi jika ada upaya-upaya tersebut, termasuk dalam proses permintaan persetujuan di RUPS dan telah dibahas pada rencana kerja tahunan, maka direksi tidak bisa dimintakan pertanggungjawabannya.

Pengurusan Perseroan oleh Direksi tidak dapat dimintakan pertanggungjawaban selama dilakukan sesuai dengan kebijakan yang dipandang tepat, dalam batas yang ditentukan dalam undang-undang dan/ atau ADRT PT dengan iktikad baik dan penuh tanggung jawab. Pertanggungjawaban tidak dapat dimintakan kepada Direksi hanya berdasar alasan salah dalam memutuskan (*mere error of judgement*) tetapi harus dibuktikan bahwa Direksi memang benar-benar sudah berbuat kelalain, tidak beriktikat baik dan/atau tidak menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab sehingga menimbulkan kerugian bagi Perseroan. (Isfardiyana, 2017)

2. Penyebab kerugian karena sebuah kejadian di luar kemampuan direksi

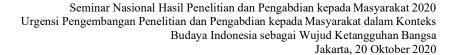
Penyebab kerugian perusahaan target karena akibat adanya sebuah kejadian di luar kemampuan kontrol direksi seperti kejadian Pandemi Covid-19, maka direksi dapat dimintakan pertanggungjawabannya. Karena ketika direksi mengajukan proposal pengambilalihan semata-mata didasarkan pada business judgement rule. Kondisi pada saat pengajuan persetujuan.

Business Judgement Rule memberikan perlindungan hukum bagi direksi dan pejabat perseroan dari pertanggungjawaban atas setiap kebijakan atau keputusan bisnis atau transaksi yang mengakibatkan kerugian bagi perseroan, selama kebijakan atau keputusan bisnis atau transaksi tersebut dilakukan dengan itikad baik, penuh kehati-hatian, serta dalam lingkup tanggung jawab dan wewenangnya. (Wardhana, 2019).

Seorang Direksi BUMN dapat terlepas dari pertanggungjawaban pidana apabila Direksi tersebut dapat membuktikan bahwa keputusan bisnis yang telah diambil dan dijalankan telah sesuai dengan prinsip-prinsip bisnis yang layak (business judgement rule) sesuai ketentuan yang termuat dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas. (Yusro et al., 2020)

3. Penyebab kerugian karena adanya *conflict of interest* oleh direksi

Direksi tidak memiliki itikad baik dan kehati-hatian dalam pengurusan perseroan untuk kepentingan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan; dan mempunyai benturan kepentingan baik langsung maupun tidak langsung atas tindakan pengurusan yang mengakibatkan kerugian terjadi. Direksi mengajukan pengambilalihan perusahaan target, ternyata perusahaan target dimiliki oleh salah seorang direksi sendiri. Pengambilalihan ini menyebabkan pengalihan semua harta dan kewajiban perusahaan target kepada perseroan. Sehingga perseroan mengalami kerugian. Berdasarkan pasal 97 ayat 5, maka direksi dapat dimintakan pertanggungjawabannya. Faktor faktor yang menimbulkan Benturan Kepentingan adalah faktor internal yaitu merupakan transaksi Benturan Kepentingan dilakukan di dalam peseroan untuk kepentingan pribadiyang dilakukan oleh direktur,





sedangkan faktor eksternal merupakan transaksi Benturan Kepentingan dilakukan oleh direktur untuk keuntungan pribadinya sendiri bukan untukkeuntungan perseroan, melainkan dilakukannya secara diam-diam dan kolusi. (Marsela, 2016).

Jika kerugian ditimbulkan setelah pengambilalihan, maka direksi tidak dapat dimintakan pertanggungjawaban, jika direksi telah memperoleh persetujuan dari organ perseroan lainnya sesuai Undang Undang yang berlaku dan anggaran dasar perseroan. Jika kerugian yang terjadi akibat kejadi operasional di luar kontrol direksi dan kejadian luar biasa seperti pandemi, maka direksi tidak dapat dimintakan pertanggungjawaban, selama sudah diantisipasi. Direksi dapat dimintakan pertanggungjawabannya, jika transaksi pengambilalihan, direksi memiliki konflik kepentingan.

IV. KESIMPULAN

Direksi bertanggungjawab menjalankan kegiatan operasional perseroan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fiduciary duty direksi dengan business judgement rule dalam pengambilan keputusan direksi berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 dan tanggung jawab direksi jika perseroan pailit. Direksi mempergunakan business judgement rule dalam melakukan pengurusan dengan itikad baik dan kehati-hatian untuk kepentingan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan; tidak mempunyai benturan kepentingan baik langsung maupun tidak langsung atas tindakan pengurusan yang mengakibatkan kerugian; dan telah mengambil tindakan untuk mencegah timbul atau berlanjutnya kerugian tersebut. Jika direksi dapat membuktikan sebuah kerugian bukan disebabkan oleh kesengajaan yang melibatkan kepentingannya, maka keputusannya, maka direksi pertanggungjawabannya. Hal ini dapat ditelaah dari proses pengambilan keputusan hingga efek daripada keputusan yang diambil olehnya. Hal ini tidak mudah untuk dilakukan, mengingat keputusan direksi memiliki systemic risk, dimana keputusan tertentu bisa menimbulkan keputusan lainnya. Jika kerugian ditimbulkan setelah pengambilalihan, maka direksi tidak dapat dimintakan pertanggungjawaban, jika direksi telah memperoleh persetujuan dari organ perseroan lainnya sesuai Undang Undang yang berlaku dan anggaran dasar perseroan. Jika kerugian yang terjadi akibat kejadi operasional di luar kontrol direksi dan kejadian luar biasa seperti pandemi, maka direksi tidak dapat dimintakan pertanggungjawaban, selama sudah diantisipasi. Direksi dapat dimintakan pertanggungjawabannya, jika transaksi pengambilalihan, direksi memiliki konflik kepentingan. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan pemberian acquit and discharge kepada direksi dalam RUPS, serta peraturan-peraturan khusus industri tertentu oleh institusi terkait tentang pertanggungjawaban direksi seperti keuangan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada ilmu hukum di Indonesia terutama mengenai fiduciary duty and business rule judgement.

REFERENSI

Affandhi, F., Nasution, B., Siregar, M., & Mulyadi, Mahmud., (2016). Business Judgement Rule Dikaitkan Dengan Tindak Pidana Korupsi Yang Dilakukan Oleh Direksi Badan Usaha Milik Negara Terhadap Keputusan Bisnis Yang Diambil. *USU Law Journal*. 4(1), 33-44.

Akbar, MGG. (2016). Business Judgement Rule Sebagai Perlindungan Hukum Bagi Direksi Perseroan Dalam Melakukan Transaksi Bisnis. *Jurnal Justisi Ilmu Hukum*, 1(1), 1-15

Ariawan, G. (2020). Bahan Kuliah Hukum Perusahaan, Magister Ilmu Hukum, Universitas Tarumanagara



- Diasamo, IN., (2019) Tindak Pidana Korporasi Dan Pertanggungjawaban Pidana Direksi. *Lex Crimen*. XIII(10), 78-88
- Gea, AF., Hirsanuddin, & Djumardin. (2020). Tanggung Jawab Direksi Atas Terjadinya Pailit Perseroan Terbatas. *Journal of Education on Social Science*, 4(1), 83 98, DOI:https://doi.org/10.24036/jess/vol4-iss1
- Isfardiyana, SH. (2017). Business Judgement Rule Oleh Direksi Perseroan. *Jurnal Panorama Hukum*, 2(1), 1-21
- Lie, G., Saly, JN., Gunadi, A., Tirayo, A. (2019). Problematika UU No. 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan dan PKPU Terhadap Bank Sebagai Kreditor Separatis, *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2 (2)
- Mahyani, A., (2019). Tanggung Jawab Pidana Direksi BUMN Yang Merugi. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*. 2(1), 1-10
- Marsela (2016). Benturan Kepentingan Tidak Langsung Oleh Direktur Dalam Mengelola Perseroan Terbatas. *Penegakan Hukum*. 3(1), 23-40
- Setianto, VY. (2017). Pertanggungjawaban Pribadi Direksi Pada Perseroan Terbatas Yang Pailit. *Mimbar Yustitia*, 1(2), 202-222
- Undang Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007
- Wardhana, GP. (2019). Business Judgement Rule Sebagai Perlindungan Atas Pertanggungjawaban Pribadi Direksi Perseroan. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 14(1), 59-69
- Yusro, MA., Shaleh, AI., & Disemadi, HS. (2020). Perlindungan Hukum Keputusan Bisnis Direksi BUMN Melalui Business Judgement Rule Doctrine. *Jurnal Jurisprudence*. 10(1), 127-145, DOI: 10.23917/jjr.v10i1.11006

Sumber Lainnya:

- Direksi BNI Dirombak Apakah Ada Yang Salah Di Kinerja? Diunduh dar https://www.cnbcindonesia.com/market/20200909193606-17-185656/direksi-bni-dirombak-apakah-ada-yang-salah-di-kinerja pada tanggal 19 September 2020.
- Eks Dirut Pertamina Karen Agustiawan Dituntut 15 Tahun Penjara diunduh dari https://news.detik.com/berita/d-4563384/eks-dirut-pertamina-karen-agustiawan-dituntut-15-tahun-penjara pada tanggal 19 September 2020
- Korupsi Pelepasan Aset BUMD Dahlan Iskan Divonis Dua Tahun diunduh dari https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170421135130-12-209248/korupsi-pelepasan-aset-bumd-dahlan-iskan-divonis-dua-tahun pada tanggal 19 September 2020
- Blokir Rekening Sushi Tei Gugat Mantan Direktur Utama diunduh dari https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190906140541-92-428152/blokir-rekening-sushi-tei-gugat-mantan-direktur-utama pada tanggal 19 September 2020



ID P-HUKUM-04

PENGARUH RELASI KUASA DESA TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KEPEMILIKAN AKTA DAN SERTIFIKAT TANAH SEBAGAI USAHA PENCEGAHAN PERMASALAHAN TANAH

(Studi : Desa Cisarua, Desa Caringin dan Desa Pamijahan)

Putri Purbasari Raharningtyas Marditia⁷

ABSTRAK

Konsep dasar kepemilikan atas tanah oleh individu yang diakui oleh Negara diwujudkan dalam Hak atas Tanah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (yang selanjutnya disebut UUPA), hingga saat ini masih dipahami secara terbatas oleh masyarakat. Pemahaman yang terbatas ini dibuktikan masih ditemukannya pemahaman yang salah terkait akta tanah dan sertifikat tanah sebagai bukti alas hak, sebagaimana yang terjadi pada 3 Desa di Bogor. Kebaruan dalam temuan permasalahan yang timbul Penyebab terbaru yang diketahui bukan karena kurangnya sosialisasi namun memang dalam pelaksanaannya diperlukan pendampingan secara intensif dan periodik oleh pihak yang memiliki relasi kuasa sehingga dapat menggerakan semua pihak dalam mewujudkan pendampingan dan advokasi kepada masyarakat desa untuk mewujudkan perlindungan hak atas tanah, sehingga perlu dilakukan sinkronisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah secara yuridis empiris dikarenakan perlu dilakukan penyesuaian dengan karakter masingmasing daerah. Hasil dari penelitian adalah dirumuskannya model relasi kuasa yang dapat diterapkan di 3 desa tersebut dengan fokus pemberdayaan perangkat desa untuk mendukung terciptanya Relasi Kuasa Desa *Power to Relation* dengan menjadi agen Pemerintah Desa untuk melakukan pendampingan pada masyarakat desa tersebut, guna melakukan pendampingan dan advokasi pada masyarakat desa terkait untuk mendapatkan keadilan dalam Hukum Tanah.

Kata Kunci: Pengaruh, Relasi Kuasa, Sertifikat Tanah, Permasalahan Tanah

ABSTRACT

The basic concept of ownership of land by individuals recognized by the State is manifested in Land Rights as regulated in Law Number 5 of 1960 concerning Basic Agrarian Regulations (hereinafter referred to as UUPA), until now it is still limitedly understood by the community. This limited understanding is proven by the fact that incorrect understanding is still found regarding land deeds and land certificates as evidence of rights grounds, as happened in 3 villages in Bogor. The most recent cause that is known is not due to lack of socialization, but indeed in its implementation, intensive and periodic assistance by parties with power relations is needed so that it can mobilize all parties in realizing assistance and advocacy to village communities to realize protection of land rights, so synchronization is necessary. The research method used is juridical empiric because it is necessary to make adjustments to the character of each region. The result of the research is the formulation of a power relation model that can be applied in the 3 villages with a focus on empowering village officials to support the creation of Village Power to Relationship by becoming a Village Government agent to provide assistance to the village community, in order to provide assistance and advocacy to the village community related to getting justice in the Land Law.

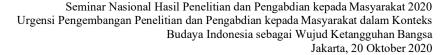
Keywords: Influence, Power Relations, Land Certificates, Land Issues

1. PENDAHULUAN

Konsep dasar kepemilikan kepemilikan atas tanah bukan merupakan perihal baru khususnya di Indonesia, sebagaimanan Di Indonesia dasar Pengaturan dan Perlindungan terkait Tanah diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (yang selanjutnya disebut UUPA)yang di dalamnya termasuk mengatur Hak Tanah. Hak atas tanah adalah serangkaian wewenang, kewajiban dan/atau larangan bagi

Surel: putri.purbasari@atmajaya.ac.id

⁷Fakultas Hukum, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya





pemegang haknya untuk berbuat sesuatu dengan tanah yang dihaki. Sesuatu yang boleh, wajib dan/atau dilarang untuk diperbuat itulah yang merupakan dasar pembeda antara hak atas tanah satu dengan yang lainnya.

Konsep dasar kepemilikan tanah di jelaskan pula dalam UUPA bahwa pemegang hak tertinggi terhadap tanah di Indonesia adalah Seluruh Warga Indonesia dimana Negara menjadi (FX. Sumarja.2015 : xvii) Institusi yang di tunjuk untuk melakukan pengelolaan (beheerdaad), 2) merumuskan kebijakan (beleid), 3) melakukan pengurusan (bestuurdaad), 4) melakukan pengaturan (regelendaad), dan 5) melakukan pengawasan (toezichtthoundendaad) yang selanjutnya dikenal dengan Hak menguasai Negara. Konsep penguasaan atas tanah yang sedemikian diatur ditujukan untuk mencapai kesejahteraan bangsa dan masyarakat inidonesia, karena pada saat perumusan UUPA tanah merupakan kebutuhan dasar dari masyarakat indonesia baik untuk memenuhi kebutuhan Pangan dan Papan. Sehingga hal tersebut yang membuat Indonesia menjadi Negara Agraris.

Upaya Negara melakukan pengelolaan adalah melakukan pendistribusian pemanafaatan tanah kepada warga Negara Indonesia, pendistribusian ini di lakukan dalam berbagai formula dan mekanisme sehingga melahirkan Hak Individual atas Tanah, salah satunya adalah Hak milik atas tanah yang merupakan hak yang terkuat dan terpenuh dipunyai individu atas tanah sehingga Hak milik atas tanah ini memberikan pemegang haknya memiliki pemakaian ekslusif sehingga diluar pemegang hak berdasar pengaturan pihak lain dilarang memanfaatkan tanah tersebut tanpa ijin pemegang hak. Upaya negara melakukan pengelolaan dengan pendistribusian hak atas tanah dilaksanakan Negara di barengi dengan merumuskan kebijakan (beleid), melakukan pengurusan (bestuurdaad), melakukan pengaturan (regelendaad), dan melakukan pengawasan (toezichtthoundendaad). Mekanisme pengaturan dan pengawasan tersebut diwujudkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1997 Tentang Pendaftaran Tanah (selanjutnya disebut PP pendaftaran tanah).

Pendaftaran tanah adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan Pemerintah secara terus menerus, berkesinambungan dan teratur, meliputi pengumpulan, pengolahan, pembukuan, dan penyajian serta pemeliharaan data fisik dan data yuridis, dalam bentuk peta dan daftar, mengenai bidang-bidang tanah dan satuan rumah susun, termasuk pemberian surat tanda bukti haknya bagi bidang-bidang tanah yang sudah ada haknya dan hak milik atas satuan rumah susun serta hak-hak tertentu yang membebaninya. Konsep dasar Penganturannya adalah melalui pendaftaran tanah inilah, Negara akan memberikan pengakuan terhadap kepemilikan individu terhadap tanah dengan diterbitkan sertifikat atas tanah tersebut sebagai legitimasi tertulis bagi pemegang hak, yang sekarang dikenal dengan Sertifikat Tanah. Mekanisme pendaftaran tanah tersebut dilakukan di instansi Badan Pertanahan Nasional yang merupakan Lembaga Pemerintah Non Departemen yang bidang tugasnya meliputi bidang pertanahan dibawah tanggung jawab Kementrian Pertanahan. dimana unit kerja dari Badan Pertanahan nasional di wilayah kabupaten atau kotamadya, yang melakukan pendaftaran hak atas tanah dan pemeliharaan daftar umum pendaftaran tanah disebut Kantor Pertanahan.

PP Pendaftaran tanah tersebut mengatur bahwa bagi Individu yang hendak mengajukan permohonan pendaftran tanah maka perlu memenuhi persyaratan dokumen dan mekanisme persyaratan. Salah satu syarat dokumen dalam Pendaftaran tanah adalah Akta Tanah. Akta Tanah (PP No 37/1998 Pasal 2) adalah akta sebagai bukti telah dilakukannya perbuatan hukum tertentu mengenai hak atas tanah atau Hak Milik Atas Satuan Rumah Susun, yang akan dijadikan dasar bagi pendaftaran perubahan data pendaftaran tanah yang diakibatkan oleh perbuatan hukum itu. Dalam pelaksanaanya banyak yang sulit membedakan Antara sertifikat tanah dan Akta tanah contohnya yang terjadi di Desa Cisarua, Desa Caringin dan Desa Pamijahan. Banyak warga yang mendalilkan bahwa merupakan pemilik tanah yang sah, namun



saat dilakukan pembuktian mereka hanya memiliki akta tanah. Praktek demikian pula yang menimbulkan terjadinya banyak sertifikat ganda dan perampasan hak milik atas tanah dari warga asli desa ke pada pihak swasta.

Pemilihan Desa didasarkan pada kesamaan dalam geogrfis, karakter kepemimpinan Pemerintah desa atauapun daerah dan karakteristik masyarakatnya.

Berdasar permasalahan tersebut, mustinya dapat dihindari dengan mekanisme sosialisasi dan pendapingan yang intensif. Apabila kegiatan sosialisas dan pendampingan tersebut hanya berpangku pada BPN dalam pelaksanaanya maka praktek yang demikian ini tidak aka nada habisnya hal tersbut disebabkan sebaran penduduk dan kondisi geografis yang tidak mudah sehingga perlu suatu model kebijakan yang sangat erat dengan kehidupan warga desa ini, perlu ada kesadaran bersama oleh warga desa sehingga memebentuk mekanisme sosialisasi dan pendapingan yang intensif sehingga pengetahuan terkait pendaftaran tanah sebagai mekanisme memperoleh pengakuan alas hak dari Negara atas kepemilikannya terhadap tanah dapat tercapai. Pihak yang paling dekat dengan kondisi ini adalah Perangkat Desa. Parangkat desa adalah pihak yang menjalankan Pemerintahan Desa. Pemerintah Desa (PP No 37/1998 Pasal 1) adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.lembaga pemerintah yang bertugas mengelola wilayah tingkat desa.

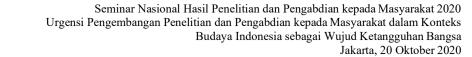
2. METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan penyuluhan/ceramah, selanjutnya dilanjutkan dengan tanya-jawab untuk memperoleh hasil dan solusi sebagai bentuk pemecahan masalah dan kendala yang dihadapi, dengan pemberikan contoh kasus yang pernah terjadi. Melakukan wawancara kepada beberapa warga dan pejabat Desa yang kemudian dilakukan inventaris permasalahan yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

3. HASIL PENELITIAN

Relasi kuasa (power relation) adalah hubungan antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya berdasarkan ideologi tertentu. kekuasaan (power) adalah konsep yang kompleks dan abstrak, yang secara nyata mempengaruhi kehidupan mereka. selain itu, kekuasaan juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan pemangku kepentingan, untuk menentang atau mendukung individu atau kelompok lainnya (thomas, 2004:10). peran kekuasaan dan skema resolusi konflik perlu mendapat perhatian saat "memainkan" relasi kuasa. Sehingga Pengaruh Relasi kuasa desa dalam membentuk pemahaman akta dan sertifikat tanah sebagai bukti alas hak kepemilikan tanah, merupakan usaha yang dapat diajukan penulis sebagai upaya pencegahan permasalahan tanah khusunya dalam pelaksanaannya di desa cisarua, desa caringin dan desa pamijahan yang merupakan dasar dalam membentuk model pengaturan.

Pemikiran ini di dasarkan pada beberapa penelitian telah menggambarkan urgensinya 2 hal tersebut, dengan sangat jelas. pertama adalah penelitian jeannine murphy, berjudul "the individual versus the institution: analysis of power relation in irish society" (2007), yang mengungkapkan adanya peran kekuasaan di masyarakat. Kedua, penelitian henry silka innah dan kawan-kawan, berjudul "peran dinamika jejaring aktor dalam reforestasi di papua" (2012), yang mengungkapkan adanya potensi konflik pada hubungan antar aktor sehingga





membutuhkan relasi kuasa yang memiliki skema resolusi konflik. Prakteknya, relasi kekuasaan dibagi menjadi 2 jenis, yaitu : *power over relation* dan *power to relation*.

Pertama, *Power Over Relation* adalah Pemahaman dimana kuasaan yang hadir dalam bentuk dominasi,yang dikenali sebagai kekuasaan meliputi (power over) sesuatu atau seseorang. Kekuasaan jenis ini dipandang sebagai alat strategis untuk mencapai tujuan, melalui mobilisasi sumberdaya. Kedua, *Power to Relation* adalah Pemahaman kekuasaan yang hadir dalam bentuk pemberdayaan, yang dikenali sebagai kekuasaan terhadap (power to) sesuatu atau seseorang. Kekuasaan jenis ini dipandang sebagai wujud otonomi masyarakat, melalui proses intersubyektif yang mampu menciptakan solidaritas bersama.

Relasi Kuasa dalam pelaksanaanya akan melahirkan kekuasaan dapat bersifat konfliktual (conflictual) dan koersif (coercive), sehingga ia perlu dibangun melalui konsensus (consensus) dan legitimasi (legitimacy). Kekuasaan bukanlah hal yang ada dengan sendirinya, melainkan sesuatu yang harus dikultivasi (cultivated) karena Kekuasaan merupakan wujud adanya kewenangan yang legitimate (Moncrieffe, 2004:26-27). Sehingga bila dihubungkan dalam Relasi Kuasa dalam konteks strategi pertanahan maka *Power to Relation*.

Mengapa *Power to Relation?* Karena bila dihubungkan dalam konteks strategi pertanahan yang memfailitasi pencegahan permasalahan pertanahan maka diperlukan Relasi Kuasa yang sifatnya pemberdayaan karena bila dikaitkan dalam temuan permasalahan di 3 Desa Bogor yaitu: Cisarua, Caringin dan Pamijahan. Mengapa ke 3 Desa ini? adalah karena daerah-daerah ini memiliki karakteristik yang serupa yaitu: Pertama, memiliki wilayah yang Luas. Kedua, memiliki pembangunan dan pemanfaatan ruangan yang tidak merata, dan Ketiga memiliki permasalahan dan kendala yang serupa, sebagaimana terjabar sebagai berikut:

Profil Desa dan Permasalahan Tanah yang muncul

Kecamatan Cisarua: Tugu Utara dan Desa Tugu Selatan (Diskominfo Kota Bogor, 2019)

Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. Desa Tugu Utara terklasifikasi sebagai desa Swakarya dan Kategori Desa adalah Madya. Total luas wilayah adalah 1.070.00 Ha, dengan batas Wilayah meliputi sebagai berikut: Sebelah Utara: Sukamakmur; Sebelah Selatan: Desa Tugu Selatan; Sebelah Timur: Kecamatan Pacet; Sebelah Barat: Desa Batulayan. Desa Tugu Utara ditinggali ± 3.149 Kepala Keluarga, dengan mayoritas warga Tugu Utara bermata pencaharian sebagai Wiraswasta. Struktur Pengurus Desa dipimpin oleh Bapak Asep Ma'mun Nawawi selaku Kepala Desa/Kelurahan dan Bapak Dahi W Chandra selaku Sekretaris Desa/Kelurahan; serta Badan Permusyawaratan Desa Drs Sunarya Abdul Hakim.

Desa Tugu Selatan, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. Desa Tugu Selatan terklasifikasi sebagai Desa Swadaya dan Kategori Desa adalah Madya. Total luas wilayah adalah 9.542.134 Ha, dengan batas Wilayah meliputi sebagai berikut : Sebelah Utara : Desa Tugu Utara ; Sebelah Selatan : Kabupaten Cianjur ; Sebelah Timur: Desa Ciloto ; Sebelah Barat : Desa Cibeurem. Desa Tugu Selatan ditinggal ± 3150 kepala keluarga, dengan mayoritas warga Tugu Selatan bermata pencaharian sebagai Pengusaha kecil, menengah dan besar. Struktur Pengurus Desa dipimpin oleh H. Afif Lukman selaku Kepala Desa/Kelurahan.

Permasalahan terkait Tanah yang terjadi di Desa Tugu Utara dan Desa Tugu Selatan adalah sebagai berikut :

- Banyak warga yang tidak memiliki wawasan terkait kepengurusan Administrasian Tanah dapat menikmati manfaat pendaftaran Tanah secara PTSL maupun sebagaimana diatur PP 24/1997. (Warta Kota, 2019)
- Banyak Konflik dengan perusahaan besar terkait kepemilikan Hak Guna Usaha. (Warta Kota, 2019)



- Banyak Warga yang mendirikan bangunan tanpa Surat Izin Bangunan. (Republika, 2019)
- Banyak Oknum yang melakukan pemalsuan Dokumen-Dokumen Pertanahan (Suara Merdeka, 2020)

Hal tersebut terjadi dikarenakan sebagai berikut (Asep Ma'mun, 2019):

- Warga Desa Tugu Utara dan Tugu Selatan kebanyakan adalah orang yang telah tinggal di Desa tersebut sebelum Indonesia merdeka. Warga Desa Tugu Utara tidak memilki Bukti Dokumen yang cukup sebagai bukti alas hak.
- Warga Desa Tugu Utara dan Tugu Selatan tidak cukup sadar dan memiliki kemapuan memahami yang cukup terkait mekanisme pendaftaran tanah sehingga kebanyakan menyalah artikan bahwa Akta Tanah merupakan bukti kepemilikan tanah sama halnya dengan sertifikat tanah
- Banyak ditemukan tanah yang terlantar oleh pemiliknya di daerah Desa Tugu Utara dan Tugu Selatan
- Banyak ditemui di Desa Tugu Utara dan Tugu Selatan pengungsi dan pencari suaka kebanyakan dari Pakistan dan Afghanistan, rohingya. Serta turis yang berasal dari Arab. (Ridwan, 2019)

Kecamatan Caringin : Desa Caringin (Diskominfo Kota Bogor, 2019)

Desa Caringin, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor. Desa Caringin terklasifikasi sebagai Desa Swadaya dan Kategori Desa adalah Mula. Total luas wilayah adalah 7.420.000 Ha, dengan batas Wilayah meliputi sebagai berikut: Sebelah Utara: Desa Cimandehilir; Sebelah Selatan: Desa Pasirmuncang, Muarajaya; Sebelah Timur: Desa Lemahduhur; Sebelah Barat: Kali Cisadane. Desa Caringin ditinggal ± 2.543 Kepala Keluarga, dengan mayoritas warga caringin. Struktur Pengurus Desa dipimpin oleh Mulyadi selaku Kepala Desa/Kelurahan. Permasalahan terkait Tanah yang terjadi di Desa Caringin adalah sebagai berikut:

- Sengketa terkait penggarapan pertanian oleh warga dengan pihak perorangan pemilik tanah (bisnis jakarta, 2020)
- Sengketa dengan perusahaan besar terkait kepemilikan Hak Guna Usaha dengan Lahan garapan Warga (Teras, 2020)
- Sengketa warga dengan perusahaan developer perumahan. (Lensa Fokus, 2019)
- Banya Lahan dan Tanah tanpa alas hak yang telah dilakukan pendaftaran Tanah secara PTSL maupun sebagaimana diatur PP 24/1997. (Warta Kota, 2019)
- Banyak Oknum yang melakukan pemalsuan Dokumen-Dokumen Pertanahan (Suara Merdeka, 2020)

Hal tersebut terjadi dikarenakan sebagai berikut (Marpudin, 2019):

- Warga Desa Caringin adalah warga yang mula dengan mata pencarian bercocok tananam untuk beberapa generasi terhadap lahan yang sama
- Warga Desa Caringin tidak memahami konsep kepemilikan atas tanah di buktikan dengan sertifikat tanah yang menimbulkan hak Eksklusif bagi pemegangnya.
- Warga Desa Caringin tidak memahami konsep pengaturan terhadap lahan kosong.

Kecamatan Pamijahan: Desa Gunung Picung (Diskominfo Kota Bogor, 2019)

Desa Gunung Picung, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Desa Picung terklasifikasi sebagai Desa Swadaya dan Kategori Desa adalah Madya. Total luas wilayah adalah 7.420.000 Ha, dengan batas Wilayah meliputi sebagai berikut: Sebelah Utara: Desa Gunung Menyan Dan Desa Pasarean; Sebelah Selatan: Kabupaten Sukabumi; Sebelah Timur: Desa Gunung Bunder I Dan Ii Dan Kali Ciaruteun; Sebelah Barat: Kali Cigamea Dan Desa Gunung Sari. Desa Gunung Picung ditinggal ± 2.543 Kepala Keluarga, dengan mayoritas warga Gunung



Picung. Struktur Pengurus Desa dipimpin oleh Bapak Oman selaku Kepala Desa/Kelurahan dan Bapak Adji Supendi selaku Sekretaris Desa/Kelurahan; serta Badan Permusyawaratan Desa Abdurahman.

Permasalahan terkait Tanah yang terjadi di Desa Gunung Picung adalah sebagai berikut :

- Banyak warga yang tidak memiliki wawasan terkait kepengurusan Administrasian Tanah dapat menikmati manfaat pendaftaran Tanah secara PTSL maupun sebagaimana diatur PP 24/1997. (Sorottipikor, 2020)
- Banyak Konflik Tanah yang bersertifikat ganda (Heibogor, 2016)
- Banyak Oknum yang melakukan pemalsuan Dokumen-Dokumen Pertanahan (Suara Merdeka, 2020).

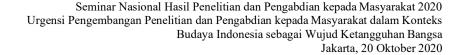
Hal tersebut terjadi dikarenakan sebagai berikut (Oman, 2019):

- Warga Desa Gunung Picung kebanyakan adalah orang yang telah tinggal di Desa tersebut sebelum Indonesia merdeka. Warga Desa Tugu Utara tidak memilki Bukti Dokumen yang cukup sebagai bukti alas hak.
- Warga Desa Gunung Picung tidak cukup sadar dan memiliki kemapuan memahami yang cukup terkait mekanisme pendaftaran tanah sehingga kebanyakan menyalah artikan bahwa Akta Tanah merupakan bukti kepemilikan tanah sama halnya dengan sertifikat tanah
- Banyak ditemukan tanah yang terlantar oleh pemiliknya di daerah Desa Gunung Picung Banyak ditemui Oknum yang tidak bertanggung jawab di Desa Gunung Picung yang memanfaatkan kondisi tersebut.

Permasalahan tanah yang muncul tersebut bila dituangkan dalam table sehingga Inventaris Permasalahan Tanah yang yang muncul adalah sebagai berikut:



NO	PARAMETER	CISARUA:	CARINGIN:	PAMIJAHAN:	
		Desa Tugu Utara	Desa Caringin	Desa Gunung	
		dan Desa Tugu		Picung	
	G 1 . T 1	Selatan	G 1 1	D 1	
	Sengketa Tanah yang Timbul	- Banyak warga yang tidak memiliki wawasan terkait kepengurusan Administrasian Tanah dapat menikmati manfaat pendaftaran Tanah secara PTSL maupun sebagaimana diatur PP 24/1997 Banyak Konflik dengan perusahaan besar terkait kepemilikan Hak Guna Usaha - Banyak Warga yang	 Sengketa terkait penggarapan pertanian oleh warga dengan pihak perorangan pemilik tanah Sengketa dengan perusahaan besar terkait kepemilikan Hak Guna Usaha dengan Lahan garapan Warga. Sengketa warga dengan perusahaan dengan perusahaan dengan perusahaan dengan perusahaan developer perumahan. Banya Lahan dan Tanah tanpa alas hak yang telah dilakukan 	- Banyak warga yang tidak memiliki wawasan terkait kepengurusan Administrasian Tanah dapat menikmati manfaat pendaftaran Tanah secara PTSL maupun sebagaimana diatur PP 24/1997 Banyak Konflik Tanah yang bersertifikat	
		mendirikan bangunan tanpa Surat Izin Bangunan - Banyak Oknum yang melakukan pemalsuan Dokumen-Dokumen	pendaftaran Tanah secara PTSL maupun sebagaimana diatur PP 24/1997 Banyak Oknum yang melakukan pemalsuan Dokumen-Dokumen	ganda - Banyak Oknum yang melakukan pemalsuan Dokumen- Dokumen Pertanahan	
	Danyahah	Pertanahan	Pertanahan Daga	Warran Daga	
	Penyebab sengketa tanah	- Warga Desa Tugu Utara dan Tugu Selatan kebanyakan adalah orang yang telah tinggal di Desa tersebut sebelum Indonesia merdeka. Warga Desa Tugu Utara tidak memilki Bukti Dokumen yang cukup sebagai bukti alas hak Warga Desa Tugu Utara dan Tugu Selatan tidak cukup sadar dan memiliki	- Warga Desa Caringin adalah warga yang mula dengan mata pencarian bercocok tananam untuk beberapa generasi terhadap lahan yang sama - Warga Desa Caringin tidak memahami konsep kepemilikan atas tanah di buktikan dengan sertifikat tanah yang	- Warga Desa Gunung Picung kebanyakan adalah orang yang telah tinggal di Desa tersebut sebelum Indonesia merdeka. Warga Desa Tugu Utara tidak memilki Bukti Dokumen yang cukup sebagai bukti alas hak.	





kemapuan	menimbulkan hak - Warga Desa
memahami yang	Eksklusif bagi Gunung Picung
cukup terkait	pemegangnya. tidak cukup sadar
mekanisme	- Warga Desa dan memiliki
pendaftaran tanah	Caringin tidak kemapuan
sehingga	memahami konsep memahami yang
kebanyakan	pengaturan terhadap cukup terkait
menyalah artikan	lahan kosong. mekanisme
bahwa Akta Tanah	pendaftaran tanah
merupakan bukti	sehingga
kepemilikan tanah	kebanyakan
sama halnya dengan	menyalah artikan
sertifikat tanah	bahwa Akta
- Banyak ditemukan	Tanah merupakan
tanah yang terlantar	bukti kepemilikan
oleh pemiliknya di	tanah sama
daerah Desa Tugu	halnya dengan
Utara dan Tugu	sertifikat tanah
Selatan	- Banyak
- Banyak ditemui di	ditemukan tanah
Desa Tugu Utara	yang terlantar
dan Tugu Selatan	oleh pemiliknya
pengungsi dan	di daerah Desa
pencari suaka	Gunung Picung
kebanyakan dari	Banyak ditemui
Pakistan dan	Oknum yang
Afghanistan,	tidak bertanggung
rohingya. Serta turis	jawab di Desa
yang berasal dari	Gunung Picung
Arab.	yang
	memanfaatkan
	kondisi tersebut.
Tobal 1 Juvantania Damasaalah	Jan Danzahah Danzasahan Tanah

Tabel 1. Inventaris Permasalah dan Penyebab Permasahan Tanah Sumber: Penulis, 2020

Berdasar inventaris permasalahan tersebut diatas, maka dikatuhui bahwa perlunya dilakukan perubahan Model pengaturan untuk menghindari hal tersebut terjadi berulang-ulang maka penulis melakukan analisis terhadap pengaruh relasi kuasa desa terhadap peningkatan pemahaman kepemilikan akta dan sertifikat tanah sebagai upaya dan usaha bagi pemerintah desa untuk mencegah permasalahan tanah. Sebelum pembahasan lebih dalam, hal yang perlu dipahami terlebih dahulu adalah penyebab munculnya permasalahan. Permasalahan dan penyelesaian permasalahan terkait tanah dalam pelaksanaannya bergantung pada Sistem Pendaftaran Tanah yang berlaku di daerah tersebut.

Sistem pendaftaran tanah didunia ini dikenal ada dua model atau jenis pendaftaran tanah, yaitu: Pertama, Registration of title pendaftaran hak, pendaftaran dengan stelsel positif ataupun seringkali disebut sistem Torrens. Kedua, Registration of deeds atau model pendaftaran akta atau pendaftaran tanah dengan stelsel negatif. Apabila mencermati ketentuan hukum yang



berlaku (PP 24/1997) dengan merujuk pada dokumen formal kepemilikan hak atas tanah sesuai ketentuan hukum tersebut berupa sertipikat hak maka dapat disimpulkan bahwa sistem pendaftaran tanah di Indonesia seharusnya mendasarkan pada sistem pendaftaran dengan stelsel positif, karena memang ciri atau karakter khas dari sistem pendaftaran tanah ini adalah adanya sertipikat sebagai alat bukti hak kepemilikan atas tanah.

Terlebih lagi seluruh urutan prosedur dan mekanisme yang diatur dalam peraturan perundang-undangan menuju kepada aturan hukum pada sistem pendaftaran tanah dengan model sistem stelsel positif. (Hidayatur Rohman, 2016 : 25-27). Mencermati Yurisprudensi Mahkamah Agung Republik Indonesia No. Reg. 459 K / Sip / 1975 secara tegas, mengatur bahwa Pendaftaran Tanah di Indonesia adalah menganut sistem negatif, namun karakter sistem pendaftaran positif sebagaimana tersebut diatas maka apabila melihat konstruksi hukum dari sistem pendaftaran tanah di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa model atau jenis sistem pendaftaran tanah adalah stelsel negatif bertendensi positif atau stelsel positif minus kompensasi. (Hidayatur Rohman, 2016 : 28-29).

Strategi pertanahan merupakan sesuatu yang penting bagi pemerintah desa, karena merupakan wujud fungsi pelayanannya kepada rakyat. Ketika pemerintah desa menerapkan strategi pertanahan, maka ia memiliki peluang untuk menyejahterakan Rakyat. Hal ini penting, karena rakyat membutuhkan pengelolaan pertanahan, yang mampu membangun kesejahteraan, keadilan, dan harmoni social, sehingga strategi tersebut harus mampu membangun (Aristiono Nugroho dkk, 2015:13):

- (1)Kesejahteraan rakyat, meskipun untuk itu membutuhkan tahapan-tahapan tertentu.
- (2)Keadilan bagi rakyat, terutama dalam pemberian kesempatan bagi rakyat untuk memperoleh kesejahteraan.
- (3)Harmoni sosial, yaitu keserasian peran dan kontribusi semua elemen desa, termasuk rakyat, dalam memberi manfaat bagi masyarakat desa secara keseluruhan.
- (4)Keberlanjutan strategi pertanahan yang diterapkan, agar dapat terus merespon dinamika sosial dan kebutuhan.

Berdasarkan hal, tersebut diatas maka pemerintah desa perlu menyusun strategi pertanahan yang berisi rencana pengelolaan pertanahan. Strategi pertanahan pemerintah desa diterapkan, maka strategi tersebut minimal memiliki dua unsur, yaitu (Aristiono Nugroho dkk, 2015:11).:

- (1) Isi strategi pertanahan, yang terdiri dari:
 - (a) strategi dalam penguasaan dan pemilikan tanah, dan
 - (b) strategi dalam penggunaan dan pemanfaatan tanah.
- (2) Akomodasi kebutuhan rakyat dalam strategi pertanahan, yang terdiri dari:
 - (a) pencapaian keadilan dan kesejahteraan, dan
 - (b) terwujudnya harmoni sosial dan prospek keberlanjutan.

Sehingga untuk merealisasi Strategi pertanahan tersebut perlu didukung dengan Relasi Kuasa. Relasi Kuasa yang dimaksud adalah Relasi Kuasa Pemerintah Desa sebagai institusi kekuasaan yang berperan langsung dalam kehidupan masyarakat Desa. Dalam penyusunan Model Relasi Kuasa Pemerintah Desa yang *Power to Relation*, maka perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

Pertama, Pihak-Pihak yang berperan. Pelaksanaan Model Relasi Kuasa Desa, sangat ditentukan oleh karekteristik warga desa maka perlu diketahui kondisi masing-masing daerah. Memerlukan Pihak – pihak sebagai berikut:

- (1) pemerintah desa, sebagai pihak yang menetapkan strategi pertanahan;
- (2) warga desa pemilik hak atas tanah, sebagai pihak yang menjadi sasaran strategi pertanahan;
- (3) Perangkat Desa, sebagai pihak yang berperan sebagai agen informasi terkait pendaftaran tanah;



(4) Kelompok kerja warga desa (Perangkat Desa dan Kelompok Warga Desa), sebagai pihak yang memperjuangkan kepentingan warga.

Peran para pihak-pihak tersebut adalah sebagai agen penggerak masyarakat desa sehingga dapat mendukung dan mendorong terbentuknya Relasi Kuasa pertanahan yang memfailitasi pencegahan permasalahan pertanahan. Model Relasi kuasa yang demikian, ditujukan untuk mendukung penerapan strategi pertanahan yang dilakukan pemerintah desa, sehingga kekuasaan musti di rumuskan dalam bentuk pemberdayaan, yang dikenali sebagai kekuasaan terhadap (power to) sesuatu atau seseorang. Kekuasaan jenis ini dipandang sebagai wujud otonomi masyarakat, melalui proses intersubyektif yang mampu menciptakan solidaritas bersama. Karena menurut Aristiono Nugroho dkk, (2015:7) Sistem pendaftaran tanah sebagaimana ketentuan yang ditentukan oleh peraturan perlu di dukung dengan Model Relasi Kuasa Pemerintah Desa sebagai sarana pelaksana dengan tujuan utama yaitu Produktifitas dan kesejahteraan Rakyat.

Kedua, Formulasi Instrumen Kuasa Pemerintah Desa. Dalam mencapai tujuan Model Relasi Kuasa yang dapat memberdayakan dan mendampingi kebutuhan Masyarakat desa terhadap pemahaman dan usaha mempertahankan hak atas tanah maka perlu dilakukan formulasi sebagai berikut:

- (1) Adanya upaya untuk menerapkan power over relation, agar tujuan untuk memberdayakan perangkat desa dan masyarakat dapat tercapai, maka relasi kuasa diformulasikan sebagai:
 - (a) instrumen pencapai tujuan, dan
 - (b) instrumen mobilisasi sumberdaya.
- (2) Adanya upaya memperlihatkan power to relation, agar para petani mengerti atas itikad baik Pemerintah Desa, maka relasi kuasa diformulasikan sebagai::
 - (a) instrumen otonomi petani, dan
 - (b) instrumen pemenuhan solidaritas.

Ketiga, membangun opini rasionalitas yang kuat dalam masyarakat. Model ini musti diberikan dukungan dalam bentuk strategi pertanahan, yang memberdayakan masyarakat yang memiliki rasionalitas yang kuat. Sehingga strategi pertanahan yang diterapkan oleh pemerintah desa perlu memperhatikan:

- (1) Situasi dan kondisi yang dihadapi masyarakat, karena hal ini dapat menekan maupun mendukung masyarakat dalam mencapai kesejahteraan.
- (2) Pola relasi antar elemen desa, karena sinergi elemen desa diperlukan dalam memberdayakan rakyat .
- (3) Motivasi petani, karena hal ini merupakan penggerak utama aktivitas rakyat, baik secara individu maupun kelompok.

Strategi pertanahan pemerintah desa semacam inilah yang selanjutnya dimaknai oleh pihak-pihak terkait, yang sesuai tujuannya dan dimaknai sebagai instrumen untuk memberdayakan melalui proses revitalisasi kesadaran agraris, solidaritas agraris, dan keberdayaan agraris.

Penjabaran Relasi Kuasa Pemerintah Desa bila di terapkan dalam Pelaksanaan di 3 Desa, yakni Desa Tugu Utara dan Selatan ; Desa Caringin ; Desa Gunung Picung adalah :

Pertama, Membuat Program dan Target Pelayanan Pendampingan Pendaftaran Tanah. Kedua, Membuat Pola Kerja dan Pola Sebaran. Ketiga, Menyusun dan Membekali Tim dengan Pengetahuan pendaftaran tanah dari BPHN. Keempat, Melakukan pelaksanaan pendampinga dan evaluasi kegiatan secara berkalai. Dengan memperhatikan Kesejahteraan rakyat dan Keadilan bagi rakyat, Harmoni sosial, Pelaksanaan dan Penggalangan Keberlanjutan strategi pertanahan yang diterapkan.



4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan berikut adalah bahwa, permasalahan dan penyebab sengketa pada 3 Desa ini adalah sebagai berikut :

- Permasalahan terkait Tanah adalah sebagai berikut :
 - Banyak warga yang tidak memiliki wawasan terkait kepengurusan Administrasian Tanah dapat menikmati manfaat pendaftaran Tanah secara PTSL maupun sebagaimana diatur PP 24/1997.
 - Banyak Konflik Tanah yang bersertifikat ganda
 - Banyak Oknum yang melakukan pemalsuan Dokumen-Dokumen Pertanahan
- Penyebab sengketa hal tersebut terjadi dikarenakan sebagai berikut:
 - Warga Desa Gunung Picung tidak cukup sadar dan memiliki kemapuan memahami yang cukup terkait mekanisme pendaftaran tanah sehingga kebanyakan menyalah artikan bahwa Akta Tanah merupakan bukti kepemilikan tanah sama halnya dengan sertifikat tanah.
 - Banyak ditemukan tanah yang terlantar oleh pemiliknya di daerah Desa Gunung Picung Banyak ditemui Oknum yang tidak bertanggung jawab di Desa Gunung Picung yang memanfaatkan kondisi tersebut.

Penyelesaian yang dapat diberikan adalah:

Melaksanakan Relasi Kuasa Pemerintah Desa bila di terapkan dalam Pelaksanaan di 3 Desa, yakni Desa Tugu Utara dan Selatan ; Desa Caringin ; Desa Gunung Picung adalah :

Pertama, Membuat Program dan Target Pelayanan Pendampingan Pendaftaran Tanah. Kedua, Membuat Pola Kerja dan Pola Sebaran. Ketiga, Menyusun dan Membekali Tim dengan Pengetahuan pendaftaran tanah dari BPHN. Keempat, Melakukan pelaksanaan pendampinga dan evaluasi kegiatan secara berkalai. Dengan memperhatikan Kesejahteraan rakyat dan Keadilan bagi rakyat, Harmoni sosial, Pelaksanaan dan Penggalangan Keberlanjutan strategi pertanahan yang diterapkan.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Penulis mengucapkan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap Kepengurusan Desa dan Warga Desa Cisarua, Desa Caringin, dan Desa Gunung Picung

REFERENSI

Buku

Aristiono Nugroho, Suharno, Tullus Subroto. 2016. *Relasi Kuasa dalam Strategi Pertanahan di Desa Prigelan*. STPN PRESS : Sleman

FX. Sumarja. 2015. Hak Atas Tanah Bagi Orang Asing: Tinjauan Politik Hukum dan Perlindungan Warga Negara Indonesia. STPN Press: Sleman

Hidayatur Rohman. 2016. Generasi Muda Reforma Agraria : Pendaftaran Tanah Stelsel Positif Menuju Indonesia Berkepastian Hukum. STPN Press : Sleman

Jurnal:

Ridwan, Bambang Wahyudi , Ningsih Susilawati. 2019. Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Potensi Konflik Antara Imigran Timur Tengah Dengan Masyarakat Lokal di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Jurnal Damai dan Resolusi Konflik Volume 5 Nomor 1.

Internet:

https://kecamatancisarua.bogorkab.go.id/ http://tuguutara-cisarua.desa.id/first#!



http://tuguselatan-cisarua.desa.id/

https://wartakota.tribunnews.com/2019/03/30/warga-tugu

https://republika.co.id/berita/pxbgar314/kampung-naringgul-telah-rata-dengan-tanah

https://suaramerdeka.news/oknum-kades-dipolisikan-dalam-kasus-tanah/

https://ppid.bogorkab.go.id/?d=9912&page title=Profile Kecamatan Caringin

https://kecamatancaringin.bogorkab.go.id/desa/135

http://bisnisjakarta.co.id/2020/03/03/oknum-kades-dipolisikan-dalam-kasus-tanah-beginiposisi-kasusnya/

https://www.teras.id/news/pat-27/210127/komisi-i-sebut-hgb-pt

https://www.lensafokus.id/bisnis/1583-untuk-menunda-kegiatan-pembangunan-perumahan-kades-caringin-surati-pt-hpr.html/Twitter

https://wartakota.tribunnews.com/2019/03/30/warga-tugu

https://suaramerdeka.news/oknum-kades-dipolisikan-dalam-kasus-tanah/

https:// kecamatanpamijahan.bogorkab.go.id

https://kecamatanpamijahan.bogorkab.go.id/desa/198

https://sorottipikor.com/2020/04/25/peliknya-sengketa-tanah-di-kab-bogor-masih-menjadi-polemik-berkepanjangan/

https://www.heibogor.com/post/detail/8613/sengketa-tanah-desa-tlajung-udik-dprd-panggil-bpn/

https://suaramerdeka.news/oknum-kades-dipolisikan-dalam-kasus-tanah/

https://sorottipikor.com/2020/04/25/peliknya-sengketa-tanah-di-kab-bogor-masih-menjadi-polemik-berkepanjangan/

https://www.heibogor.com/post/detail/8613/sengketa-tanah-desa-tlajung-udik-dprd-panggil-bpn/

https://suaramerdeka.news/oknum-kades-dipolisikan-dalam-kasus-tanah/



ID P-KEDOKTERAN-01

FORMULASI TABLET EFERVESEN EKSTRAK KAYU SECANG (Caesalpinia sappan L) DENGAN VARIASI KONSENTRASI ASAM DAN BASA

Erni Rustiani¹, Sri Wardatun², Maayanthi Qu' Anil Hawa³

1,2,3 Program Studi Farmasi, FMIPA, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia Email: ernirustiani@unpak.ac.id

ABSTRAK

Tablet efervesen adalah tablet yang dibuat dengan cara pengempaan mengandung campuran bahan aktif dengan komponen asam-basa organik seperti asam sitrat, asam tartrat dan natrium bikarbonat. Ekstrak etanol kayu secang (Caesalpinia sappan L) memiliki kandungan senyawa golongan fenolik seperti flavonoid, saponin dan brazilin dengan aktivitas farmakologi sebagai antioksidan dan antidiabetes. Pembuatan tablet efervesen ekstrak kayu secang akan meningkatkan absorbsi obat di dalam saluran cerna, meningkatkan konsumsi cairan pada pasien dan menutupi rasa kurang enak dari ekstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh tablet efervesen ekstrak kayu secang dengan mutu fisik terbaik melalui variasi konsentrasi asam dan basa serta menentukan kadar fenol total yang terkandung di dalamnya. Tablet efervesen dibuat sebanyak 3 formula dengan perbandingan konsentrasi asam sitrat: asam tartrat: natrium bikarbonat yaitu F1 (9%: 18%: 28%), F2 (10%: 20%:: 31%) dan F3 (11%: 22%: 34%). Ekstraksi kayu secang dilakukan dengan cara maserasi menggunakan pelarut etanol 70%. Metoda pembuatan tablet efervesen dengan cara granulasi basah. Pengujian yang dilakukan meliputi evaluasi granul dan mutu tablet efervesen. Hasil yang diperoleh menunjukkan perbedaan variasi konsentrasi asam dan basa pada setiap formula berpengaruh terhadap kekerasan, kerapuhan, waktu larut, pH larutan serta tinggi buih tablet efervesen. Formula 3 dengan perbandingan asam sitrat: asam tartrat: natrium bikarbonat (11%: 22%: 34%) merupakan formula terbaik berdasarkan parameter waktu larut tablet, pH dan tinggi buih. Kadar rata-rata fenolik total untuk F1(594,165 mg SAG/g), F2(591,073 mg SAG/g) dan F3(592,602 mg SAG/g).

Kata kunci : Kayu Secang; Tablet Efervesen; Fenolik Total

ABSTRACT

Effervescent tablets are made by compression containing a mixture of active ingredients with organic acid-base components such as citric acid, tartaric acid and sodium bicarbonate. Caesalpinia sappan wood ethanol extract contains phenolic compounds such as flavonoids, saponins and brazilins with pharmacological activity as antioxidants and antidiabetic. Effervescent tablets are used to promote rapid absorption, increase a patient's liquid intake and provided a pleasant taste due to carbonation which helped to mask the taste of the extract. This study aims to obtain effervescent tablets of secang wood extract with the best physical quality through various variations of acid and base concentrations and to determine the total phenol content contained in tablets. Effervescent tablets were made in 3 formulas with a concentration ratio of citric acid: tartaric acid: sodium bicarbonate, namely F1 (9%: 18%: 28%), F2 (10%: 20%: 31%) and F3 (11%: 22%: 34%). Caesalpinia sappan wood extraction was carried out by maceration using 70% ethanol solvent. The method of making effervescent tablets is by wet granulation. The tests carried out include evaluation of effervescent granules and tablets to determine the best acid-base composition. The results obtained showed that the different variations in the concentration of acid and base in each formula affected the hardness, friability, solubility time, pH of the solution and the high froth of effervescent tablets. Formula 3 with a ratio of citric acid: tartaric acid: sodium bicarbonate (11%: 22%: 34%) is the best formula based on the parameters of tablet dissolving time, pH and high froth. Mean total phenolic levels were for F1 (594,165 mg SAG/g), F2 (591,073 mg SAG/g) and F3 (592,602 mg SAG/g).

Keywords: Caesalpinia sappan wood; Effervescent tablets; Phenolic total

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kayu secang (*Caesalpinia sappan* L) merupakan tanaman yang termasuk kedalam famili Caesalpiniaceae yang banyak ditemui di wilayah Indonesia (Sugiyanto et.al, 2013). Pemanfaatan pada tanaman secang oleh masyarakat saat ini sudah cukup luas. Bagian tanaman



secang yang sering digunakan adalah bagian kayu dalam potongan-potongan atau bentuk serutan. Kayu secang memiliki beberapa kandungan senyawa bioaktif yang termasuk ke dalam golongan flavanoid yaitu brazilin, brazilein, 3'-o-metilbrazilin, sappanone, kalkon, dan senyawa umum sappankalkon lainnya, seperti asam amino, karbohidrat palmitat yang relatif sangat kecil. Senyawa brazilin dan asam jumlahnya adalah senyawa spesifik dari kayu secang yang memberikan warna merah kecoklatan dalam suasana basa (Shu Shi-hui, 2007). teroksidasi atau Tanaman secang juga mengandung senyawa asam tanat, asam galat, resin, resorsin, minyak atsiri, sapan merah, tannin (Soedibyo, 1998).

Kayu secang sering digunakan sebagai minuman kesehatan yang berkhasiat, salah satunya sebagai antioksidan. Senyawa golongan fenolik seperti flavonoid memiliki aktivitas sebagai antioksidan salah satunya adalah brazilin yang merupakan kandungan utama pada kayu secang (Rahmawati, 2011; Sugiyanto et.al, 2013). Ekstrak kayu secang dapat bersifat sebagai antibakteri dengan menghambat aktivitas bakteri pada saluran pencernaan, karena diduga mengandung senyawa asam galat (Sari, 2016). Penelitian menyatakan bahwa ekstrak etanolik kayu secang mempunyai aktivitas sebagai antikanker dengan menurunkan viabilitas pada beberapa sel dari kanker payudara, kanker kolon dan kanker serviks, namun dapat tetap selektif terhadap sel normal. (Sugiyanto et.al, 2013). Beberapa senyawa aktif lain yang terdapat didalam kayu secang, seperti senyawa sappanchalcone dan caesalpin P, terbukti memiliki khasiat untuk terapi antiinflamasi, diabetes dan gout secara in vitro (Sari, 2016).

Diantara bentuk sediaan farmasi yang tersedia di pasaran maka bentuk tablet efervesen adalah pilihan formulasi yang praktis. Tablet efervesen merupakan sediaan tablet yang memiliki kemampuan membebaskan gelembung gas saat tablet kontak langsung dengan air. Tablet efervesen mulai banyak diformulasikan kerena memiliki penampilan lebih menarik, praktis, cepat larut dalam air, membentuk larutan yang memberikan efek *sparkle* seperti rasa minuman bersoda.

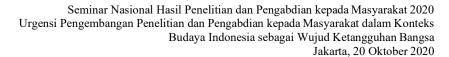
Rumusan Masalah

Asam dan basa merupakan komponen utama tablet efervesen. Kombinasi asam sitrat dan asam tartrat digunakan untuk memperbaiki kecepatan alir dan porositas (Anam et.al., 2013). Asam sitrat memiliki kelarutan yang tinggi dalam air dan mudah diperoleh dalam bentuk granul (Ansel, 2005). Sedangkan asam tartrat pada konsentrasi tertentu juga mempunyai daya larut yang lebih baik dibanding asam sitrat (Mohrle, 1989). Natrium bikarbonat digunakan sebagai sumber basa karena dapat mempercepat kelarutan, memberikan rasa enak, dan aroma pada sediaan (Murdianto, 2012).

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah menentukan mutu tablet efervesen ekstrak etanol kayu secang dengan variasi asam sitrat, asam tartrat dan natrium bikarbonat sebagai sumber asam-basa serta kadar fenolik total di dalamnya. Penentuan kadar fenolik total pada kayu secang dilakukan karena senyawa brazilin yang merupakan kandungan utama kayu secang termasuk kedalam golongan senyawa fenolik. Kayu secang diekstraksi dengan metode maserasi menggunakan cairan penyari etanol 70%, karena cairan penyari tersebut dapat menarik gugus fenolik lebih banyak (Muthiah et.al., 2017).

2. METODE PENELITIAN

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah neraca analitik (AND G-120[®]), oven (Memmert[®]), alat pencetak tablet (AR 400 Erweka[®]), Vacuum dryer (Ogawa[®]), Tap Bulk Density Tester (USP 315-2E[®]), Flowmeter (Erweka [®]GDT), Moisture balance (AND MX 50[®]), tanur (Ney[®]), jangka sorong (Tricle[®]), Hardness tester (Erweka-TBH28[®]), magnetic stirrer





(CIMAREC® Thermo), Friabilator (Panjaya Teknik®), pH meter (PH-009(I)®), Spektrofotometer UV-Vis (Optizen®) dan alat-alat gelas (Pyrex®).

Bahan-bahan yang digunakan adalah kayu kulit secang yang diperoleh dari pedagang di Desa Sorosutan, Kec.Umbulharjo, Yogyakarta. Bahan tambahan sediaan tablet adalah asam sitrat (Brataco[®]), asam tartrat (Brataco[®]), PVP K-30 (Meprofarma Industri), natrium bikarbonat (Merck[®]), aspartam (Cina), laktosa (Grande[®]), PEG 6000 (Brataco[®]). Bahan lainnya yaitu akuades, etanol 70%, asam klorida pekat, metanol, asam galat (Merck[®]), natrium karbonat 7,5%(Emsure[®]), pereaksi Follin-Ciocalteu (Merck[®]).

Pembuatan dan Evaluasi Ekstrak Kering Kayu Secang

Pembuatan ekstrak kering kayu secang dilakukan dengan metode maserasi menggunakan serbuk simplisia kayu secang dengan pelarut etanol 70% selama 3 hari. Semua filtrat yang diperoleh ditampung kemudian dikeringkan menggunakan *vaccum dryer* hingga diperoleh ekstrak kering kayu secang (Departemen Kesehatan RI, 2008). Uji fitokimia yang dilakukan meliputi uji alkaloid dan tanin (Hanani, 2015), uji saponin sesuai dengan prosedur yang tercantum dalam Materia Medika Indonesia jilid III dan IV (Departemen Kesehatan RI, 1995), uji flavonoid (Kristanti et.al., 2008), dan uji fenolik (Harborne, 1987).

Penetapan kadar fenolik total ekstrak kayu secang dilakukan dengan metode Follin-Ciocalteu menggunakan alat spektrofotometer UV-Vis. Penggunaan asam galat sebagai standar, disebabkan karena asam galat adalah turunan dari hidrobenzoat yang merupakan suatu asam fenol sederhana yang bersifat murni dan stabil (Lee et.al., 2003). Sebanyak 50 mg ekstrak dimasukkan ke dalam labu ukur 50 mL, ditambahkan dengan akuades hingga tanda batas pada labu ukur (1000 ppm) dan diaduk menggunakan magnetik stirrer selama 20 menit. Larutan dipipet sebanyak 1 mL lalu dimasukan kedalam labu ukur 10 mL, ditambahkan pereaksi Follin-Ciocalteu sebanyak 500 uL lalu dikocok hingga larut dan homogen selama 10 menit. Sebelum menit ke 8 larutan ditambahkan 4,0 ml Na₂CO₃ lalu ditambahkan akuades hingga tanda batas dan dikocok homogen. Larutan diinkubasi selama waktu optimum 60 menit. Selanjutnya larutan diukur serapannya pada panjang gelombang maksimal 742 nm. Hasil dinyatakan pengukuran sebagai berat ini setara dengan asam Pada perhitungan kadar fenolik dilakukan dengan cara memasukan nilai absorbansi larutan sampel kedalam kurva standar asam galat yang telah dibuat sebelumnya, nilai kadar fenolik total sampel berbanding lurus dengan absorbansi sampel yang didapatkan (Wuisan, 2007).

Pembuatan Tablet Efervesen

Pada pembuatan tablet efervesen ekstrak kayu secang ini metode yang digunakan adalah metode granulasi basah dan dibuat granulasi terpisah antara komponen asam dan komponen basa. Pada tahap pertama semua bahan (zat aktif dan zat tambahan) diayak menggunakan ayakan mesh 30. Granulasi komponen asam dibuat dengan mencampur ekstrak kayu secang, asam sitrat, asam tartrat, aspartam, dan laktosa. Granulasi komponen basa dibuat dengan mencampur ekstrak kayu secang, natrium bikarbonat, aspartam, dan laktosa. Pembuatan larutan pengikat PVP K30 dengan cara melarutkan PVP K30 menggunakan air panas lalu didiamkan semalam. Masing-masing komponen asam dan basa ditambahkan larutan pengikat hingga diperoleh massa basah kemudian diayak dengan ayakan mesh 12 dan dikeringkan pada suhu 40°-50°C. Masing-masing granul yang telah kering diayak kembali dengan ayakan mesh 16. Granul komponen asam dan komponen basa tersebut lalu dicampur dan ditambahkan fase luar yaitu PEG 6000 dan dicampur hingga homogen. Granul yang dihasilkan disimpan di tempat kering pada suhu sekitar 25 °C dalam kemasan kedap udara yang tidak tembus uap air.



Pembuatan tablet sebanyak 3 formula dengan kandungan ekstrak kering kayu secang 960 mg (24%) per tablet dengan bobot per tablet 4 gram. Formula tablet efervesen terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Formula tablet efervesen ekstrak kayu secang

Vomnonon	Formula (%)		
Komponen	1	2	3
Ekstrak kering kayu secang	24	24	24
Effervescent mix :			
 Asam Sitrat 	9	10	11
 Asam Tartrat 	18	20	22
•Na Bikarbonat	28	31	34
PVP K30	3	3	3
Aspartam	4	4	4
PEG 6000	1	1	1
Laktosa ditambahkan hingga	100	100	100

Sumber: (Kusumawati, 2017)

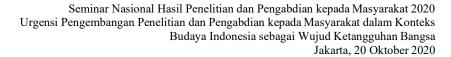
Evaluasi Granul

Evaluasi pada granul perlu dilakukan untuk menilai kualitas dari granul serta dapat dijadikan tolak ukur kelayakan suatu granul untuk dikempa menjadi sediaan tablet (Supomo et.al., 2015). Evaluasi granul efervesen yang dilakukan yaitu uji kandungan lembab menggunakan alat *moisture balance*. Syarat kadar air granul efervesen dengan bahan herbal maksimum 0,4-0,7% (Lestari dan Natalia, 2007). Sedangkan laju alir granul diuji menggunakan alat *flowmeter*. Laju alir dihitung dengan satuan gram per detik (Carstensen dan Chan, 1977). Uji sudut diam dilakukan dengan cara mengukur tinggi dan jari-jari dari tumpukan serbuk (Lachman, 1994). Indeks kompresibilitas serbuk dilakukan dengan alat *tap bulk density tester*.

Pencetakan dan Evaluasi Sediaan Tablet Efervesen

Granul yang dihasilkan selanjutnya dicetak dengan bobot 4 gram pada tekanan tertentu. Tablet yang dihasilkan disimpan di tempat kering pada suhu di bawah 25°C dalam kemasan kedap udara dan tidak tembus uap air. Evaluasi tablet yang dilakukan meliputi: Uji penampilan tablet dengan menilai secara keseluruhan meliputi bentuk, warna, rasa, aroma, keadaan permukaannya halus, licin, mengkilat serta ada tidaknya cacat tablet. Uji keseragaman bobot dilakukan dengan cara menimbang seksama 20 tablet satu persatu dan dihitung bobot rataratanya. Harga simpangan baku relatif atau koefisien variasinya (KV) juga dihitung. Tablet dianggap memenuhi keseragaman bobot bila koefisien variasinya tidak lebih dari 6% (Departemen Kesehatan RI, 1995).

Pengujian keseragaman ukuran dilakukan dengan mengukur diameter dan ketebalan tablet menggunakan jangka sorong, sesuai prosedur yang tercantum pada Farmakope Indonesia Ed. III (Departemen Kesehatan RI, 1979). Uji kekerasan tablet dilakukan dengan menggunakan alat *Hardness Tester*. Pengujian friabilita dilakukan dengan menggunakan alat *friabilator*. Tablet dinyatakan memenuhi persyaratan jika friabilita tidak lebih dari 1% (Lieberman, 1989). Uji waktu larut tablet dilakukan dengan cara memasukkan satu buah tablet efervesen ke dalam akuades dengan volume 200 mL. Kemudian waktu larutnya dihitung dengan stopwacth mulai dari tablet efervesen tercelup sampai semua tablet hancur dan larut (Siregar, 2010) Pengukuran pH dilakukan dengan melarutkan satu tablet efervesen dalam 200 mL akuades kemudian diukur pH nya dengan alat pH meter. Hasil pengukuran dikatakan baik bila pH larutan efervesen





mendekati netral (Rahmah, 2006). Pengujian pada volume buih dilakukan dengan cara melarutkan satu tablet efervesen pada setiap formula kedalam 200 mL air, selanjutnya dilakukan pengukuran tinggi buih yang dihasilkan kemudian dicatat dan dilakukan perhitungan nilai tinggi buih (Kusnadhi,2003).

Penetapan kadar fenolik total sediaan tablet dilakukan dengan tahapan yang sama seperti pada ekstrak kayu secang. Tahap ini dilakukan dengan cara 10 tablet efervesen ekstrak kayu secang ditimbang, lalu digerus menjadi serbuk tablet yang halus kemudian ditimbang setara dengan 50 mg ekstrak kayu secang. Penetapan kadar fenolik total ekstrak kayu secang dalam tablet dilakukan dengan menggunakan alat spektrofotometer UV-Vis dengan prosedur sama dengan penentuan kadar fenol total ekstrak. Kadar fenolik total ditentukan menggunakan persamaan regresi dari kurva standar asam galat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik serbuk simplisia kayu secang yaitu serbuk berserat, berwarna merah, tidak berbau dan rasa kelat. Ekstrak kering kayu secang diperoleh dengan menggunakan metode ekstraksi maserasi. Simplisia kayu secang diekstraksi dengan etanol 70%. Ekstrak memiliki warna merah tua, berbau khas, rasa sedikit pahit dan sedikit kelat. Hasil karakteristik simplisia dan ekstrak kayu secang sesuai dengan karakteristik kayu secang dalam Kemenkes RI (2010). Hasil uji fitokimia yang telah dilakukan menunjukkan ekstrak kering kayu secang positif mengandung senyawa golongan fenolik, alkaloid, flavonoid dan saponin serta tidak mengandung tanin.

Penetapan kadar fenolik total dari ekstrak kering kayu secang dilakukan dengan menggunakan metode Follin-Ciocalteu dengan alat spektrofotometer UV-Vis. Asam galat digunakan sebagai standar, karena asam galat adalah turunan dari hidrobenzoat yang merupakan suatu asam fenol sederhana yang bersifat murni dan stabil (Lee et.al., 2003). Hasil serapan maksimum yang diperoleh adalah 742 nm dengan waktu inkubasi optimum yaitu 60 menit. Penentuan kurva kalibrasi asam galat diperoleh persamaan linearitas y= 0.0083x - 0.1154 dengan nilai koefisien korelasi $R^2 = 0.9997$. Kadar senyawa fenolik dalam ekstrak kering kayu secang sebesar 621,265 mg SAG/g \pm 17,99 mg.

Hasil Pembuatan Tablet Efervesen Ekstrak Kayu Secang

Tablet efervesen ekstrak kayu secang dibuat menggunakan metode granulasi basah. Tablet yang dihasilkan dari metode ini dapat melepaskan gas karbondioksida lebih baik, karena bahanbahan telah mengalami pemanasan sehingga kandungan air pada setiap bahan tambahan akan berkurang (Siregar dan Saleh, 2008). Tablet efervesen ekstrak kayu secang dibuat sebanyak 3 formula dengan setiap formula memiliki perbedaan konsentrasi pada bagian asam dan basa. Asam dan basa merupakan komponen utama pada tablet efervesen. Komponen asam yang digunakan adalah asam sitrat dan asam tartrat sedangkan komponen basa yang digunakan adalah natrium karbonat.

Penggunaan kombinasi sumber asam dikarenakan ketidakefektifan apabila hanya menggunakan asam tunggal. Penggunaan asam sitrat sebagai asam tunggal membuat campuran lengket dan sulit menjadi granul, sedangkan penggunaan asam tartrat tunggal membuat granul mudah menggumpal. Penggunaan kombinasi asam dilakukan karena dapat memperbaiki kecepatan alir dan porositas (Anam et.al., 2013). Sumber basa pada tablet efervesen menggunakan natrium bikarbonat karena dapat memberikan pengaruh terhadap kelarutan tablet. Natrium bikarbonat berfungsi sebagai bahan penghancur serta menghasilkan gas CO₂ apabila kontak dengan air dan memberikan efek yang menyegarkan (Ansel, 2005). Formula tablet efervesen dibuat dengan variasi konsentrasi asam sitrat: asam tartrat: natrium bikarbonat



yaitu F1 (9%: 18%: 28%), F2 (10%: 20%:: 31%) dan F3 (11%: 22%: 34%) dengan bobot 4 gram per tablet. Hasil evaluasi granul terdapat di Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Granul

Evaluasi Granul	Formula			Cryanat	Hasil
	1	2	3	Syarat	пазн
Kadar Air (%)	$3,655\pm0,02$	$3,125\pm0,03$	$3,555 \pm 0,07$	< 5%	Memenuhi Syarat
Uji Alir Granul (g/s)	$5,2146\pm0.02$	$8,003\pm0.11$	$8,265\pm0,28$	4-10	Mudah Mengalir
Sudut Istirahat (0)	25,466±0,95	$26,413\pm0,34$	$26,639\pm1,93$	25-30	Istimewa
Kompresibilitas (%)	6,56±0,00	8,16±0,00	$10,305\pm0,00$	5-12	Sangat Baik Sekali

Evaluasi Tablet Efervesen

Ketiga formula tablet yang dihasilkan memiliki bentuk bulat pipih dengan permukaan atas dan bawah rata, warna ungu kecoklatan, bau khas aromatik dan jika dilarutkan memiliki rasa manis dan agak asam. Tablet efervesen ekstrak kering kayu secang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tablet Efervesen Ekstrak Kering Kayu Secang

Keseragaman Bobot dan Ukuran Tablet Efervesen

Hasil uji keseragaman bobot tablet efervesen memenuhi persyaratan karena menurut (Departemen Kesehatan RI, 1995), tablet memenuhi keseragaman bobot bila koefisien variasinya tidak lebih dari 6%. Data keseragaman bobot dan ukuran tablet efervesen terdapat di Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Keseragaman Bobot dan Ukuran Tablet Efervesen

Formula	Rata-rata bobot (mg)	KV (bobot)	Rata-rata tebal (cm)	Rata-rata diameter (cm)
1	4036,15±57,99	1,44%	0,7156±0,01	2,5231±0,01
2	$4048,84\pm82,14$	2,03%	$0,6636\pm0,02$	$2,5006\pm0,006$
3	$4058,82\pm62,54$	1,54%	$0,7047\pm0,01$	$2,5076\pm0,02$

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa keseragaman ukuran tablet dengan variasi konsentrasi asam dan basa memiliki ukuran diameter dan tebal tablet yang tidak berbeda. Sehingga ukuran tablet efervesen tidak dipengaruhi oleh variasi asam dan basa yang digunakan.

Hasil Kekerasan dan Friabilita Tablet Efervesen

Kekerasan tablet berpengaruh terhadap kerapuhan dan waktu larut tablet, semakin tinggi kekerasan tablet akan semakin rendah persentase kerapuhan dan semakin lama waktu larutnya. Pada umumnya kekerasan tablet akan mempengaruhi pelepasan zat aktif yaitu semakin tinggi kekerasan maka pelepasan zat aktif akan semakin lama (Purgiyanti, 2017). Hasil uji kekerasan dan friabilita tablet dapat dilihat pada Tabel 4.



Tabel 4. Hasil Uji Kekerasan dan Friabilita Tablet

Formula	Kekerasan (Kp)	Friabilita (%)	
1	6,63 kp±1,12	1,527±0,12	
2	5,44 kp±0,89	$1,622\pm0,06$	
3	2,91 kp±0,49	$2,380\pm0,18$	

Hasil pengujian kekerasan tablet dari ketiga formula hanya formula 1 dan 2 yang memenuhi syarat persyaratan kekerasan (Parrot, 1971) yaitu range kekerasan tablet berkisar antara 4-8 kp sedangkan pada formula 3 memiliki nilai kekerasan yang paling kecil dengan nilai dibawah 4 kp. Hasil kekerasan tablet akan berpengaruh terhadap hasil uji kerapuhannya. Pengujian kerapuhan pada ketiga formula yang dihasilkan tidak memenuhi syarat menurut Lachman dan Lieberman (1994) yaitu berada diatas kisaran 0,8-1%. Nilai kerapuhan terkecil pada formula 1 dan nilai kerapuhan terbesar pada formula 3.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa perbedaan nilai kekerasan tablet disebabkan karena adanya variasi konsentrasi asam dan basa pembentuk efervesen. Sifat higroskopis dari ekstrak dan massa cetak tablet menyebabkan tablet menjadi mudah lunak karena kandungan air yang diserap oleh tablet semakin banyak (Tanjung dan Puspitasari., 2019). Sehingga semakin banyak jumlah asam dan basa pada tablet maka semakin kecil pula nilai kekerasan tablet. Berdasarkan hasil tersebut ketiga formula tablet efervesen ekstrak kayu secang tidak memiliki formula terbaik karena kekerasan yang rendah dan nilai kerapuhan tablet tinggi. Perlu dilakukan reformulasi untuk mendapatkan tingkat kekerasan dan kerapuhan yang lebih baik.

Hasil Waktu Larut dan pH Tablet

Waktu larut menunjukkan banyaknya waktu yang dibutuhkan oleh tablet efervesen untuk dapat larut sempurna dalam air dengan volume tertentu (Kholidah dkk., 2014). Larutnya tablet efervesen berawal dari proses terjadinya penetrasi air kedalam tablet efervesen. Waktu larut, pH, tinggi buih tablet efervesen dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Waktu Larut, pH dan Tinggi buih Tablet Efervesen

Formula	Waktu Larut Tablet (Detik)	pH (Derajat Keasaman)	Tinggi Buih (cm)
1	$258,33\pm 3,51$	$4,62\pm0,025$	0,70±0,100
2	$227,33\pm4,51$	$4,85\pm0,017$	$0,53\pm0,057$
3	$172,67\pm6,11$	$4,91\pm0,021$	$0,43\pm0,057$

Semua formula memenuhi syarat waktu larut tablet efervesen yaitu waktu larut dalam air suhu 29°C dengan waktu ≤ 5 menit (Lachman et. al., 2008). Formula 3 memiliki waktu larut tercepat dibandingkan dengan formula yang lainnya. Konsentrasi natrium bikarbonat yang tinggi pada formula 3 menyebabkan waktu larut menjadi singkat. Efek basa lebih dominan dalam menentukan waktu larut tablet efervesen dengan semakin banyak jumlah basa yang digunakan, maka waktu larut yang dihasilkan juga akan semakin cepat (Widiastuti et.al., 2018).

Perbedaan waktu larut tablet dapat disebabkan kondisi ruang pencetakan tablet dan proses pengujian sehingga terjadi penurunan kualitas tablet dengan cepat dan terdapat perbedaan waktu larut tablet efervesen (Asiani et.al., 2012). Jika dibandingkan dengan tablet efervesen yang ada di pasaran merk X® , tablet tersebut memiliki waktu larut 69 detik. Berarti waktu larut tablet efervesen ekstrak kayu secang lebih lama. Faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan waktu larut dikarenakan komposisi dari kandungan asam dan basa pada tablet pembanding lebih baik terutama pada jumlah kandungan basanya (Ansar, 2011). Selain itu



diduga ekstrak kayu secang membutuhkan waktu larut yang lebih lama karena sifatnya yang lebih hidrofob.

Larutan efervesen dikatakan baik jika pH nya mendekati netral (Tanjung dan Puspitasari, 2019). Hasil pengujian pH tablet efervesen pada ke 3 formula menunjukkan nilai pH tertinggi terdapat pada formula 3 dan nilai pH terendah terdapat pada formula 1. Hal ini disebabkan formula 1 memiliki konsentrasi asam dan basa yang paling rendah dibandingkan formula lainnya. Sedangkan formula 3 memiliki pH tertinggi karena paling banyak jumlah asam dan basanya. pH yang sedikit asam pada semua formula ini dapat memberikan efek lebih segar pada sediaan tablet efervesen. Semua formula tablet memiliki nilai pH yang termasuk ke dalam produk pangan berasam rendah dengan kisaran pH 5,3 – 4,5 yang menunjukkan tablet efervesen ini aman dikonsumsi.

Buih dihasilkan saat tablet efervesen dimasukkan ke dalam air dan terjadi reaksi antara sumber asam dan basa yang akan membentuk gas karbondioksida. Hasil pengujian tinggi buih ke 3 formula tablet efervesen dalam air bersuhu 29°C maka formula 1 memiliki buih yang paling tinggi dan buih terendah pada formula 3. Jika dibandingkan dengan tablet efervesen merk X®, tinggi buih pada tablet efervesen ekstrak kayu secang lebih tinggi dibanding buih tablet efervesen komersil. Tablet efervesen merk X[®] memiliki tinggi buih sekitar 0,2 cm. Menurut Widyaningrum et.al., 2015. hasil tinggi buih terbaik adalah tinggi buih yang memiliki selisih terkecil dengan standar efervesen dipasaran. Oleh karena itu, formula terbaik adalah formula 3 karena memiliki selisih terkecil tinggi buih dengan tablet pembanding. Semakin banyak kandungan asam dan basa yang ditambahkan dalam formula menyebabkan semakin cepat reaksi asam basa sehingga buih yang dihasilkan semakin sedikit. Hal ini terjadi apabila efervesen mencapai kondisi jenuh dengan cepat, maka gelembung akan berhenti memproduksi sehingga buih yang dihasilkan akan sedikit. Begitu pula sebaliknya jika waktu yang diperlukan untuk mencapai kondisi jenuh lambat, maka gelembung akan terus berakumulasi menjadi buih, sehingga buih semakin banyak. Buih yang dihasilkan sebanding dengan waktu larut, dimana jika waktu larut semakin cepat, maka buih yang dihasilkan juga sedikit dan begitu pula sebaliknya (Widyaningrum et.al., 2015).

Kadar Fenolik Total Tablet Efervesen

Penetapan kadar fenolik total pada sampel tablet efervesen ekstrak kering kayu secang dilakukan dengan metode yang sama seperti pada sampel ekstrak kering yaitu dilakukan secara kuantitatif dengan metode Follin-Ciocalteu serta menggunakan spektrofotometer UV-Vis. Metode ini adalah metode yang umum digunakan untuk menentukan kadar fenolik total pada tanaman dikarenakan teknik pengerjaannya yang lebih sederhana. Pada penetapan kadar fenolik total untuk ketiga formula didapatkan hasil kadar senyawa fenolik dalam tablet ekstrak kering kayu secang yaitu formula 1 (575,284 mg SAG/g), formula 2 (567,552 mg SAG/g) dan formula 3 (570,960 mg SAG/g).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1. Perbedaan variasi konsentrasi asam dan basa pada setiap formula berpengaruh terhadap kekerasan, kerapuhan, waktu larut, pH larutan serta tinggi buih tablet efervesen.
- 2. Formula 3 dengan perbandingan asam sitrat: asam tartrat : natrium bikarbonat (11% : 22% : 34%) merupakan formula terbaik berdasarkan parameter waktu larut tablet, pH dan tinggi buih.
- 3. Kadar rata-rata fenolik total untuk F1(594,165 mg SAG/g), F2(591,073 mg SAG/g) dan F3(592,602 mg SAG/g).



Saran

Perlu dilakukan reformulasi untuk memperbaiki kekerasan dan kerapuhan tablet dengan menambah komposisi asam-basa atau mengganti bahan pengikat yang digunakan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C., Kawiji., Setiawan, R. (2013). "Kajian Karakteristik Fisik dan Sensori Serta Aktivitas Antioksidan dari Granul Effervescent Buah Beet Dengan Perbedaan Metode Granulasi dan Kombinasi Sumber Asam". *Jurnal Teknosains Pangan.*, 2 (2), 230-233.
- Ansar. (2011). "Optimasi Formula dan Gaya Tekan Terhadap Tekstur dan Kelarutan Tablet Effervescent Buah Markisa". *Jurnal Teknologi Pertanian.*, 12(2), 109-114
- Ansel, HC. (2005). Pengantar Bentuk Sediaan Farmasi. Edisi IV, Penerjemah Farida Ibrahim. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Asiani ,TW.,Sulaeman TNS., Kurniawan DW. (2012). "Formulasi Tablet Efervesen dari Ekstrak Etanol Kelopak Bunga Rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.)". *LPPM Journal*. 12(1),1-9.
- Carstensen, JT. & Chan, RC. (1977). "Flow rates and repose angles of wet processed granulation". *Journal of Pharmaceutical Sciences*. 66(9),1235-1238.
- Departemen Kesehatan RI. (1979). Farmakope Indonesia. Edisi III. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. (1995). Farmakope Indonesia. Edisi IV. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. (2008). Farmakope Herbal Indonesia. Edisi I. Jakarta.
- Hanani, E. (2015). Analisis Fitokimia. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Harborne. (1987). Metode Fitokimia: Penuntun Cara Modern Menganalisis Tumbuhan, diterjemahkan oleh Kosasih Padmawinata & Iwang Soediro. Penerbit ITB, Bandung.
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). Suplemen I Farmakope Herbal Indonesia. Jakarta.
- Kristanti, AN., Nanik SA., Mulyadi T., Bambang K. (2008). Buku ajar Fitokimia. Airlangga University Press, Surabaya.
- Kusnadhi. (2003). Formulasi Produk Minuman Instan Lingzhi-Jahe Effervescent. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kusumawati, Y., Rustiani, E., Almasyuhuri. (2017). "Pengembangan Tablet Efervesen Kombinasi Brokoli dan Pegagan dengan Kombinasi Asam Basa". *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*. 4(2), 231-237.
- Kholidah, S., Yuliet., Khumaidi, A. (2014). "Formulasi Tablet Effervescent Jahe (*Z Officinale Roscoe*) Dengan Variasi Konsentrasi Sumber Asam Dan Basa". *Jurnal of Natural Science*. 3(3), 216 229.
- Lachman, H. & J. Lieberman. (1994). Teori dan Praktek Farmasi Industri. Terjemahan dari Teory and Practice Lis Aisyah. UI Press, Jakarta.
- Lachman, CL., Lierberman HA., JL Kanig (eds). (2008). Teori dan Praktek Farmasi Industri. Edisi 2 (Terjemahan). UI press, Jakarta.
- Lestari, BS. & Natalia L. (2007). "Optimasi natriumsitrat dan asam fumarat sebagai sumber asam dalam pembuatan effervescent ekstraktemulawak (Curcuma xanthorrhiza Roxb) secara granulasi basah". *Majalah Farmasi Indonesia*. 18(1), 21-28
- Lee, SE., Hwang, HJ., Ha, JS., Jeong, HS., Kim, JH. (2003). "Screening of medicinal plant extracts for antioxidant activity". *Life Sci.* 73, 167-179.
- Lieberman, HA., Lachman, L., Schwartz, JB. (1989). Pharmaceutical Dosage Forms: Tablet. Vol. 1: 2 edition. Marcell Dekker Inc, New York.
- Mohrle, R. (1989). Effervescent Tablets, In: Pharmaceutical Dosage Forms: Tablets, vol. 1, Chapter 6, 2nd ed. Marcel Dekker Inc, New York.



- Murdianto, W. & Syahrumsyah, H. (2012). "Pengaruh Natrium Bikarbonat Terhadap Kadar Vitamin C Total Padatan Terlarut dan Nilai Sensoris dari Sari Buah Nanas Berkarbonasi". *Jurnal Teknologi Pertanian*. 1(2),25.
- Muthiah, Z., Budimarwanti, C., Rosidah, I. (2017). "Penentuan Kadar Fenolik Total Dan Standardisasi Ekstrak Kulit Kayu Secang (*Caesalpinia sappan L*)". *Jurnal Kimia Dasar*. 6 (2),13-20.
- Parrot, EZ. (1971). Pharmaceutical Technology-Fundamental Pharmaceutics. Burgess Publishing Company, The United Stated of America.
- Purgiyanti. (2017). "Uji Sifat Fisik Tablet Hisap Kombinasi Ekstrak Herba Pegagan (*Centella asiatica* (L.)Urban) dan Buah Mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa* (Scheff) Boerl)". *Jurnal Para Pemikir*. 6(2), 165-169.
- Rahmah, S. (2006). "Formulasi granul effervescent campuran ekstrak herba seledri (Avium graveolens) dan ekstrak daun tempuyung (Sounchus avensis L.)". Skripsi. Farmasi UI, Depok.
- Rahmawati, F. 2011. Kajian potensi 'wedang uwuh' sebagai minuman fungsional. Seminar Nasional 'Wonderfull Indonesia'. Jurusan PTBB FT UNY, Yogyakarta.
- Sari, R. & Suhartati. (2016). "Secang (*Caesalpinia sappan* L.): Tumbuhan Herbal Kaya Antioksidan". *Info Teknis EBONI* . 13(1), 57-67.
- Shu shi-hui. & Zhang Li. (2007), "Study on the chemical constituents of *Caesalpinia sappan*". *Natural Product Research and Development*. 19, 63-66.
- Siregar, CJP & Wikarsa, S. (2010). Teknologi Farmasi Sediaan Tablet. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Siregar, CJP & Wikarsa, S. (2008). Teknologi Farmasi Sediaan Tablet Dasar-Dasar Praktis. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Soedibyo, BRAM. (1998). Alam Sumber Kesehatan Manfaat dan Kegunaan. Balai Pustaka, Jakarta.
- Sugiyanto, NS., Putri, RS., Damanik, FS., Sasmita, GMA. 2013. Aplikasi Kayu Secang (Caesalpinia Sappan L) Dalam Upaya Prevensi Kerusakan DNA Akibat Paparan Zat Potensial Karsinogenik Melalui MNPCE Assay. UGM, Yogyakarta.
- Supomo., Bella, DRW., Sa'adah, H. (2015). "Formulasi Granul Ekstrak Kulit Buah Manggis (Garcinia mangostana L) Menggunakan Aerosil Dan Avicel PH 101". T. Trop. Pharm. Chem. 3(2), 131-137.
- Tanjung. YP., Puspitasari, I. (2019). "Formulasi Dan Evaluasi Fisik Tablet Effervescent Ekstrak Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)". Farmaka. 17(1), 1-12.
- Widiastuti RA., Tamrin., Asyik N. (2018). "Pengaruh Variasi Konsentrasi Asam Sitrat, Asam Tartrat, Dan Natrium Bikarbonat Terhadap Sifat Fisik, Kimia dan Organoleptik Produk Minuman Instan Effervescent Bubuk Kakao (*Theobroma cacao* L.)". *J. Sains dan Teknologi Pangan (JSTP)*. 3(3),1341-1355
- Widyaningrum A., Lutfi M., Argo BD. (2015). "Karakterisasi Serbuk Effervescent Dari Daun Pandan (*Pandanus amaryllifolius* Roxb) Dengan Variasi Komposisi Jenis Asam". *Jurnal Bioproses Komoditas Tropis*. 3(2),1-8.
- Wuisan. (2007). Penentuan Aktivitas Antioksidan dan Total Polifenol dari Rimpang Segar. FTP IPB, Bogor.



ID P-KEDOKTERAN-02

PROMOSI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI KONVEKSI TAS X

Maharanti¹, Putri Suryani Rahayu², Faddiah Azrha Radinda Ditry³, Mila Syehira Hutami⁴, Fandita Tonyka Maharani⁵, Yuri Nurdiantami^{6*)}

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran

Email: maharanti013@upnvj.ac.id

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: putrisuryanir@upnvj.ac.id

³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: faddiahazrhard@upnvj.ac.id

⁴Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: milasyehirahutami@upnvj.ac.id

⁵Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: fanditatonykamaharani@upnvj.ac.id

^{6*})Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: nurdiantami@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu upaya untuk melindungi tenaga kerja, perusahaan, lingkungan dan masyarakat sekitar dari bahaya kecelakaan kerja yang ditimbulkan guna meningkatkan produktivitas. Pada umumnya sifat pekerjaan informal hanya berdasarkan perintah dan perolehan upah. Hubungan yang ada hanya sebatas majikan dan buruh (tenaga kerja), dengan minimnya perlindungan K3. Tujuan: Pengabdian masyarakatini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan pekerja sektor informal mengenai K3. Metode: Metodologi pengabdian masyarakat ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan desain yang digunakan adalah quasi eksperimental dengan kuesioner rancangan penelitian the one group pretest-posttest design, dimana semua responden diberikan intervensi pendidikan/ penyuluhan kesehatan tanpa kelompok pembanding dan observasi. Hasil: Terdapat satu orang pekerja yang dibawah umur dan semua pekerja konveksi tas di jalan X di salah satu kota Provinsi Jawa Barat memiliki pengetahuan mengenai K3 yang cukup rendah. Didapatkan hasil nilai rata-rata pre-test sebesar 20 dan mengalami peningkatan saat post-test sebesar 28,33 setelah diberikan promosi atau penyuluhan terkait K3 dan PHBS menjadi 48,33. Kondisi tempat kerja yang cukup memperhatinkan dan perilaku pekerja yang kurang sehat dapat menyebabkan permasalahan kesehatan. Kesimpulan: Penerapan dan pemahaman terkait K3 pada sektor informal belum dapat diaplikasikan dengan baik. Kata Kunci: Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Konveksi, Sektor Informal.

ABSTRACT

Background: Occupational Safety and Health (OSH) is an effort to protect workers, companies, the environment and the surrounding community from the dangers of work accidents that are caused in order to increase productivity. In general, the nature of informal work is only based on orders and obtaining wages. The existing relationship is limited to employers and laborers (workers), with minimal OSH protection. Objective: This community service aims to find out how much knowledge of informal sector workers about OSH. Methods: This community service methodology uses qualitative descriptive analysis with the design used is a quasi experimental with a questionnaire research design, the one group pretest-posttest design, where all respondents were given health education / counseling interventions without comparison groups and observations. Result: There is one worker who is underage and all the bag convection workers on street X in one city of West Java Province have a fairly low knowledge of OSH. Obtained the results of the pre-test average value of 20 and an increase in the post-test 28.33 after being given promotion or counseling related to OSH and PHBS to 48.33. Workplace conditions



that are quite apprehensive and unhealthy worker behavior can cause health problems. **Conclusion:** The application and understanding of OSH in the informal sector has not been applied well. **Keywords:** Occupational Health and Safety, Workers, Informal Sector.

1. PENDAHULUAN

Keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental, dan social yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecatatan merupakan sehat yang didefinisikan oleh *World Health Organization* (WHO, 2020). Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Undang-Undang No 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan). Dengan definisi tersebut, kesehatan merupakan aspek penting seseorang untuk menunjang kehidupannya.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan instrumen yang bertujuan untuk memproteksi atau melindungi tenaga kerja, perusahaan, lingkungan hidup dan masyarakat sekitar dari bahaya akibat kecelakaan kerja (Salma, 2018). Sedangkan, OHSAS 18001:2007 menyatakan bahwa kondisi dan faktor yang akan memberikan dampak pada keselamatan dan kesehatan kerja tenaga kerja maupun orang lain (kontraktor, pemasok, pengunjung dan tamu) di tempat kerja disebut sebagai Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Sehingga dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu upaya untuk melindungi tenaga kerja, perusahaan, lingkungan dan masyarakat sekitar dari bahaya kecelakaan kerja yang ditimbulkan guna meningkatkan produktivitas.

Sektor industri formal dan non formal sangat familiar pada dunia kerja (Lokajaya, 2015). Hal yang membedakan antara sektor formal dan informal adalah ketidakberadaannya hubungan kerja atau kontrak kerja yang jelas. Ada dua kategori kerugian akibat kecelakaan yaitu, kerugian langsung (contoh: cedera pada pekerja dan rusaknya sarana produksi) dan kerugian tidak langsung (contoh: kerugian akibat terhentinya proses produksi, penurunan produksi, ganti rugi, dampak sosial, citra, dan kepercayaan konsumen).

Menurut Kepmenaker No. 609 tahun 2012 tentang Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja menyebutkan bahwa kecelakaan yang terjadi berhubung dengan hubungan kerja, termasuk penyakit yang timbul karena hubungan kerja, demikian pula kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan berangkat dari rumah menuju tempat kerja dan pulang ke rumah melalui jalan yang biasa atau wajar dilalui disebut dengan kecelakaan kerja (Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor 609 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penyelesaian Kasus Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja).

Secara garis besar, kecelakaan kerja terbagi atas dua golongan yaitu kecelakaan industri (industrial accident) dan kecelakaan dalam perjalanan (community accident). Kecelakaan kerja (industrial accident) yaitu kecelakaan yang terjadi berkaitan dengan pekerjaannya dan kecelakaan dalam perjalanan (community accident) yang tidak berhubungan langsung dengan pekerjaannya. Perbedaan keduanya adalah kecelakaan industri mendapat kompensasi dan masuk statistik, sedangkan kecelakaan dalam perjalanan tidak masuk statistik (Setyawan, 2015). Jenis kecelakaan kerja dapat diklasifikasi menurut jenis kecelakaan yang mencakup jatuh, tertimpa benda jauh, menginjak, terantuk, terjepit, gerakan berlebihan, kontrak suhu tinggi, kontak aliran listrik, serta kontak dengan bahan berbahaya atau radiasi (Salma, 2018).

Sifat pekerjaan informal umumnya hanya berdasarkan perintah dan perolehan upah. Hubungan yang ada hanya sebatas majikan dan buruh (tenaga kerja), dengan minimnya perlindungan K3. Kegiatan dan penerapan K3 terhadap tenaga kerja di sektor formal, umumnya sudah diterapkan dengan baik, namun penerapan di sektor informal belum diketahui dengan baik. Kegiatan pekerjaan dan tempat kerja sektor informal yang cukup banyak dan belum diklasifikasikan berdasarkan jenis usaha, jenis pekerjaan, dan tempat kerja jika ditinjau dari ketiganya, tidak jauh berbeda. Permasalahan pada tempat kerja informal adalah kurang



ergonomis guna mengurangi kecelakaan kerja maupun Penyakit Akibat Kerja (PAK) di sektor informal dengan mengamati kondisi tempat kerja, alat pelindung diri, pengetahuan K3, dan fasilitas kesehatan di kegiatan sektor informal.

Saat ini, data yang tersedia tentang kecelakaan kerja hanya ada untuk sektor formal, sementara untuk sektor informal masih sulit diperoleh. Data BPS tahun 2013 menunjukkan sebanyak 114 juta penduduk merupakan pekerja atau 48% dari jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan yakni 237,64 juta orang. Dari angka tersebut, sebanyak 68,4 juta (60%) bekerja di usaha skala mandiri, mikro dan kecil, serta 45,6 juta (40%) ada di usaha skala menengah dan besar.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan pekerja sektor informal mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku pekerja untuk menerapkan perilaku K3 masih kurang dilakukan dengan baik dan benar serta kurangnya perhatian pemilik usaha untuk memberikan perlindungan kepada pekerjanya. Berdasarkan survei awal peneliti melihat kurangnya kesadaran pekerja untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat serta menerapkan budaya K3. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan para pekerja yang sering mengeluh dirinya merasa sakit pinggang dan tidak dapat lepas dari kebiasaan buruknya yaitu meminum kopi sampai lima gelas perhari serta merokok dalam sehari dapat menghabiskan sampai tiga bungkus. Diharapkan dengan adanya promosi kesehatan mengenai K3 pada pekerja mampu meningkatkan kesadaran dan pemahamannya.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Metodologi pada pengabdian masyarakat ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan desain yang digunakan adalah quasi eksperimental dengan rancangan pengabdian masyarakat the one group pretest-posttest design (rancangan pra-pasca dalam satu kelompok), dimana semua responden diberikan intervensi pendidikan/penyuluhan kesehatan tanpa kelompok pembanding. Pada pengabdian masyarakat ini sebelum diberikan pendidikan/ penyuluhan kesehatan semua responden dilakukan pretest untuk menentukan pengetahuan dan sikap atau nilai awal responden. Selanjutnya semua responden diberikan pendidikan/ penyuluhan kesehatan, setelah itu dilakukan posttest pada semua responden untuk mengetahui efek perlakuan pada responden. Media pretest dan posttest yang digunakan penulis adalah kuesioner yang disebarkan ke populasi. Selain menggunakan metode kuesioner, pengabdian masyarakat ini menggunakan metode observasi. Populasi yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pekerja konveksi tas di Jalan X di salah satu kota Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 6 pekerja. Penelitian ini melibatkan seluruh populasi. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Oktober 2019.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer yang diperoleh dari desain quasi eksperimental dengan rancangan pengabdian masyarakat *the one group pretest-posttest design* (rancangan pra-pasca dalam satu kelompok) didapatkan data demografi pekerja pada konveksi tas di Jalan X di salah satu kota Provinsi Jawa Barat serta hasil perbandingan antara *pretest* dan *posttest* pengetahuan para pekerja disana.

Data demografi

Tabel 1. Distribusi Data Demografi Responden pada konveksi di Jalan X di salah satu kota Provinsi Jawa Barat (n=6)

	Rota i Tovinsi Jawa Barat (11–0)				
Γ	Demografi	\mathbf{F}	%		
Umur					
a.	14 tahun	1	16,67		
b.	15 tahun	3	50		



c. 19 tahun	1	16,67
d. 25 tahun	1	16,67
Jenis kelamin		_
a. Perempuan	0	0
b. Laki-laki	6	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas ditemukan bahwa umur responden terbanyak berada pada usia 15 tahun yaitu 3 orang (50%), dan responden yang sedikit berada pada usia 14 tahun yaitu 1 orang (16,67%), 19 tahun yaitu 1 orang (16,67%), serta 25 tahun yaitu 1 orang (16,67%). Responden laki-laki yaitu 6 orang (100%).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pada pasal 1 ayat 26 menerangkan anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 tahun. Selanjutnya, pada pasal 68 dan 69 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa pengusaha dilarang memperkerjakan anak. Namun, dapat pengecualian bagi anak usia 13 – 15 tahun yang telah mendapatkan izin dari orang tua/wali untuk melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, dan sosial (UU No. 13 Tahun 2003).

Dalam kasus diatas, terdapat pekerja dibawah usia 18 tahun sebanyak 4 orang. Hal ini tidak sejalan dengan peraturan perundang-undangan yang sudah ada. Seharusnya, anak tersebut melakukan kegiatan selayaknya anak seusianya.

Perbandingan Pretest dan Posttest

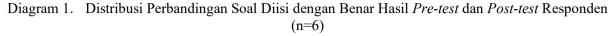
Pada tabel 2 memberikan gambaran mengenai perbandingan nilai *Pre-test* dan *Post-test* pengetahuan responden tentang PHBS dan K3 sebanyak 10 soal pilihan ganda dalam pengabdian masyarakat ini. Setiap soal jika diisi dengan benar diberikan poin 10.

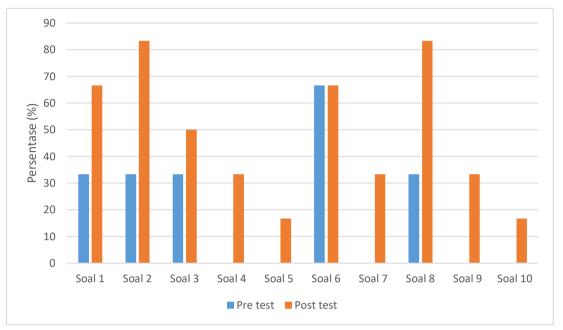
Tabel 2. Perbandingan	Nilai Rata-rata	<i>Pre-test</i> dan	Post-test 1	Pengetahuan 1	Responden	(n=6)
-----------------------	-----------------	---------------------	-------------	---------------	-----------	-------

Dalzania	N	lilai
Pekerja	Pre-test	Post-test
A	10	40
В	30	70
C	20	50
D	20	50
E	10	30
F	30	50
Rata-Rata	20	48,33

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa adanya penambahan pengetahuan keenam responden setelah dilakukan intervensi penyuluhan, walaupun tidak terlalu signifikan. Rata-rata nilai saat pre-test sebesar 20 dan mengalami peningkatan saat post-test sebesar 28,33 setelah diberikan promosi atau penyuluhan terkait K3 dan PHBS menjadi 48,33.





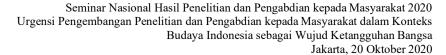


Keterangan soal Diagram 1:

- 1. Apa kepanjangan dari K3?
- 2. Berikut adalah pentingnya dari K3, *kecuali*?
- 3. Melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melaksanakan pekerjaan, merupakan salah satu tujuan dari?
- 4. Apa kepanjangan dari APD?
- 5. Bagaimana cara untuk memilih APD yang benar, kecuali?
- 6. Apa kepanjangan dari PHBS?
- 7. Penyakit apa yang sering timbul apabila tidak menjaga kebersihan?
- 8. Salah satu indikator PHBS di tempat kerja adalah perilaku mencuci tangan dengan sabun. Saat yang tepat untuk mencuci tangan dengan sabun adalah berikut ini, *kecuali*?
- 9. Berikut adalah posisi duduk yang benar, kecuali?
- 10. Beberapa indikator untuk mengevaluasi pengaruh program ergonomi adalah *kecuali*?

Berdasarkan diagram 1 di atas, diketahui bahwa dari 10 pertanyaan dalam kuesioner yang terbanyak jawaban benar pada *pretest* adalah pertanyaan tentang pentingnya budaya K3 dan perilaku mencuci tangan dengan sabun yaitu 33,33% responden dan pada saat *posttest* pertanyaan tentang pentingnya budaya K3 dan perilaku mencuci tangan dengan sabun meningkat menjadi 83,33% responden dan pertanyaan tentang kepanjangan PHBS dan posisi tubuh yang tidak benar juga meningkat yaitu 33,33% responden dari sebelumnya yaitu 0% responden.

Berdasarkan hasil yang didapatkan, masih minim pengetahuan yang dimiliki pekerja mengenai dasar kesehatan dan keselamatan kerja. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan para





pekerja. Pendidikan sangat diperlukan karena berpengaruh terhadap perilakunya saat bekerja untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kerja.

Berdasarkan PP No 88 tahun 2019 tentang Kesehatan Kerja Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa penyakit akibat kerja (PAK) adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan/atau lingkungan kerja (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2019 Tentang Kesehatan Kerja, 2019). Faktor risiko PAK antara lain: golongan fisik seperti kebisingan, radiasi, suhu udara yang tinggi, tekanan udara, dan pencahayaan; golongan kimiawi seperti debu, uap, gas, insektisida, dan larutan; golongan biologis akibat infeksi virus; serta psikososial di tempat kerja seperti stress akibat beban kerja. Penyebab pokok serta yang dapat menentukan terjadinya penyakit akibat kerja adalah faktor yang telah disebutkan diatas, namun faktor lain yang mampu berperan dalam perkembangan penyakit di antara pekerja yang terpajan adalah kerentanan individual pekerjanya (Salawati, 2015).

Penyakit Akibat Kerja merupakan hal yang dapat dicegah oleh perusahaan dengan berbagai upaya yang dapat dilakukan terhadap bahaya potensial yang ada di tempat kerja, seperti melakukan pengendalian secara teknis, substitusi, modifikasi proses kerja, ventilasi, isolasi, pencegahan primer, dan kontrol administratif. Berbagai upaya lainnya yang dapat dilakukan untuk melakukan monitoring terhadap kesehatan pekerja, seperti pentingnya melakukan pemeriksaan audiometri, spirometri, dan pemantauan indikator biologis pada pekerja (Buku Ajar Penyakit Akibat Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2016).

Berdasarkan Permenkes No. 48 tahun 2016 tentang Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perkantoran Bab 1 Pasal 1 Ayat 7 menyebutkan bahwa ergonomi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai interaksi kompleks antara aspek pekerjaan yang meliputi peralatan kerja, tata cara kerja, proses atau sistem kerja dan lingkungan kerja dengan kondisi fisik, fisiologis, dan psikis manusia karyawan untuk menyesuaikan aspek pekerjaan dengan kondisi karyawan dapat bekerja dengan aman, nyaman, efisien dan lebih produktif (Permenkes No. 48 tahun 2016 tentang Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perkantoran, 2016). Faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas tenaga kerja, disebabkan oleh ketidaksesuaian antara fasilitas kerja yang meliputi cara kerja, posisi kerja, alat kerja, dan beban angkat terhadap tenaga kerja disebut sebagai factor ergonomi (Permenaker No. 5 tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja, 2018).

Berdasarkan hasil observasi didapatkan hasil bahwa keadaan tempat kerja sangat memprihatinkan. Hal tersebut dibuktikan dengan kondisi penerangan yang sangat minim, ruangan yang sempit, serta tempat duduk pekerja yang kurang layak dan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan fasilitas kerja yang kurang layak dan tidak ergonomi dapat menyebabkan gangguan pada struktur tubuhnya, hal ini dibuktikan dengan adanya keluhan dari para pekerja yang merasakan sakit dan nyeri otot pada bagian bahu dan pinggangnya.

Selain kondisi tempat kerja yang sangat memprihatinkan, perilaku pekerja pun kurang sehat. Kebiasaan merokok dan mengonsumsi kopi yang berlebih dapat mempengaruhi kesehatan pekerja. Namun, kebiasaan pekerja tersebut dilakukan dengan alasan mengejar target produksi tas dan tidak memperhatikan standar jam kerja yang ada. Mengabaikan standar jam kerja dapat mempengaruhi kesehatan para pekerja. Pada Permenker No. 27 tahun 2015 tentang Waktu Kerja dan Waktu Istirahat Sektor Agribisnis Hortikultura Pasal 3 Ayat 1 menyebutkan bahwa jika waktu bekerja enam hari dalam seminggu memiliki ketentuan 7 jam sehari dan jika waktu bekerja lima hari dalam seminggu memiliki ketentuan 8 jam sehari (Permenaker No. 27 tahun 2015 tentang Waktu Kerja dan Waktu Istirahat Sektor Agribisnis Hortikultura, 2015).



4. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa pekerja konveksi tasi di Jalan X di salah satu kota Provinsi Jawa Barat masih kurang kesadaran dan pemahaman mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Hal ini diperkuat dengan keadaan dimana pemilik konveksi tersebut kurang memperhatikan pekerjanya. Sehingga diharapkan dengan dilakukannya penyuluhan atau promosi kesehatan terkait K3 dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman pekerja serta pemilik konveksi tersebut. Dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman pekerja tersebut dapat mengurangi angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK).

Saran

- a. Bagi Pemilik Konveksi Tas
- 1. Pemilik usaha minimal satu bulan sekali melakukan edukasi mengenai bahaya merokok dan mengonsumsi kopi secara berlebihan, pentingnya melakukan olahraga minimal 2 kali dalam seminggu serta memberikan pengeetahuan mengenai ergonomi terutama postur tubuh yang ergonomis pada saat bekerja.
- 2. Pemilik usaha memiliki inisiatif untuk memasang poster atau *safety sign* yang berhubungan dengan ergonomi seperti posisi duduk yang benar, cara melakukan *stretching* saat bekerja dan senam untuk punggung.
- 3. Pemilik usaha dapat menghimbau pekerja untuk melakukan istirahat dan melakukan *stretching* saat bekerja disaat pekerja sudah mulai merasakan kelelahan.
- 4. Pemilik usaha sebaiknya menyediakan peralatan yang dapat disesuaikan dengan pekerja, seperti menyediakan kursi kerja untuk jahit yang ergonomis.

b. Bagi Pekerja

- 1. Bagi pekerja yang merokok dan mengonsumsi kopi berlebih disarankan untuk berhenti atau mengurangi kebiasaan tersebut.
- 2. Pekerja disarankan untuk tidak melakukan pekerjaan secara monoton, mengganti posisi tubuh saat bekerja apabila sudah mulai merasakan keluhan nyeri pada otot.
- 3. Pekerja sebaiknya melakukan sedikit olahraga *(strecthing)* di sela-sela jam kerja agar pekerja dapat merenggangkan otot yang tegang seperti peregangan pada leher, bahu dan lengan, batang tubuh, kaki dan pergelangan tangan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak R selaku pemilik tempat usaha konveksi tas di Jalan X di salah satu kota Provinsi Jawa Barat yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan melakukan promosi kesehatan yang fokus membahas mengenai kesehatan dan keselamatan kerja sehingga pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik dan lancar.

REFERENSI

Buku Ajar Penyakit Akibat Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. (2016). Penyakit Akibat Kerja. In *Universitas Udayana*.

Lokajaya, I. N. (2015). PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA OHSAS 18001 2007. *Jurnal Teknik Industri HEURISTIC*, 12(1).



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2020 Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa Jakarta, 20 Oktober 2020

- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor 609 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penyelesaian Kasus Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja, Peraturan Menteri 1 (2012).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2019 Tentang Kesehatan Kerja, (2019). https://jdih.kemnaker.go.id/data_puu/PP_Nomor_88_Tahun_2019.pdf
- Permenaker No. 27 tahun 2015 tentang Waktu Kerja dan Waktu Istirahat Sektor Agribisnis Hortikultura, (2015).
- Permenaker No. 5 tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja, (2018). https://jdih.kemnaker.go.id/data puu/Permen 5 2018.pdf
- Permenkes No. 48 tahun 2016 tentang Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Perkantoran, (2016).
 - http://kesjaor.kemkes.go.id/documents/PMK_No._48_ttg_Standar_Keselamatan_dan_Kesehatan Kerja Perkantoran .pdf
- Salawati, L. (2015). Penyakit Akibat Kerja dan Pencegahan. *Journal of Neuroscience*, 15(2), 91–95. https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.0644-08.2008
- Salma, S. (2018). Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat Edisi Revisi. Trans Info Media.
- Setyawan, M. R. (2015). Gambaran Faktor Resiko Terjadinya Kecelakaan Kerja di Jalan pada Karyawan Deliveryman PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Central Java [Universitas Negeri Semarang]. In *Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang*. http://lib.unnes.ac.id/20599/1/6411410026-S.pdf
- Undang-Undang No 36 Tahun 2009. (n.d.). *Undang-Undang No 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*.
- UU No. 13 Tahun 2003. (n.d.). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 2003 TENTANG KETENAGAKERJAAN*. Retrieved September 20, 2020, from https://pih.kemlu.go.id/files/UU_ tentang ketenagakerjaan no 13 th 2003.pdf WHO. (2020). *Basic Document* (49th ed.).



ID P-KEDOKTERAN-03

PROMOSI KESEHATAN MENGENAI HIPERTENSI DI PUSKESMAS KECAMATAN CILANDAK

Farwah Hafidah¹, Diyah Sufi Nashtiti², Windi Nurdiana Utami³, Yuri Nurdiantami⁴

¹²³⁴Program Studi Kesehatan Masyarakat, UPN Veteran Jakarta

¹Surel: <u>farwahhafidah@gmail.com</u>
²Surel: <u>diyahsufin@upnvj.ac.id</u>

³Surel: <u>windinurdiana49@gmail.com</u>

⁴Surel: <u>nurdiantamiyuri@upnvj.ac.id</u>

ABSTRAK

Sampai saat ini, hipertensi masih merupakan tantangan besar di Indonesia. Hal itu merupakan masalah kesehatan dengan prevalensi yang tinggi, yaitu sebesar 34.1%, sesuai dengan data Riskesdas 2018. Upaya pemberdayaan kepada masyarakat bisa menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan hipertensi. Promosi kesehatan merupakan suatu wujud strategi pemberdayaan kepada masyarakat dalam hal preventif dan promotif. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan mengenai hipertensi melalui penyuluhan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan langsung dengan media *power point* dan buku sebagai penyajian materi penyuluhan. Melalui promosi kesehatan dengan tema "Hipertensi" memberi informasi bagi masyarakat terkait hipertensi. Hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa S-1 kesehatan masyarakat sebesar 90% dengan total 22 orang pra lansia dan lansia dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh pembicara. Data tersebut menunjukkan bahwa target yang ditetapkan telah tercapai.

Kata kunci: Hipertensi, Promosi Kesehatan, Lanjut Usia

ABSTRACT

Until now, hypertension is still a big challenge in Indonesia. This is a health problem with a high prevalence of 34.1%, according to the 2018 Riskesdas data. Community empowerment efforts can be a solution to overcome hypertension problems. Health promotion is a form of community empowerment strategy in terms of preventive and promotive issues. The purpose of this activity is to describe knowledge about hypertension through counseling. The method used is direct extension with power point media and books as the presentation of the extension material. Through health promotion with the theme "Hypertension" provides information for the public regarding hypertension. The results of community empowerment carried out by S-1 public health students were 91% with a total of 22 pre-elderly and elderly people who could understand the material presented by the speaker. This data shows that the target set has been achieved.

Keyword: Hypertension, Health Promotion, Elderly

PENDAHULUAN

Menurut Kemenkes definisi hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai. Hipertensi disebut sebagai *the silent killer* karena sering tanpa keluhan, sehingga penderita tidak mengetahui dirinya menyandang hipertensi dan baru diketahui setelah terjadi komplikasi. Hipertensi menjadi ancaman kesehatan masyarakat karena potensinya yang mampu mengakibatkan kondisi komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal¹. Hipertensi bila tidak diobati akan berdampak pada semua sistem organ serta memperpendek harapan hidup kurang lebih 10-20 tahun. Kematian pada penderita hipertensi lebih cepat apabila penyakitnya tidak dikontrol dengan baik². Maka dari itu,



pencegahan dini harus dilakukan dengan langkah-langkah CERDIK. CERDIK adalah slogan kesehatan yang setiap hurufnya mempunyai makna yaitu Cek kesehatan secara berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin aktifitas fisik, Diet sehat dengan kalori seimbang, Istirahat cukup dan Kelola stress. Perilaku CERDIK ini dapat diterapkan melalui kegiatan Posbindu PTM³. Sedangkan, pengendalian dapat dilakukan dengan langkah-langkah PATUH yaitu Periksa kesehatan secara rutin dan ikuti anjuran dokter, Atasi penyakit dengan pengobatan yang tepat dan teratur, Tetap diet dengan gizi seimbang, Upayakan aktivitas fisik dengan aman, Hindari asap rokok, alkohol, dan zat karsinogenik lainnya.¹

Penegakkan diagnosa dapat dilakukan melalui pengukuran tekanan darah oleh tenaga kesehatan atau kader kesehatan yang telah dilatih dan dinyatakan layak oleh tenaga kesehatan untuk melakukan pengukuran. Hipertensi ditandai dengan hasil pengukuran tekanan darah yang menunjukkan tekanan sistolik sebesar > 140 mmhg atau dan tekanan diastolik sebesar > 90 mmhg. Pengukuran tekanan darah dilakukan sesuai dengan standar *British Society of Hypertension* mengunakan alat *sphygmomanometer air raksa*, digital atau *anaeroid* yang telah ditera.

Tabel 1. Kategori Hipertensi

Kategori	Sistolik	Diastolik
Normal	<120	<80
Pre Hipertensi	120-139	80-89
Hipertensi Tingkat 1	140-159	90-99
Hipertensi Tingkat 2	≥160	≥100
Hipertensi Sistolik Terisolasi	≥140	<90

Sumber: Kemenkes RI, 2019

Organisasi kesehatan dunia yaitu WHO (*World Health Organization*) memperkirakan saat ini prevalensi hipertensi secara global adalah 22% dari total penduduk dunia. Dari jumlah tersebut hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah. Wilayah Afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi yaitu sebesar 27%. Asia Tenggara berada di peringkat ke-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% dari total penduduk. WHO juga memprediksikan 1 diantara 5 orang perempuan di seluruh dunia memiliki hipertensi. Jumlah ini lebih besar diantara kelompok laki-laki, yaitu 1 diantara 4¹. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Menurut data *Sample Registration System* (SRS) Indonesia tahun 2014, Hipertensi dengan komplikasi (5,3%) merupakan penyebab kematian nomor 5 (lima) pada semua umur⁴. Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427,218 kematian.⁵

Sampai saat ini, hipertensi masih merupakan tantangan besar di Indonesia. Betapa tidak, hipertensi merupakan kondisi yang sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer kesehatan. Hal itu merupakan masalah kesehatan dengan prevalensi yang tinggi, yaitu sebesar 34.1%, sesuai dengan data Riskesdas 2018. Di samping itu, pengontrolan hipertensi belum adekuat meskipun obat-obatan yang efektif banyak tersedia. Hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan prevalensi terbanyak penderita hipertensi penduduk umur ≥18 tahun berdasarkan diagnosis dokter dan diagnosis dokter atau minum obat antihipertensi adalah Sulawesi Utara yaitu sebesar 13.2% dan 13,5%. Sedangkan prevalensi hipertensi terbanyak pada penduduk umur ≥18 tahun berdasarkan hasil pengukuran pada tahun 2007-2018 dengan total 44.1% adalah Kalimantan Selatan. Menurut hasil Riskesdas 2018 pada prevalensi hipertensi umur ≥18 tahun menurut karakteristik, usia 75+ tahun memiliki angka prevalensi sebesar 69.5%, jenis kelamin perempuan memiliki angka prevalensi lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu sebesar



36.9%, daerah perkotaan memiliki prevalensi lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan yaitu sebesar 34.4%, pendidikan bagi yang tidak atau belum pernah sekolah memiliki prevalensi lebih banyak yaitu sebesar 51.6%, dan pengangguran atau tidak kerja memiliki prevalensi yang lebih banyak juga yaitu sebesar 39.7%.⁶

Faktor risiko hipertensi adalah umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetik (faktor resiko yang tidak dapat diubah/dikontrol), kebiasaan merokok, konsumsi garam, konsumsi lemak jenuh, penggunaan jelantah, kebiasaan konsumsi minum-minuman beralkohol, obesitas, kurang aktifitas fisik, stres, penggunaan estrogen⁷. Selain itu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang terjangkit hipertensi yaitu kurangnya pengetahuan dan sikap mengenai hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan pengendalian tekanan darah⁸. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang tentang hipertensi yaitu dengan dilakukan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan merupakan upaya dalam menyebarkan pesan dan menanamkan keyakinan yang sudah direncanakan sebelumnya dan bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan, mencegah timbulnya penyakit, mempertahankan derajat kesehatan, mekasimalkan fungsi dan peran penderita selama sakit, serta membantu penderita dan keluarga mengatasi masalah kesehatan⁹.

Salah satu kegiatan yang dilakukan Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta (FIKES UPNVJ) khususnya Prodi Kesehatan Masyarakat dalam menjalankan Tridarma Perguruan Tinggi ialah melakukan pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat berupa promosi kesehatan di salah satu fasilitas pelayanan kesehatan primer. Melalui promosi kesehatan dengan tema "Hipertensi", diharapkan dapat memberi informasi bagi masyarakat terkait hipertensi yang bertujuan pada peningkatan kualitas kesehatan; baik itu kesehatan individu maupun masyarakat.

Pelaksanaan promosi kesehatan dengan metode ceramah, lalu untuk mengukur pemahaman masyarakat dilakukan *pre-test* dan *post-test*, serta melakukan tanya jawab yang dapat mengutamakan keaktifan masyarakat. Tujuan kegiatan untuk mengetahui gambaran pengetahuan mengenai hipertensi melalui penyuluhan. Dengan dilakukannya promosi kesehatan di Puskesmas Kecamatan Cilandak Barat ini, diharapkan masyarakat dapat mengerti tentang pentingnya pencegahan hipertensi bagi kesehatan tubuh.

METODE

Metode yang digunakan pada saat presentasi mengenai hipertensi menggunakan ceramah dan tanya jawab. Materi yang diberikan adalah pengertian hipertensi, faktor risiko, atur pola makan, dan pencegahan hipertensi. Lokasi, waktu, dan rincian kegiatan disajikan sebagai berikut.

a. Lokasi Kegiatan : Puskesmas Kecamatan Cilandak

b. Waktu Kegiatan : Jumat/25 Oktober 2019

Tabel 2. Rincian Kegiatan

	Tabel 2. Kincian Kegiatan				
No	Waktu	Kegiatan Penyuluhan	Kegiatan Peserta	Media dan	
				Metode	
1	2 menit	Pre test	Menjawab pertanyaan	Lembar pretest	



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2020 Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa Jakarta, 20 Oktober 2020

2	1 menit	 Membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan memperkenalkan diri Menjelaskan tujuan dari penyuluhan Menyebutkan materi penyuluhan 	Menjawab salamMendengarkan	Ceramah
3	10 menit	Pelaksanaan: Menjelaskan tentang pengertian hipertensi Menjelaskan tentang faktor risiko Menjelaskan tentang atur pola makan Menjelaskan tentang cara mencegah hipertensi	Memperhatika nMendengarkan	Ceramah
4	5 menit	Evaluasi • Tanya jawab dengan audiens	Mengajukan pertanyaanMenjawab pertanyaan	Tanya Jawab
5	2 menit	Penutup:	 Mendengarkan Menjawab salam Menjawab pertanyaan 	Ceramah

Metode pengukuran yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test* yang berisikan pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1. Apa itu hipertensi?
 - a. Tekanan darah normal
 - b. Tekanan darah rendah
 - c. Tekanan darah tinggi
- 2. Tekanan darah yang normal adalah?
 - a. 120/80 mmHg
 - b. 140/90 mmHg
 - c. 90/60 mmHg
- 3. Makanan apa yang harus dibatasi oleh seorang penderita hipertensi?
 - a. Buah-buahan
 - b. Sayur-sayuran
 - c. Makanan yang mengandung garam berlebih
- 4. Salah satu cara mencegah hipertensi adalah dengan?
 - a. Menghirup asap rokok
 - b. Rajin aktivitas fisik



- c. Bermalas-malasan
- 5. Risiko apa yang dapat dicegah agar tidak terjadi hipertensi?
 - 2.1.Umur
 - 2.2.Merokok
 - 2.3.Jenis kelamin

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan di puskesmas dengan mengambil sasaran kalangan pra lansia dan lansia usia 49-80 tahun yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Cilandak terletak di Jalan Komplek BNI 46 no. 57 Jakarta Selatan, DKI Jakarta pada Jumat, 25 September 2019. Promosi kesehatan di puskesmas dilakukan dengan metode penyuluhan dengan tema yang diambil yaitu "Hipertensi" dengan sub pokok pembahasan pengertian hipertensi, faktor risiko, atur pola makan dan pencegahan hipertensi. Berikut data audiens yang hadir dalam kegiatan dalam interval 5 tahun.

Tabel 3. Distribusi Audiens Berdasarkan Umur

Usia	Jumlah
49-54 tahun	6
55-60 tahun	5
61-66 tahun	4
67-72 tahun	5
73-78 tahun	1
≥79 tahun	1
Total	22

Pada tabel 3, mayoritas usia audiens adalah pada rentang 49-54 tahun yaitu 6 orang. Sedangkan, kelompok usia minoritas ada pada rentang 73-78 tahun dan ≥79 tahun yaitu tiaptiap kelompok berjumlah 1 orang.

Kami memiliki target 70% sasaran dapat memahami apa yang telah kami jelaskan, seperti pengertian hipertensi, standar tekanan darah hipertensi, makanan yang harus dibatasi, cara mencegah hipertensi dan risiko yang dapat dicegah. Untuk mengetahui apakah target kami tercapai atau tidak, kelompok menggunakan (media) angket *pre-test* dan *post-test* untuk diisi oleh para audiens. Parameter yang menjadi penilaian dari angket tersebut ialah paham dan tidak paham. Audien dikatakan paham apabila dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Berikut rincian hasil pemahaman berdasarkan pertanyaan yang diberikan melalui angket kepada audiens.

Tabel 4. Pemahaman Audiens Berdasarkan Angket *Pre-Test*

Tingkat Pemahaman		Pra Lansia dan Lansia
	Soal 1	17 dari 22
	Soal 2	22 dari 22
Paham	Soal 3	17 dari 22
	Soal 4	19 dari 22
	Soal 5	16 dari 22
	Soal 1	5 dari 22
	Soal 2	0 dari 22
Tidak Paham	Soal 3	5 dari 22
	Soal 4	3 dari 22
	Soal 5	6 dari 22



1 does 5. 1 emandman 1 datiens Beradsarkan 1 digket 1 ost 1 est		
Tingkat Pemahaman		Pra Lansia dan Lansia
	Soal 1	19 dari 22
	Soal 2	22 dari 22
Paham	Soal 3	21 dari 22
	Soal 4	19 dari 22
	Soal 5	19 dari 22
	Soal 1	3 dari 22

Soal 2

Soal 3

Soal 4 Soal 5

Tidak Paham

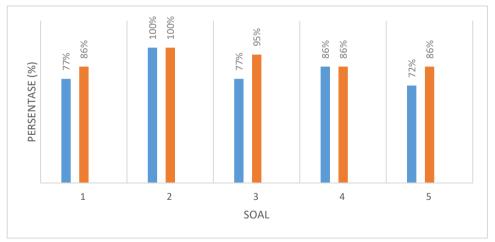
0 dari 22

1 dari 22 3 dari 22

3 dari 22

Tabel 5. Pemahaman Audiens Berdasarkan Angket Post-Test

Berdasarkan tabel 4 dan 5 dari jumlah total 22 orang pra lansia dan lansia pertanyaan yang paling banyak di pahami saat *pre-test* dan *post-test* adalah soal nomor 2 yaitu standar tekanan darah hipertensi dengan hasil jawabannya 120/80 mmHg. Sedangkan, pada saat *pre-test* soal yang paling banyak dijawab salah oleh audiens adalah nomor 5 yaitu risiko apa yang dapat dicegah agar tidak terjadi hipertensi. Menurut penulis, banyak yang tidak paham dengan pertanyaannya sebab penggunaan bahasa dalam soal nomor 5 belum bisa dipahami oleh audiens. Setelah mendapatkan materi, audiens dapat memahami apa yang dimaksud faktor risiko yang dapat diubah dan tidak dapat diubah sehingga pada saat *post-test* jumlah audiens yang menjawab salah pada nomor tersebut berkurang 3 orang.



Grafik 1. Distribusi Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest Pengetahuan Responden

Dalam grafik 1 dapat disimpulkan bahwa total hasil *post-test* 22 orang pra lansia dan lansia terjadi peningkatan dari hasil *pre-test* yang artinya dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh pembicara. Dengan menghitung seluruh rata-rata dari peserta yang menjawab benar dibagi dengan total peserta maka didapatkan hasil sebesar 90%, maka hasil tersebut sudah mencapai target yang diinginkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthia dkk (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan akhir dan tingkat pengetahuan awal pada responden yang mendapatkan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah¹⁰. Metode ceramah lebih efektif dibandingkan dengan metode demonstrasi terhadap pengetahuan kesehatan. Metode ceramah dinilai efektif digunakan pada pendengar yang lebih dari sepuluh orang namun sering timbul kebosanan jika



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2020 Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa Jakarta, 20 Oktober 2020

materi yang kita sampaikan terlalu panjang dan kurang menarik. Untuk mencegah hal tersebut digunakan metode ceramah dengan media *power point*. Media tersebut dinilai cukup efektif karena dapat ditayangkan berkali-kali dan dapat dibahas secara detail.¹¹

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa kesehatan masyarakat program sarjana maka target yang ditetapkan telah tercapai. Pengetahuan masyarakat yang menjadi sasaran meningkat setelah diberikan materi tentang hipertensi. Metode dan media yang digunakan sudah efektif dalam meningkatkan pengetahuan audiens. Program penyuluhan alangkah lebih baiknya lebih banyak dilakukan dan diperluas sasarannya agar derajat kesehatan masyarakat dapat meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Promosi kesehatan yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Cilandak pada hari Jumat tanggal 25 September 2019 dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan dari semua pihak yang bersangkutan terutama dari dari pihak Puskesmas Kecamatan Cilandak sebagai tempat pelaksanaan kegiatan praktek promosi kesehatan. Juga bimbingan dari dosen dari awal hingga akhir tentunya penyusunan artikel ini tidak akan membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1. Kemenkes RI. Infodatin: Hipertensi Si Pembunuh Senyap [Internet]. 2019 [dikutip 12 Oktober 2020].
- 2. Nuraini B. Risk Factors of Hypertension. J Major. 2015;4(5):10–9.
- 3. ROKOM. Perilaku CERDIK: Masa Muda Sehat, Hari Tua Nikmat, Tanpa Penyakit Tidak Menular Sehat Negeriku [Internet]. 2012 [dikutip 27 September 2020].
- 4. Kemenkes RI. Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat [Internet]. 2019 [dikutip 11 Oktober 2020].
- 5. P2PTM Kemenkes. Hari Hipertensi Dunia 2019: "Know Your Number, Kendalikan Tekanan Darahmu dengan CERDIK.". Direktorat P2PTM [Internet]. 2019 [dikutip 11 Oktober 2020].
- 6. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar Nasional. Kementeri Kesehat RI. 2018;
- 7. Kemenkes RI. Pusdatin Hipertensi. Infodatin [Internet]. 2014;(Hipertensi):1–7.
- 8. Wulansari J, Ichsan B, Usdiana D. Hubungan Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Pengendalian Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Poliklinik Penyakit dalam Rsud Dr.Moewardi Surakarta. Biomedika [Internet]. 2013 [dikutip 11 Oktober 2020];5(1):17–22.
- 9. Purwati RD, Bidjuni H, Babakal A. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan Perilaku Klien Hipertensi di Puskesmas Bahu Manado. J Keperawatan [Internet]. 2014 [dikutip 11 Oktober 2020];2(2):1–8.
- 10. Muthia F, Fitriangga A, A SNYRS. Perbedaan Efektifitas Penyuluhan Kesehatan menggunakan Metode Ceramah dan Media Audiovisual (Film) terhadap Pengetahuan Santri Madrasah Aliyah Pesantren Khulafaur Rasyidin tentang TB Paru Tahun 2015. J Cerebellum [Internet]. 2016 [dikutip 12 Oktober 2020];2(4):646–56.
- 11. Bany ZU, Sunnati, Darman W. Perbandingan Efektifitas Penyuluhan Metode Ceramah dan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa SD. Cakradonya Dent J [Internet]. 2014 [dikutip 12 Oktober 2020];6(1):619–77.



ID P-KEDOKTERAN-04

PENGEMBANGAN PRODUK NATA DE AVERHOA CARAMBOLA SEBAGAI MAKANAN FUNGSIONAL PENURUN HIPERTENSI

Ikha Deviyanti Puspita¹, Nanang Nasrulloh², dan Sintha Fransiske Simanungkalit³

¹Program Studi S1 Gizi , Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Surel: <u>ikhadevi85@gmail.com</u>

² Program Studi S1 Gizi , Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Surel: nawal.nasrullah@gmail.com

³ Program Studi S1 Gizi , Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Surel: sintha91@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko penyebab kematian yang berhubungan dengan kelainan pembuluh darah. Di Indonesia, prevalensi hipertensi pada kelompok usia 18 tahun sebesar 34,1%, usia 31-44 tahun (31,6%), usia 45-54 tahun (45,3%), usia 55-64 tahun (55,2%) (Riskesdas 2018), . Melihat kondisi tersebut, membutuhkan solusi intervensi dalam penanganan penurunan hipertensi. Salah satu intervensi hipertensi adalah mengubah pola makan, salah satunya mengkonsumsi banyak buah-buahan. Belimbing dan nata de coco merupakan bahan makanan yang mengandung senyawa fungsional yang dapat mensuport penurunan tekanan darah. Belimbing memiliki masa simpan pendek dan dinilai tidak praktis dalam mempersiapkannya. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan produk Nata de coco penambahan jus belimbing (Nata Averhoa), supaya mudah dikonsumsi dan disukai oleh masyarakat. Nata termasuk salah satu jenis minuman berserat yang memiliki tekstur kenyal seperti gel atau agar-agar, berwarna putih transparan dihasilkan dari pembentukan mikroorganisme Acetobacter Xylinum pada suatu medium. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui proses pembuatan, uji organoleptic dan kandungan gizi yang terkandung pada produk. Desain penelitian ini, eksperimental dengan 3 perlakuan penambahan jus belimbing 0%, 30 %, 50 %. Hasil uji organoleptic, pada parameter tertinggi dipilih pada formula 30%. Formula terpilih memiliki kadar air 97,88%, kadar abu 0,06%, kadar protein 0,41%, kadar lemak 0%, kadar karbohidrat 9,2%, kadar energi 8,24 kcal dan kadar serat 1,54 %.

Kata Kunci : Belimbing, Nata, Uji Organoleptik, Kandungan Gizi

ABSTRACT

Hypertension is one of the risk factors for the cause of death related to vascular disorders. In Indonesia, the prevalence of hypertension in the 18 year age group is 34.1%, 31-44 years (31.6%), 45-54 years (45.3%), 55-64 years (55.2%) (Riskesdas 2018). Seeing these conditions, requires intervention solutions in handling hypertension reduction. One of the hypertension interventions is to change diet, one of which is consuming lots of fruits. Star fruit and nata de coco are food ingredients that contain functional compounds that can support lowering blood pressure. Star fruit has a short shelf life and is considered impractical in preparing it. In this research, the researcher wants to develop a Nata de coco product with the addition of star fruit juice (Nata Averhoa), so that it is easily consumed and liked by the public. Nata is one type of fibrous drink that has a chewy texture like gel or gelatin, transparent white is produced from the formation of the microorganism Acetobacter Xylinum in a medium. The purpose of this study, to determine the manufacturing process, organoleptic test and nutritional content contained in the product. The design of this research, experimental with 3 treatments of adding star fruit juice 0%, 30%, 50%. Organoleptic test results, the highest parameter was selected in the 30% formula. The selected formula has a water content of 97.88%, an ash content of 0.06%, a protein content of 0.41%, a fat content of 0%, a carbohydrate content of 9.2%, an energy content of 8.24 kcal and a fiber content of 1.54%.

Keywords: Starfruit, Nata, Organoleptic Test, Nutritional Content

1. PENDAHULUAN

Hipertensi menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia setiap tahunnya. Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di



dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1%, pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%).

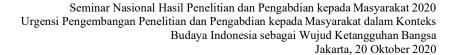
Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko penting dalam peningkatan risiko terjadinya penyakit pembuluh darah seperti stroke, infark miokard, dan semua penyebab kematian yang berhubungan dengan kelainan pembuluh darah. Penyebab dari hipertensi ada beberapa factor salah satunya adalah asupan makan yang tidak seimbang. Pada perkembangan saat ini, banyak disukai makanan cepat saji, karena dinilai lebih praktis. Namun, kandungan gizi makanan cepat saji hanya di dominasi sumber karbohidrat, energy, protein, natrium dan rendah serat. Buah dan sayur jarang sekali disajikan dimakanan cepat saji. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup sehat harus ditingkatkan. Peningkatan kesadaran hidup sehat akan mengakibatkan kebutuhan konsumen pada bahan pangan juga bergeser.

Konsumen tidah hanya berminat pada bahan pangan dengan komposisi dan cita rasa serta penampakan menarik, tetapi diharapkan gizi yang yang bermanfaat bagi tubuh, misalnya bisa memiliki sesuatu fungsi fisiologis menurunkan tekanan darah, kadar gula darah, kadar kolesterol, serta meningkatkan (Astawan, Sehingga pertimbangan dasar penverapan kalsium 2003). masyarakat yang sudah maju, tidak hanya bertumpu hanya kandungan memilih makanan gizi dan kelezatannya, melainkan juga bagaimana pengaruhnya pada fenomena yang demikian ini melahirkan konsep tentang pangan fungsional.

Pangan fungsional adalah pangan yang secara alamiah maupun telah melalui proses, lebih senyawa yang berdasarkan satu kaiian-kaiian dianggap mempunyai fungsi-fungsi fisiologis tertentu bermanfaat yang bagi serta dikonsumsi sebagai mana layaknya makanan atau minuman, mempunyai karakteristik sensori berupa penampakan, warna dan tekstur dan cita rasa yang dapat diterima oleh konsumen, tidak memberikan kontraindikasi dan tidak memberikan samping pada jumlah penggunaan yang dianjurkan terhadap metabolisme zat gizi lainnya (Badan POM, 2001). Dengan demikian pangan fungsional dikonsumsi tidak berupa obat (serbuk) namun dikonsumsi berbentuk makanan. Contoh makanan fungsional yaitu makanan yang mengandung bakteri yang berguna untuk tubuh: yakult, yoghurt, makanan yang mengandung serat, contohnya bekatul, gandum utuh, tempe, makanan yang mengandung senyawa bioaktif seperti teh (polifenol) untuk mencegah kanker, komponen (bawang) menurunkan kolesterol, daidzein pada tempe untuk mencegah kanker, serat pangan (sayuran, buah, kacang-kacangan) guna mencegah penyakit yang berkaitan dengan pencernaan.

Menurut penelitian Choiroel Anam et al tahun 2019, nata de coco mengandung bermanfaat bagi kesehatan tubuh senyawa-senyawa fungsional yang antara lain berfungsi sebagai antioksidan, anti inflamasi, anti bakteri, antifungal, bahkan mengandung, 9-Octadecenamide yang berfungsi untuk mencegah Alzheimer, menurunkan kolesterol dan menurunkan tekanan darah. Dengan demikian nata de coco diduga dapat berfungsi sebagai pangan fungsional.

Nata adalah produk makanan pencuci mulut yang tinggi akan serat. Struktur nata menyerupai gel yang terbentuk dipermukaan medium yang mengandung gula dan asam produk dari bakteri Acetobacter xylinum. Substansi yang terapung pada medium merupakan





polisakarida berupa selulosa. Gas-gas CO2 hasil samping metabolisme glukosa oleh Acetobacter xylinum menempel pada fibril-fibril polisakarida yang menyebabkan substansi dapat terapung (Majesty, 2015). Kualitas nata yang baik dapat ditinjau dari kandungan bahan gizi, seperti karbohidrat, protein, lemak, air, dan kadar serat. Nata merupakan produk pangan rendah kalori, sebab selulosa tidak dapat dicerna oleh tubuh namun dapat memperlancar pencernaan (Ernawati, 2012). Beragam nata telah dikembangkan dengan nama tergantung variasi media yang digunakan. Media yang dapat digunakan dalam pembuatan nata sangat beragam dari bahan yang mengandung gula seperti nanas (nata de pina), tomat (nata de tomato) dan kakao (nata de kakao) (Dona 2002; Hayati, 200; Ramadhani, 2002.). Nata juga bisa dibuat dari buah belimbing.

Belimbing manis (Averrhoa carambolla L) memiliki banyak kelebihan dari segi ekonomi dan kesehatan. Belimbing mudah ditemui pada musim tertentu. Kandungan gizi dalam belimbing manis per 100 gram bahan makanan yang dapat dimakan yaitu, energi (kal) 36, Protein (gr) 0,4, Lemak (gr) 0,4, Karbohdrat (gr) 8,8, Kalsium (mg) 4, Fosfor (mg) 12 Besi (mg) 1,1, Vitamin A (S.I) 170, Vitamin B1 (mg) 0,03, Vitamin C (mg) 35 Air (g) 90.

Masyarakat pada umumnya memanfaatkan buah belimbing hanya sebagai buah meja, minuman sari buah, dodol belimbing dan keripik belimbing" Salah satu cara pemanfaatan buah belimbing yang melimpah pada musim panen adalah melalui diversifikasi pangan dengan menggunakan sari belimbing sebagai bahan dasar pembuatan nata dengan bantuan bakteri Acetobacter xylinum" Pembuatan Nata dari sari buah belimbing dapat memperpanjang masa simpan, lebih menarik, dapat meningkatkan nilai ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan dan ikut mensukseskan program pemerintah yang berbasis ekonomi kerakyatan dan produk lokal unggulan. Depok, Jawa Barat telah lama dikenal sebagai kota belimbing. Sebutan tersebut telah ada sejak tahun 2007. Saat ini ada sekitar 600 petani belimbing yang tersebar di enam kecamatan. Setiap petani rata-rata memiliki luas lahan 500 meter persegi sampai 3 hektar. Setiap 500 meter lahan dapat ditanami 16 hingga 20 pohon belimbing. Program Studi Gizi Kesehatan, UPN Veteran Jakarta, terletak didesa limo, Depok, Jawa barat. Hal ini mengguggah peneliti untuk mengembangkan produk Nata de coco dengan penambahan jus buah belimbing.

Melihat kandungan senyawa fungsional nata de coco dan kandungan gizi belimbing yang mengandung banyak manfaat untuk kesehatan terutama pada penyakit hipertensi, serta memperpanjang masa simpan buah, maka peneliti tertarik meneliti proses pembuatan produk nata de coco dengan penambahan jus belimbing, uji organoleptic dan kandungan gizi yang terkandung pada produk tersebut.

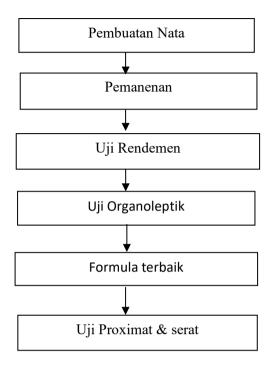
2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, yakni dari bulan Maret 2020 sampai bulan Juni 2020. Pembuatan pembuatan nata belimbing di rumah peneliti dan uji organoleptik dilakukan di Laboratorium Gizi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Analisis Proksimat dan serat dilakukan di Laboratorium Saraswati Indo Genetech, Bogor. Jenis penelitian ini, eksperimental. Penelitian ini dilakukan 3 kali perlakuan, dimana kadar penambahan jus belimbing 0 %, 30 %, 50 %.



2.1. Diagram Alur Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 2.1. berikut :



Pada diagram alur proses penelitian ini, diawali dengan proses pembuatan nata dengan penambahan jus belimbing dengan perlakuan 0 %, 30 % dan 50 %, selanjutnya larutan di fermentasi selama 7 hari. Setelah produk terbentuk lembaran-lemaran, siap di panen. Langkah selanjutnya dilakukan uji rendemen yaitu dengan membandingan antara bobot nata (gram) yang diperoleh, dengan volume air kelapa (ml) dan jus belimbing (ml). Untuk persiapan uji organoleptik, nata dikemas memakai mangkuk plastik dan diberi label. Uji organoleptik dilakukan oleh 30 panelis terlatih. Berdasarkan hasil uji organoleptic, diperoleh jenis produk yang terpilih, kemudian dilakukan uji proximat dan serat di laboratorium.

2.2 Proses Pembuatan Nata

Proses pelaksanaan pembuatan Nata yaitu langkah pertama Air kelapa 1 liter disaring supaya bersih dari kotoran, selanjutnya kupas belimbing, cuci bersih dan potong-potong kecil kemudian hancurkan dan saring sebanyak 0%, 30 %, 50 %. Ambil air kelapa yang sudah homogen tadi dan campur dengan jus buah sesuai perlakuan , aduk sampai rata. Panaskan campuran air kelapa dan sari buah sesuai perlakuan sampai mendidih kemudian ditambahkan gula pasir sebanyak 100 gr, asam cuka 15 ml r, ZA 5 gram, aduk rata sampai homogen. Tuangkan larutan ke dalam wadah setinggi 2 cm lalu didinginkan, tutup wadah merata dengan kertas putih bersih dan ikat agar tidak tercemar. Diamkan sampai 24 jam. Setelah didinginkan larutan siap dituangi starter (bibit bakteri nata) sebanyak 10% dari volume media bakteri. Fermentasi larutan sampai tumbuh lembaran natanya kurang lebih 7 hari. Cuci bersih dan potong-potong .Rendam selama 24 jam dengan air dingin. Rebus dan melanjutkan uji rendemen, proximat dan serat.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Uji Rendemen

Rendemen Nata dengan penambahan jus belimbing ditentukan berdasarkan perbandingan antar bobot nata (gram) yang diperoleh dengan volume air kelapa (ml) dan jus belimbing (ml) yang digunakan (AOAC, 2006).

Tabel 1. Hasil Pengukuran Rendemen Nata

	8	
Sampel	Rendemen %	
0 %	67,3	
30 %	68,5	
50 %	69	

Rendemen nata adalah jumlah produk yang dihasilkan dari reaksi fermentasi oleh bakteri Acetobacter xylinum. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya rendemen pada Nata yaitu waktu fermentasi, ketebalan nata dan ketersediaan oksigen dalam medium. Semakin lama waktu fermentasi yang dilakukan maka nilai rendemen yang diperoleh semakin tinggi. Semakin tebal nata maka rendemennya juga semakin tinggi dan ketersediaan oksigen dalam medium lebih banyak dibandingkan dengan penambahan konsentrasi lain, karena oksigen sangat dibutuhkan oleh Acetobacter xylinum dalam proses metabolisme dan pembentukan partikel nata (Nisa et al., 2001).

3.2 Hasil Uji Organoleptik

Pada penelitian ini, uji organoleptik yang dilakukan adalah uji hedonik atau uji kesukaan. Parameter yang dinilai adalah warna, rasa, tekstur, dan aroma dari produk nata yang diuji. Sebanyak 31 orang panelis .

Tabel 2. Hasil Pengukuran Uji Organoleptik

Parameter	Nil	ai Mean Uji Orga	noleptik
	0%	30 %	50 %
Warna	4,06	3,6	3,1
Rasa	3,09	4	4,1
Tekstur	3,48	4,09	4,1
Aroma	3,16	3,6	3,7

Keterangan: 1= sangat tidak suka, 2= tidak suka, 3= biasa, 4= suka, 5= sangat suka

Warna merupakan salah satu indikator penting yang mempengaruhi penilaian panelis terhadap suatu produk makanan. Dalam penelitian ini warna Nata 0% yaitu tanpa penambahan jus belimbing adalah putih bersih (Cerah), tetapi ketika ditambahkan jus belimbingg 30% warna menjadi putih dan penambahan 50 % berwarna putih tulang. Namun secara umum, warnanya hampir sama, pada 3 jenis nata tersebut. Warna Nata De Coco pada umumnya adalah putih akan tetapi apabila ada penambahan sari buah belimbing maka warna yang dihasilkan oleh Nata akan sesuai dengan sari buah yang ditambahkan tersebut. Warna Nata De Coco akan berubah karena pigmen yang ditambahkan akan terikat dalam jaringan selulosa yang terbentuk selama proses fermentasi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh (Winarno, 1991 dalam Nofrianti, 2013) bahwa warna yang merata pada produk disebabkan karena cara pencampuran atau cara pengolahannya yang baik.



Menurut SNI 01-4317-1996 rasa yang baik pada produk Nata De Coco adalah normal di mana rasa normal dari produk Nata yaitu tidak berasa. Dalam penelitian ini rata-rata panelis lebih menyukai rasa Nata dengan penambahan jus belimbing yang memiliki rasa yang lebih enak dibandingkan dengan Nata De Coco tanpa penambahan jus. Dapat dilihat pada tabel 2 tingkat kesukaan panelis terhadap rasa Nata De Coco yaitu pada Nata De Coco dengan penambahan 50% jus belimbing. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat pemberian jus belimbing akan memberikan rasa yang lebih spesifik dan kuat pada nata de coco pada masing masing panelis.

Dalam penelitian ini tekstur Nata yang dihasilkan kenyal. Pada penambahan 0% - 50% jus belimbing, tingkat kekenyalan Nata De Coco terus mengalami tekstur yang lebih baik, sehingga mudah dikunyah oleh panelis. Melihat tabel 2, panelis sangat menyukai Nata pada penambahan jus belimbing 50 %. Semakin banyak dan rapat jaringan selulosa pada nata maka kemampuan untuk mengikat air menjadi berkurang, sehingga tekstur nata akan semakin kenyal (Iryandi et al., 2014). Meskipun tidak memberikan pengaruh yang nyata masing-masing perlakuan akan tetapi dapat disimpulkan bahwa semakin banyak penambahan jus belimbing, maka nilai tekstur semakin kenyal. Perbedaan ini disebabkan karena kondisinya semakin asam, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardah et. al (2004) bahwa kondisi asam menyebabkan pertumbuhan bakteri nata de coco kurang sesuai.

Aroma pada produk Nata De Coco menurut SNI 01-4317-1996 adalah normal yang berarti aroma Nata De Coco tidak berbau atau beraroma segar. Tahap pemanenan Nata De Coco, sebenarnya memiliki aroma sedikit asam tetapi setelah dilakukan perendaman dengan air tawar dan perebusan maka aroma asam tersebut menghilang (Iryandi et al., 2014). Panelis lebih menyukai Nata De Coco dengan aroma yang tidak asam karena pada saat dipanen, Nata De Coco dicuci dengan air mengalir lalu direbus dengan air tawar selama 10 menit pada suhu 100°C sehingga aroma asam pada Nata De Coco hilang pada saat pencucian dan perebusan.

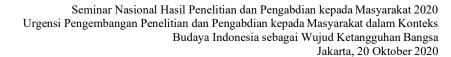
3.3. Hasil Uji Proksimat dan Serat

Uji proksimat yang dilakukan oleh peneliti yaitu kadar air, kadar abu, protein, lemak, dan karbohidrat. Pengujian tersebut, dilakukan pada formula terpilih yaitu penambahan jus belimbing 30%.

Tabel 3	Hasil Uji Proksim	at Nata Averho	a (100 gram)
			_

Komponen	Hasil
	30 %
Kadar Air (%)	97,88
Kadar Abu (%)	0,06
Kadar Protein (%)	0,41
Kadar Lemak (%)	0
Kadar Karbohidrat (%)	1,65
Kadar Energi (kcal/100	8,24
g)	
Serat pangan	1,58

Berdasarkan table 3, hasil uji proximat menyatakan bahwa kandungan nata nata de coco dengan penambahan buah belimbing 30 % lebih tingginya kadar protein dibandingankan kadar protein dalam air kelapa yang merupakan bahan utama nata de coco berkisar 0,08 - 0,13% (Barlina et al., 2007).





Produk Nata jus penambahan belimbing, mengandung lemak 0 %, karbohidrat 1,65 % dan energi 8,24 (kcal/100 gram), oleh karena itu produk nata bisa dipakai sebagai sumber makanan berkalori rendah untuk keperluan diet (Nugraheni, 2012).

Produk Nata de coco penambahan jus belimbing, mengandung serat pangan 1, 58 %, sehingga jika mengkonsumsi produk tersebut dapat menyumbang kebutuhan gizi serat per hari dalam tubuh. Serat merupakan salah satu sumber makanan penting bagi metabolisme tubuh. Nata mengandung serat yang sangat dibutuhkan dalam proses fisiologi bahkan dapat menurunkan daya penyerapan lemak, sehingga dapat menurunkan kadar kolesterol dalam darah, menjaga kestabilan tekanan darah dan kadar gula darah. Serat juga bermanfaat untuk pencernaan, karena akan terfermentasi di usus besar dan menghasilkan pertumbuhan bakteri yang baik untuk saluran cerna. Mengonsumsi serat pangan (dietary fiber) secukupnya setiap hari merupakan cara mudah untuk hidup sehat.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis Nata de Coco dengan penambahan jus buah belimbing adalah formulasi pembuatan Nata de co co dengan penambahan jus buah belimbing didapatkan melalui pertimbangan berdasarkan penelitian sebelumnya untuk mendapatkan nilai gizi dan serat yang diharapkan. Hasil uji organoleptik Nata de Coco penambahan jus buah belimbing pada parameter tertinggi rasa pada formula 50%, tekstur 50%, warna 0%, rasa 50%. Formula terpilih memiliki kadar air 97,88%, kadar abu 0,06%, kadar protein 0,41%, kadar lemak 0%, kadar karbohidrat 9,2%, kadar energi 8,24 kcal dan kadar serat 1,54 %.

4.2. Saran

Perlu adanya uji lanjutan pada Nata de Coco dengan penambahan jus buah belimbing seperti kalium, uji aktivitas antioksidan, sehingga bisa lebih lengkap lagi informasi kandungan gizi yang terkandung dan dapat melihat efektifitas terhadap kesehatan.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Pada penelitian ini, saya ucapkan terimakasih kepada pihak LPPM UPN Veteran Jakarta yang sudah memfasilitasi sehingga penelitian ini bisa terlaksana dengan baik.

REFERENSI

Aziza, Lucky. 2007. Hipertensi The Silent Killer. Jakarta: Yayasan Penerbitan Ikatan Dokter Indonesia.

Afrianti, 2010. Buah Belimbing. Farmasi. MIPA ITB Bandung

Astawan, M. (2003). Pangan Fungsional Untuk Kesehatan Yang Optimal. http://www.kompas.com.

Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2001. Lokakarya Kajian Penyusunan Standar Pangan Fungsional. Bogor.

Choiroel et al, 2019. Mengungkap Senyawa Pada Nata De Coco Sebagai Pangan Fungsional. Jurnal Ilmu pangan dan Hasil Pertanian. Volume 3 No 1 tahun 2019

Suyono, Slamet. 2003. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Edisi ke 3. Jakarta: Balai Penerbi FKUI

Kowalski, Robert. 2010. Terapi Hipertensi: Program 8 minggu Menurunkan Tekanan Darah Tinggi. Alih Bahasa: Rani Ekawati. Bandung: Qanita Mizan Pustaka



- C Association of Official Analytical Chemist [AOAC]. (2006). Official Methods of Analytical of the Association of Official Analytical Chemist. Washington, DC: AOAC. Forng, E.R.,
- S.M. Anderson & R.E. Cannon. (1989). Synthetic Medium for Acetobacter Xylinum that can be Used for Isolation of Auxotrophic Mutan and Study of Cellulose Biosynthesis. App. and Environ. Microbiol.
- Hamad, A., N. A. Andriyani, H. Wibisono & H. Sutopo. (2011). Pengaruh Penambahan Sumber Karbon terhadap Kondisi Fisik Nata De Coco. Jurnal Ilmu Teknik, 12, 12-18.
- Iryandi, A.F., Y. Hendrawan & N. Komar. (2014). Pengaruh Penambahan Air Jeruk Nipis dan Lama Fermentasi Terhadap Karakteristik Nata De Soya. Jurnal Bioproses Komoditas Tropis, 1(1), 8-15.
- Ley, J.D., & Frateur, J. (1974). Genus Acetobacter. Bejering. In R.E. Buchanan & N.E. Gibson (Ed). Bergeys Manual of Determinatif Bacteriology, Eight Edition. Baltimore: The
- Williams & Wilkins Co. Manoi, F. (2007). Penambahan Ekstrak Ampas Nenas sebagai Medium Campuran pada Pembuatan Nata De Cashew. Buletin Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik, 18(1), 107-116.
- Misgiyarta. (2007). Teknologi Pembuatan Nata De Coco. Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian.
- Nisa, F.C., R.H. Hani, T. Wastono, B. Baskoro & Moestijanto. (2001). Produksi Nata dari Limbah Cair Tahu (Whey): Kajian Penambahan Sukrosa dan Ekstrak Kecambah. Jurnal Teknologi Pertanian, 2, 74-78.
- Palungkun, R. (1992). Aneka Produk Olahan Kelapa, Cetakan Ketujuh. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Pambayun, R. (2002). Teknologi Pengolahan Nata De Coco. Yogyakarta: Kanisius. SNI 01-4317-1996. Nata dalam Kemasan. Jakarta: Departemen Perindustrian. Warisno & Dahana, K. (2010



ID P-KEDOKTERAN-05

HUBUNGAN ANTARA ASUPAN ENERGI, PROTEIN DAN KUALITAS TIDUR DENGAN KEBUGARAN PADA REMAJA LAKI LAKI USIA 10-17 DI SSB ASTAM KOTA TANGERANG SELATAN

Heri Komarudin¹, Sintha Fransiske Simanungkalit¹

Program Studi Gizi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, UPN "Veteran" Jakarta Jl. RS Fatmawati Pondok Labu, Jakarta Selatan Indonesia Telp (021) 765 6971 Ext, 164-207, Fax 7656904 Ps. 230,

Email: upnvj@upnvj.ac.id

Abstract

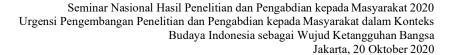
Football is a popular sport in the world. In doing soccer, a high level of physical fitness is needed because it can be equated with strenuous activity. This study aims to determine the relationship between energy intake, protein and sleep quality on fitness levels in children aged 10-17 years at ASTAM South Tangerang soccer school. This study used a cross-sectional design with a sample of 50 children aged 10-17 years. Energy and protein intake data were taken using the 3x24 hour Recall method, sleep quality data were obtained using the Pittsburgh Quality Sleep Index questionnaire, while data on fitness levels were measured using the Balke test method. Relationship analysis was performed using the Chi-Square test method. The results obtained from this study indicate that there is a relationship between energy and protein intake, and sleep quality with the fitness level of male adolescents aged 10-17 years at ASTAM South Tangerang Football School (p <0.05). Researchers suggest that each athlete who will participate in the competition to prepare a few days in advance by eating foods that will support their energy needs at the time of the competition and meet their sleep needs at least 7-8 hours a day. Researchers suggest conducting training and counseling on nutritional intake programs for athletes and their parents, so that they understand their daily nutritional intake needs.

Keywords: Fitness Level, Energy Intake, Protein Intake, Sleep Quality, SSB ASTAM

PENDAHULUAN

Kebugaran jasmani adalah kemampuan tubuh seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara efektif dalam jangka waktu tertentu tanpa menimbulkan efek kelelahan yang berlebihan (Corbin,et al.,) untuk mencapai kebugaran yang maksimal dibutuhkan olahraga atau latihan fisik yang rutin dan teratur untuk mencapai kebugaran yang optimal. Kebugaran adalah salah satu indikator untuk mengetahui status kesehatan seseorang. Seseorang dengan fisik yang sehat dan bugar, akan dapat menjalankan aktivitas harian secara optimal tanpa rasa lelah yang berlebihan (Fatmah & Ruhayati, 2011).

Kebugaran yang berhubungan langsung dengan kesehatan memiliki 4 komponen dasar yaitu daya tahan paru jantung, kekuatan dan daya tahan otot, kelenturan serta komposisi tubuh. Kebugaran paru jantung di artikan sebagai kapasitas maksimal untuk menghirup, menyalurkan dan menggunakan oksigen atau yang sering disebut sebagai penggunaan maksimal oksigen atau disebut VO₂Max. Semakin tinggi VO₂Max maka ketahanan tubuh saat berolahraga juga akan semakin tinggi, yang berarti seseorang yang memiliki VO₂Max tinggi tidak akan cepat merasa kelelahan setelah melakukan serangkaian kegiatan (Sharkey, 2003). Olahraga merupakan faktor penting didunia kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit, meningkatkan status kesehatan, dan kebugaran jasmani seseorang (Samihardja, 1995). Federasi Sepak Bola Dunia FIFA telah menyatakan bahwa peran gizi berpengaruh dalam keberhasilan tim (Kemenkes RI, 2014). Kolaborasi antara atlet berbakat, kualitas latihan, dan kualitas pelatih, jika tanpa asupan makanan yang memenuhi syarat dan gizi seimbang tidak mungkin atlet dapat mencapai prestasi yang maksimal (Syafrizar & Welis, 2009).





Olahraga sepakbola adalah salah satu olahraga yang banyak digemari di Indonesia. Berdasarkan data dari FIFA big Count tahun 2006, ada 265 juta orang yang terlibat langsung didalam sepakbola di seluruh dunia, dengan Indonesia menjadi penyumbang pemain sepakbola urutan ketujuh terbanyak di dunia (FIFA, 2007). Namun hal ini tidak berbanding lurus dengan tingkat prestasi dari sepakbolanya. Sepakbola Indonesia sendiri masih berada diperingkat ke-173 dari 211 negara anggota FIFA per tanggal 19 Desember 2019 (FIFA, 2019). Salah satu penyebab dari rendahnya prestasi sepakbola Indonesia adalah rendahnya kualitas kebugaran kardiorespirasi dari pemain sepakbola. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhanny, 2018) yang melakukan penelitian terhadap 58 Pemain Junior dengan rentang usia 13 – 15 tahun di SSB Astam terdapat hasil 47.2% atlet yang memiliki tingkat kebugaran kurang, 15.1% atlet memiliki tingkat kebugaran dibawah rata rata, 33.9% atlet yang memiliki tingkat kebugaran diatas rata-rata.

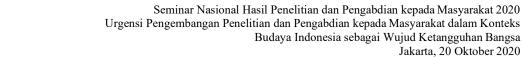
Tingkat kebugaran dari atlet sepakbola dapat dipengaruhi oleh asupan zat gizi yang dikonsumsinya sehari-hari. Atlet yang mendapatkan asupan gizi sesuai dengan karakteristik individu dan cabang olahraga akan memiliki kecukupan gizi untuk berlatih dan meningkatkan performa. Performa yang baik dari atlet akan mendukung atlet memperoleh prestasi terbaiknya (Hardinsyah & Supariasa, 2016).

Asupan energi yang dapat mencukupi kebutuhan dasar merupakan komponen penting dalam mencapai keberhasilan olahraga yang berperan dalam proses pengeluaran kalori, memperbaiki dan meningkatkan kekuatan, daya tahan, masa otot, serta kesehatan (Kerksick & Kulovitz, 2013). Asupan energi yang tidak memadai relatif terhadap pengeluaran energi akan mengurangi kinerja atletik dan bahkan membalikkan manfaat olahraga latihan. Hasil dari energi yang terbatas akan menyebabkan tubuh untuk memecah lemak dan jaringan ramping untuk digunakan sebagai bahan bakar untuk tubuh (Berning & Kendig, 2016).

Seorang pemain sepak bola memerlukan pemenuhan energi yang sesuai kebutuhan dengan kandungan karbohidrat 55-60% dari total energi, lemak 20-30% dari total kebutuhan energi, dan protein 15-20% dari total energi. Karbohidrat adalah sumber energi yang tidak hanya berfungsi untuk mendukung aktivitas fisik seperti berolahraga selain itu karbohidrat juga adalah sumber energi utama untuk sistem pusat syaraf termasuk otak. Di dalam tubuh karbohidrat yang dikonsumsi oleh manusia akan disimpan di dalam hati dan otot sebagai simpanan energi dalam bentuk glikogen. Total karbohidrat yang dapat tersimpan di dalam tubuh orang dewasa kurang lebih sebesar 500 g atau dapat untuk menghasilkan energi sebesar 2000 kkal (Williams, 2004).

Asupan Protein berperan penting dalam menurunkan efek kelelahan akibat latihan dengan meningkatkan kualitas tidur berhubungan dengan percepatan proses pemulihan setelah latihan sehingga bisa berpengaruh pada kebugaran. (Hapsari, Dkk) 2019. Kerusakan mikro dapat terjadi pada serabut otot karena adanya efek stres mekanik selama latihan, Hal ini membuat hilang nya sejumlah protein didalam otot. Kerusakan ini memicu timbul nya rasa nyeri atau pegal setelah latihan atau bisa disebut (DOMS) delayed onsed muscle soreness. Dalam Proses perbaikan serabut otot dibutuhkan asam amino plasma sehingga dapat menjaga jumlah cadangan protein dalam tubuh. (Hapsari, Dkk 2019).

Bagi atlet sepak bola yang masih remaja, protein dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan pembentuk tubuh guna mencapai tinggi badan yang optimal, selain itu protein bermanfaat untuk pembentukan sel darah merah, pertahanan tubuh terhadap penyakit, serta sintesis jaringan tubuh (Journal of Nutrition College). Sebuah studi menunjukan bahwa asam amino rantai cabang (BCAA) seperti leusin, isoleusin, dan valin akan dioksidasi dan digunakan untuk produksi energi selama latihan berlangsung. Terdapat 2 mekanisme utama yang menjelaskan fungsi BCAA dalam mengurangi efek kelelahan. Mekanisme pertama adalah





pengunaan BCAA sebagai sumber energi untuk otot. Selama latihan terjadi pengeluaran ATP sebagai energi seiring dengan pembongkaran simpanan glikogen. Mekanisme kedua adalah fungsi dari BCAA dalam mecegah kelelahan disistem saraf pusat karena meningkatnya pengunaan asam amino triptofan. Triptofan menyebabkan peningkatan level hormon serotonin yang dapat memicu rasa lelah dan letih. (Hapsari,2019)

Kualitas Tidur juga adalah salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kebugaran dari atlet sepakbola. (Sulistiyani, 2012) kualitas tidur adalah kemampuan individu untuk dapat tetap tidur dengan nyenyak tanpa insomnia, tidak hanya mencapai jumlah atau lamanya tidur. Kualitas tidur menunjukkan adanya kemampuan individu untuk tidur dan memperoleh jumlah istirahat yang sesuai dengan kebutuhannya. Pada umumnya manusia membutuhkan istirahat dengan cara tidur dalam upaya mengembalikan kebugaran ataupun sekedar mengistirahatkan organ-organ tubuh setelah melakukan aktivitas olahraga. Pada kondisi tidur, tubuh melakukan proses pemulihan untuk mengembalikan stamina tubuh hingga berada dalam kondisi yang optimal (Sarfriyanda, Karim, & Dewi, 2015). Penelitian yang dilakukan pada atlet sepak bola ASIFA Malang Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas tidur dengan kebugaran atlet sepak bola. diketahui bahwa kualitas tidur berperan sebanyak 16% dalam mempengaruhi nilai VO₂Max (Salma, Dkk 2018).

Salah satu penyebab rendahnya prestasi sepakbola di Indonesia dikarenakan rendahnya tingkat kebugaran yang dimiliki oleh atlet sepakbola. beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kebugaran pada atlet sepakbola adalah asupan Energi, Protein dan Kualitas Tidur Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan asupan energi, protein dan kualitas tidur dengan tingkat kebugaran pada anak usia 10-17 tahun di Sekolah Sepakbola ASTAM Tangerang Selatan.

METODE PENELITIAN

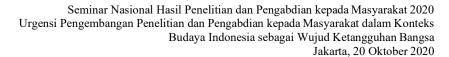
Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat Observasional Analitik dengan desain *Cross-Sectional* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara asupan energi, protein dan kualitas tidur dengan Tingkat Kebugaran pada remaja laki-laki usia 10-17 tahun di Sekolah Sepakbola AKADEMI SEPAKBOLA TANGSEL MUDA (SSB ASTAM) Tangerang selatan. Jadwal pengambilan data dilakukan pada hari senin di minggu ketiga hingga minggu keempat bulan April 2019 di Lapangan Skadron 21 Sena Penerbad, Areal Lapangan Terbang Pondok Cabe, Kota Tangerang Selatan. Variabel yang diteliti adalah asupan energi, asupan protein, kualitas tidur, dan tingkat kebugaran. Data asupan energi dan protein diambil dengan menggunakan metode wawancara *Recall* 3x24 jam, data kualitas tidur diambil dengan menggunakan kuesioner PSQI, serta data tingkat kebugaran diambil menggunakan metode Tes Balke. Analisis hubungan yang dilakukan menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

Hasil penelitian mengenai distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, kardiorespirasi dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat dari 50 responden dengan kelompok usia anak – anak dengan usia 10 – 11 tahun sebanyak 16 orang (32%), di kelompok usia remaja awal dengan usia 12 – 16 tahun sebanyak 26 orang (52%), dan kelompok usia remaja akhir dengan usia 17 tahun sebanyak 8 orang (16%). Laju penurunan tingkat kebugaran jasmani seseorang dapat bertambah cepat dikarenakan faktor usia setelah memasuki usia 30 tahun, namun hal tersebut bisa diperlambat dengan cara menjaga bobot tubuh, tidak konsumsi alkohol. (Laksmi, 2011).

Berdasarkan tabel 16. dapat dilihat bahwa dari 50 responden pendidikan terakhir yang ditempuh oleh ayah bervariasi, dengan sebagian besar pendidikan terakhir yang dijalaninya termasuk





kedalam kategori pendidikan menengah yaitu SMA/SMK sebanyak 26 orang (52%), kategori pendidikan rendah yaitu SD/SMP sebanyak 12 orang (24%) dan untuk ketegori pendidikan tinggi yaitu D3 sampai S3 sebanyak 12 orang (24%).

Berdasarkan tabel 16. dapat dilihat bahwa dari 50 responden pendidikan terakhir yang ditempuh oleh ibu bervariasi, dengan sebagian besar pendidikan terakhir yang dijalaninya termasuk kedalam kategori pendidikan menengah yaitu SMA/SMK sebanyak 26 orang (52%), kategori pendidikan rendah yaitu SD/SMP sebanyak 10 orang (20%) dan untuk kategori pendidikan tingi yaitu D3 sampai S3 sebanyak 14 orang (28%).

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 50 responden pekerjaan ayah bervariasi, sebagian besar ayah memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta sebanyak 25 orang (50%), ayah yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 11 orang (22%), ayah yang bekerja sebagai TNI/POLRI sebanyak 2 orang (4%), ayah yang tidak bekerja sebanyak 3 orang (6%) dan lainnya (wirausaha, PNS,dokter dan guru) sebanyak 9 orang (18%)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 50 responden pekerjaan ibu bervariasi, sebagian besar ibu memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta sebanyak 17 orang (34%), ibu yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 8 orang (16%), ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 4 orang (8%) dan lainnya (PNS,guru dan tenaga kesehatan) sebanyak 21 orang (42%).

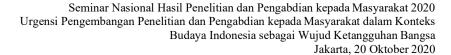
Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa rata-rata status gizi berdasarkan IMT/U dari responden pada penelitian ini adalah 0.13 SD, dengan status gizi terendah ada pada -2.15 SD, dan yang tertinggi adalah 2.68 SD. Sebagian besar atau 75.6% responden atlet sepakbola di SSB ASTAM memiliki status gizi normal.

Pada variabel persen lemak tubuh, rata-rata yang didapat dari persen lemak tubuh responden adalah 15.43% dengan persen lemak tubuh terendah yang didapatkan adalah 9.6% serta persen lemak tubuh tertinggi yang didapatkan adalah 25.6%. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, sebagian besar atau 75.6% responden atlet sepakbola di SSB ASTAM memiliki kategori persen lemak tubuh yang optimal.

Selain itu, pada variabel tingkat kebugaran kardiorespirasi didapatkan rata-rata tingkat kebugaran kardiorespirasi dari responden adalah 33.74 ml/Kg/menit, dengan hasil terendah untuk tingkat kebugaran kardiorespirasi pada responden adalah 20.75 ml/Kg/menit, dan yang paling tinggi ada pada 51.90 ml/Kg/menit. sebagian besar atau 63% responden atlet sepakbola di SSB ASTAM memiliki tingkat kebugaran kardiorespirasi yang rendah.

Menurut Alamsyah, dkk (2017), kebugaran kardiorespirasi sangat bermanfaat untuk menunjang kapasitas kerja fisik anak yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan prestasinya. Daya tahan kardiovaskular yang baik akan meningkatkan kemampuan kerja anak dengan intensitas lebih besar dan waktu yang lebih lama tanpa kelelahan.

Asupan Energi dikelompokan menjadi dua kategori, yaitu kurang dan baik. Asupan Energi yang baik dikatakan apabila asupan nya telah mencapai 80% dari kebutuhan nya atau 2400 kkal. Sedangkan, dikatakan asupan energi yang kurang apabila asupan nya <80% dari kebutuhan nya atau kurang dari 2400 kkal. Pada tabel 2 dapat dilihat distribusi frekuensi asupan energi. Dari data tersebut, diketahui bahwa asupan energi atlet sepakbola di SSB ASTAM cenderung yang termasuk ke dalam kategori kurang dibandingkan dengan yang termasuk ke dalam kategori baik. Berdasarkan hasil recall 3x24 jam, asupan makanan tinggi energi terbesar disumbang oleh nasi, gorengan, makanan yang bersantan, roti, mie, dan singkong. Atlet sepakbola SSB ASTAM masih banyak yang asupan energinya masuk ke dalam kategori kurang, berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dengan orang tua dan responden sendiri diketahui hal itu terjadi karena anak – anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain gadget atau games online, sehingga anak – anak lupa dengan waktu makan yang





menyebabkan kurangnya asupan makanan, dan terdapat beberapa anak yang memang memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan dalam jumlah yang sedikit serta menu makanan yang berulang dalam satu hari.

Asupan Protein dikelompokan menjadi dua kategori, yaitu kurang dan baik. Asupan Protein yang baik dikatakan apabila asupan nya telah mencapai 80% dari kebutuhan nya atau sekitar 56 sampai dengan 88 gr dan asupan kurang apabila kurang dari 70 gr. Pada tabel 2 dapat dilihat distribusi frekuensi asupan protein. Dari data tersebut, diketahui bahwa asupan protein atlet sepakbola di SSB ASTAM yang termasuk ke dalam kategori kurang dibandingkan dengan yang termasuk ke dalam kategori baik. Berdasarkan hasil recall 3x24 jam, asupan makanan tinggi protein terbesar disumbang oleh telur, ikan dan makanan olahan kacang kedelai seperti tempe dan tahu. Atlet sepakbola SSB ASTAM masih banyak yang asupan protein masuk ke dalam kategori kurang, berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dengan orang tua dan responden sendiri diketahui hal itu terjadi karena anak – anak yang lebih sering untuk bermain game online ketika tidak ada jadwal latihan di SSB, sehingga anak – anak sering melewatkan waktu makan yang menyebabkan kurangnya asupan makanan, dan terdapat beberapa anak yang memang memiliki kebiasaan tidak menghabiskan makanan sumber protein seperti telur dan ikan., tetapi dengan gaya hidup dan pola makan remaja saat ini yaitu pola makan dalam sehari ratarata hanya 2 kali makan makanan utama dan lebih banyak mengkonsumsi jajanan sumber kalori saja tidak dapat mencukupi kebutuhan hariannya. Protein berfungsi untuk membantu mengoptimalkan perfoma aktivitas fisik. Protein juga dapat digunakan sebagai sumber energi apabila karbohidrat yang dikonsumsi tidak mencukupi seperti pada waktu berdiet ketat atau pada waktu latihan fisik intesif (Yana et. .,al 2018).

Kualitas Tidur dibagi menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang. dikatakan kualitas tidur baik apabila hasil skoring kuisioner tidak lebih dari skor 5. Sedangkan kualitas tidur kurang apabila hasil skoring kuisioner lebih dari 5 skor. Pada tabel 2 dapat dilihat distribusi frekuensi kualitas tidur. Dari data tersebut, diketahui bahwa kualitas tidur atlet sepakbola di SSB ASTAM lebih banyak yang termasuk ke dalam kategori kurang dibandingkan dengan yang termasuk ke dalam kategori baik. Atlet sepakbola SSB ASTAM masih banyak yang kualitas tidur masuk ke dalam kategori kurang, berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dengan orang tua dan responden sendiri diketahui hal itu terjadi karena anak – anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain *gadget* atau *games online*, sebelum tidur sehingga anak anak sering tidur larut malam dan mengurangi durasi tidur nya.

Pada penelitian ini, terdapat dua kategori untuk menentukan tingkat kebugaran pada atlet di SSB ASTAM. Tingkat kebugaran yang baik adalah 38,4 – 65,0 dan tingkat kebugaran yang kurang adalah 35.0 – 38,3. Distribusi frekuensi tingkat kebugaran pada atlet di SSB ASTAM dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan hasil data distribusi frekuensi tingkat kebugaran pada atlet sepakbola di SSB ASTAM, terdapat 56% yang memiliki tingkat kebugaran yang baik dan 44% memiliki tingkat kebugaran yang kurang. Berdasarkan hasil penilaian pada tes kebugaran, atlet yang memiliki tingkat kebugaran yang kurang didapati karena beberapa alasan, yaitu terdapat beberapa atlet yang aktif merokok, beberapa atlet mengaku begadang pada malam hari sebelum dilakukan nya tes kebugaran, dan pada saat tes kebugaran berlangsung cuaca pada siang hari sangat panas yang menyebabkan atlet merasa kelelahan dengan cepat. Kebugaran memberikan hasil yang positif pada berbagai aspek kehidupan. Diharapkan setiap atlet memiliki tingkat kebugaran yang baik, kebugaran yang baik akan mendorong atlet memiliki performa yang baik untuk mendapatkan prestasi yang baik.



Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Usia		
Anak-anak (10-11 tahun)	16	32
Remaja awal (12-16 tahun)	26	52
Remaja akhir (17 tahun)	8	16
Total	50	100
Pendidikan Ayah		
Pendidikan rendah	12	24
Pendidikan menengah	26	52
Pendidikan tinggi	12	24
Total	50	100
Pendidikan Ibu		
Pendidikan rendah	10	20
Pendidikan menengah	26	52
Pendidikan tinggi	14	28
Total	50	100
Pekerjaan Ayah		
Tidak bekerja	3	6
Tni/Polri	2	4
Karyawan Swasta	25	50
Wiraswasta	11	22
Lainnya	9	18
Total	50	100
Pekerjaan Ibu		
IRT	4	8
TNI/Polri	6	12
Karyawan Swasta	17	34
Wiraswasta	8	16
Lainnya	21	42
Total	50	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Asupan Energi, Asupan Protein, Kualitas Tidur dan Tingkat Kebugaran pada Atlet di SSB ASTAM

N	%
21	42
29	58
23	46
27	54
21	42
29	58
N	%
	21 29 23 27 21 29



Faktor	N	%
Baik	28	56
Kurang	22	44

PEMBAHASAN

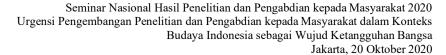
Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antra variabel *independent*, yaitu Asupan Energi, Status Gizi, dan Status Hidrasi dengan variabel *dependent*, yaitu Tingkat Kebugaran pada Remaja Laki – Laki usia 10 – 17 tahun di SSB ASTAM. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Chi – Square* dengan ketentuan apabila p *value* < 0,05 maka terdapat hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*

Tabel 16 . Hasil Analisis Bivariat Asupan Energi, Asupan Protein Dan Kualitas Tidur Dengan Tingkat Kebugaran Pada Remaja Laki – Laki Usia 10 – 17 Tahun di SSB ASTAM

Variabel	Baik	Baik		Kurang		Total	
_	N	%	N	%	N	%	
Asupan Energi							
Baik	12	57,1	9	42,9	21	100	0, 020
Kurang	26	89,7	3	10,3	29	100	
Asupan Protein							
Baik	14	60,9	9	39,1	23	100	0,048
Kurang	24	88,9	3	11,1	27	100	
Kualitas Tidur							
Baik	23	92,0	2	80,0	25	100	0,020
Kurang	15	60,0	10	40,0	25	100	

A. Hubungan Asupan Energi dengan Tingkat Kebugaran

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa lebih banyak atlet yang memiliki asupan energi yang kurang tetapi memiliki tingkat kebugaran yang baik. Sedangkan, atlet yang memiliki asupan energi yang baik banyak yang memiliki tingkat kebugaran yang kurang hal dikarenakan sampel memiliki aktivitas rutin melakukan latihan fisik sehingga sampel selalu memiliki kemampuan fisik dan kebugaran yang baik walaupun sampel tersebut memiliki asupan energi yang kurang baik.. Berdasarkan uji *Chi – square* yang digunakan pada penelitian ini, didapatkan nilai p = 0,020 yang berarti terdapat hubungan antara asupan energi dengan tingkat kebugaran pada remaja laki – laki usia 10 – 17 tahun di SSB ASTAM. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bagustilla 2015), penelitian dilakukan pada atlet sepakbola Jember United FC yang menunjukkan terdapat hubungan antara asupan energi dengan tingkat kebugaran pada atlet sepakbola Jember United FC. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi – square* dengan nilai p=0,000. Penelitian ini menggunakan 26 sampel dengan hasil 7,69% atlet memiliki asupan energi yang kurang dan tingkat kebugaran yang kurang, sebanyak





46,16% atlet memiliki asupan energi yang baik dan tingkat kebugaran yang kurang, dan sebanyak 46,15% atlet memiliki asupan energi yang baik dan tingkat kebugaran yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yasmin et., al 2014), penelitian dilakukan pada atlet sepakbola Barito Putera FC yang menunjukkan terdapat hubungan antara asupan energi dengan tingkat kebugaran pada atlet sepakbola Barito Putera FC. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi – square* dengan nilai p=0,024. Penelitian ini menggunakan 24 sampel dengan hasil 8,33 % atlet memiliki asupan protein yang kurang dan tingkat kebugaran yang kurang, sebanyak 33,33 % atlet memiliki asupan protein yang baik dan tingkat kebugaran yang kurang, dan sebanyak 33,33 % atlet memiliki asupan energi yang baik dan tingkat kebugaran yang baik.

Pada dasarnya kebutuhan makanan/zat gizi seorang atlet sepakbola berbeda dengan yang bukan atlet sepakbola, dalam hal ini makanan yang diperlukan tubuh adalah makanan yang seimbang dengan kebutuhan tubuh yaitu sesuai dengan umur dan jenis pekerjaan yang dilakukan sehari-harinya. Disamping itu keadaan gizi yang baik merupakan syarat utama untuk memperoleh kondisi tubuh yang sebaik-baiknya dan untuk mencapai prestasi yang maksimal (Firyal, 2014).

B. Hubungan Asupan Energi dengan Tingkat Kebugaran

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa lebih banyak atlet yang memiliki asupan energi yang kurang tetapi memiliki tingkat kebugaran yang baik. Sedangkan, atlet yang memiliki asupan energi yang baik banyak yang memiliki tingkat kebugaran yang kurang hal dikarenakan sampel memiliki aktivitas rutin melakukan latihan fisik sehingga sampel selalu memiliki kemampuan fisik dan kebugaran yang baik walaupun sampel tersebut memiliki asupan energi yang kurang baik.. Berdasarkan uji *Chi – square* yang digunakan pada penelitian ini, didapatkan nilai p = 0,020 yang berarti terdapat hubungan antara asupan energi dengan tingkat kebugaran pada remaja laki – laki usia 10 – 17 tahun di SSB ASTAM. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bagustilla 2015), penelitian dilakukan pada atlet sepakbola Jember United FC yang menunjukkan terdapat hubungan antara asupan energi dengan tingkat kebugaran pada atlet sepakbola Jember United FC. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi – square* dengan nilai p=0,000. Penelitian ini menggunakan 26 sampel dengan hasil 7,69% atlet memiliki asupan energi yang kurang dan tingkat kebugaran yang kurang, sebanyak 46,16% atlet memiliki asupan energi yang baik dan tingkat kebugaran yang kurang, dan sebanyak 46,15% atlet memiliki asupan energi yang baik dan tingkat kebugaran yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yasmin et., al 2014), penelitian dilakukan pada atlet sepakbola Barito Putera FC yang menunjukkan terdapat hubungan antara asupan energi dengan tingkat kebugaran pada atlet sepakbola Barito Putera FC. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi – square* dengan nilai p=0,024. Penelitian ini menggunakan 24 sampel dengan hasil 8,33 % atlet memiliki asupan protein yang kurang dan tingkat kebugaran yang kurang, sebanyak 33,33 % atlet memiliki asupan protein yang baik dan tingkat kebugaran yang kurang, dan sebanyak 33,33 % atlet memiliki asupan energi yang baik dan tingkat kebugaran yang baik.

Pada dasarnya kebutuhan makanan/zat gizi seorang atlet sepakbola berbeda dengan yang bukan atlet sepakbola, dalam hal ini makanan yang diperlukan tubuh adalah makanan yang seimbang dengan kebutuhan tubuh yaitu sesuai dengan umur dan jenis pekerjaan yang dilakukan sehari-harinya. Disamping itu keadaan gizi yang baik merupakan syarat utama untuk memperoleh kondisi tubuh yang sebaik-baiknya dan untuk mencapai prestasi yang maksimal (Firyal, 2014).



C. Hubungan Asupan Protein dengan Tingkat Kebugaran

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa lebih banyak atlet yang memiliki asupan protein yang kurang tetapi memiliki tingkat kebugaran yang baik. Sedangkan, atlet yang memiliki asupan protein yang baik banyak yang memiliki tingkat kebugaran yang kurang. Hal ini dikarenakan kemampuan tubuh menggunakan oksigen secara maksimal ditentukan oleh banyak faktor selain asupan makan diantaranya adalah faktor latihan dan faktor fungsi kerja organ tubuh. Latihan aerobik secara teratur yang dilakukan oleh subjek selama penelitian berlangsung menyebabkan peningkatan nilai VO2 maksimal. Latihan aerobik dapat meningkatkan nilai VO2 maksimal dikarenakan saat melakukan latihan tersebut suplai oksigen ke otot meningkat sehingga memberi kemampuan pada atlet untuk melakukan aktivitas olahraga .Berdasarkan uji *Chi – square* yang digunakan pada penelitian ini, didapatkan nilai p = 0,048 yang berarti terdapat hubungan antara asupan protein dengan tingkat kebugaran pada remaja laki – laki usia 10 – 17 tahun di SSB ASTAM. Penelitian ini sejalah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yasmin et., al 2014), penelitian dilakukan pada atlet sepakbola Barito Putera FC yang menunjukkan terdapat hubungan antara asupan protein dengan tingkat kebugaran pada atlet sepakbola Barito Putera FC. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji chi square dengan nilai p=0,024. Penelitian ini menggunakan 24 sampel dengan hasil 8,33 % atlet memiliki asupan protein yang kurang dan tingkat kebugaran yang kurang, sebanyak 33,33 % atlet memiliki asupan protein yang baik dan tingkat kebugaran yang kurang, dan sebanyak 33,33 % atlet memiliki asupan energi yang baik dan tingkat kebugaran yang baik.

Penelitian lain dilakukan oleh Bagustilla (2015), penelitian dilakukan pada atlet sepakbola Jember United FC yang menunjukkan terdapat hubungan antara asupan protein dengan tingkat kebugaran pada atlet sepakbola Jember United FC. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi – square* dengan nilai p=0,000. Penelitian ini menggunakan 26 sampel dengan hasil 7,69% atlet memiliki asupan protein yang kurang dan tingkat kebugaran yang kurang, sebanyak 53,8 % atlet memiliki asupan protein yang baik dan tingkat kebugaran yang kurang, dan sebanyak 26,9 % atlet memiliki asupan energi yang baik dan tingkat kebugaran yang baik. Giriwijoyo (2007) juga mengemukakan bahwa protein dapat memberikan kontribusi dalam produksi energi tubuh apabila simpanan glikogen dan glukosa darah sudah semakin berkurang sehingga tidak lagi mampu untuk mendukung kerja otot.

D. Hubungan Kualitas Tidur dengan Tingkat Kebugaran

Berdasarkan data pada tabel 18 dapat diketahui bahwa banyak atlet yang memiliki kualitas tidur yang baik juga memiliki tingkat kebugaran yang baik. Sedangkan, atlet yang memiliki kualitas tidur yang kurang juga banyak yang memiliki tingkat kebugaran yang kurang. Berdasarkan uji Chi - square yang digunakan pada penelitian ini, didapatkan nilai p = 0,020 yang berarti terdapat hubungan antara kualitas tidur dengan tingkat kebugaran pada remaja laki − laki usia 10 − 17 tahun di SSB ASTAM. Penelitian ini sejalah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Egi et., al 2014), penelitian dilakukan pada remaja di SMK Kertha Wisata kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang yang menunjukkan terdapat hubungan antara kualitas tidur dengan tingkat kebugaran pada remaja. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji chi – square dengan nilai p=0,00. Penelitian ini menggunakan 30 sampel dengan hasil 23 % remaja memiliki gangguan tidur dan tingkat kebugaran yang kurang, sebanyak 67 % baik. Penelitian lain dilakukan oleh (Safaringga 2018) penelitian dilakukan pada mahasiswa Penjaskesrek angkatan 2014 yang menunjukkan terdapat hubungan antara kualitas tidur dengan tingkat kebugaran pada mahasiswa penjaskesrek. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji chi square dengan nilai p=0,011. Penelitian ini menggunakan 192 sampel dengan hasil sebanyak 28 (73,7%) mahasiswa mengalami kualitas tidur yang buruk artinya pada mahasiswa



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2020 Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa Jakarta, 20 Oktober 2020

mengalami masalah berat. Sedangkan sisanya sebanyak 10 (26,3%) mahasiswa mengalami masalah baik. Kualitas tidur yang buruk para mahasiswa dipengaruhi oleh faktor aktivitas fisik bahwa mahasiswa tingkat akhir jarang melakukan kegiatan fisik atau olahraga.

Penelitian lain dilakukan oleh Husni (2017) pada atlet basket di Universitas Malang menunjukan adanya hubungan kualitas tidur terhadap kebugaran kardiorespirasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi – square* dengan nilai p=0,00. Penelitian ini menggunakan 50 sampel dengan hasil 2 orang (4%) dengan kebugaran yang buruk. Berdasarkan hasil penelitian Erika, (2009), waktu tidur kurang dari 8 jam akan mempengaruhi tingkat kesegaran jasmaninya. Kehilangan waktu tidur dan kebiasaan tidur yang buruk turut ambil bagian dalam memberikan efek negatif terutama pada ketrampilan generik remaja. Remaja dengan pola tidur yang tidak teratur maka kemampuan fisiknya akan menurun.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Gambaran karakteristik usia pada atlet sepakbola SSB ASTAM sebanyak 32% masuk ke dalam golongan usia anak anak (10 12 tahun), golongan remaja awal (12 16 tahun) sebanyak 52%, dan golongan remaja akhir (17 tahun) sebanyak 16%.
- Gambaran asupan energi pada atlet sepakbola SSB ASTAM, terdapat 56% yang memiliki asupan yang baik, dan 44% atlet sepakbola SSB ASTAM memiliki asupan energi yang kurang
- 3. Gambaran asupan protein terdapat 48% atlet sepakbola SSB ASTAM yang memiliki asupan protein yang baik, dan terdapat 52% atlet sepakbola SSB ASTAM memiliki asupan protein yang kurang.
- 4. Gambaran kualitas tidur pada atlet sepakbola SSB ASTAM, terdapat 66% atlet sepakbola SSB ASTAM memiliki kualitas tidur yang baik dan terdapat 44% atlet sepakbola SSB ASTAM memiliki kualitas tidur yang kurang
- 5. Gambaran tingkat kebugaran pada atlet sepakbola SSB ASTAM, terdapat 56% atlet sepakbola SSB ASTAM memiliki tingkat kebugaran yang baik, dan terdapat 44% atlet sepakbola SSB ASTAM memiliki tingkat kebugaran yang kurang.
- 6. Pada penelitian ini terdapat hubungan antara asupan energi , asupan protein , dan kualitas tidur dengan tingkat kebugaran pada remaja laki laki usia 10 17 tahun di SSB ASTAM

SARAN

a. Bagi atlet

Setiap atlet yang akan mengikuti pertandingan disarankan untuk mempersiapkan diri beberapa hari sebelumnya dengan mengonsumsi makanan yang akan menunjang kebutuhan energinya pada saat pertandingan serta memenuhi kebutuhan tidurnya minimal 7-8 jam.

b. Bagi SSB ASTAM

Pihak SSB ASTAM membina hubungan baik dan komunikasi dengan Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) tentang penyelenggaraan makanan dengan gizi seimbang, sehingga program pembinaan atlet muda dapat berjalan dengan baik.

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan bagi peneliti lain untuk melengkapi penelitian tentang tingkat kebugaran dengan variabel yang lebih spesifik serta bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menerapkan sebuah program seperti melakukan penyuluhan terkait hal-hal yang dapat meningkatkan tingkat kebugaran serta melakukan monitoring terhadap program tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, sunita 2009, prinsip dasar ilmu gizi. PT GRAMEDIA pustaka utama jakarta AASP. Chandradewi, Irianto. 2017 "ASUPAN ENERGI, PROTEIN, DAN STAMINA ATLET DI PUSAT PENDIDIKAN DAN LATIHAN OLAHRAGA PELAJAR NUSA
 - TENGGARA BARAT "Jurnal Kesehatan Prima.
- Aulia D. A Galeh Septiar Pontang, & Purbowati, 2018. "The Corelation Between Of Energy & Nutrients macro with Physical Fitness Of athletes in center for education and training for sport students (PPLOP) as Central Java" JGK Vol 10 No 23 Januari 2018
- Alfitasari et al., Media Gizi Indonesia. 2019. "PERBEDAAN ASUPAN ENERGI, MAKRONUTRIEN, STATUS GIZI, DAN VO2 MAKS ANTARA ATLET SEPAK BOLA ASRAMA DAN NON ASRAMA "https://doi.org/10.204736/mgi.v14i1.14-26
- Buchheit, M. 2008, 'The 30-15 intermittent fitness test: Accuracy for individualizing interval training of young intermittent sport players'. Journal of Strength and Conditioning Research.
- Chad M. KerksicK & Michelle Kulovitz. 2013 "Requirements of Energy, Carbohydrates, Proteins and Fats for Athletes"
- Ellen Safaringga & Reo Prasetiyo Herpandika, 2018. "HUBUNGAN ANTARA KEBUGARAN JASMANI DENGAN KUALITAS TIDUR" Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pjk Volume 4 Nomor 2 Tahun 2018
- Firyal Yasmin1, Magdalena, M. Syarif. 2014 "Hubungan Tingkat Konsumsi Energi Dan Protein Dengan Ketahanan Fisik Atlet Sepak Bola Ps Barito Putera Tahun 2014", , Kalimantan Selatan 2 Poltekes Banjarbaru.
- FIFA. (2007). FIFA Big Count 2006: 270 million people active in football Big Count: Comparison 2006 2000. Communications.
- FIFA. (2019). FIFA/Coca Cola Men's World Ranking. Retrieved from https://www.fifa.com/fifa-worldranking/ranking-table/men/
- Indrawati, N. (2012). Perbandingan Kualitas Tidur Mahasiswa yang Mengikuti UKM dan Tidak Mengikuti UKM pada Mahasiswa Reguler FIK UI. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Pratama, A. W. P. 2018, 'Hubungan Status Gizi Dan Status Hidrasi Terhadap VO2MAX Pada Atlet Sepakbola BERINGIN PUTRA FOOTBALL CLUB WONOSOBO'.
- Pritasari, Damayanti, D., & Lestari, N. T. 2017, Gizi Dalam Daur Kehidupan. Badan Pusat Pendidikan Sumber Daya Kemanusiaan, Kemenkes RI, Jakarta.
- Pertiwi, A. B., & Murbawani, E. A. 2012, 'Pengaruh Asupan Makan (Energi, Karbohidrat, Protein Dan Lemak) Terhadap Daya Tahan Jantung Paru (Vo2 Maks) Atlet Sepak Bola'. *Journal of Nutrition College*.
- Putra, Y. S. 2013, 'Perbedaan Tes Balke, Tes Cooper, Dan Tes Multistage Terhadap Daya Tahan Aerobik Atlet Bola Voli Yuso Sleman'. Retrieved from https://eprints.uny.ac.id/14878/1/SKRIPSI.pdf
- Riski Desiplia, Eka Novita Indra Desty & Ervira Puspaningtyas, 2018. "Asupan energi, konsumsi suplemen, dan tingkat kebugaran pada atlet sepak bola semi-profesional" Vol. 02, No. 01, 39-48 Agustus 2018
- Riza Dwi Yana, Indri Mulyasari, Purbowati, 2018. "THE CORRELATION BETWEEN OF ANIMAL PROTEIN INTAKE AND VITAMIN C WITH PHYSICAL FITNESS IN TEENAGERS IN SMK WIDYA PRAJA UNGARAN" JGK-vol.10, no. 24 Juli 2018. JGK. VOL 10 NO 24 JULI.



- Riri Novayelinda, R Diah Pitaloka & Gamya Tri Utami, 2015 "HUBUNGAN KUALITAS TIDUR DENGAN TEKANAN DARAH DAN KEMAMPUAN KONSENTRASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS RIAU" JOM Vol. 2 No. 2, Oktober 2015
- Pertiwi, A. B., & Murbawani, E. A. 2012, 'Pengaruh Asupan Makan (Energi, Karbohidrat, Protein Dan Lemak) Terhadap Daya Tahan Jantung Paru (Vo2 Maks) Atlet Sepak Bola'. *Journal of Nutrition College*.
- Saktianingsih, R. 2015, 'Tingkat Kebugaran Kardiorespirasi Siswa Kelas X Tari Smk N 1 Kasihan Bantul'.
- So, W. Y., & Choi, D. H. 2010, 'Differences in physical fitness and cardiovascular function depend on BMI in Korean men'. *Journal of Sports Science and Medicine*, vol. 9, no. 2, hlm 239–244.
- Supariasa, I. D. N., Bakri, B., & Fajar, I. 2002, *Penilaian Status Gizi*. (M. Ester, Ed.). EGC, Jakarta.
- Vania, E. R., Pradigdo, S. F., & Nugraheni, S. 2018, 'Hubungan Gaya Hidup, Status Gizi Dan Aktivitas Fisik Dengan Tingkat Kesegaran Jasmani (Studi Pada Atlet Softball Perguruan Tinggi Di Semarang Tahun 2017)', vol. 6, hlm 2356–3346. Retrieved from http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm
- Widyastuti, Y., & Rahmawati, A. 2009, Kesehatan Reproduksi (1st ed.). Firtramaya, Yogyakarta.



ID P-KEDOKTERAN-06

HUBUNGAN POLA MAKAN, ASUPAN NUTRISI DAN AKTIVITAS FISIK DENGAN DENGAN STATUS GIZI REMAJA DI PESANTREN AL-HIDAYAT DEPOK JAWA BARAT

(Relations Of Eating Patterns, Nutritional Assembly And Physical Activity With Teacher Nutrition Status In Pesantren Al-Hidayat Depok West Java)

M. Ikhsan Amar ^{1*} Ikha Deviyanti Puspita ² Avliya Quratul Marjan³

¹Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta, Kampus FIKES UPNVJ Limo, Depok,

Email: ompu_mbozho@yahoo.com

²Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta, Kampus FIKES UPNVJ Limo, Depok,

Email: <u>Ikhadevi85@gmail.com</u>

²Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta, Kampus FIKES UPNVJ Limo, Depok,

Email: avliya.q.ajangiziipb@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan intake nutrisi dan aktifitas fisik dengan status gizi remaja di pesantren Al-Hidayat Depok Jawa Barat. Penelitian ini adalah penelitian *Cross-sectional*. Adapun variabel dalam penelitian atara lain; intake nutrisi menggunakan formulir *Food Recall* 24 jam, aktivitas menggunakan formulir aktivitas fisik,dan status gizi remaja menggunakan penetuan Indeks Massa Tubuh (IMT). Penelitian dilakukan di pesantren Al-Hidayat Depok Jawa Barat pada bulan September 2017. Analisis data menggunakan uji chi-square dari program SPSS versi 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan intake nutrisi dengan status gizi remaja, dengan rata-rata intake energi 2095,15 kkal (p=0,002<0,05), rata-rata intake lemak 79,76 g (p=0,006<0,05), rata-rata intake karbohidrat 230,37 g (p=0,396>0,05), dan rata-rata intake serat yang masih sangat rendah yakni hanya sebanyak 7,73 g. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara aktivitas fisik dan status gizi remaja (p=0,171>0,05). Intake nutrisi dan aktifitas fisik merupakan faktor yang dapat memperngaruhi status gizi seseorang karena terkait langsung dengan intake nutrisi yang dibutuhkan untuk bermetabolisme dan juga aktifitas fisik dalam menyalurkan energi yang dimiliki tubuh dari intake makanan yang telah dikonsumsi. Oleh karena itu, khususnya bagi remaja dapat menjadi intake nutrisinya dan tetap aktif dalam beraktifitas.

Kata kunci: Intake, Asupan Nutrisi, aktivitas fisik, Remaja.

1. PENDAHULUAN

Usia remaja merupakan usia peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja banyak perubahan yang terjadi. Selain perubahan fisik karena bertambahnya massa otot juga bertambahnya jaringan lemak dalam tubuh serta terjadi perubahan hormonal. Perubahan ini pada dasarnya sangat mempengaruhi kebutuhan gizi dan makanan pada remaja. Pola makan remaja dapat mempengaruhi pertumbuhan dan akan berdampak pada penyakit kronis dikemudian hari. Ketidak seimbangan antara asupan energi pada remaja dapat menimbulkan masalah gizi, baik masalah gizi lebih maupun masalah gizi kurang.

Kondisi obesitas pada masa remaja akan meningkatkan risiko obesitas pula ketika dewasa dan juga sebagai "jembatan" akan munculnya berbagai macam penyakit dan gangguan kesehatan (Bygdell *et al.*, 2017). Remaja yang mengalami obesitas maupun kelebihan berat badan (*overweight*) diketahui 3-4 kali lebih berisiko mengalami penyakit jantung (Departemen Kesehatan, 2010). Selain itu, kondisi berat badan berlebih dan obesitas pada kondisi remaja juga berpengaruh ada tingkat kemampuan memori remaja. Clark *et al.* (2016) menemukan bahwa pada remaja dengan obesitas dapat memberikan dampak buruk bagi memori mereka, utamanya mengingat pada usia ini masih dalam tahap pencapaian prestasi di sekolah. Terdapat hubungan antara status obesitas dan fungsi otak yang berhubungan pada hilangnya volume



Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2020 Urgensi Pengembangan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Konteks Budaya Indonesia sebagai Wujud Ketangguhan Bangsa Jakarta, 20 Oktober 2020

hipokampus lebih cepat. Sehingga juga berpengaruh terhadap kurangnya kapasitas memori ketika beranjak dewasa dan daur kehidupan selanjutnya (Clark *et al.*, 2016).

Timbulnya masalah gizi remaja pada dasarnya dikarenakan perilaku nutrisi yang salah, yaitu ketidakseimbangan konsumsi dan kebutuhan nutrisi. Selain itu, pola aktivitas fisik yang tidak seimbang dengan asupan makanan menyebabkan ketidakseimbangan antara penggunaan dan intake energi yang diperoleh dari makanan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya penumpukan atau kekurangan kalori. Obesitas atau kelebihan gizi terjadi karena salah satu faktor yaitu kurangnya mengkonsumsi serat, makan sayuran dan buah-buahan. Kurangnya asupan serat per hari dapat menyebabkan seseorang kekurangan vitamin dan mineral, dan saat ini banyak sekali dari anak-anak sekolah di Indonesia yang tidak suka mengkonsumsi sayursayuran dan buah-buahan. Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan proporsi rerata nasional perilaku konsumsi kurang sayur dan atau buah sebesar 93,5% (Kementrian Kesehatan, 2013). Remaja lebih cenderung suka kepada makanan yang asin, gurih, manis, jajanan, fast food, junk food dan jajanan yang dijual sembarangan yang berada dikantin maupun diluar sekolah mereka. Selain itu, pada laporan ini juga menunjukkan bahwa perilaku konsumsi makanan berisiko pada penduduk umur ≥10 tahun paling banyak konsumsi bumbu penyedap (77,3%), diikuti makanan dan minuman manis (53,1%), dan makanan berlemak (40,7%) (Kementrian Kesehatan, 2013).

Remaja merupakan sumber daya manusia kunci pembangunan bangsa dan dunia ke depannya, termasuk Indonesia. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan berperan penting dalam pengembangan sumberdaya manusia ke depan. Kini, telah banyak orangtua yang lebih memilih untuk mempercayakan kualitas anak mereka pada instansi pesantren. Para remaja di pesantren juga menjalani fase kehiduan yang sama dengan remaja pada umumnya. Namun, konsep boarding-school yang banyak diterapkan di pesantren memberikan tanggung jawab tersendiri bagi pengelola pesantren, salah satunya status gizi remaja yang ada di dalam pesantren. Kelompok umur remaja ini menunjukkan fase pertumbuhan yang pesat atau lebih dikenal dengan "adolescence growth spurt". Pada fase pertumbuhan ini, tubuh memerlukan zatzat gizi yang relatif besar jumlahnya, yang dapat dipenuhi dari konsumsi pangan sehari-hari. Sehingga, status gizi dari remaja sangat dipengaruhi oleh intake nutrisi, dan akivitas fisik mereka. Berdasarkan latar belakang yang uraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "hubungan pola makan, asupan nutrisi dan aktivitas fisik dengan status gizi remaja di pesantren Al-hidayat Depok Jawa Barat".

2. METODE

Desain, Tempat dan Waktu

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Dipilih rancangan ini karena setiap subyek hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran variabel dilaksanakan pada saat itu juga. Penelitian *Cross Sectional* relatif mudah dilaksanakan karena ekonomis dari segi waktu, dan hasilnya dapat diperoleh dengan cepat. Adapun variabel dalam penelitian ini antara lain intake nutrisi, aktivitas fisik, dan status gizi remaja yang diukur menggunakan acuan IMT. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Al-Hidayat Depok Jawa Barat. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2017.

3. JENIS DAN SUMBER DATA

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; data banyaknya santri dan profil pesantren Al-Hidayat Depok Jawa Barat serta telaah pustaka yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data Primer: Data Indeks Massa Tubuh (IMT) berdasarkan umur remaja yang



dieroleh dari hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan remaja yang kemudian disesuaikan dengan umur remaja, Intake nutrisi remaja dikumpulkan melalui pengisian formulir *Food Recal* 24 Jam meliputi jenis dan ukuran jenis makanan yang dikonsumsi sehari sebelum dilakukannya pengisian kuesioner. Aktivitas fisik remaja dikumpulkan melalui pengisian daftar aktivitas fisik, meliputi jenis aktivitas dalam alokasi waktu yang digunakan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang terdaftar aktif di pesantren Al-Hidayat Depok Jawa Barat per tahun 2017, Sampel dalam penelitian ini adalah semua anggota populasi yang telah menandatangani setuju untuk ikut berpartisipasi selama penelitian dilaksanakan dan memenuhi kriteria sebagai berikut:

Analisis Data

Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran sebaran responden berdasarkan karakteristik responden. Analisis bivariat (tabulasi silang) dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Output berupa Prevalen Rasio (PR) dan P value. Nilai P value merupakan peluang untuk mendapatkan hasil yang diperoleh bila hipotesis diterima. Analisis bivariat dilakukan pada masing-masing variabel untuk mengetahui hubungan intake nutrisi, dan aktivitas fisik dengan status gizi remaja. Ada tidaknya perbedaan atau kemaknaan secara statistik ditunjukkan dari hasil perhitungan tabel silang 2x2, dan uji statistik yang digunakan adalah chi square. Tingkat kepercayaan yang digunakan 95 % dan P value < 0,05, artinya Hipotesis akan bermakna jika P < 0,05 dan atau *confidence interval* tidak mencakup angka satu. Analisis data menggunakan komputerisasi SPSS versi 17.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Massa Tubuh (IMT) Remaja

Indeks Massa Tubuh (IMT) remaja dalam penelitian dinilai berdasarkan perbandingan berat badan (kg) dan tinggi badan (m²). Adapun distribusi responden remaja berdasarkan IMT dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) Remaja di Pesantren Al-Hidayat Depok Jawa Barat

IMT	n=25	%	$Mean \pm SD$
Kurus	9	36	$17,63 \pm 0,55$
Normal/Ideal	12	48	$20,90 \pm 1,49$
Pra-obes	4	16	$28,40 \pm 3,14$

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penilaian IMT, mayoritas remaja di Pesantren Al-Hidayat Depok berstatus normal/ideal, yaitu sebanyak 12 remaja (48%) dengan rata-rata IMT 20,90.

Intake Nutrisi Remaja

Intake nutrisi remaja dalam penelitian ini dinilai berdasarkan wawancara dengan form *Food Recall* 24 jam pada remaja. Adapun hasil penilaian intake nutrisi remaja dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Intake Nutrisi Remaja di Pesantren Al-Hidayat Depok Jawa Barat

Intake Nutrisi	Kui	Kurang		Normal		Lebih	
Intake Nuti isi	n	%	n	%	n	%	
Energi	15	60	10	40	0	0	
Lemak	8	32	16	64	1	4	
Karbohidrat	18	72	7	28	0	0	
Serat	25	100	0	0	0	0	

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penilaian *food recall* 24 jam, mayoritas remaja di Pesantren Al-Hidayat Depok memiliki intake energi yang kurang (60%), intake lemak yang normal (64%), intake karbohidrat yang kurang (72%), dan juga secara keseluruhan remaja memiliki intake serat yang kurang (100%).

Aktifitas Fisik Remaja

Aktifitas fisik remaja dalam penelitian ini dinilai berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner untuk menilai jenis aktifitas fisik yang dilakukan dalam sehari dan lama alokasi waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas tersebut. Adapun data aktifitas fisik remaja dapat dlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Aktifitas Fisik Remaja di Pesantren Al-Hidayat Depok Jawa Barat

Aktifitas Fisik	n = 25	%	Mean ± SD
Ringan	19	76	$1,56 \pm 0,05$
Sedang	6	24	$1,76 \pm 0,05$

Sumber: Data Primer, 2017.

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian aktifitas fisik remaja, lebih banyak remaja dengan aktifitas fisik yang ringan, yakni sebanyak 19 remaja (76%) dengan level aktifitas fisik sebesar 1,56 dalam alokasi waktu 24 jam.

Hubungan Intake Nutrisi Dengan Status Gizi Remaja

Intake nutrisi yang berbeda biasanya akan memberikan dampak terhadap status gizi seseorang, baik yang perubahannya dengan cepat terjadi, maupun yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. Berikut ini dapat dilihat hubungan intake nutrisi (energi, lemak, karbohidrat, dan serat) dengan status gizi remaja.

Tabel 5.4 Hubungan Intake Nutrisi dengan Status Gizi Remaja di Pesantren Al-Hidayat Denok Jawa Barat

		Status Gizi				
Intake I	Nutrisi	Kurus	Normal	Pra- obes	Mean ± SD	P value
Energi	Kurang	9	6	0	$2095,15 \pm 190,78$	0.002
(kkal)	Normal	0	6	4	$2093,13 \pm 190,78$	0,002
T1_	Kurang	7	1	0		
Lemak	Normal	2	10	4	$79,76 \pm 18,17$	0,006
(g)	Lebih	0	1	0		



Karbohidrat	Kurang	6	10	2	$230,37 \pm 31,30$	0,396
(g)	Normal	3	2	2	$230,37 \pm 31,30$	

Sumber: Data Primer, 2017.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata intake energi remaja sebesar 2095,15 kkal per hari dan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan status gizi remaja (p=0,002<0,05). Begitu pula dengan intake lemak harian remaja yang rata-rata sebesar 79,76 g juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan status gizi remaja (p=0,006<0,05). Sementara intake karbohidrat remaja sebesar 230,37 g menunjukkan tidak berhubungan dengan status gizi remaja (p=0,396>0,05). Adapun intake serat berada dalam kategori kurang pada seluruh responden remaja, dengan besar asupan harian sebanyak 7,73 g.

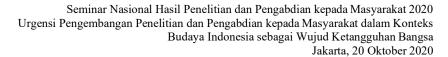
Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Remaja

Populasi remaja merupakan kelompok penduduk yang cukup besar, penduduk Indonesia cukup didominasi oleh remaja. Jumlah penduduk Indonesia Usia 10-19 tahun sebesar 22,2% dari total penduduk. Masalah kependudukan sekarang tidak lagi sepenuhnya terpusat pada jumlah penduduk, melainkan pada kualitas penduduknya. Remaja merupakan aset bangsa untuk terciptanya generasi yang memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki daya saing, dan status gizi sangat berperan dalam hal tersebut, melalui asupan energi yang baik dan benar (Waryana, 2010).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan aktifitas fisik dan status gizi remaja di Pesantren Al-Hidayat Depok (p=0,171>0,05). Penilaian aktifitas fisik remaja menunjukkan lebih banyak remaja dengan aktifitas fisik yang ringan, yakni sebanyak 19 remaja (76%) dengan level aktifitas fisik sebesar 1,56 dalam alokasi waktu 24 jam. Aktifitas fisik ringan atau *sedentarian lifestyle* merupakan salah satu faktor risiko terjadinya masalah gizi, utamanya obesitas.

Angka prevalensi obesitas yang besar ini dikaitkan dengan turunnya disamping penggunaan waktu untuk melakukan aktivitas fisik peningkatan konsumsi makanan padat energi. Suatu data menunjukan bahwa aktivitas fisik anakanak cenderung menurun. Anak-anak lebih banyak bermain di dalam rumah dibanding diluar bermain games komputer, menonton televisi maupun media rumah. misalnva elektronik lain ketimbang berjalan, bersepeda maupun naik-turun tangga. Aktivitas sedentary seperti ini menurunkan keluaran energi sehingga terjadi keseimbangan positif dimana masukan energi lebih banyak dibandingkan keluaran energi. Tubuh cenderung untuk menyimpan energi dalam bentuk lemak dan selanjutnya terjadi obesitas. Jam menonton TV dan bermain video games per minggu akan mengurangi kesempatan remaja untuk berada di luar rumah. Klesges melaporkan persen waktu berada di luar rumah berhubungan erat dengan aktivitas fisik pada remaja. Secara tidak langsung menonton TV dan bermain mengurangi kesempatan remaja berada di luar rumah mengurangi juga kesempatan untuk beraktivitas fisik. akan

Namun, pada remaja di pesantren memiliki jadwal keseharian yang mayoritas telah memiliki porsi waktu masing-masing sesuai dengan yang dijadwalkan oleh pihak pesantren. Beda halnya dengan remaja yang bersekolah di sekolah umum lainnya, pesantren memiliki aturan yang lebih ketat dan wajib dipatuhi oleh santri. Terutama pada kegiatan-kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, meskipun dalam penelitian ini mayoritas remaja dalam kategori aktifitas fisik ringin atau sedentary lifestyle, namun remaja di pesantren Al-Hidayat lebih terhindar dari aktivitas seperti main games dan nonton tv. Mereka lebih banyak menghaiskan





waktu dengan membaca buku dan beragam ibadah lainnya yang telah diatur oleh pihak penyelenggara pesantren.

Penelitian lain terhadap remaja SMA di Cepu, didapatkan hasil terdapat hubungan signifikan asupan energi, protein, lemak, karbohidrat dan serat dengan IMT sebelum dan setelah dikontrol dengan aktifitas fisik (Nurani, 2004). Ini menunjukkan bahwa intake nutrisi dan aktifitas fisik memberikan dampak yang besar bagi status gizi seseorang.

Kegiatan fisik cukup besar pengaruhnya terhadap kestabilan berat badan. Semakin aktif seseorang melakukan aktivitas fisik, energi yang diperlukan semakin banyak (Novikasari, 2003). Aktivitas fisik memerlukan energi di luar kebutuhan untuka metabolisme basal. Selama melakukan aktivitas fisik, otot memerlukan energi untuk bergerak sedangkan jantung dan paruparu memerlukan tambahan energi untuk mengedarkan zat-zat gizi dan oksigen ke seluruh tubuh dan mengeluarkan sisa-sisa dari tubuh. Banyaknya energi yang dibutuhkan tergantung pada banyaknya otot yang bergerak, waktu, dan berat pekerjaan yang dilakukan (Almatsier 2001).

Semakin banyak aktivitas fisik yang dilakukan, maka semakin banyak energi yang dibutuhkan oleh tubuh sehingga asupan nutrisi yang dibutuhkan lebih banyak (Irianto, 2014).

Gizi yang cukup merupakan suatu kebutuhan vital bagi manusia khususnya remaja yang merupakan periode terjadinya perubahan fisik, fisiologis, dan peran sosial yang signifikan. Status gizi pada remaja ini berpengaruh pada pertumbuhan otak yang sangat diperlukan dalam proses kognitif dan intelektual. Hasil penelitian sebelumnya di Ngagel, Jawa Tengah tahun 2005 menyatakan bahwa nutrisi yang buruk dapat mengakibatkan partisipasi di sekolah yang kurang, disertai dengan performa tidak baik di kelas (Suryowati, 2005).

5. Kesimpulan

Ada hubungan intake nutrisi dengan status gizi remaja di Pesantren Al-Hidayat Depok Jawa Barat., Tidak ada hubungan aktifitas fisik dengan status gizi remaja di Pesantren Al-Hidayat Depok Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad, dan Muhammad Asrori, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Almatsier Sunita. 2009, Prinsip dasar ilmu gizi. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Anam, M, Mexitalia, M, Widjanarko, B, Pramono, A, Susanto, H & Subagio, HW. 2010. Pengaruh Intervensi Diet dan Olah Raga Terhadap Indeks Massa Tubuh, Lemak Tubuh, dan Kesegaran Jasmani pada Anak Obes. Sari Pediatri 12(1): 36-41.

Arisman. 2004. Gizi Dalam Daur Ulang Kehidupan. EGC. Jakarta.

Astrup. 2006. "Food for Thought or Thought for Food? – A Stakeholder Dialogue around the Role of the Snacking Industry in Addressing the Obesity Epidemic, Obesity Reviews." 7:303–12.

BPS. 2013. "Badan Pusat Statistik Kota Denpasar". Didownload di http://denpasarkota.bps.go.id/web2017/frontend/Subjek/view/id/28#subjekviewTab3). Diakses pada tanggal 24 Agustus 2017.

Bredbenner et al. 2009. Wardlaw's Perspective in Nutrition. USA. McGrwHill.

Bygdell, M., Ohlsson, C., Célind, J., Saternus, J., Sondén, A. & Kindblom, J. M. 2017. The Rise and the Recent Decline of Childhood Obesity in Swedish Boys: The Best Cohort. International Journal of Obesity.



Clark, D. O., Xu, H., Callahan, C. M. & Unverzagt, F. W. 2016. Does Body Mass Index Modify Memory, Reasoning, and Speed of Processing Training Effects in Older Adults. Obesity, 24.

Dedeh, dkk. 2010. Sehat & Bugar Berkat Gizi Seimbang. Gramedia. Jakarta

Departemen Kesehatan. 2010. Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2010. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.

Departemen Kesehatan RI, 2008. Pedoman Pemantauan Status Gizi (PSG) dan Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Bina Gizi Masyarakat.

Departemen Kesehatan. 2013. Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2013. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.

Djamaluddin, Lisnawaty. 2008. Hubungan Pengetahuan dan Pola Konsumsi Fast Food Dengan Status Gizi Remaja Yang Berkunjung ke Restoran Fast Food di Mall Panakukang Makassar. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Makassar.

Dowshen, S. 2005. Healthy Habits For TV, Video Games and The Internet.

Didownload di :http://www.kidshealth.org.

Galuskan, D. & Khan, L. 2001. Obesity: A Public Health Perspective. In Present Knowledge in Nutrition. Eight Edition., Washington DC, ILSI Press.

Gibney, M. J., Barrie M. Margetts., John M. Kearney, & Lenore Arab. 2009. Gizi Kesehatan Masyarakat . Alih bahasa Andry Hartono. EGC. Jakarta.

Heni. 2013. Riset Pengguna Social Media 2013. Jakarta. Didownload di : http://artikelinformasi.com/riset-pengguna-social-media-2013/

Hidayati S. N, Hamam Hadi, W. Lestariana. 2006. Hubungan asupan zat gizi dan indeks massa tubuh dengan hiperlipidemia pada murid SLTP yang obesitas di Yogyakarta.

Isnainiyah, I. 2012. Internet Sosial Media Dan Globalisasi. Didownload di

:https://www.academia.edu/7019763/Internet-Sosial_Media-danGlobalisasi_Internet_S ocial Media and Globalization Effects to Indonesian Students

Irianto, K. 2014. Gizi Seimbang Dalam Kesehatan Reproduksi. 1st ed. Bandung: Alfabeta.

Jayanti, L.D., Effendi,Y.H., dan Sukandar, D. 2011. "Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Serta Perilaku Gizi Seimbang Ibu Kaitannya Dengan Status Gizi Dan Kesehatan Balita Di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur." Jurnal Gizi dan Pangan 6(3):192–99.

Kementerian Kesehatan RI. 2010. Riset Kesehatan Dasar 2010. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.

Klesges RC, Eck LH, Hanson CL, Haddock CK, Klesges LM, Effect of obesity, social interactions and physical environment on physical activity in preschoolers. Health Psychol. 1990; 9: 435-49

Kurniawan, F. dan Karyono, T.H. 2010. "Ekstra Kurikuler Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa Di Lingkungan Pendidikan Sekolah." 1–17. Didownload di

:http://101.203.168.85/sites/default/files/132313281/semornas fikuny %28Faidillah 1%29.pdf).

Mascarenhas MR, et.al. 2001. Adolescence: in present knowledge in nutrition. Eight edition. Bowman and Russell. Washington, DC, ILSI Press. Diakses pada tanggal 10 Januari 2017.

Mexitalia M, Susanto JC, Faizah Z, Hardian. 2005. Hubungan pola makan dan aktivitas fisik pada anak denga obesitas usia 6-7 tahun di Semarang. M Med Indones.;40:62-70.

Mohamad, A. 2013. "Di 5 Media Sosial Ini Orang Indonesia Pengguna Terbesar." Merdeka. Didownload di: http://www.merdeka.com/uang/di-5-media-sosial-iniorang-indonesia-pengguna-terbesar-dunia.html



- Novikasari, M. 2003. "Perubahan Berat Badan Dan Status Gizi Mahasiswa Putra Jalur USMI Tahun 2002 Pada Empat Bulan Pertama Di IPB." (Thesis). Institut Pertanian Bogor.
- Nurani, G.S. 2004. "Analisis Hubungan Asupan Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat Dan Serat Dengan Indeks Massa Tubuh Cdc Pada Siswa SLTA." (Thesis). Universitas Diponegoro.
- Nurcahyani, F.D. 2014. "Hubungan Antara Body Image Dan Konsumsi Makanan Dengan Status Gizi Remaja Putri." (Thesis). Universitas Negeri Jember.
- Nurfaridah, S. dan Sulistyowati, E. 2008. "Obesity Pada Anak SMP Islam AlAzhar 14 Semarang." (Thesis). Universitas Diponegoro.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D. 2010. "Day Type and the Relationship between Weight Status and Sleep Duration in Children and Adolescent." Australian and New Zealand Journal of Public Health 34(2).
- Prentice, AM & Jebb, SA. 1995. Obesity in Britain: gluttony or sloth? Bmj 311(7002): 437-439.
- Prihaningtyas, R. A. 2013. Diet Tnpa Pantangan, Yogyakarta, Penerbit Cakrawala.
- Rahmi, N., Azrimaidaliza, dan Edmon. 2009. "Determinan Status Gizi Remaja Putri Di MAN Model." Jurnal Kesehatan Masyarakat 3(2):72–76.
- Risna, Ningsih Rina. 2008. Kebiasaan Makan Fast Food, Konsumsi Serat dan Status Obesitas pada Remaja Putri di SMP Negeri 01 Comal Pemalang. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Santy, R. 2006. "Determinan Indeks Massa Tubuh Remaja Putri Di Kota Bukit Tinggi." Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional 1(3):134–38.
- Seidell, J. 2005. Epidemiologi-defenition and zlassification of abesity. In Clinical obesity in adults and children. Second Edition., London, Blackwell Publishing.
- Simatupang, 2008. Pengaruh Pola Konsumsi, Aktivitas Fisik dan Keturunan Terhadap Kejadian Obesitas Pada Siswa Sekolah Dasar Swasta di Kec. Medan Baru Kota Medan. Tesis. Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sector: Issues In Adolescent Health And Development. Geneva.
- Supariasa. 2002. Penilaian Status Gizi. EGC. Jakarta.



ID P-PSIKOLOGI-01

PERANAN WISDOM TERHADAP QUALITY OF LIFE REMAJA JABODETABEK DALAM MASA PANDEMI COVID-19

Riana Sahrani¹, Pamela Hendra Heng², Christy³

 ¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Surel:rianas@fpsi.untar.ac.id
 ²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Surel: pamelah@fpsi.untar.ac.id
 ³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Surel: christy.717172019@stu.untar.ac.id

ABSTRAK

Kebijaksanaan (wisdom) dan Quality of Life (QoL) merupakan hal penting yang sebaiknya dipraktekkan dalam kehidupan individu sehari-hari, terutama dalam masa pandemi covid-19. Hampir semua sendi kehidupan terkena imbas pandemi ini, tidak terkecuali para remaja. Ketakutan terhadap covid-19 meningkat, begitu juga tingkat kekerasan remaja. Wisdom dan QoL dapat menjadi solusi untuk dipraktekkan. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana peranan wisdom terhadap QoL remaja Jabodetabek dalam masa pandemi covid-19. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besara peranan wisdom terhadap QoL remaja pada masa pandemi ini. Manfaatnya adalah peneliti dapat menyusun intervensi yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, terkait dua variabel tersebut. Alat ukur wisdom dalam penelitian ini adalah alat ukur Brief Self-Assessed Wisdom Scale, yang terdiri dari 9 butir, dibuat oleh Fung, Chow, dan Cheung tahun 2020. Kemudian, alat ukur QoL adalah alat ukur World Health Organization Quality of Life-BREF (WHOQOL-BREF), yang terdiri dari 26 butir, dibuat oleh WHO tahun 2016. Partisipan penelitian ini berjumlah 108 orang remaja di Jabodetabek. Hasil menunjukkan bahwa wisdom memiliki peranan terhadap QoL (β = 0.532, t = 6.471 t > 1.95), R² = 0.283. Dengan demikian berarti wisdom memberikan peran sebesar 28.3% terhadap QoL, sisanya dipengaruhi variabel lain di luar penelitian.

Kata Kunci: Wisdom, kebijaksanaan, quality of life, BSAWS, WHOQOL-BREF, remaja

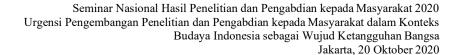
ABSTRACT

Wisdom and Quality of Life (QoL) are important things that should be practiced in the daily life of individuals, especially during the Covid-19 pandemic. Almost all aspects of life have been affected by this pandemic, including adolescents. Fear of Covid-19 has increased, as the levels of youth violence. Wisdom and QoL can be a solution to be put into practice. The formulation of the problem in the research is how the role of wisdom towards QoL teenagers in Jabodetabek during the Covid-19 pandemic. The aim is to find out how is the role of wisdom for adolescents' QoL during this pandemic. The benefit is that researchers can arrange useful interventions in people's lives, related to these two variables. The tool for measuring wisdom in this study is the Brief Self-Assessed Wisdom Scale measuring tool, which consists of 9 points, made by Fung, Chow, and Cheung in 2020. Then, the QoL measuring tool is a measuring tool for the World Health Organization Quality of Life-BREF (WHOQOL-BREF), which consists of 26 items, was made by WHO in 2016. The participants of this study were 108 adolescents in Jabodetabek. The results showed that wisdom has a role in QoL ($\beta = 0.532$, t = 6,471 t > 1.95), $R^2 = 0.283$. Thus, it means wisdom gives a role of 28.3% towards QoL, the rest is influenced by other variables outside of research.

Keywords: Wisdom, quality of life, BSAWS, WHOQOL-BREF, adolescents

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah mengenai wisdom (kebijaksanaan) dan quality of life (kualitas kehidupan). Kedua variabel ini sangatlah diperlukan disaat seperti ini dalam masyarakat. Berita mengenai merebaknya Virus Corona tentunya membuat masyarakat merasa kuatir akan dampak yang ditimbulkan, terutama bila menyebar di daerah yang minim fasilitas kesehatannya (Stephani dalam Kompas, Februari 2020). Salah satu dampak dari pandemi pada anak dan remaja adalah adanya pembatasan sosial yang diterapkan oleh pemerintah untuk mencegah potensi penularan virus COVID-19. Pembatasan sosial ini membuat muncul rasa takut yang





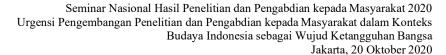
berlebihan pada anak dan remaja karena banyaknya informasi yang mereka terima tentang pandemi ini. Jumlah kejadian kekerasan pada anak di Indonesia memang tinggi dan itu mengkhawatirkan (diunduh dari Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 20 Juli 2020).

Apabila individu mempunyai wisdom, ia pun akan memikirkan bagaimana mengatasi permasalahan ini secara internal dalam dirinya, maupun yang menyangkut sisi eksternal atau orang lain. Kemudian, dengan adanya quality of life ini, individu akan berusaha menilai bagaimanakah kualitas kehidupannya selama ini terkait dengan adanya wabah virus yang sangat mematikan ini. Wisdom adalah merupakan suatu keahlian atau pengetahuan tingkat tinggi dalam kehidupan fundamental seorang individu, yang memungkinkan individu untuk memunculkan insight, judgment, dan juga nasehat yang berhubungan dengan kondisi manusia yang kompleks dan tidak menentu (Baltes dan Staudinger dalam Gugerell & Riffert, 2011). Kebijaksanaan dapat dijadikan suatu cara yang luar biasa dalam menghadapi permasalahan mendasar mengenai arti kehidupan, serta bagaimana menjalani kehidupan dengan baik (Baltes & Smith, 1990; Baltes & Staudinger, 1993, 2000).

Baltes dan Smith (1990) memberikan penjelasan lebih lanjut, keahlian yang luar biasa tersebut dimaksudkan bahwa orang yang ahli dapat dibedakan dari orang yang belum ahli dalam memecahkan masalah kehidupan yang kompleks. Berdasarkan kondisi tersebut, orang yang bijaksana diprediksi mampu mengatasi permasalahan yang ada dalam kehidupannya seharihari, yang berkaitan dengan norma dan interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial, sehingga tercipta kondisi yang harmonis antara individu dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini kebijaksanaan diartikan sebagai kepandaian individu dalam menggunakan akal-budinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, bersamaan dengan pengintegrasian pikiran, perasaan, dan tingkah laku, serta adanya kemauan untuk mengevaluasi diri, dalam menilai dan memutuskan suatu masalah, sehingga tercipta keharmonisan antara individu dan lingkungan.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, *wisdom* dapat diartikan sebagai kepandaian individu dalam menggunakan akal-budinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, bersamaan dengan pengintegrasian pikiran, perasaan, dan tingkah laku, serta adanya kemauan untuk mengevaluasi diri, dalam menilai dan memutuskan suatu masalah, sehingga tercipta keharmonisan antara individu dan lingkungan (Sahrani, Matindas, Takwin, & Mansoer, 2014). Jadi orang yang memiliki *wisdom* dapat dikatakan mempunyai bekal yang cukup untuk mengatasi permasalahan dalam hidupnya, maupun dalam memberikan alternatif solusi untuk permasalahan dalam masyarakat. Apalagi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kebijaksanaan menurut para peneliti. Kebijaksanaan berkembang sebagai konsekuensi dari kerjasama atau integrasi beberapa faktor, termasuk di dalamnya intelegensi, kepribadian, faktor kontekstual, dan pengalaman khusus yang dihubungkan dengan kejadian bersejarah dalam kehidupan seseorang, pelatihan profesional, bimbingan dari guru atau mentor, pengalaman memimpin, dan spesialisasi dalam profesi, serta didukung dengan adanya pendidikan (Baltes & Smith, 1990; Baltes & Staudinger, 1996, 2000).

Orang yang cerdas, terbuka terhadap pengalaman baru, fleksibel dan kreatif dalam gaya berpikir, akan mendapatkan skor tinggi dalam pengetahuan yang berhubungan dengan kebijaksanaan. Individu tersebut memikirkan bagaimana dan kenapa suatu hal dapat terjadi, daripada hanya mempersoalkan apakah suatu hal baik atau buruk. Jadi orang yang bijaksana memiliki inteligensi sosial dan berorientasi pada pertumbuhan pribadi yang lebih tinggi daripada yang lainnya. Kondisi tersebut dimungkinkan karena mereka mendapatkan pengalaman hidup yang lebih bervariasi. Perkembangan kebijaksanaan juga dapat dipercepat dengan adanya motivasi untuk belajar dan mengatasi masalah-masalah sulit dalam kehidupan, atau dengan menerima bimbingan dari orang yang bijaksana mengenai bagaimana mengatasi





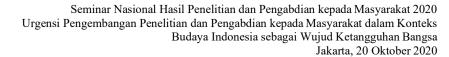
transisi dalam setiap tahapan kehidupan. Pengalaman terlibat dalam sejumlah kegiatan sosial juga berhubungan positif dengan pencapaian kebijaksanaan.

Wisdom juga banyak dikaitkan dalam hal-hal positif dalam kehidupan. Hasil-hasil penelitian yang ada mengaitkan wisdom dengan kebahagiaan (Bergsma & Ardelt, 2012; Etezadi & Pushkar, 2013). Jadi orang yang bijaksana itu dapat dikatakan akan merasa lebih bahagia dalam kehidupannya dibandingkan dengan orang yang kurang bijaksana. Wisdom juga dikaitkan dengan adanya subjective well-being pada individu, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin individu bijaksana, ia pun akan merasa makin sejahtera dalam hidupnya (Ardelt & Ferrari, 2019). Sebaliknya, wisdom mempunyai hubungan yang negatif dengan kecemasan dalam menghadapi kematian (Wright et al., 2017). Namun demikian, sejauh yang peneliti ketahui, belum ada penelitian yang mengaitkan wisdom dengan quality of life (kualitas hidup), khususnya di Indonesia.

Ouality of life merupakan suatu hal yang juga penting untuk kehidupan individu, selain memiliki wisdom, karena quality of life adalah suatu standar mengenai bagaimana seseorang atau kelompok menilai aspek-aspek yang ada dalam kehidupannya, baik secara objektif maupun subjektif (The WHOQOL Group, 1996). Menurut WHO terdapat 4 dimensi pada pengukuran kualitas hidup menggunakan WHOOOL-BREF, yaitu dimensi kesehatan fisik, dimensi psikologis, dimensi hubungan sosial, dan dimensi lingkungan. Dimensi fisik membahas kondisi fisik individu. Persoalan fisik yang tercakup dalam dimensi fisik adalah aktivitas individu sehari-hari, ada atau tidaknya ketergantungan pada obat-obatan atau pengobatan tertentu, energi dan kelelahan yang dirasakan, mobilitas, rasa sakit dan ketidaknyamanan, tidur dan istirahat, serta kekuatan untuk bekerja. Dimensi psikologis membahas kondisi psikologis individu. Persoalan psikologis yang tercakup dalam dimensi psikologis adalah body image dan penampilan; perasaan negatif, perasaan positif; keberhargaan diri; spiritualitas/agama/keyakinan individu; dan kemampuan berpikir, belajar, memori, serta konsentrasi. Dimensi relasi sosial membahas tentang relasi sosial individu dengan orang lain di sekitarnya. Persoalan relasi sosial yang tercakup dalam dimensi ini adalah relasi personal, dukungan sosial, dan aktivitas seksual.

Dimensi lingkungan membahas tentang kondisi lingkungan yang menjadi tempat individu menjalani kehidupannya sehari-hari. Persoalan yang tercakup dalam dimensi lingkungan adalah sumber daya untuk mendukung kondisi finansial; kebebasan, kenyamanan fisik, dan keamanan; akses dan kualitas sarana kesehatan dan kepedulian sosial; kondisi lingkungan rumah; kesempatan untuk mendapatkan informasi dan keterampilan baru; partisipasi dan kesempatan untuk berekreasi/bersantai; kondisi sekitar perumahan, yang mencakup polusi, tingkat kebisingan, lalulintas, dan iklim; serta transportasi. Kualitas hidup juga membahas mengenai tingkat kesesuaian antara kehidupan individu dengan keinginannya, seberapa individu menikmati hidupnya, dan penilaian akan aspek-aspek individu yang belum sesuai keinginan dan perlu diubah (Tonon, 2015). Kualitas hidup merupakan persepsi individu mengenai kehidupannya dalam suatu lingkungan, yang juga berkaitan dengan kepuasan individu terhadap komponen-komponen yang terdapat dalam lingkungan tempatnya hidup. Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisi hidupnya, dalam konteks budaya dan sistem nilai, yang berkaitan dengan tujuan, ekspektasi, standar, dan kepentingannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah peranan wisdom terhadap quality of life remaja Jabodetabek dalam masa pandemi covid-19? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peranan wisdom terhadap quality of life remaja pada masa pandemi ini. Manfaat mengetahui adanya keterkaitan antara kedua variabel tersebut, peneliti dapat melanjutkan penelitian dengan variabel lainnya, yang dikaitkan juga dengan variabel penelitian





saat ini. Penelitian ini dapat menunjukkan seberapa besar peranan wisdom terhadap QoL. Setelah itu, peneliti dapat menyusun intervensi yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimental, dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Total keseluruhan subyek berjumlah 144 orang partisipan yang berusia 12-21 tahun, berdomisili di Jabodetabek. Akan tetapi subyek yang dapat diolah datanya hanya 108 orang. Penyebaran data melalui kuesioner online, karena di masa pandemi ini kurang memungkinkan untuk diberikan secara langsung. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan dua macam kuesioner pada partisipan. Alat ukur yang akan digunakan adalah berupa kuesioner, yang terdiri dari 2 alat ukur. Alat ukur pertama adalah *Brief Self-Assessed Wisdom Scale*, yang terdiri dari 9 butir (Fung & Chow, 2020). Kemudian, alat ukur *quality of life* yang akan digunakan adalah alat ukur *World Health Organization Quality of life*-BREF (WHOQOL-BREF), yang terdiri dari 26 butir, dibuat dan telah direvisi oleh WHO tahun 2016. Alat ukur ini terdiri dari 4 domain, yaitu domain Kesehatan Fisik, Kesejahteraan Psikologis, Hubungan Sosial, dan Lingkungan.

Contoh item WHOQOL-BREF adalah sebagai berikut: Seberapa jauh rasa sakit fisik yang anda alami mencegah anda dalam beraktivitas sesuai yang kebutuhan anda?. Partisipan diminta untuk menilai seberapa rasa sakitnya tersebut dengan memilih salah satu dari lima pilihan jawaban (Tidak sama sekali sampai dalam jumlah berlebihan). Sementara contoh butir dari BSAWS adalah sebagai berikut: Sekarang saya tahu saya benar-benar dapat menghargai hal-hal kecil dalam hidup. Partisipan menilai dirinya berdasarkan butir tersebut, dengan cara memilih salah satu dari lima pilihan jawaban (Sangat tidak sesuai sampai Sangat sesuai).

Prosedur penelitian ini adalah Peneliti menyiapkan dua macam kuesioner, yaitu kuesioner BSAWS dan WHOQOL-BREF. Setelah menyiapkan keduanya dalam skala Likert, peneliti menggandakan kuesioner untuk keperluan penyebaran secara manual. Peneliti juga membuat kuesioner dalam bentuk online/google form, sehingga responden yang tidak ingin mengisi secara manual dapat mengisinya secara online. Kemudian, setelah semua kuesioner tadi siap disebarkan, peneliti meminta pada para pengumpul data yang berjumlah dua orang, untuk menyebarkan secara online ke orang-orang yang mereka kenal atau pun yang tidak mereka kenal, karena pada dasarnya penyebaran ini memakai teknik pengambilan sampel secara *convenience sampling*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini yang dapat diolah datanya sejumlah 108 orang. Partisipan dibagi dalam tiga kategori usia: 12-15 tahun/remaja awal (9.3%), 16-18 tahun/remaja madya (27.8%), dan 19-21 tahun/remaja akhir (63%). Jadi partisipan terbanyak adalah dari kategori remaja akhir. Jenis kelamin partisipan adalah laki-laki sejumlah 24.1% dan perempuan 75.9%. Jadi partisipan terbanyak dari jenis kelamin perempuan. Apabila ditinjau dari segi pekerjaam, 88% partisipan penelitian ini masih berstatus pelajar atau mahasiswa, sedangkan 4.6% lainnya masih belum bekerja dan ada yang bekerja sebagai karyawan (6.5%).

Pendidikan partisipan penelitian ini yang terbanyak adalah tamat SMA/SMK sebanyak 71.3%, sedangkan partisipan lainnya adalah tamat SD (3.7%), tamat SMP (22.2%), dan tamat S1 (2.8%). Jadi total ada 93.5% partisipan yang masih menempuh pendidikan menengah atau perguruan tinggi. Ditinjau dari tempat tinggal partisipan, yang terbanyak adalah berasal dari Jakarta Barat sebanyak 37%, sedangkan yang lain tersebar di wilayah Jabodetabek lainnya.

Para partisipan menyebutkan orang yang mereka anggap sebagai orang yang bijaksana. Jawaban mereka sangat bervariasi, namun terdapat pengelompokkan yang cukup besar di



jawaban tokoh tertentu sebagai orang yang mereka anggap bijak, yaitu: orang tua, ayah, ibu, kakak, nenek, kakek, teman. Ada juga partisipan yang menuliskan tokoh-tokoh tertentu yang mereka anggap bijak, seperti Joko Widodo, BJ. Habibie, Nadiem Makarim, Najwa Shihab, Merry Riana, dan lain-lain. Namun ada juga yang menjawab bahwa mereka tidak mempunyai tokoh yang mereka anggap bijaksana. Dalam menghabiskan waktu luang, para responden melakukan aktivitas antara lain sebagai berikut: membaca buku, menonton, berolahraga, melakukan hobi, bermain game, dan lain sebagainya.

Validitas item kuesioner wisdom berkisar antara 0.2-0.5, yang terdiri dari 7 item. Berarti dengan demikian ada 2 butir item yang dibuang karena validitas butirnya kurang memenuhi syarat. Butir yang dibuang adalah item nomor 3 ("Saya mampu mengekspresikan emosi saya dengan mudah, tanpa kehilangan kontrol terhadap situasi") dan nomor 9 ("Saya sering mempertanyakan tentang misteri kehidupan dan apa yang terjadi setelah kematian"). Reliabilitas dari kuesioner wisdom yang terdiri dari 7 item adalah 0.681.

Validitas item kuesioner QoL berkisar antara 0.2-0.7, yang terdiri dari: domain 1 (Kesehatan Fisik) terdiri dari 7 item, dengan reliabilitas 0.704, domain 2 (Kesejahteraan Psikologis) terdiri dari 6 butir dengan alpha cronbach 0.812, domain 3 (Hubungan Sosial) terdiri dari 3 butir dengan alpha cronbach 0.765, dan domain 4 (Lingkungan) terdiri dari 8 butir dengan alpha cronbach 0.858. Butir yang dibuang adalah butir nomor 1 ("Saya mempunyai kualitas hidup yang baik") dan butir nomor 2 ("Saya puas dengan kesehatan fisik saya").

Partisipan penelitian ini masuk dalam kategori rata-rata dalam hal *wisdom*, yaitu terdapat 54.6%. Dalam hal QoL, partisipan penelitian ini masuk dalam kategori yang sama, yaitu rata-rata sebanyak 67.6% dari keseluruhan jumlah partisipan. *Wisdom* memiliki peranan terhadap QoL ($\beta = 0.532$, t = 6.471 t > 1.95), $R^2 = 0.283$. Dengan demikian berarti *wisdom* memberikan peran sebesar 28.3% terhadap QoL, sisanya dipengaruhi variabel lain di luar penelitian.

Tabel 1. Peranan Wisdom terhadap QoL

				<u>-</u>	Change Statistics				
		R	Adjusted	Std. Error of	R Square				Sig. F
Model	R	Square	R Square	the Estimate	Change	F Change	df1	df2	Change
1	.532ª	.283	.276	10.78401	.283	41.870	1	106	.000

a. Predictors: (Constant), TOTAL WISDOM

Wisdom adalah merupakan suatu keahlian atau pengetahuan tingkat tinggi dalam kehidupan fundamental seorang individu, yang memungkinkan individu untuk memunculkan insight, judgment, dan juga nasehat yang berhubungan dengan kondisi manusia yang kompleks dan tidak menentu (Baltes dan Staudinger dalam Gugerell & Riffert, 2011). Maka dari itu kebijaksanaan dapat dijadikan suatu cara yang luar biasa dalam menghadapi permasalahan mendasar mengenai arti kehidupan, serta bagaimana menjalani kehidupan dengan baik (Baltes & Staudinger, 2000).

Wisdom bukanlah hal yang mustahil untuk dicapai, namun juga bukan hal yang mudah untuk dilaksanakan oleh individu. Wisdom adalah suatu hal yang dapat dipelajari oleh seseorang yang memang ingin mendapatkannya. Baltes & Staudinger (2000) menyebutkan bahwa wisdom mempunyai komponen yang terdiri dari faktor orang itu sendiri, faktor spesifik/expertise, dan facilitative experiential contexts. Faktor facilitative experiential contexts itu sendiri berasal dari pendidikan, usia, pola asuh orangtua, pelatihan, dan sejarah kehidupan/pengalaman. Partisipan dalam penelitian ini yang masih berusia remaja, mendapatkan pengetahuan yang dapat



mengembangkan kebijaksanaan mereka dari pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi. Responden dalam penelitian ini masih dalam masa pendidikan SMA atau Perguruan tinggi, sehingga masih mempunyai potensi untuk menjadi orang yang bijaksana. Apalagi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka dalam kategori rata-rata dalam hal *wisdom*.

Kondisi ini senada dengan yang diutarakan oleh Sternberg & Hagen (2019), yang mengutarakan bahwa dalam dunia yang penuh dengan konflik (seperti saat ini), maka sekolah seharusnya mulai mengajarkan topik wisdom, selain mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan dasar. Dengan adanya wisdom, pelajar akan mempunyai kesempatan untuk belajar bagaimana mengatasi suatu masalah dalam kehidupan mereka sehari-hari secara lebih efektif. Apalagi saat ini muncul banyak permasalahan karena pandemi corona, antara lain diharuskannya para pelajar menjalankan pendidikannya secara online. Tentunya kondisi ini membutuhkan kemampuan adaptasi tersendiri pada para pelajar atau mahasiswa itu sendiri.

Terkait dengan faktor *facilitative experiential contexts* juga, apabila kita melihat hasil penelitian ini mengenai orang yang dianggap bijaksana oleh para partisipan yang masih remaja ini, orangtua relatif banyak disebutkan oleh para partisipan. Jadi orangtua menjadi panutan para remaja, sebagai orang yang dapat dijadikan acuan untuk berperilaku. Selain orangtua, ada juga tokoh agama atau tokoh masyarakat yang menjadi contoh bagaimana berperilaku bijaksana. Kondisi ini mengingatkan kita agar selalu berperilaku bijak, terutama dalam kehidupan kita sehari-hari, karena bisa jadi kita akan dijadikan contoh bagi generasi muda yang ada di lingkungan sekitar kita sehari-harinya.

Apabila kita kaitkan wisdom dengan quality of life terbukti dalam penelitian ini bahwa wisdom mempunyai peranan yang cukup besar terhadap QoL. QoL adalah persepsi individu mengenai posisi hidupnya, dalam konteks budaya dan sistem nilai, yang berkaitan dengan tujuan, ekspektasi, standar, dan kepentingannya. Pada QoL terdapat empat dimensi kualitas hidup, yang mencakup kesehatan fisik, psikologis, relasi sosial, dan lingkungan (The WHOQOL Group, 1995).

Keterkaitan antara *wisdom* dan QoL tersebut sejalan dengan hasil penelitian Webster, Westerhof, dan Bohlmeijer (2014), bahwa dengan adanya *wisdom* membuat seorang individu dapat mempertahankan kesehatan mentalnya secara lebih baik. Apalagi dalam QoL itu sendiri terdapat domain Kesejahteraan Psikologis, yang mengukur persepsi seorang individu mengenai apakah ia merasa sejahtera atau tidak. Apalagi peranan *wisdom* terhadap kualitas hidup dapat dikatakan cukup 28.3%, sehingga semakin mempertegas urgensi untuk menerapkan wisdom dalam kehidupan sehari-hari.

Butir yang dibuang dalam QoL salah satunya adalah dari domain Kesehatan Fisik. Kondisi ini dapat saja terjadi karena pada masa remaja adalah masa yang relatif baik dalam hal kesehatan. Demikian pula apabila kita melihat item yang gugur di kuesioner *wisdom* yaitu mengenai kontrol emosi yang stabil, tentunya sesuai dengan teori perkembangan bahwa remaja masih membutuhkan arahan dalam mengontrol emosinya. Butir gugur lainnya adalah mengenai kematian, dimana remaja relatif belum memikirkan hal mengenai kematian.

Keterkaitan dengan pandemi *corona* sayangnya belum terlalu terlihat, karena kuesioner yang diberikan sifatnya general atau umum, tidak terkait pandemi. Namun diharapkan selama mengisi kuesioner ini para partisipan juga tetap mengacu pada dirinya disaat pandemi *corona* saat ini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa wisdom mempunyai peranan yang cukup besar terhadap QoL. Dengan demikian, remaja yang dapat memperoleh wisdom akan diikuti pula dengan kualitas hidup yang dirasakan. Kondisi ini sangat penting, karena kualitas hidup



sangat penting, terutama di masa pandemi seperti sekarang ini, sehingga remaja dapat tetap menjalani kehidupannya dengan baik. Apalagi di masa pandemi *wisdom* sangat diperlukan, karena remaja yang mempunyai *wisdom* diprediksi dapat mengelola emosi dan mencari solusi permasalahan yang dialami.

Sementara saran yang diberikan adalah agar penelitian ini dilanjutkan dengan menambahkan variabel lain, misalnya ditambahkan moderator usia. Masih terdapat celah atau gap penelitian wisdom terkait usia, apakah usia remaja termasuk yang dapat memperoleh wisdom dengan baik, ataukah wisdom lebih mudah diperoleh pada para lansia di saat mereka mengalami tahapan integrity sesuai dengan teori Erik Erikson. Kemudian saran praktis yang dapat diberikan adalah terkait hasil yang signifikan, yaitu hubungan wisdom dan qol. Sudah seharusnya kita para orang dewasa, khususnya orangtua dan guru para remaja memberikan contoh konkrit bagaimana seharusnya berperilaku bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi persoalan remaja. Remaja masih membutuhkan contoh nyata dan dukungan dari orang terdekatnya. Para remaja itu sendiri diharapkan dapat selalu memupuk kebijaksanaannya, misalnya dengan berlatih pada orang yang bijak, mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat, sesuai hobinya masing-masing.

Ucapan Terima kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) Universitas Tarumanagara, atas dana penelitian yang diberikan.

REFERENSI

- Ardelt, M. (2003). Article research on aging ardelt / empirical assessment Empirical Assessment of a Three-Dimensional Wisdom Scale. *Research on Aging*, 25(3), 275–324. https://doi.org/10.1177/0164027503251764
- Ardelt, M., & Ferrari, M. (2019). Effects of wisdom and religiosity on subjective well-being in old age and young adulthood: Exploring the pathways through mastery and purpose in life. *International Psychogeriatrics*, 31(4), 477–489. https://doi.org/10.1017/S1041610218001680
- Baltes, P. B., & Staudinger, U. M. (2000). Wisdom: A metaheuristic (pragmatic) to orchestrate mind and virtue toward excellence. *American Psychologist*, 55(1), 122–136. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.122
- Bergsma, A., & Ardelt, M. (2012). Self-Reported Wisdom and Happiness: An Empirical Investigation. *Journal of Happiness Studies*, 13(3), 481–499. https://doi.org/10.1007/s10902-011-9275-5
- Etezadi, S., & Pushkar, D. (2013). Why are Wise People Happier? An Explanatory Model of Wisdom and Emotional Well-Being in Older Adults. *Journal of Happiness Studies*, *14*(3), 929–950. https://doi.org/10.1007/s10902-012-9362-2
- Fung, S., & Chow, E. O. (2020). Development and validation of a brief self- assessed wisdom scale, 1–8.
- Gugerell, S. H., & Riffert, F. (2011). On Defining "Wisdom": Baltes, Ardelt, Ryan, and Whitehead. *Interchange*, 42(3), 225–259. https://doi.org/10.1007/s10780-012-9158-7
- Sahrani, R. (2019). Faktor-Faktor Karakteristik Kebijaksanaan Menurut Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 36–45. https://doi.org/10.7454/jps.2019.6
- Sternberg, R. J., & Hagen, E. S. (2019). *Teaching for Wisdom. The Cambridge Handbook of Wisdom*. https://doi.org/10.1017/9781108568272.018
- Webster, J. D., Westerhof, G. J., & Bohlmeijer, E. T. (2014). Wisdom and mental health across the lifespan. *Journals of Gerontology Series B Psychological Sciences and Social*



Sciences, 69(2), 209–218. https://doi.org/10.1093/geronb/gbs121

Wright, S. T., Breier, J. M., Depner, R. M., Grant, P. C., Wright, S. T., Breier, J. M., ... Grant, P. C. (2017). Wisdom at the end of life: Hospice patients' reflections on the meaning of life and death. *Counselling Psychology Quarterly*, 5070(January), 1–24. https://doi.org/10.1080/09515070.2016.1274253



ID P-SOSIAL HUMANIORA-01

ANALISIS ALUR CERITA (STORYLINE) PAMERAN DI MUSEUM STUDI KASUS MUSEUM SENI RUPA DAN KERAMIK JAKARTA

Noeratri Andanwerti¹, Ferdinand², Angelia³, Niken Widi Astuti⁴ Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara

ABSTRAK

Program Prioritas Nasional melalui Instruksi Presiden Nomor 1 tahun 2010, revitalisasi museum merupakan salah satu kegiatan dalam pengelolaan kekayaan budaya/kepurbakalaan. Salah satu museum yang melakukan revitalisasi adalah Museum Seni Rupa dan Keramik. Revitalisasi museum ini bertujuan untuk menjadi pusat edukasi sejarah seni rupa Indonesia, dan untuk mencapainya museum harus memiliki storyline/alur cerita yang baik. Storyline merupakan sekumpulan dokumen mengenai koleksi yang dipamerkan. Storyline disusun sebagai kerangka kerja untuk menyampaikan interpretasi mengenai suatu topik yang ingin disampaikan. Oleh karena itu dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi storyline yang digunakan pada Museum Seni Rupa dan Keramik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (analisis deskriptif) dengan mengumpulkan data kemudian dilanjutkan dengan proses analisis yang difokuskan pada ruang pameran keramik dan penarikan kesimpulan. Storyline yang diterapkan pada ruang pameran keramik dibagi menjadi 5 bagian, yaitu ruang pameran keramik kapal karam, ruang pameran keramik China, ruang pameran keramik Asia-Eropa, ruang pameran tembikar Majapahit dan ruang keramik Nusantara. Penataan koleksi yang digunakan menggunakan pendekatan kombinasi dari pendekatan tematik pada ruang pameran kapal karam dan pendekatan taksonomik pada ruangan pameran keramik lainnya. Model penyajian materi pada pameran keramik tidak menggiring pengujung untuk selalu bergerak secara linier melainkan memberikan kebebasan kepada pengujung untuk memilih dan menentukan pameran yang diinginkan.

Kata Kunci: alur cerita; storyline; museum; seni rupa; keramik

ABSTRACT

The National Priority Program through Instruksi Presiden No. 1/2010, revitalizing the museum is one of the activities in the management of cultural / archaeological wealth. One of the museums that is revitalizing is the Fine Arts and Ceramics Museum. The revitalization of this museum aims to become a center for education on the history of Indonesian art, and to achieve this the museum must have a good storyline. A storyline is a collection of documents regarding the collections on display. The storyline is structured as a framework for conveying interpretations of a topic to be conveyed. Therefore, this research is intended to identify the storyline used in the Fine Arts and Ceramics Museum. This study used a qualitative method (descriptive analysis) by collecting data then followed by an analysis process that focused on the ceramic exhibition hall and drawing conclusions. The storyline which is applied to the ceramic exhibition space is divided into 5 parts, namely the shipwreck ceramic exhibition room, the Chinese ceramic exhibition room, the Asian-European ceramics exhibition room, the Majapahit pottery exhibition room and the Nusantara ceramics room. The collection arrangement used is a combination approach from a thematic approach to the shipwreck exhibition space and a taxonomic approach in other ceramic exhibition spaces. The model of material presentation at a ceramic exhibition does not lead the visitor to always move linearly, but rather gives the visitor the freedom to choose and determine the desired exhibition.

Keywords: alur cerita; storyline; museum; seni rupa; keramik

I. PENDAHULUAN

Pemerintah menetapkan Program Prioritas Nasional melalui Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan khususnya Prioritas 11: Kebudayaan, Kreativitas, dan Inovasi Teknologi. Program pada Prioritas 11 tersebut adalah pengelolaan kekayaan budaya/ kepurbakalaan yang salah satu aktivitasnya adalah revitalisasi museum. Berdasarkan hal tersebut, revitalisasi Museum menjadi salah satu Program Unggulan yang tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata 2010-2014.



Museum Seni Rupa dan Keramik adalah museum yang didedikasikan untuk menampilkan atau mengedukasi tentang seni rupa tradisional dan keramik di Indonesia. Museum Seni Rupa dan Keramik menampilkan beberapa karya seni rupa dari beragam kebudayaan yang dimiliki Indonesia dan juga yang berasal dari Mancanegara. Keseluruhan koleksi meski cukup beragam namun tak terhindari kesan sayu, tanpa masterpieces. Namun Museum ini masih memiliki daya tarik menurut Merdeka.com, Museum Seni Rupa dan Keramik menjadi salah satu tempat yang dipadati para wisatawan di Kota Tua. Bahkan, jumlah pengunjung melonjak hampir 300 persen selama libur Lebaran 2019. Staf bagian tiket Museum Seni Rupa dan Keramik, Ludi Suryono menyampaikan, jumlah pengunjung yang terakumulasi sampai Sabtu (8/6/2019) sore, sebanyak 3.895 orang.

Yayasan Mitra Museum Jakarta (YMMJ) mengusulkan untuk mengadakan restorasi Museum Seni Rupa dan Keramik. Restorasi tersebut meliputi upaya konservasi dan renovasi museum untuk melestarikan dan mengembalikan kondisi fisik dan tampilan museum yang layak serta menambah dan menyesuaikan fungsi interior museum agar sesuai dengan standar internasional. Hal tersebut tentunya menjadi dorongan bagi desainer dalam memperbaiki dan mengembangkan interior Museum Seni Rupa dan Keramik sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat saat ini.

Oleh karena itu, demi mewujudkan museum yang edukatif dan menarik untuk dikunjungi, keberadaan museum perlu diperhatikan. Baik itu dengan adanya revitalisasi maupun dengan perencanaan desain interior museum yang menarik dan dapat membuat ruangan yang interaktif agar pengunjung tidak mudah merasa bosan serta membantu proses daya ingat mengenai edukasi yang didapatkan dari museum tersebut.

Penyelenggaraan pameran difokuskan pada informasi dan koleksinya, disajikan dengan menggunakan empat model penekanan, yaitu:

- a. Kontemplasi (perenungan). Model ini lebih menekankan pada aspek estetika koleksi dibandingkan yang lainnya. Segi estetika ini bertujuan untuk menggugah perasaan emosional dan meningkatkan rasa kekaguman pengujung terhadap koleksi. Informasi tentang objek sangat minim diberikan dan pengunjung cenderung pasif.
- b. Komprehensi (pemahaman). Model ini lebih menekankan pengelompokkan koleksi berdasarkan tema tertentu atau sesuai dengan konteksnya dan tidak berdiri sendiri. Media ekshibisi yang digunakan misalnya diorama, berbagai jenis gambar, dll. Model ini bertujuan agar pengunjung menemukan makna dari sebuah benda yang dikaitkan dengan konteksnya. Pendekatan ini umumnya digunakan di museum sejarah, arkeologi, dan etnografi.
- c. Discovery (penemuan). Model ini lebih menekankan peran aktif pengujung untuk melakukan eksplorasi di museum, seperti visible storage. Koleksi disajikan secara sistematis dan dapat dilihat oleh pengunjung, baik secara langsung maupun melalui teknologi informasi. Pendekatan ini umumnya digunakan di museum Ilmu pengetahuan.
- d. Interaksi. Model ini lebih melibatkan pengunjung secara aktif dalam kunjungannya dengan bantuan panduan informasi. Model ini menggunakan bantuan teknologi informasi seperti komputer layar sentuh (touch screen computer). Selain itu, pada pendekatan ini pengujung dapat belajar melalui pengalaman fisik terhadap koleksi. Oleh karena itu, pada pendekatan ini replika koleksi diperlukan untuk memberikan pengalaman fisik tersebut kepada pengunjung. (Lord & Lord, 2002).



Tabel 1. Model Penekanan Ekshibisi terhadap Pengunjung (Lord and Lord 2002)

Model Penekanan	Tipe	Jenis Museum	Karakteristik
Kontemplasi (perenungan)	Estetika	Museum seni rupa	Persepsi individual terhadap karya khusus
Komprehensi (pemahaman)	Kontekstual	Museum Sejarah, Arkeologi, dan etnografi	Persepsi relasional artefak/koleksi dalam konteks/ tema
Discovery (Penemuan)	Eksplorasi	Museum ilmu pengetahuan alam	Eksplorasi terhadap spesimen yang dikelompokkan berdasarkan kategorinya
Interaksi	Demonstrasi (multimedia)	Science Center	Kinestetik respon ke stimulus

Keempat model penekanan tersebut disajikan dengan tiga pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan Tematik, pendekatan yang lebih menekankan pada cerita dengan tema tertentu dibandingkan dengan koleksinya menampilkan informasi dengan tema tertentu dan didukung oleh koleksi dan media interaktif
- 2) Pendekatan Taksonomik, pendekatan yang lebih menekankan pada penyajian koleksi yang sama berdasarkan kualitas, kegunaan, gaya, periode, dan pembuat.
- 3) Pendekatan kronologis, pendekatan pendekatan yang lebih menekankan pada penyajian koleksi secara kronologi atau urutan waktu dengan menggunakan objek seni dan sejarah tanpa interpretasi yang jelas (authorial interpretation). (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2018)

Menurut situs beritajakarta.id, Museum Seni Rupa dan Keramik pada tahun 2019 melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) DKI Jakarta menggelar *Focus Group Discussion* (FGD) Revitalisasi. Kasatlak Informasi Edukasi Unit Pengelola Museum Seni Disparbud DKI Jakarta, Misari menuturkan, FGD ini menjadi bagian tahapan terkait rencana revitalisasi museum. "Kami ingin mendapat masukan dari kurator, akademisi dan masyarakat umum tentang apa yang masih perlu ditambahkan," "Prinsipnya, kita ingin Museum Seni Rupa dan Keramik bisa menjadi pusat edukasi sejarah," terangnya. Sementara, salah seorang kurator seni, Mikke Susanto (45) menuturkan, dalam revitalisasi museum diperlukan adanya *storyline*.

Storyline yang dimaksud adalah alur cerita atau sistematika pameran merupakan sekumpulan dokumen atau *blueprint* tertulis mengenai apa yang akan dipamerkan. Alur cerita ini disusun sebagai kerangka kerja untuk menyampaikan hasil interpretasi mengenai suatu topik yang akan disampaikan dalam pameran. Hasil dari interpretasi tersebut agar pengujung lebih mudah mengerti maksud atau pesan dari benda koleksi disampaikan. (Direktorat Permuseuman Indonesia, 2011)



Oleh karena ini, dalam penelitian akan membahas serta mengidentifikasikan alur cerita serta tata pameran/metode penyajian koleksi yang digunakan pada pameran Museum Seni Rupa dan Keramik, khususnya pada ruang pameran koleksi keramik.

II. METODE

1. Objek dan Lokasi



Gambar 1. Lokasi Museum Seni Rupa dan Keramik

Museum Seni Rupa dan Keramik merupakan salah satu museum yang menempati bangunan bersejarah di kawasan Kota Tua Jakarta. Gedung museum ini dirancang oleh W.H.F.H van Raders dan diresmikan pada tahun 1870. Awalnya gedung ini dipergunakan sebagai Lembaga Peradilan Tinggi Belanda atau Raan Van Justitie, kemudian pada masa pendudukan Jepang dan perjuangan kemerdekaan Indonesia dijadikan sebagai asrama militer. Pada tahun 1968 sampai dengan 1975 bangunan ini digunakan sebagai kantor Dinas Museum dan Sejarah di DKI Jakarta, kemudian tanggal 20 Agustus 1976 diresmikan sebaga Balai Seni Rupa oleh Presiden Soeharto.

Pada sayap kiri dan kanan bagian depan bangunan digunakan sebagai Museum Keramik yang diresmikan oleh Gubenur Ali Sadikin pada tanggal 10 Juni 1977, kemudian pada awal tahun 1990 Balai Seni Rupa dan Museum Keramik digabung menjadi Museum Seni Rupa dan Keramik.

Bangunan Museum Seni Rupa dan Keramik berlokasi di Jl. Pos Kota No. 2, Kecamatan Taman Sari, Kelurahan Pinangsia Jakarta dikategorikan sebagai zona inti dan aspek bangunan yang telah dipugar. Sehingga museum ini berada tepat di titik tengah dari berbagai museum dan bangunan bersejarah lainnya untuk di perbaharui demi kelanjutan kelestarian museum.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan pada Museum Seni Rupa dan Keramik menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian secara khusus diprioritaskan pada aspek alur cerita (storyline) dan tata ruang pameran, metode penyajian koleksi di ruang pamer dalam memberikan informasi kepada pengujung seperti pola penataan, bentuk ruang, tata letak koleksi, alur pengunjung yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi dan memberikan nilai pembelajaran yang berdampak terhadap kenyamanan pengunjung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas data hasil penelitian dipengaruhi oleh kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan



dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2006).

Tahapan-tahapan yang akan digunakan pada penelitian kualitatif ini yaitu pengumpulan data, melakukan pengolahan data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian, pada metode penelitian kualitatif data berupa lisan maupun tulisan bahkan bisa berupa gambar atau foto.

4. Metode Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu melalui pemaparan data dan simpulan data, sehingga data statistik yang digunakan adalah sebagai pelengkap untuk penelusuran masalah dalam penelitian.

Berdasarkan hasil data observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut dianalisa data kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut:

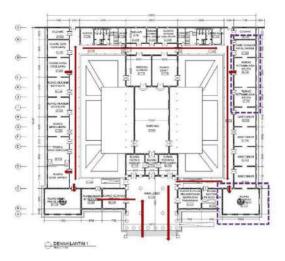
- a. Reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang banyak dan kompleks maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang dianggap kurang penting. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberi gambaran yang jelas bagi penulis untuk mendapat data selanjutnya;
- b. Penyajian data yaitu data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya;
- c. Penarikan kesimpulan yaitu data yang sudah disajikan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dilapangan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif dan program (pedoman desain) sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Data yang diperoleh dari hasil pengukuran, observasi, wawancara dan diskusi terhadap desain bangunan dan interior, dianalisis dengan mengelompokkan, menyeleksi, dan menyimpulkan data. Dari data inilah kemudian didapatkan kesimpulan berupa kriteria storyline ruang pameran koleksi tetap.

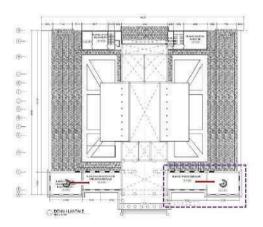
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang pameran keramik pada Museum Seni Rupa dan Keramik terletak pada sayap kanan bangunan dan lantai 2. Ruang pameran keramik sendiri dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu ruang pameran keramik kapal karam, ruang pameran keramik China, ruang pameran keramik Asia-Eropa, ruang pameran tembikar Majapahit, dan ruang pameran keramik Nusantara.



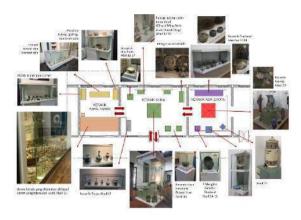


Gambar 2 Layout Ruang Pameran Keramik Lantai 1

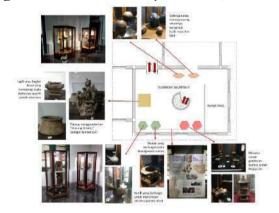


Apabila dari bentuk bangunan dan penataannya, tidak ada penyesuaian antara alur pengujung dengan alur cerita yang ingin disampaikan. Hal ini terlihat dari penggunaan pintu yang sama untuk masuk dan keluar dari area koleksi. Berdasarkan pengamatan penulis dan dibantu dengan hasil wawancara dengan pengelola, Alur cerita (storyline) terlihat pada pembagian / pembabakan ruang yang berdasarkan pada masa/periode serta perkembangan keramik pada suatu negara, sehingga jalan cerita yang dihasilkan mempermudah penyampaian informasi mengenai benda koleksi secara urut kepada pengujung. Pemetaan layout benda koleksi pada ruangan pameran keramik dijabarkan dari gambar berikut:

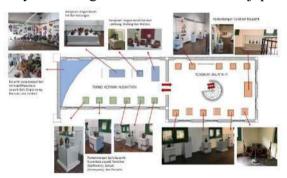




Gambar 3 Layout Ruang Pameran Keramik Kapal Karam, Keramik China Dan Asia Eropa



Gambar 4 Layout Ruang Pameran Tembikar Majapahit Lantai 1



Gambar 5 Layout Ruang Pameran Tembikar Majapahit Dan Keramik Nusantara Lantai 2

Hasil identifikasi penerapan *storyline* pada pameran benda koleksi keramik di Museum Seni Rupa dan Keramik, dapat dijabarkan sebagai berikut:



1. Keramik Kapal Karam



Gambar 6 Ruang Pameran Keramik Kapal Karam

Kapal karam intan adalah salah satu peninggalan yang ditemukan di perairan laut Jawa. Sebagian besar berupa keramik yang berasal dari China abad ke-10. Dalam kenyataanya, perairan itu merupakan jalur lalu lintas pelayaran dan perniagaan laut yang menghubungkan Asia-India-Timur Tengah, singgah di Nusantara. Anggapan ini diperkuat dengan banyaknya termuan kapal karam dengan berbagai muatannya di perairan ini.

Kapal-kapal dagang tesebut awalnya melakukan perlayaran dari pelabuhan negara asal, bisa jadi dalam perjalanannya singgah disalah satu pelabuhan lainnya dan menurunkan atau memuat barang-barang dari pelabuhan, dan kemudian melanjutkan pelayarannya menuju, melalui atau singgah di Nusantara. Tetapi dalam perjalanan niaganya mengalami bencana tenggelam. Itulah sebabnya banyak persamaan kualitas dan kronologi muatan barang komoditi yang ditemukan dalam kapal karam.

Dengan penemuan barang-barang dalam kapal karam, mengindikasikan betapa jauhnya perjalanan barang komoditi waktu itu, dari negara produsen ke negara konsumen ataupun pelabuhan singgah. Barang-barang yang ditemukan tampaknya sesuai dengan situasi abad ke 8-11an dimana perniagaan bertumpu pada *supply* untuk keperluan ucapara ritual. Dalam runtuhan ini juga ditemukan barang yang diduga berasal dari Nusantara, seperti pipisan batu dengan penumbuk, penggiling, serta berbagai pecahan cermin dan perunggu.

2. Keramik China



Gambar 7. Ruang Pameran Keramik China

Berhubungan dengan keramik kapal karam yang berasal dari China pada abad ke-10, menunjukan bahwa China telah menghasilkan keramik pada abad itu atau jauh dari waktu sebelumnya. Pada zaman dinasti Han yaitu abad ke-8 sampai dinasti Tang pada abad ke-10, keramik China berkembang dengan pesat. (Prima Yustana, 2018, p. 1) Dapat terlihat pada



benda koleksi keramik hijau (celadon) yang bervariasi dalam naungan dari hijau giok ke hijau kebiruan dari masa dinasti Tang.

Pada abad ke-10 dalam dinasti Song, dibuat barang-barang porselin yang halus, putih, murni dan biru-putih. Pada abad ke-17 barang-barang keramik berkembang sangat pesat, baik kuantum hingga mutunya, sehingga pada zaman dinasti Ming porselin biru dan putih dianggap sebagai puncak keindahan dan karya seni yang indah pada jenis porselen. Pengenalan porselen dengan mengekspor ke negara-negara Asia dan Eropa menjadi pemicu kedatangan pelajar dan peneliti untuk belajar pembuatan keramik.

Industri keramik yang hancur karena perang pada periode dinasti Ming dipulihkan lagi pada masa Dinasti Qing. Ciri khas keramik Dinasti Qing antara lain ditunjukkan dengan warna yang lebih cerah, sedangkan tema-tema lukisan menjadi semakin rumit. Sehingga dalam ruangan pameran keramik China ini menampilkan keberagaman bentuk, warna, jenis, dan ragam hias tersebut yang erat hubungannya dengan pembabakan dinasti di China.

3. Keramik Asia-Eropa



Gambar 8. Ruang Pameran Keramik Asia-Eropa

Perkembangan seni keramik dari China menjadi salah satu faktor perkembangan seni keramik di negara Asia Eropa. Banyak pelajar yang mulai meniru membuat keramik porselen yang diadaptasi dengan kebudayaan dari negara mereka sendiri, seperti keramik dari Thailand, Jepang dan negara Eropa. Benda koleksi keramik Asia Eropa juga memperlihatkan dengan sangat jelas perkembangan keramik setiap periode, baik itu perkembangan dalam bentuk dan kegunaan keramik serta teknologi yang digunakan.

4. Tembikar Majapahit



Gambar 9 Ruang Pameran Tembikar Majapahit



Keramik di wilayah Nusantara mempunyai perjalanan tersendiri bahkan sejak masa Majapahit. Menurut asal-usul budaya material, tembikar dipandang sebagai salah satu perkakas yang diperkenalkan dari peradaban sejak ribuan tahun lalu. Gagasan mencipta tembikar terinspirasi dari tungku bekas perapian, memadu unsur tanah, air dan api merubah menjadi materi baru bernama tembikar. Sejak sekitar 4.500 tahun lalu koloni-koloni banga Austronesia yang mendiami Nusantara telah membuat dan menggunakan tembikar, hingga kini masih terus berkembang baik rupa maupun fungsinya.

Tembikar Majapahit selain langka juga mewakili karya dari zaman kerajaan Majapahit, sebuah negeri gemilang di Nusantara. Koleksi ini diperkirakan berasal dari Desa Trowulan, di Kabupaten Mojokerta, Jawa Timur. Trowulan merupakan kawasan situs besar yang diyakini pernah menjadi kota di masa Kerajaan Majapahit antara abad ke -12-15. Kemegahan sebuah kota dilihat dari segala sesuatu kelengkapannya dibangun dan dirias dari lempung bakar, baik itu candi sampai boneka, dari wadah sampai barang tembikar dan terakota.

5. Keramik Nusantara



Gambar 10 Ruang Pameran Keramik Nusantara

Memaknai keramik atau tembikar sebagai produk budaya tentu bukan sekedar lempung bakar, proses mendapatkan hasilnya tidak sederhana. Pengetahuan khusus dibutuhkan dalam memilah tanah yang layak untuk diolah yang kemudian teknik dalam mengendalikan panas dan suhu saat pembakaran. Penggunaan teknik ini nyatanya telah melahirkan variasi jenis keramik yang kini dikenal dengan sebutan *earthware*, *stoneware*, dan *porselen*. Jenis stoneware dan porselin adalah keramik yang paling banyak ditemukan di daratan China, di sana jenis tanah liat banyak dikenal dengan sebutan petuntse. Dari benda-benda inilah terasa adanya pengaruh dari kesenian China terhadap perkembangan keramik di Nusantara.

Sesuai dengan sifat kandungan bahannya, produk barang lempung perajin tradisional Nusantara umumnya menggunakan bakaran rendah, dilakukan dengan cara pembakaran terbuka. Sehingga dalam ruang pameran ini, sebutan keramik lebih digunakan untuk menyebut lempung bakaran tinggi, sementara tembikar dipakai untuk menyebut produk tanah liat bakaran rendah. Pada ruangan Keramik Nusantara, mempelihatkan perkembangan tembikar dari berbagai daerah di Indonesia, baik itu dalam teknik pembuatan tradisional dan modern hingga keberagaman bentuk dari hasil keterampilan dan kreativitas seniman keramik dari suatu daerah di Indonesia, seperti Kasongan, Maluku, Malang, Singkawang dan berbagai daerah lainnya.

Berdasarkan pengamatan penulis, pendekatan pada penataan koleksi yang dilakukan oleh pengelola Museum Seni Rupa dan Keramik adalah pendekatan gabungan, yaitu kombinasi dari pendekatan tematik dan pendekatan taksonomik. Penjelasan pendekatan pada setiap ruang adalah sebagai berikut:



1. Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik dilakukan pada ruangan pameran kapal karam, yaitu menceritakan bahwa perairan Nusantara merupakan jalur lalu lintas pelayaran dan perniagaan laut yang dilewati oleh negara di Asia-India-Timur Tengah. Dengan mengisahkan kapal-kapal dagang awalnya melakukan pelayaran dari negara asal kemudian menuju atau melewati perairan Nusantara, tetapi dalam perjalanannya mengalami bencana tenggelam dihadirkan kembali melalui penemuan-penemuan benda koleksi dari dalam kapal yang sudah karam di perairan Nusatara seperti keramik, cermin, pipisan batu dan penumpuk serta perunggu

2. Pendekatan Taksonomik

Pendekatan Taksonomik dapat dilihat dari pembagian ruangan yang didasarkan pada asal, kegunaan dan periode dari benda koleksi. Beberapa ruangan yang terlihat ditata secara taksonomik adalah:

a. Keramik China

Pada ruangan pameran ini, benda koleksi dibagi berdasarkan periode pembuatan keramik saat jaman dinasti. Benda koleksi seperti keramik hijau (celadon) dari jaman dinasti Yuan (abad ke 14), dan beberapa keramik atau porselain biru putih yang berasal dari dinasti Ming dan Qing.

b. Keramik Asia-Eropa

Ruangan pameran keramik Asia-Eropa dibagi berdasarkan asal dan periode benda koleksi dihasilkan. Beberapa asal negara benda koleksi seperti Thailand, Jepang dan juga negara Eropa. Keramik Asia Eropa ini juga memperlihatkan dengan sangat jelas perkembangan keramik setiap periode atau abad, baik itu perkembangan bentuk, kegunaan serta teknik penggunaannya.

c. Tembikar Majapahit

Berasal dari Indonesia, keramik di Indonesia berawal dari sebuah bentuk material dari lempung yang disebut dengan tembikar. Tembikar diperkenalkan ribuan tahun lalu bahkan sejak era kerajaan Majapahit. Pada ruangan ini, tembikar disusun berdasarkan kegunaannya, seperti boneka, celengan atau tabungan, lapik atau arca, wadah, hingga miniatur rumah.

d. Keramik Nusantara

Perkembangan keramik dalam perbedaan teknik dan tanah yang digunakan melahirkan variasi jenis pada keramik. Perkembangan keramik dari China juga memberikan pengaruh pada kesenian keramik di Nusantara. Hal ini terlihat dalam pembagian benda koleksi didasarkan pada jenis benda koleksi, yaitu jenis keramik yang kini dikenal dengan earthware, stoneware, dan porselen. Selain itu, pada ruangan keramik ini juga memperlihatkan perkembangan keramik dari berbagai daerah di Indonesia, terlihat dari keberagam bentuk serta informasi mengenai teknik pembuatan, seperti keramik yang berasal dari daerah Kasongan, Maluku, Singkawang, dan daerah lainnya.

IV. KESIMPULAN

Pameran sebagai sarana museum untuk berkomunikasi dengan masyarakat perlu memiliki suatu konsep penyajian pameran. Museum Seni Rupa dan Keramik di area pameran keramik menekankan model pendekatan komprehensi untuk memunculkan pemahaman kontekstual dan persepsi relasional dari pengunjung terhadap artefak/koleksi dalam konteks/tema sejarah. Alur cerita (storyline) pada ruangan pemeran keramik terlihat pada pembagian ruangan berdasarkan pada masa/periode serta perkembangan keramik pada suatu negara, yakni koleksi Keramik Kapal Karam, Keramik China, Keramik Asia-Eropa, Tembikar Majapahit dan Keramik Nusantara.



Interpretasi dari penataan koleksi pada ruang pameran keramik menggunakan pendekatan gabungan, yaitu kombinasi antara pendekatan tematik dan pendekatan taksonomik. Pendekatan tematik dapat terlihat pada ruangan pameran Keramik Kapal Karam sedangkan pendekatan taksonomik pada ruangan pameran Keramik China, Keramik Asia-Eropa, Tembikar Majapahit dan Keramik Nusantara. Sehingga Model penyajian materi pada pameran keramik tidak menggiring pengujung untuk selalu bergerak secara linier melainkan memberikan kebebasan kepada pengujung untuk memilih dan menentukan tema-tema pemeran yang diinginkan.

Besaran ruang yang dibutuhkan untuk menampilkan benda koleksi yang beragam merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Hal ini bertujuan agar pembagian ruang pameran dengan jelas. Misalnya ruang pameran keramik China yang disusun berdasarkan urutan periodesasi tidak digabungkan dengan keramik yang berasal dari Eropa. Selain itu, dalam membangkitkan pembagian alur cerita pada ruang pameran dapat memberikan visual concept berupa pembedaan material, warna atau tekstur pada ruang koleksi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Pedoman Penialaian Kriteria Penetapan Cagar Budaya*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Dinas Kebudayaan dan Permuseuman. (2007). *Guidelines Kota Tua*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman.
- Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Pemprov DKI Jakarta. (2017, Januari 01). *Kota Tua Jakarta*. Retrieved from Portal Resmi Provinsi DKI Jakarta: https://jakarta.go.id/
- Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Pemprov DKI Jakarta. (2008, Januari 01). *Geografis Jakarta*. Retrieved from Portal Resmi Provinsi DKI Jakarta: https://www.jakarta.go.id/artikel/konten/55/geografis-jakarta
 - Prima Yustana, S. M. (2018). Mengenal Keramik. Surakarta: ISI PRESS.
- Wibisono, S. C., & Harkantiningsih, N. (2015). *Tembikar Majapahit*. Jakarta: UP. Museum Seni.
- Museum Seni Rupa dan Keramik. (2013). Keramik Muatan Kapal Karam di Perairan Nusantara jilid 4. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Pedoman Revitalisasi Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Gozali, C. D. (2016). *Revitalisasi Museum Seni Rupa dan Keramik*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Direktorat Permuseuman Indonesia. (2011). Konsep Penyajian Museum. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2018). *Modul Penata Pameran Museum*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.